

# SUJIWO TEJO



 Cerita, nada, dan kata



# Rahwayana

Ada yang Tiada

"Interpretasi subjektif Rahwana akan Sinta dalam konteks yang modern.  
Pembaca diajak untuk menelusuri batas kewarasan maupun kegilaan  
lewat kemabuk-cintaan Rahwana yang kadang melampaui batas-batas itu."

—Dian Sastrowardoyo, aktris

# Rahwayana

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

pustaka-indo.blogspot.com

Hak cipta dilindungi undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

# Rahvayana

*Ada yang Tiada*

SUJINO TEJO



## **Rahvayana 2: Ada yang Tiada**

Sujiwo Tejo

Cetakan Pertama, Januari 2015

Penyunting: Ika Yuliana Kurniasih

Perancang sampul: Agung Budi S.

Pemeriksa aksara: Pritameani & Nurani

Penata aksara: Arya Zendi

Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284

Telp.: (0274) 889248, Faks: (0274) 883753

Surel: bentang.pustaka@mizan.com

Surel redaksi: bentangpustaka@yahoo.com

<http://bentang.mizan.com>

<http://www.bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sujiwo Tejo

Rahvayana 2: Ada yang Tiada/Sujiwo Tejo; penyunting, Ika Yuliana

Kurniasih.—Yogyakarta: Bentang, 2015

viii + 296 hlm; 20,5 cm

ISBN 978-602-291-084-8

1. Fiksi Indonesia.

I. Judul.

II. Ika Yuliana Kurniasih.

899.221 3

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Gedung Ratu Prabu I Lantai 6

Jln. T.B. Simatupang Kav. 20

Jakarta 12560 - Indonesia

Phone.: +62-21-78842005

Fax.: +62-21-78842009

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

website: [www.mizan.com](http://www.mizan.com)

Sekar Melati  
Arie Dagienkz  
Prof. Dr. Iwan Pranoto

Terima Kasih



# Daftar Isi

Daftar Isi ~	<b>vii</b>
Lelaki Buih ~	<b>3</b>
Kamajaya-Kamaratih ~	<b>22</b>
Sang Penabur ~	<b>36</b>
<i>Om, Shanti</i> ~	<b>53</b>
Indrajit ~	<b>71</b>
Tembok China ~	<b>83</b>
La la la ... ~	<b>94</b>
Bali ~	<b>114</b>
Anna Karenina ~	<b>127</b>
Embrio ~	<b>145</b>
Le Penseur ~	<b>155</b>
Nikah ~	<b>167</b>
Rahvayana ~	<b>179</b>
Telaga Tinta ~	<b>200</b>



Ada yang Tiada ~ **215**

Lawa-Kusa ~ **219**

Pra Pita Maha ~ **231**

Pita Maha ~ **241**

Rahvayana: Semesta Nada dan Kata ~ **261**

Vokal ~ **289**

*Credits* ~ **291**

Bukugrafi Sujiwo Tejo ~ **293**

pustaka-indo.blogspot.com

*Sinta berubah. Namanya jadi Janaki. Janaki pun berubah. Namanya jadi Waidehi. Tapi, Rahwana tetap mencintainya. Rahwana tetap menjunjungnya, menyembahnya.*

*Terhadap titisan Dewi Widowati itu ia tak menyembah nama. Rahwana menyembah Zat melalui caranya sendiri. Persembahannya secara agama cinta ....*

*Hmmm ....*

*Sebuah nama yang ada bukan karena dinamai. Sebuah nama yang ada juga bukan karena menamai dirinya sendiri. Adakah itu? Ada. Rahwana yakin itu ada. Dan ia sangat mencintainya. Karena itu novel ber-CD ini aku tulis.*

*Aku menulisnya dengan epilog nyanyian “Ada yang Tiada”. Tembang ini sekaligus menjadi akhir seluruh 23 gita yang aku sertakan bersama Sekar Melati sejak dwilogi pertama Rahvayana: Aku Lala Padamu.*

*Kini, akhirul kalam, ingin sekali kuucapkan selamat membaca novel ber-CD ini. Ucapan itu hanya tercekat di pangkal lidah. Tak pantas rasanya aku mengucapkan selamat kepada diri sendiri. Karena, bila kau membaca novel ini hingga tega untuk sampai khatam, sesungguhnya batinmu adalah batinku juga, rasamu rasaku juga, rasa batin orang-orang yang menyembah Zat di samudra agama cinta.*

*Ini menyedihkan. Tapi itulah nasibmu.*

New Delhi, 24 November 2014

# Lelaki Buih

Sinta, Teratai-ku ....

Kabar itu sekarang sudah ada. Kabar yang sudah lama kuantanti-nanti, kabar yang tak pernah berani aku tanyakan langsung kepadamu. Sahabatku, Tan Napas, benar saat mencibirku malam itu, saat punggung dan bulan semakin jauh dan angin seperti disusun dari puing-puing tangisan. Ia bilang, seberani apa pun aku terhadap apa dan siapa pun (dan sesungguhnya untuk semua tetek bengkek ini aku telah teruji) tetap saja aku selalu takut menanyakan status apakah kamu sudah bersuami, apakah *single but not available*, apakah *available* ...?

Kamu sudah tahu dari suratku sebelumnya, Sinta, siang bolong itu Surpanaka tergopoh-gopoh menyampaikan kabar bahwa ia memergokimu bersama lelaki tampan yang dadanya bidang, berpedang, dan berperisai. Belah dagunya rupawan dan rambutnya menyentuh bahu.

Kalimat Surpanaka terbata-bata. Kembang kempis dada adikku yang kusayang itu. Napasnya memburu.

Siang bolong itu, Sinta, sebetulnya, kalau mau jujur, harus kukui, darahku terkesiap. Gambaran Surpanaka tentang perempuan

berambut legam kemilau dekat teratai di alam Hutan Dandaka tak jauh beda dari perempuan yang sudah lama sekali kuberi nama Sinta di alam khayalku.

Khayalan. Khayalan. Walau masih selalu samar-samar, apakah di dalam khayalan itu sudah ada napas, hati, dan air matamu, Sinta? Sampai kapan khayalan itu masih selalu tinggal bersamaku? Apakah sampai langit menjadi tua bersamaku, yang untuk merayakan ulang tahunku perlu kupadamkan ribuan lilin? Biarlah angin dan burung pungguk yang akan membahasnya, betapa setiap saat aku dan khayalanku tentang dirimu tinggal dalam keberduaan yang tak usai-usai.

O, Surpanaka ....

O, Sinta ....

Bila lelaki yang melindungi Sinta dengan pedang-perisai itu masih didampingi oleh lelaki lain yang tak kalah samapta jasmaninya, tak kalah kinclong pula pedang dan perisainya, akan semakin benarlah penuturan Resi Agastya kepadaku suatu saat. Ya, lelaki berkemilau pedang dan perisai itu tentulah Rama. Pendampingnya bernama Lesmana.

Putra Dewa Laut Baruna, Resi Agastya, yang baru saja bercokol di depanku dengan cahaya tanpa umpama tiba-tiba melenyap saat itu. Aku cuma masih mengingat wajahnya, campuran antara wajah Pak Plato si tukang sayur dari dusun kami Akar Chakra, dan Pak Aristoteles si tukang sayur dari Dusun Chakra Hati, di Kabupaten Prana.

Pada wajah Resi Agastya yang berjubah kuning kecokelatan aku pun cuma ingat ada campuran wajah-wajah Ronggowarsito, Ki Ageng Suryomentaram dan Sosrokartono, para filsuf Nusantara yang oleh saudaraku Mutmainah dijadikan nama-nama bunga bakung di barat sangkar prenjak di rumah kami. Aku mengingat semua wajah itu muncul bersama cahaya dan mengingat kata-kata

Resi Agastya tentang Rama. Namun, secepat kilat ia meniada, menjadi ada yang tiada. Sementara Surpanaka alias Sarpakenaka terus-menerus meyakinkan aku bahwa ....

O, maaf, Sinta ... maaf. Yang kuceritakan sejak tadi maksudku Supiah, bukan Sarpakenaka.

Kamu sudah tahu, adik kesayanganku ini Supiah namanya. Ya, Supiah. Semoga kamu masih mengingatnya, sebagaimana kamu akan mengingat saudaraku lainnya: Amarah, Lawwamah, dan Mut-mainah. Raksasa perempuan berkuku panjang Sarpakenaka hanyalah tokoh *Ramayana* idolanya, sebagaimana Amarah mengidolakan Rahwana dan, aduh, menyangka aku sendirilah Rahwana itu.

Aku yakin kamu masih mengingat Supiah, Sinta. Nama itu begitu menarik perhatianmu ketimbang nama-nama saudaraku lainnya. Sebelum kunjungan pertamamu ke rumah kami, kamu bertanya, "Apakah ada hal yang spesifik tentang Supiah? Misalnya, lebih baik aku bawaan dia oleh-oleh *wine* atau roti?"

Kamu ingat itu, kan, Sinta?

Supiah tak suka *wine*. Ia pun tak suka roti. Ia lebih suka persenggamaan. Kepada Supiah dahulu aku sering mendongeng bahwa kota-kota dan rimba raya tipis bedanya, lebih tipis daripada roti komuni suci. Mereka hampir sama dan sebangun. Di kota, pohon-pohonnya hanya berupa beton. Tajuk dan sulur-sulurnya hanya berupa ragam arsitektur puncak-puncak pencakar langit dan jalan-jalan rayanya yang menjulur kian kemari bagai tentakel-tentakel gurita. Liananya lelampuan yang meliuk-liuk. Benalu dan cendawannya payung-payung perempuan saat gerimis menunggu bus kota. Demikianlah Bangkok. Demikianlah New York, Tokyo, Paris, New Delhi, Macau ... dan kota-kota dunia lainnya.

Bisa jadi, Sinta, Supiah pecandu warna kuning ini memergoki perempuan ayu itu di Singapura, tetapi dibayangkannya sebagai

Rimba Dandaka dan di alam khayalku perempuan itu tak lain adalah dirimu.

Bila bukan dirimu, itu malah mustahil. Tak ada alasan itu bukan dirimu bila kurunut satu per satu detail-detail wajah yang digambarkan oleh Supiah: seseorang dengan ceruk mata perempuan India ras Arya dan perempuan-perempuan Italia Utara, sedikit ceruk mata perempuan Jawa di sana sini, perempuan yang kadang Inggris-nya beraksen Thailand, tapi juga fasih berbahasa Arab ....

Ah, Sinta, sudahlah .... Hmm ... pikiranku, kok, jadi terlampau ke mana-mana, ya? Mungkin karena aku belum sarapan .... Heuheuheu ....

Baiklah, kamu apa kabar, Sinta?

KALAU soal kabarku sendiri, hmmm .... Ini aku sedang di taksi. Ada musik radio di sana. Lagu Jepang tahun '60-an. Judulnya .... Hmm ... "Ue o Muite Arukou".

Kepanjangan, ya, judulnya? Susah juga diucapkan, ya?

Mungkin karena itu bule-bule menggantinya dengan judul "Sukiyaki". Hmm .... Ya, ini aku sedang di taksi. Irama dan melodi lagu kami sangat riang. Tumit sesiapa yang mendengarnya akan mudah berjingkat-jingkat walau konon syair aslinya tentang kesedihan yang berlarat-larat. Di Eropa dan Amerika, rekaman bahasa Inggris lagu yang aslinya dibawakan oleh Kyu Sakamoto ini juga bervariasi. Banyak juga yang ....

Hoi, Sinta!!! Kamu sedang apa, Teratai-ku? Jangan dahulu mengerjakan apa pun. Baca dahulu suratku ini.

Cobalah kini turut mendengar, Sinta, sopirku lelaki setengah baya bertopi koboi mulai menimpali lagu itu. Kamu turut mendengar, kan? Lirik bahasa Jepang dari radio ia timpali dengan lirik bahasa Inggris yang entah versi siapa:

*I'll take my Sukiyaki  
And made my Sukiyaki  
The only Queen to be seen in old Nagasaki  
And from our home  
We will never roam  
When I make Sukiyaki mine ....*

Hmmm ... terdengar aneh. Aku sendiri menimpali suara bahasa Jepang radio SW di ibu kota Mahkota Chakra ini dengan lirik Inggris yang entah versi siapa juga, tapi dahulu kudengar kali pertama dari Pak Rianam, guru Fisika SMP-ku:

*It's all because of you  
I'm feeling sad and blue  
You went away  
Now my life is just a rainy day  
I love you so  
How much you'll never know  
You've gone away and left me lonely ....*

Demikianlah di jalanan hidup kami berbeda syair, Sinta. Di jalanan itu aku dan sopir taksi lantas saling menengok keheranan. Mungkin heran karena saling mendengar syair yang baru dan aneh padahal dari kitab suci yang sama: "Ue o Muite Arukou". Lama kami bertatapan sebelum sopir yang ternyata juga bernama Pak Rianam itu lebih dahulu mengakhirinya dengan tawanya yang berderai terkekeh-kekeh seraya mematut-matut topi koboi abu-abunya ....

Hmmm ....

Kamu sendiri bagaimana, Sinta? Lebih cocok ke Inggris-ku apa Inggris-nya Pak Rianam?



Heuheuheu .... Aku berharap kamu lebih sreg ke Inggris-ku. Ayolah! Bila iya, hayuuuk nyanyi bareng aku .... *It's all because of you .... I'm feeling sad and blue .... You went away ...* daaa dam daaa ... daaa dam daaa .... Hmmm .... Heuheuheu .... Bukankah kalau bersenang-dung kamu lebih sering “dadam dadam” ketimbang “nana nana” seperti aku?

O, ya, Sinta, kini boleh aku mulai serius lagi?

Aku masih menunggu surat-suratmu tentang nasib pementasan musikal *Rahvayana* kita di London, Athena, Tokyo, Berlin, Paris, New Delhi, dan rimba raya dunia lainnya. Harapanku, semoga tak ada hambatan yang terlalu berarti untuk pentas keliling itu, sebagaimana aku berharap agar kabarmu baik-baik saja.

Aku berharap kamu dengan rambut teruraimu ataupun ekor kudamu masih mendengarkan Beethoven dan Bach, John Lennon dan Ki Narto Sabdo, juga masih kamu cermati warna-warni cinta pada lukisan-lukisan dari Van Gogh sampai Raden Saleh, dan lain-lain. Tentu, Sinta, harapanku, semua itu berlangsung di antara panggilan pokok hidupmu, menyusun buku-buku perpustakaan sejak zaman Mesir Kuno sampai Paris Hilton bertapa telanjang di depan kamera.

Sedangkan aku, Sinta .... Sedang kabarku sendiri masih begini-begini saja.

Kabarku sendiri ... hmmm .... Apa, ya .... Begini.

Ideku bertapa 50 ribu tahun di Gunung Gohkarno ternyata diketahui Batara Guru. Pada akhir pertapaanku, pada akhir ribuan tahun keheninganku bersama satu tumpuan kaki berdiri bagaikan bangau, Sang Hyang Brahma mengabulkan tuntutanku. Tuntutanku, kan, seperti pernah aku tulis kepadamu, yaitu sampai akhir masa darma tak akan terdapat dewa ataupun setan dari tingkat dewa ataupun tingkat setan mana pun yang kuasa membuatku binasa. Eh, Sang Hyang Siwa, ya, Guru itu, ternyata tahu. Maka, tak

ia titiskan dewa ataupun setan untuk mengadangku. Ia tahu tak bakal ada dewata ataupun iblis dari ras mana pun yang sanggup membuatku mati. Ia lalu menitisikan dewa pada raga manusia untuk menghabisiku. Namanya Rama!

Orang-orang tak tahu bahwa lelaki dengan pedang-perisai kemilau ini bukan manusia biasa. Ia adalah avatar Dewa Wisnu yang ketujuh setelah Rama Parasu dan Arjuna Sasrabahu, dua tokoh yang pernah aku ceritakan dalam surat-surat sebelumnya kepadamu. Kamu masih ingat, kan, Sinta, Teratai-ku?

Ya, betul, orang-orang tak tahu bahwa Rama dalam *Ramayana* sejatinya adalah avatar Dewa Wisnu yang ketujuh, sebelum kelak menitis kembali ke mayapada melalui raga Kresna pada masa darma *Mahabharata* sebagai avatarnya yang kedelapan. Orang-orang cuma tahu bahwa Rama adalah lelaki yang lemah lembut, tapi tangguh. Wajahnya tampan. Gestur-gesturnya sopan. Kuda-kudanya kokoh. Cuma itu yang masyarakat ketahui tentang Rama. Terutama ketampanannya.

Ha? Tampan? Kokoh? Tangguh?

Heuheuheu ....

Di pucuk Gohkarno waktu itu, Sinta, puncak tertinggi Pegunungan Raksha di sebelah barat Pegunungan Malaya, dalam siang dan malam dikepung halimun, ketika sepanjang saat suara guruh mengalir bagai lebih dekat daripada urat nadiku, lupa kuminta kepada Brahma agar bukan dewa dan makhluk halus saja, tapi manusia pun tak ada yang sanggup menamatkan hidupku. Iya, jangan cuma dewa dan setan yang tak punya nyali menghadapiku.

Rupanya, Sinta, hawa dingin pucuk gunung dan pemandangan gunduk-gundukan awan nun di bawah sana bagai ceceran mani

yang menyebabkan gigi-gigiku menggigil semakin bergemeretak, bergemeletuk, membuatku lupa. Lupa aku akan tribuana. Lupa aku bahwa selain marcapada dan arcapada masih ada mayapada. Batin-ku cuma *manekung* pada ancaman dari dunia dewa-dewa di marcapada dan dunia para setan, *asura*, serta *ditya* di arcapada. Aku khilaf pada ancaman dari mayapada, yaitu lokalisasi kehidupan makhluk dari jenis yang masih memendam rasa senang dan sedih, masih memendam rasa cinta dan benci: manusia.

Iya. O, Sinta. O, hikayat cintaku tentang teratai ... hmmm .... Aku lupa kepada manusia, makhluk yang masih menanggung hujan, menyanjung janji, menyangga suka dan duka.

Aku lupa bahwa kadang manusia harus lebih diperhitungkan daripada dewa dan setan. Ketika sudah berwujud manusia, dewa dan setan bisa mengerikan. Tak heran Mahatma Gandhi berwantiwanti bahwa kekayaan dunia cukup untuk memberi makan seluruh manusia, tapi tak cukup untuk satu saja manusia yang rakus. Dan seingatku kitab-kitab suci tak menggambarkan bahwa setan wujudnya mengerikan, menyeringai, bertaring, dan berambut gimbal seperti anjing Tibet. Itu, kan, gambaran manusia tentang setan hasil kerjaan komik-komik. Yang jauh lebih mengerikan adalah setan-setan yang telah berwujud manusia, entah ia pelacur di Bombay atau pemuka agama entah di mana.

Sekarang, Sinta, lihatlah, jangankan manusia, apalagi yang diberi *karomah* kekuatan gaib, pintu reyot di mayapada saja mampu mengalahkanku. Pernah kutulis surat kepadamu, dahulu sekali (eh, sudah pernah kutulis apa belum, ya?) tentang bagaimana dalam petualangan persenggamaanku itu pintu reyot gubuk Dewi Widowati di Gunung Lokapala menjepit tangan kiriku sehingga aku cacat sepanjang zaman.

Waktu itu, Sinta, saudaraku Lawwamah dan Supiah terpingkal-pingkal di rumahku di Dusun Akar Chakra. Mereka tak habis ketawa di antara barisan bunga kana merah kekuningan di sela-sela pohon mahoni, di kediaman kami di Dusun Akar Chakra. *Fans* berat Kumbakarna dan Sarpakenaka itu bergantian meledekku timpa-menimpa.

“Ingat, Rahwana, Kakak Sulungku, Kakanda tidak dikalahkan oleh Dewi Widowati yang kelak menitis ke Dewi Sinta ...,” ledek Supiah.

“... Iya. Betul. Tidak. Tidak dibikin kalah oleh Dewi Widowati yang kelak menitis ke Dewi Sinta setelah penitisannya pada Dewi Citrawati istri Prabu Arjuna Sasrabahu dan Dewi Sukasalya ibunda Rama ...,” timpal Lawwamah.

“... Kakanda yakin sekali, yang dimaksud *Stairway to Heaven* oleh kelompok musik *rock* legendaris Led Zeppelin adalah Gunung Lokapala. Ya, Kakanda tidak dikalahkan oleh perempuan muda pertapa berambut *rembyak-rembyak* di *Stairway to Heaven* itu, Dewi Widowati, perempuan ayu yang tercipta dari Cupu Linggamanik hasil pertapaan Hyang Hanantaboga ....”

“... Iya. Kakanda tidak dikalahkan oleh perempuan molek rekaan dewa penyangga bumi yang bersemayam di kedalaman lapis ketujuh bumi Saptapratala itu ....”

“... Ealaaaaahhh .... Kakanda cuma dikalahkan oleh pintu reyot gubuk seorang *sanyasini* di mayapada!!! Pintu tua itu menjepit tangan Kakanda waktu Kakanda mau mendobrak masuk bilik sang *sanyasini* .... Hahaha ....”

Heuheuheu ....

Maksud saudara-saudaraku, mungkin amat terhormat bagiku bila mati karena menyusul Widowati ke markasnya di Saptapra-

tala, pada lapis kerak bumi astenosfer yang panasnya di atas titik lebur seluruh benda sehingga aku pasti meleleh, bukan gara-gara pintu reyot pertapaannya di muka bumi pegunungan yang adem.

SINTA,

Mungkin itu pertanda buruk, Sinta. Tapi tidak bagiku. Masih baik pintu reyot itu memberiku peringatan bahwa ada yang kurang dalam tuntutanku kepada Sang Hyang Brahma di Gunung Gohkarno dahulu. Sekarang aku tak bisa lagi melengkapi ataupun menyusulkan tuntutan baru. Tapi, setidaknya, kini aku bisa lebih waspada menghadapi segala gerak ataupun hasrat di alam mayapada yang lebih mengerikan dibandingkan dewa dan setan: manusia!

Aji Pancasonya telah kuperoleh dari Resi Subali di Hutan Sunyapringga .... Itulah antara lain yang membuatku tak gentar menghadapi manusia. Dengan aji itu, seremuk apa pun tubuhku, selama aku masih jatuh ke tanah, selama masih direngkuh dalam pelukan Ibu Pertiwi asal mula Dewi Widowati yang kucintai, aku akan mengutuh dan kembali bangkit.

Itu pula, mungkin, yang membuatku tak miris ketika Sarpanaka alias Surpanaka, adikku, tergopoh-gopoh melapor bahwa baru saja ia memergoki perempuan ayu di Hutan Dandaka, tetapi seribu sayang dijaga oleh pedang-perisai dan bidang dada lelaki tampan. Lelaki itu bernama Rama. Lengkapnya Ramawijaya. Nama aliasnya Ramacandra. Bah! Hahahahahaha!

Pada lelaki itu, Sinta, sumpah mati aku tidak miris!

Sinta, Surpanaka, adindaku, yakin sekali bahwa perempuan ayu yang dilindunginya ketat di bantaran Sungai Gondawari itu titisan Dewi Widowati, bidadari yang kubayangkan menitis padamu sejak pertemuan pertama kita saat gerimis di puncak Arupadatu Candi Borobudur, saat kamu menyapaku dengan panggilan “Rahwana”.

Sejak itu aku selalu diledek oleh sahabat-sahabatku, yakni Napas, Tan Napas, Nupus, dan Tan Nupus. Yang paling mengejekku adalah Tan Napas, yang selalu mengulang-ulang bahwa aku tak punya nyali untuk bertanya statusmu: apakah kamu sudah menikah?

Hmmm .... Heuheuheu ....

Ah, rupanya, Sinta, tambatanku, aku memang tak harus lebih dahulu menjadi lebih besar daripada rasa takutku agar kemudian berani mengajukan pertanyaan itu kepadamu. Tanpa kuminta kepada Sang Hyang Brahma dan semesta alam, Surpanaka telah membuatnya gamblang. Surpanaka telah menyibaknya jadi terang benderang. Tanpa tedeng aling-aling, tanpa *aling-alingan tedeng*. Kamu sudah bersuami!!!

Sudah ada seseorang yang kalau ada dia di sampingmu maka kamu tidak enak untuk memikirkan aku. Sudah ada seseorang yang kalau ada dia di sisimu maka kamu tidak enak kalau salah sebut namanya dengan namaku. *So*, bagaimana dengan hubungan kita selanjutnya, Sinta? Jika bukan hubungan yang lebih mendasar menyangkut Mar (laki-laki) dan Marti (perempuan), setidaknya tentang hubungan kerja kita mementaskan *Rahvayana* keliling dunia sebagaimana dahulu teater Dardanella dari Sidoarjo melakukan itu pada masa kolonial.

Marmarti, pengasuh saudara-saudaraku, belum kumintai nasihatnya tentang hal ini. Begitu juga sahabat-sahabatku. Napas, Tan Napas, Nupus, dan Tan Nupus belum kumintai pandangan mereka. Sudah lama mereka melenyap ke dalam tubuh-tubuh kalkun di bawah rumah panggung yang kemudian bernama rumah panggung Argasoka itu, pada hari mereka memintaku menamai bayi pungutku, bayi yang kelak dinamai “Sinta” oleh bakul dawet ayu di bawah mahoni tepi sawah itu .... Sejak itu kami belum pernah ketemu lagi.

(Hmmm .... Kangen juga aku kepada mereka ....)

BAIKLAH .... Sinta .... Kembali ke Rama.

Tentang Rama, o, Sinta Kekasih-ku, penggemar serombotan, makanan khas daerah Klungkung di Bali itu, tentang lelaki yang kabarnya tangguh dan tampan pelindung teratai di Hutan Dandaka itu aku justru beroleh nasihat dari Resi Agastya. Resi yang kebijaksanaannya lebih besar dibandingkan Gunung Himalaya dan Windya disatukan ini sangat diperhitungkan. Ia termasuk yang dikunjungi oleh Batara Guru yang menitiskan Rama.

Ia tiba-tiba muncul kembali saat Wayah Juluh Kembang, yaitu saat matahari sedang mekar-mekarnya bagai teratai, serupa matahari beberapa tahun sebelumnya saat kutemukan bayi yang kelak bernama Sinta.

Wajah Plato sampai Ronggowarsito, bersama cahaya, kembali nongol di depanku. Menurutny, Rama tak turun ke mayapada persis sepenuh apa yang dikehendaki Batara Guru. Boleh disebut, Dewa Wisnu menitis pada Rama dalam bentuk manusia sebagai avatarnya yang ketujuh itu atas kehendaknya sendiri. Wisnu akan membuktikan bahwa anugerah kesaktian Brahma untuk Rahwana itu memang cuma mampu menangkal kesaktian para penghuni marcapada dan arcapada. Berhadapan dengan penghuni mayapada, yakni manusia, apalagi manusia pilihan, kedigdayaan Rahwana tak bekerja. Segala *japa*, *mantra*, *guna*, *sarana*, dan *sabda*-nya akan sia-sia.

Hmmm .... Sinta, tentang riwayat bagaimana mimpi Batara Guru ketika akan menciptakan Wisnu, pernahkah kamu bermimpi kemudian tak kamu ingat apa mimpimu? Tak bisa kamu ceritakan mimpimu itu kepada siapa pun bahkan kepada dirimu sendiri lantaran kamu sudah lupa jalan ceritanya, malah sudah lupa bentuk, warna, dan baunya, tapi kamu betul-betul ingat pasti bahwa kamu pernah memimpikannya?

Itulah, Sinta, yang Batara Guru alami atas menitisnya Dewa Wisnu ke raga Ramacandra di mayapada. Tatkala larut dan tenggelam dalam pertapaannya, Batara Guru mempunyai ide yang mencuat, lalu sirna. Eh, usai pertapaan itu ia sudah mendapati Wisnu *manjing* ke dalam Rama. Rama sudah mengolah versi ceritanya sendiri di mayapada, misalnya melalui plot bagaimana ia menikahi Putri Manthili itu. Setelahnya, sebagai pengantin baru, ia dan istrinya diusir dari Keraton Kosala. Menjelang penobatannya sebagai raja, istri yang lain dari ayah Rama, Dewi Kekayi, menuntut agar anaknya, Bharata, yang menjadi raja. Bukan Rama. Dari Ayodya, ibu kota Kosala, Rama-Sinta dibuang di Hutan Dandaka 13 tahun lamanya dan seterusnya hingga istrinya diterbangkan oleh Rahwana ke Alengka.

Dibandingkan lelakon itu, Sinta, penggubah lagu “Ue o Muite Arukou”, Rokusuke Ei dan Hachidai Nakamura, lebih beruntung ketimbang Batara Guru. Lagu berjudul “Aku Berjalan dengan Melihat ke Atas” itu sejak masih ide hingga menjadi kenyataan berlangsung mulus. Ia seperti yang direncanakan penggagasnya. Penggagas kemudian hanya bingung ketika lagunya punya kehendak untuk beranak pinak bagai ameba menerjemahkan diri sendiri ke dalam berbagai bahasa.

Sinta, kamu orang perpustakaan pasti *well-informed* tentang berbagai hal. Tapi aku khawatir kamu belum pernah mendengar tentang informasi yang ringan-ringan seperti lagu “Bengawan Solo”-nya Gesang menjadi *bestselling recording* ketika dinyanyikan oleh Toshi Matsuda dalam bahasa Jepang pada 1947. Sekarang mari kutunjukkan hal serupa, Sinta. Jangan salah, selain diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, “Aku Berjalan dengan Melihat ke Atas” juga diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, Kreol-Haiti, Finlandia, Prancis, Spanyol, Belanda, Mandarin, Filipina, dan



bahasa lain termasuk ke dalam bahasa Indonesia oleh grup lawak Warkop DKI.

Hmmm .... Bukan terjemahan, sih. Tepatnya saduran amat bebas sekali. Lagu yang aslinya sama sekali tak bersangkut-paut dengan *sukiyaki* itu akhirnya di banyak bahasa non-Jepang menjadi lagu tentang irisan daging sapi, tahu, dan sayur-mayur yang dice-lup ke dalam kocokan telur ayam. Tapi, setidaknya, Rokusuke Ei dan Hachidai Nakamura bersama penyanyi asli pertamanya, Kyo Sakamoto, masih bisa membandingkan seluruh versi jingkrak-jingkrak itu dengan yang orisinal, yang sesungguhnya tentang kesedih-an yang berlarat-larat.

Lha, Batara Guru, Sinta? Tidak! Ia bahkan tidak tahu persis Rama yang muncul dalam dunia ide saat pertapaannya itu sebetulnya bagaikan apa. Guru tak punya tolok ukur ketika harus membuat bandingan terhadap Rama yang sudah hidup nyata di Pancawati, sisi Sungai Gondawari, di Hutan Dandaka. Guru alias Siwa hanya sering termangu-mangu. Entah apa yang ada di dalam pikirannya. Apakah ia sedang menimbang-nimbang bahwa Rama sang Putra Mahkota Kerajaan Ayodya yang kini menjadi buangan dan cuma berba-ju kulit pohon itu bagai bumi dan langit bila dibandingkan Rama semasih bercokol dalam dunia idenya? Ataukah Rama, putra Prabu Dasarata dan Dewi Sukasalya, sudah persis sama dengan bersitan dalam pertapaannya? Apakah nama, rupa, dan perbuatan Rama di mayapada sudah sangat menyerupai sosok dalam dunia ide Siwa saat tenggelam dalam samudra kebahagiaan pertapaannya?

Hmmm .... Sinta, seharusnya Siwa tak usah bingung. Bukankah orang India yang kita temui saat musikal *Les Miserables* di Kallang Theatre itu menyebut Tuhan dengan “Karan Karavanhar”? “*That means it is the one who does and gets things done by others,*” katanya mantap di luar gedung.

Ya, Sinta, seharusnya Guru tak perlu berpening-pening. Mengapa Guru harus pusing-pusing kalau Rama tak persis seperti yang dihasratkannya?

“Wah! Wah! Wah! Kenapa Guru tidak langsung saja menemui Rama di mayapada? Dari situ, kan, paling tidak, ada getaran apakah manusia titisan itu sesuai dengan Rama di *A'yan tsabita* Siwa,” Pak Rianam, sopirku, bertanya.

Rupanya, ia turut menguping komat-kamitku saat membacakan bagian surat yang sudah kutulis untukmu, Sinta. Edan! Mungkin topi abu-abu sopir setengah baya ini berkhasiat. Komat-kamitku tanpa suara, tapi sanggup didengarnya. Hmmm .... Rupanya, ia juga orang pesantren. *A'yan tsabita* dalam tasawuf adalah kata lain untuk dunia ide yang dimaksud oleh Pak Plato, si tukang sayur dari Dusun Akar Chakra, pak jenggot yang berleher pendek.

Aku mendongak. Kupandang Pak Rianam. Haluan taksi dan sekitarnya tampak melatari topi abu-abunya yang sedang miring. Astaga, ternyata kami sudah masuk ke jalan entah apa ini.

HA? Semula aku menyangka kami hanya sedang berkisar-kisar di ibu kota Mahkota Chakra di ubun-ubun bumi manusia. Ternyata, kami sudah memasuki ... hmmm ... entah jalan apa ini .... Suasana-nya antah-berantah ....

Andai ini masih berada dalam kawasan Kabupaten Prana, di mana pun, dari ibu kota Mahkota Chakra ke Dusun Chakra Mata Ketiga sampai ke dusun terjauh Akar Chakra di Kecamatan Tulang Ekor, aku pasti masih bisa mengenali suasana jalannya. Namun, ini suasananya lain sama sekali.

Jalan Susumna yang lebih disalahkembangkan sebagai Jalan Kundalini sepanjang Kabupaten Prana itu penuh pohon asam dan ketapang di kiri-kanannya. Aku tak akan pangling. Hewan-hewan

yang suka melintas pun khas. Begitu pula yang tampak di sawah dan ladang kiri-kanan jalanan. Hewan-hewan dari mitologi Mesir Kuno, Mesopotamia, India, Tiongkok, Mongolia, sampai Jepang, ada di Kabupaten Prana. Ada Bastet, semacam kucing, tapi bukan kucing, melainkan kucing anaknya Ra, Dewa Matahari. Ada Apis semacam kerbau, tapi bukan kerbau. Ada semacam singa, bukan singa, melainkan singa seperti yang sering ditunggangi Batari Durga. Kadang-kadang, wah, wah, wah, ujuk-ujuk melintas ular serupa naga Long Wang.

Heuheuheu ....

Kalau tanda-tanda itu masih ada, berarti taksi kami masih berkitar-kitar di wilayah Kabupaten Prana. Ada satu kawasan yang binatang-binatangnya tak banyak menyerupai hewan-hewan dari mitologi kuno yang keilahian, misalnya di Dusun Chakra Tenggorokan, tapi aku masih bisa menandainya melalui suasana rumah-rumahnya. Paling perumahannya bervariasi dari pola Pondok Kringkuk atau Pondok Slusup, ke pola Pondok Karang atau Margasari.

Ya, Sinta, aku pasti masih bisa mengenalinya. Dalam pola Pondok Slusup kita sekilas akan melihat penduduk berimpitan tinggal bersama pemilik rumah, yaitu induk semang. Kita pun akan melihat mereka bekerja di sawah ataupun pekarangan sekitar pemilik rumah, sebagai timbal balik ongkos menginap. Dalam Margasari sudah mulai tampak rumah-rumah kecil terpisah-pisah dari rumah besar, rumah induk semang. Mereka membayar tenaga ke induk semang untuk sewa rumah, tapi di luar waktu tersebut bisa bertebaran ke muka bumi lainnya mengolah mata pencahariannya sendiri. Manusia lebih tampak menyebar.

Sekarang, Sinta, pertanda-pertanda itu tak ada dalam penglihatanku .... Hmmmm .... Entah jalan apa ini .... Suasananya sudah antah-berantah ..., tapi sekelebat mengingatkan jalanan lurus pan-

jang nan lengang dalam film *Forrest Gump*. Di sana Tom Hanks yang meraih Oscar sebagai aktor terbaik lewat film pada 1994 ini berlari sepanjang tahun .... Berlari dan berlari. Ia berlari sejak wajahnya bersih sampai kumisan lebat, bercambang, dan berjenggot pula bagaikan Yesus. Di jalan ini, di jalan tanpa ujung dan lengang ini, di kiri-kanan padang rumput dan bebatuan nan luas ini, *Forrest Gump* yang telah berpenampakan Yesus untuk kali pertama menengok ke belakang. Di sinilah *Forrest Gump*, lelaki dengan IQ 75, baru sadar, ternyata di belakangnya telah mengular ratusan pengikut .... Walah, walah, ya, Sinta, orang-orang itu saling tolah-toleh kebingungan ketika ditengok oleh seseorang mirip Yesus walau tanpa mahkota duri berdarah. Ya, di sini ini. Persis sekali suasana jalanan itu dengan jalanan ini, Sinta .... Anginnya .... Mega mendungnya juga .... Bahkan, sama, kala itu dan kala kini matahari sedang .... Ah, tidak. Lupakan saja, Sinta.

Aku menanggapi sopir bertopi koboi. “Tidak, Pak Rianam. Batara Guru tidak mungkin menemui Rama .... Kalau Batara Guru dari marcapada turun ke mayapada menemui Rama, masyarakat akan segera tahu dari kabar yang cepat menjalar. Dengan getok tular mereka akan segera tahu bahwa Rama pastilah bukan manusia biasa. Saking kuatnya Guru, Guru tak bisa sempurna menyamar sebagai manusia biasa. Beda dengan dewa-dewa lainnya. Padahal, Rama adalah misi rahasia Guru via Wisnu dalam menghadapi Rahwana ....”

O, Sinta. Untungnya istri Siwa, Sati, suatu malam cemburu. Walau tanpa berucap, Siwa tahu bahwa istrinya cemburu lantaran ia terlalu sering memikirkan Rama. “Benakmu bertanya-tanya, Sati, mengapa manusia biasa seperti Rama sanggup mengurus keterpesonaanku. Apalagi, kami sama-sama laki-laki. Aku sebagai dewa mestinya sudah tak boleh terkagum-kagum kepada manusia. Apalagi, terhadap sesama lelaki. Manusalah yang malah harus menga-

gumi dan menyembahku. Itukah pergolakan batinmu? Sekarang, Sati, kamu coba turunlah ke dunia. Temui Rama. Bersaksilah sendiri apa betul dia manusia biasa?”

Sinta, Teratai-ku ....

Sati turun dalam wujud Dewi Sinta, dalam wujud dirimu. Alis dan matanya, alis dan cahaya mata Dewi Sinta, alis dan cahaya mata dirimu. Rambutnya yang panjang legam kemilau adalah rambut Putri Manthili yang terkenal itu, rambutmu pula. Seluruh tubuh dan suaranya adalah Dewi Sinta di Hutan Dandaka. Pagi itu kepada Rama, Sati tersenyum, seperti senyum Dewi Sinta pada pagi hari bersama bunga tanjung dan bunga kenanga, bunga srigading, bunga selasih, dan bunga kanigara.

“Hai, Sinta,” sapa Rama meninkahi semerbak wangi kembang.

Rama menegurnya dengan budi bahasa? O, Sati yang menjelma Sinta semakin bersinar wajahnya, semakin mawar senyumnya. Ia sangat berbunga-bunga. Penyamarannya tak ditandai oleh Rama.

Rama melanjutkan tegur spanya, “Di manakah Siwa, suamimu? Istriku Sinta sedang mandi di Sungai Gondawari. Mengapa engkau seorang diri menerabas Hutan Dandaka, Sati?”

*Modyar!*

Belum sempat pingsan Sang Dewi Sati lantaran kaget penamarannya diketahui. Matanya cuma terkutup. Rama telah menyulap dunia batin Sang Dewi. Dewi Sati melihat jutaan wujud dirinya dan jutaan Dewi Parwati, yaitu perempuan kelahirannya kembali di semesta. Tampak pula jutaan wujud Saraswati istri Brahma, jutaan wujud Laksmi istri Wisnu. Ia pun melihat berbagai manusia dan jutaan masing-masing tiruannya di mayapada. Semua ada tiruannya di mata Sati. Hanya satu yang cuma satu-satunya tanpa satu pun tiruannya: Rama! Dan, seluruh penampakan tadi menyembah Rama!

Sati lalu membuka matanya. Semua fatamorgana itu raib sudah. Ia pun mendadak pingsan.

Sekarang mari kita tinggalkan yang masih semaput, Sinta, Kekasih-ku. Hmmm .... Apakah realitas Rama di mata Sati tadi jauh atau dekat dari dunia ide Siwa, wahai sang Resi?

Baru akan kulontarkan pertanyaan ini, Resi Agastya alias Manya alias Kumbayoni sudah tiada. Ia mengecil ke wujud aslinya ketika lahir berupa *manya*, yaitu jempol. Manya lalu masuk ke tempat kelahirannya yang berupa *kumba* atau tempayan. Tempayan pecah. Isinya tumpah menggenangi bumi seluas samudra. Lenyap sudah wajah Plato, Aristoteles, Ronggowarsito, Sosrokartono, Ki Ageng Suryomentaram, dan lain-lain.

Aku simpulkan sendiri saja, Sinta, tanpa bantuan Marmarti si pengasuh saudara-saudaraku ataupun para sahabatku, Napas, Tan Napas, Nupus, dan Tan Nupus.

Kesimpulanku: Ramawijaya yang bersenjata panah tidak dekat, tapi juga tidak jauh dari *blueprint* Siwa. Rama adalah kehendak untuk menghadapi kesaktianku atas anugerah Brahma. Bila cetak biru Siwa adalah samudra, Rama hanyalah buih. Walau cuma buih, ia menyatu dengan samudra. Inilah kemanunggalan. Inilah esensi dari *Wahdat al-Wujud* kalau dalam istilah Pak Rianam. Buih merenda gelombang, merajut gelora, dan memanik-maniki pasang surut semesta bukan karena kehendaknya sendiri. Buih bergerak dalam kehendak samudra.

O, Sinta. Betapa membanggakan. Engkau bersuami samudra! Tapi, ingat, walau samudra, suamimu cumalah buih![]

# Kamajaya–Kamaratih

**K**amu belum membalas suratku, Sinta. Sudah tujuh purnama kalau tak salah.  
*No problemo.*

Harapanku, kamu masih belum melupakan aku. Kamu hanya masih sibuk mendampingi suamimu ke pacuan kuda, ke pesta-pesta rekanan bisnisnya, dan sebagainya. Kamu hanya masih repot mendampingi seseorang yang bagai ... hmmm ... bagai samudra ... walaupun cuma buih. Heuheuheu .... Eh, keliru, ya, walaupun buih, tapi samudra. Buihnya Rama. Samudranya Wisnu.

Itu tentu bukan sinisme, bukan cemooh, apalagi sarkasme, Sinta. Hmmm .... Meski mungkin ada juga unsur itunya, sih. Mungkin. Ya, mungkin sekali. Sangat bisa jadi. Aduh!

Sinta,

Saudaraku, Mutmainah, bilang bahwa sesungguhnya di lubuk hatiku yang terdalam aku sudah tak punya rasa kaget, rasa senang, rasa benci, suka dan duka, dan lain-lain. Tapi, toh di hatiku yang paling permukaan rasa kaget itu wajar andai masih ada dan berkecamuk ketika Supiah mengabariku bahwa kamu sudah menjadi istri orang.

Tahu, kan, kamu? Ya, Mutmainah itu saudaraku yang getol warna putih dan meditasinya selalu hadap ke barat di ambang pintu rumahku. Percakapan dengan Mutmainah bukan jenis obrolan yang bisa diucapkan dengan lantang. Sering kali kami malah memperbincangkannya dengan rasa khawatir akan dikuping oleh yang belum berhak.

Mutmainah bilang bahwa pada lapis terdalam hatiku, pada sang Aku, sudah tak kurasakan apa-apa lagi. Sudah tak kurasakan bagaimana-bagaimana. Tak kurasakan mengapa-mengapa. Rasa di mana dan rasa kapan juga tak ada. Andai ada pun telah tiada, menjadi ada yang tiada. Tapi di lapis terluar hatiku?

Pada qasrun, pada lapis hati paling permukaan itu, jujur aku masih jatuh-bangun menata diri tatkala menjumpai kabar dari Supiah bahwa ternyata kamu sudah seorang *garwa*, *sigaraning nyawa* seorang suami. Kamu telah menjadi belahan jiwa dari yang bukan aku. Bah! Aku meradang! Meraung dan meradang!

Hmmm .... Tidak.

Sekarang, Sinta, mari aku mencoba memasuki lapis hatiku yang lebih ke dalam dari qasrun ke shadrunk ke qalbu ke fuad ke syaqaf ke lubbuk ke sirrun ....

Tampaknya, soal buih-samudra ataupun sebaliknya soal samudra-buih tadi tak benar-benar kuarahkan sebagai sinisme. Apalagi sarkasme. Heuheuheu ....

Mungkin semua itu kuceritakan terdorong oleh kenangan akan dirimu yang datang bertubi-tubi kemarin. Saat itu hujan mulai turun. Airnya mengempas-empas diombang-ambingkan angin. Kelembapan udara terasa kian mendesak dan menyesakkan. Serasa hidupku lapis demi lapis menyongsong ajal. Pada saat Perang Troya barangkali suasananya juga seperti itu. Bila betul perumpama-



anku, tentu bisa kamu bayangkan betapa menyedihkan di tengah hujan anak-anak panah, Helen menyaksikan kematian mengancam Paris lapis demi lapis.

O, ya, soal lapis demi lapis hati itu Gus Candra Malik, sahabatku, pernah membuat kiasan menarik. Dalam penglihatan, ibaratnya qasrun itu kelopak mata, shadrun itu selaput putih mata, qalbu itu mata, fuad itu pupil mata, syaqaf itu lensa mata, lubbun itu retina, dan sirrun adalah penglihatan itu sendiri. Ketika penglihatan berlangsung, yang terjadi sesungguhnya adalah memulangkan cahaya pada asalnya.

Muasal. Memulangkan ke asalnya. Itulah sebabnya, mungkin, di Raja Ampat aku pernah bilang kepadamu, Sinta, akulah mata air dari air matamu kelak bila kamu rindu muasal sepi. Saat itu kita berdekapan di danau raksasa yang kalau dari udara seperti tajuk beringin. Pulau-pulau kecil di tengahnya bergunduk-gunduk seperti jamur. Angin membuat rambut gaya French Braid-mu jadi berantakan. Aku yang kamu minta menatanya ulang. Berkali-kali kamu tunjukkan kepadaku cara mengelabang rambutmu menjadi tiga jalinan. Aku lebih tertarik untuk mengelus-elus rambut itu ke-timbang berpikir keras bagaimana sisi kiri rambut disilang menjadi sisi tengah, lalu gantian sisi kanan rambut disilang menjadi sisi tengah, hingga yang di awal sebagai sisi tengah rambut kini menjadi kalau tak di sisi kanan, ya, sisi kiri. Haaah .... Lebih baik aku lepas lagi ikatan rambutmu, lalu kudekap kamu dalam *T-shirt* setrip hitam-putih pada gerimis di antara jamur-jamur itu.

MUNGKINKAH, Sinta .... Hmmm .... Mungkinkah tadi di awal surat ini sejatinya aku sedang memulangkan perkara buih dan samudra pada asal semua ini?

Sinta, ah, Sinta ....

Mungkin juga tadi aku cuma sedang mengingat-ingat suatu sahibul hikayat. Hikayat itu diturunkan oleh Resi Agastya sebelum Wisnu menitiskan dirinya ke dalam Rama, sebelum buih *kumampul-kampul* diombang-ambingkan oleh hasrat samudra dan geloranya.

Apakah buih mewakili samudra atau apakah samudra mewakili buih, Sinta? Hmmm .... Kamu masih membaca suratku ini, kan, Sinta?

Sinta, jiwa yang meriah pada Teratai-ku ....

Sebenarnya, menurut Resi Agastya, itu pula yang ditanyakan oleh Parwati, istri Siwa. “Mengapa Nirguna Brahman, Tuhan tanpa wujud, harus capek-capek menjadi Saguna Brahman, Tuhan dengan wujud? Mengapa Wisnu harus menitiskan dirinya ke dalam Rama?” tanya Parwati dengan kepenasaranan wanita cantik kepada Siwa alias Batara Guru.

Guru kalem menjawab. “Semua itu,” sabdanya, “berwujud ataupun tak berwujud, sejatinya sama. Dia, Wisnu, dan Rama sejatinya cuma tak serupa. Ketiganya ibarat es, uapnya, dan salju. Ketiganya pada dasarnya adalah air.”

SINTA,

Plato pun mencatat itu pada 11.600 SM bertepatan dengan akhir zaman es Pleistosen dan Meltwater Pulse 1B (MWP1B), yaitu mencairnya salju dan es khususnya dari gletser. Itu menurut Plato dalam banyak dialognya tentang tenggelamnya Atlantis yang mencakup wilayah Nusantara kini, Laut China Selatan dan Hindia Timur. Apa beda es, uapnya, salju, dan gletser. Semua pada dasarnya adalah air.

Sama juga dengan kayu dan api. Sesungguhnya, di dalam kayu ada istana raja api yang masih bersemayam.

Lihatlah, Sinta, Wisnu perlu mengambil wujud Rama. Begitu pula seorang begawan yang sakti, Resi Wiswamitra, perlu meminta tolong kepada Rama untuk membasmi para raksasa di Hutan Dandaka. Apa beda keduanya? Wiswamitra, seorang resi yang kutukannya pasti kejadian, sesungguhnya bisa seorang diri membasmi seluruh raksasa itu. Kalau mau, hanya seorang diri ia sanggup membasmi seluruh raksasa pengganggu kaum Brahmana, seperti Marica, Subahu, dan raksasa perempuan Tataka itu. Iya, kan? Tak perlu ia minta tolong kepada Rama. Toh, Wiswamitra pula yang memberi mantra sakti Bala dan Atibala serta panah api Agneyastra kepada Rama. Iya, kan, Sinta? Dengan mantra sakti itu Rama bisa siang malam kerja ... kerja ... kerja ... lantaran terbebas dari rasa haus, lapar, dan kantuk ....

Tapi, Wiswamitra harus repot-repot meminjam Rama remaja. Prabu Dasarata, Raja Kosala, ayah Rama, saking kedernya pada kutukan Wiswamitra, terpaksa mengizinkan anak kesayangannya yang masih bocah ingusan itu menghadapi kaum raksasa. Mengapa?

“Karena Wiswamitra selaku Brahmana tak mau mengotori tangannya sendiri bila harus membunuh para raksasa yang mengganggu kaum pertapa, yang melempar daging-daging mentah pada sesaji-sesaji mereka.” Mungkin begitu jawab Forrest Gump sebelum menjadi “Yesus” di jalan hidup antah-berantah bila turut membaca surat ini.

Hmmm ... kok, suratku jadi rumit begini, ya, Sinta? Tapi, barangkali karena hidupmu sendiri jauh lebih rumit, kamu bisa sangat anggun alami, bisa sangat berwibawa alami. Pada saat itu gerakan tumit, deham, dan seluruh gerak tubuhmu hampir tak menimbulkan suara. Tapi, pada saat yang lain kamu bisa pergi ke pesta resmi dengan sepatu kotor pacuan kuda.

Dan, di suatu mal Korea kuperhatikan kamu berjalan anggun ke gerai perhiasan. Keanggunanmu lengkap sudah dengan sepatu *calf*

*hair* Roger Vivier dan jaket kulit Rick Owens. Tapi, kamu tampak kikuk ketika harus memilih anting-anting. Iya, kan?

O, ya, suatu hari di Pulau Komodo kamu bisa bercanda dengan siapa pun, bahkan dengan jiwa-jiwa yang tidak meriah. Tapi, pada hari lain di Bali wajahmu ditekuk dan bersungut-sungut seperti agama yang tidak wajar. Sungguh rumit hidupmu.

Hmmm .... Barangkali jawaban Forrest Gump tadi tak bisa sederhana itu, masih harus lebih rumit lagi. Barangkali untuk menjawabnya kita masih perlu bertanya kepada air. Wahai air, mengapa suatu saat engkau repot-repot menjadi uap dan pada saat lain repot-repot menjadi salju? Dan, meminjam ungkapan Gus Dur, *gitu aja, kok, repot?*

Heuheuheu ....

Jadi, Sinta, maksudku, harapanku, permohonanku, janganlah kamu baca awal suratku tadi dengan melulu menangkap sinismenya, apalagi sarkasmenya. Buih dan samudra tak lebih penting antara satu dan yang lainnya. Bisa saja, Sinta, tujuh purnama tak kunjung kamu balas suratku bukan karena kamu penuh pengabdian seorang istri untuk mengurus seseorang yang bagai samudra (atau buih), melainkan kamu sedang suntuk melakukan pekerjaanmu sebagai pustakawati. Kamu rapikan 50.000-an manuskrip Buddhisme siang dan malam di 243 gua di sisi selatan Dunhuang, Mogao, sebuah oase di jantung Gurun Pasir Gobi itu. Naskah-naskah 15-an abad dari masa Enam Belas Kerajaan hingga Dinasti Yuan.

Dan perjumpaanmu dengan kitab-kitab di sepanjang Jalur Sutra itu kuharapkan dapat membuat kamu merasakan hal lain pada awal suratku. Perjumpaanmu dengan kearifan-kearifan sepanjang masa di sana dalam bahasa Mandarin, Tibet, Ugur, Sanskerta, Xixia, Uighur, Mongolia, dan Suriah itu dapat membuatmu merenung bah-

wa sebenarnya aku hanya ingin menyusun mukadimah suratku dengan ajakan kepada kita sebagai sesama untuk mengheningkan diri.

Untuk mengheningkan diri ....

Hmmm ....

Hmmm ....

Hmmmmmm ....

YA, Sinta .... Hmmm .... Lebih kurang sudah tujuh purnama kamu belum merespons suratku. Dulu, semasih aku bertempat tinggal di rumah yang berhalaman luas dan mentereng di Dusun Akar Chakra, sebelum disita dan diambil Ahoi, lalu akhirnya jatuh ke tangan Louis XV, kalau kamu lama tak membalas surat-suratku, aku menunggunya di dekat cendrawasih yang abadi tanpa nama, ekornya putih kekuningan, atau berjalan-jalan di antara kuning kemerahannya barisan kana di antara pohon-pohon mahoni sekeliling telaga. Setiap malam menunggu suratmu kulalui dengan menghitung langkah kaki di antara suara pungguk merindukan rembulan, di antara lenguh angsa, wangi anggrek hitam, menghitung setiap langkah seolah-olah sedang kuhitung seluruh dosaku sejak lahir dari Dewi Sukei.

Sekarang, setelah jatuh miskin, setelah semua keindahan itu tiada, aku menunggu surat-suratmu dengan cara apa, ya, Sinta? Dahulu semasih jaya-jayaku, sewaktu menunggu surat-suratmu, ada burung srigunting terbang kemalaman, harum bunga sedap malam dan anggrek hitam kalimantan yang menyeruak.

Kini .... Hmmmm, agak malu aku mengatakannya. Ekonomiku belum pulih sejak aku banting setir menjadi buruh di kapal pesiar yang akhirnya mengusirku di Fukuoka, lalu menjadi tukang tambal ban pinggir jalan yang pernah kamu singgahi saat siang terik

berdebu itu. Rumah berbungalo-bungalo seperti di Dusun Akar Chakra dulu (kini dinamai Petit Trianon dengan Kafe Angelina-nya yang bermenu utama cokelat) belum kumiliki kembali.

Kadang aku ingin kembali mengirimimu surat secara, menurut teman-teman, tak lazim. Aku lipat-lipat kertas surat sampai sebesar perahu Nuh dan membiarkannya berlayar hingga Selat Gibraltar. Aku lipat-lipat kertas surat sebagai pesawat-pesawatan hingga anak-anak kecil estafet menerbangkannya dari Dusun Akar Chakra di Kecamatan Tulang Ekor sampai ke Mahkota Chakra di Kecamatan Ubun-ubun, landasan gaib untuk melontarkan pesawat ke air matamu yang mengembun bintang-bintang. (Sekarang aku ingat lagi, bukan cuma anak kecil yang menerbangkan lipatan surat-suratku kepadamu menjadi pesawat kertas mainan. Gelembung-gelembung Rahwana membuat para orangtua pun terlibat di dalamnya. Dan di antara orangtua itu ada yang bertelanjang kaki sambil berlarian turut melayangkan surat ke angkasa bersama rinduku.)

Lalu, suatu hari datang surat balasan darimu yang amplopnya dicengkiwing oleh pembawa pesan, Hermes, merpati putih milik tukang sayur Pak Plato. Kalau tak salah, Hermes yang di masyarakatku adalah semacam dewa pembawa pesan Hanantaboga ataupun Baruna, adalah anak Dewa Zeus yang lahir di Gunung Kellina Arkadia.

Hmmm ... kenangan akan surat-surat itu ....

Sinta, aku ingin mengulang dunia kanak-kanak itu, tapi tiba-tiba pada usiaku yang sekarang aku merasa sudah tak pantas lagi. Ya, aku tahu, kanak-kanak menghitung bintang di langit, orang matang menghitung umur di bumi. Menyedihkan. Aku membenci kematangan, tapi codot-codot sukanya memang buah yang matang.

Hmmm ... aku kangen kamu, Sinta. Dan kamu jangan cemburu bila pada saat yang sama aku pun kangen sekali pada bayiku yang telah dirampas oleh orangtuanya, bayi yang diberi nama "Sinta"

saat upacara *Tedak Siti* spontan oleh para petani dan kuli galian tanah di pematang sawah, bayi yang matanya hidup tanpa tangisan, kulitnya kuning kelopak padma, jari-jarinya seperti sisir pisang susu, duh ....

Ke mana Sinta itu, ya, Sinta?

Suatu pagi gerimis, Hermes cuma membawa pesan kepadaku tentang orangtuanya. Jumat itu aku sedang nongkrong di pagar rumah kontrakan ketika Hermes tiba-tiba menclok di pundakku. Kabar burung diterjemahkan oleh Supiah yang biasa menerjemahkan bahasa binatang untukku.

Hmmm .... Sinta, tapi jangan kamu remehkan aku, ya? Sebenarnya, aku pun bisa menerjemahkan sendiri bahasa binatang seperti merpati Hermes. Tapi, menurut Supiah, terjemahanku *ngaco*.

“Untuk bisa ngomong dengan merpati, pertama-tama kamu harus menjadi bagian dari alam sebagai merpati,” kata Supiah. “Celakanya, Kakanda, setiap kamu ngomong dengan merpati, dengan bunga, dengan kolam, kadang-kadang Kakanda masih tampak sebagai manusia .... *Stupid!!!*”

Menurut Supiah saat menerjemahkan Hermes, pasangan muda perlente yang datang bersama 500-an anggota polisi saat menggerebek rumahku dulu itu ternyata membuang bayi yang kelak bernama Sinta lantaran takut menikah. Mereka tidak saja berbeda warna kulit seperti kusaksikan sendiri ketika mengambil bayiku bareng ratusan aparat hukum saat dini hari itu, saat kugelar wayangan pada malam Anggoro Kasih Selasa Kliwon. Ternyata, mereka juga berbeda agama. Perempuannya yang berkulit putih ingin seperti Angelina Jolie, ingin memiliki *Rainbow Family* dengan menikahi lelaki hitam. Tapi, orangtua kedua calon mempelai tidak cocok seperti orangtua pihak Sitti Nurbaya dan Syamsul Bachri. Bukan saja tak cocok seperti dalam roman berlatar Minangkabau karya Marah Roesli itu. Menurut

Hermes, kedua pihak keluarga besar orangtua Sinta pun bermusuhan, bagai permusuhan keluarga yang sudah berlangsung turun-temurun antara keluarga Montague di pihak Romeo dan keluarga Capulet di pihak Juliet dalam naskah William Shakespeare.

Hmmm .... Sinta .... Kamu masih ingat Supiah, kan? Aku kadang lebih percaya pada gairahnya untuk menggaet banyak cowok ketimbang pada cerita-ceritanya yang serius. Bagaimana bisa aku percaya adikku yang suka iseng dan menamai angsa-angsa di rumah kami dulu dengan Chanel No. 5, Gucci, Sego Pecel, Coca Cola, dan lain-lain? Tapi, kali ini ceritanya tampak tak dicampur-campur dengan keisengannya.

Sebenarnya, Sinta, menurut Supiah, keluarga besar kedua calon mempelai itu sudah mau akur ketika Bu Ani tak jadi tampil sebagai calon presiden walau sebelumnya banyak kalangan mendesas-desuskan itu. Tapi, entah karena apa, mereka ribut lagi. Musuhan lagi.

Tak mau menyakiti keluarga besar masing-masing, kedua calon mempelai bertemu di sebuah kafe di Kemang, Jakarta. Mereka ingin mengucapkan selamat tinggal walaupun tahu itu akan terasa pedih.

Pertemuan yang dramatis!

Seluruh perhatian pengunjung kafe cuma kepada keduanya, yang sejak muncul tak berbicara satu sama lain, kecuali hanya menangis. Beberapa orang berusaha menghibur mereka. Ada penyanyi kafe. Dandanannya mirip Celine Dion saat ditunjuk oleh mantan Presiden Clinton membawakan *theme song* Olimpiade Atlanta 1996. Ia pun gagal melipur lara pasangan ini. Keduanya masih sesenggukan dengan pipi yang basah sedari muncul di kafe merah jambu itu.

Makin lama seluruh pengunjung ikut-ikutan tak ada yang berbicara. Kasak-kusuk pun tak ada. Seluruh kesibukan mereka cuma makan dan minum sambil terus-menerus memperhatikan kedua pasangan muda tersebut. Order makan dan minuman mereka la-



kukan cuma dengan kode tangan, dengan tulisan, bahkan daftar menu pun tak mereka baca. Mata mereka terus mengarah kepada kedua pasangan muda yang senantiasa menunduk itu.

Lingsir malam mereka akhirnya pulang satu per satu. Kafe sepi. Pemain *band* dan pekerja kafe juga sudah pulang. Tak ada yang berani menegur pasangan ini bahwa kafe sudah mau tutup. Tinggal satpam tambun seorang diri menjaga kafe dari luar.

Di situlah, Sinta, Kamajaya dan Kamaratih turun ke mayapada. Tepatnya di sebuah kafe di Kemang, Jakarta Selatan. Kamu tahu, kan, Sinta, pasangan dewa asmara itu adalah dewa-dewi yang *anangga*, yang tak punya raga. Raga mereka di kahyangan, di marcapada, sudah mati. Tak bisa lain mereka harus numpang bermukim di raga-raga manusia di mayapada.

KAMAJAYA yang tampan dari Kahyangan Cakrakembang terbunuh oleh mata ketiga Siwa. Saat itu Siwa sedang bertapa di Gunung Mahameru. Bareng saat itu marcapada sedang dikacaukan oleh raksasa berkepala gajah Nilarudraka dari Kerajaan Glugutinatar. Dewa-dewi tak ada yang sanggup mengadangnya. O, kaliber Nilarudraka ternyata hanya untuk kalibernya seorang Siwa sendiri.

Ini tak bisa dibiarkan. Siwa alias Batara Guru harus dibangunkan.

Tapi siapa berani menggugahnya dari pertapaan? Siapa sanggup membangkitkannya dengan rasa welas asih sehingga dengan welas asih pula perasaan Siwa ketika bangun? O, ada! Hanya putra Semar, Kamajaya, yang dianggap oleh sidang para dewa pantas menghentikan pertapaan Guru karena senjatanya adalah cinta. Panah Kyai Cakrakembang dilepasnya, nama yang sama dengan nama padepokan suatu aliran kejawen di Jawa. Amboi! Jutaan bunga menjelma dan mengerubungi Guru. Ah, wangi itu pun ternyata

tak mampu membangunkan tapa Guru. Kamajaya melepas lagi panah pamungkasnya, Kyai Pancawisaya ....

*Modyar!!!*

Terkena panah Pancawisaya yang terkenal bisa membangkitkan berahi. Batara Guru terbit gairahnya. Maninya muncrat ke sana kemari sambil dicari-carinya mana Dewi Uma, istrinya. Sebelum menemukan Uma, Siwa teringat sesuatu maka ....

Sebentar, Sinta. Supiah, penerjemahku, sedang pamit ke toilet. Sabar, ya. Cerita akan kulanjutkan serampung ia buang air kecil .... Hmmm .... Kok, lama, ya .... Sabar ....

NAH, Supiah sudah kembali. Kembali ia terjemahkan pesan Hermes kepadaku. Aku lanjutkan ....

Peju Batara Guru muncrat ke seantero jagat. Kyai Pancawisaya memang pembangkit syahwat yang luar biasa. Lihatlah Supiah sendiri, cuma menceritakannya saja jadi *horny*.

“Sebenarnya, aku ke toilet tadi, Kakanda, bukan untuk kencing, melainkan masturbasi.... Xixixixixixi ....”

Oh, *sempul!*

Hmmm .... Ya, Sinta, sebelum Batara Siwa menemukan Uma di dalam ke-*horny*-annya, ia seperti teringat sesuatu dan balik lagi ke Mahameru. Rasa marahnya terbit. Ia ingat bahwa gara-gara Kamajaya-lah semua jadi berantakan begini ....

*Bumi gonjang-ganjing ....*

Terbitlah mata ketiga di antara kedua matanya! Sang Trinetra memancarkan api dari mata ketiganya! Kamajaya terbakar! Dewa tampan ini gosong raganya!!! Istrinya, putri Batara Soma, dewa pemilik Aji Sakti Caksuci yang sanggup menerawang alam gaib, yaitu Dewi Kamaratih, melampiaskan kesetiaannya kepada sang suami dengan cara membakar diri. Dahana menjilat-jilat ke antariksa.

Sejak itu, Sinta, kedua *anggana* selalu kelayapan tak punya raga, tak punya rumah, bagai kondisiku dan Supiah saat ini. Ketika calon ayah dan calon ibuku, Resi Wisrawa dan Dewi Sukei, menghindari persenggamaan, ketika mereka hanya khusyuk pada pembabaran sastra ilahiah *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, sukma Kamajaya yang luntang-lantung hinggap di raga Wisrawa dan sukma Kamaratih yang gelandangan bermalam di raga Sukei.

Persenggamaan itu terjadi dan lahirlah aku, Kumbakarna, Sarpakenaka, dan Wibisana! (Walaupun ada yang mengatakan bahwa Sarpakenaka dan Wibisana anak ayahku dengan para perempuan pembantu ibuku.)

Itu di sebuah negeri bernama Alengka.

PINDAH cerita, sama topiknya. Jauh di luar sebuah negeri bernama Alengka, di sebuah kafe yang senyap menjelang dini hari di Kemang itu, Kamajaya dan Kamaratih pun berumah di raga calon orangtua Sinta. Mereka bersetubuh. Kayu Klepu Dewandaru sebagai pohon asmara andalan Kamajaya bagai tumbuh di situ. Pusaka lain Kamajaya, yaitu Kembar Mayang, pohon kembar berhiaskan janur dan buah-buahan surga, seakan tumbuh di seputar sejoli.

Kecantikan Kamaratih, bidadari yang selalu dilukis pada buah kelapa oleh para orangtua yang ingin anaknya lahir jelita, menjelang di wajah yang perempuan. Payudaranya mengeras bagai cengkir gading. Satpam di luar kafe hanya sempat mendengar napas mereka. Lenguh keduanya sundul ke bintang-bintang. Malam menjadi hening walau tak sekudus litani ataupun barzanji. Sembilan bulan sepuluh hari kemudian mereka tinggalkan seorang bayi di suatu panti asuhan dan diantarkan ke rumahku di Akar Chakra oleh seorang perempuan yang mengaku melakukan langkah mulia ini lantaran utang budinya yang amat besar kepadaku.

Ha?

Utang budi?

Yang mana?

Tapi, Sinta, bukan dengan pertanyaan itu aku ingin mengakhiri suratku kepadamu, Sinta, surat yang, meminjam larik-larik puisi Rendra, *kutulis surat ini kala hujan gerimis bagai bunyi tambur yang gaib*.

Ketika gerimis telah menjadi hujan dengan kaki-kakinya yang runcing seakan jutaan malaikat telah turun ke bumi, aku ingin mengakhiri surat ini dengan pertanyaan kepadamu:

Apakah Dewa Kamajaya dan Dewi Kamaratih memang ingin memberiku Sinta-pada-raga-bayi karena Sinta-pada-raga-dirimu telah dimiliki oleh samudra?[]

# Sang Penabur

**A**ku lanjutkan suratku yang terakhir setelah surat sebelumnya, Sinta, yang dua-duanya belum juga kamu balas.

Sebenarnya, aku sendiri kaget mengapa selama ini bisa selalu panjang lebar menulis surat kepadamu. Dulu-dulunya aku hampir tak pernah menulis surat. Aku tak punya kecerdasan yang cukup untuk menuangkan perasaan-perasaanku melalui tulisan.

Kekayaan perasaanmu, ketulusan, serta bahasamu yang penuh warna dalam setiap perjumpaan kita membangkitkan aku untuk menulis. Dalam setiap pertemuan kamu bisa mengentak, mendayu, merajuk dengan berbagai luapan sambil kamu elus daun kenanga atau kadang berhenti memberi potongan-potongan roti pada angsa.

Kamu, Sinta, bisa hadir dengan kecantikan yang begitu menonjol. Tapi, pada saat-saat lain, di Papua, di Afrika, kecantikanmu bisa hadir dengan begitu tak kentara. Dengan itu semua kamu membuatku semakin bersemangat untuk terus menulis dan menulis.

Kamu, Sinta, bisa hadir dan larut cekakakan bersama jiwa-jiwa meriah para kuli Pelabuhan Teluk Bayur. Barengan makan gorengan sejenis bala-bala dan comro. Tak lama kemudian kamu menunjukkan bagaimana harus bersikap di restoran berkelas. Kamu me-

ngenakan kalung mutiara, tiap butir sebesar mutiara legendaris Cleopatra yang diminumnya dalam pertarungan dengan kekasihnya Marc Antony. Tanganmu dengan kuku pendek yang hampir tidak pernah dikuteks memegang garpu perak Christofel. Sikap badanmu berbeda, tapi senyumanmu tetap senyum di Teluk Bayur. Dengan itu semua kamu membuatku semakin bersemangat untuk terus menulis, menulis ... menulis, dan menulis.

Sekarang sudah sekian purnama tak kunjung kamu balas surat-suratku. Kamu membisu. Semoga itu bukan kebisuan yang kamu sengaja untuk membuatku jatuh bangun sambil merenung. Padahal, segunung apa pun diamku merenung tak mungkin aku sampai pada pemahaman mengapa aku mencintaimu. Kebisuanmu tak menimbulkan kemarahanku. Kebisuanmu malah selalu menclok di wilayah mana pun dalam kerinduanku. Aku akan terus menunggu surat balasanmu walaupun kebisuanmu terus melayang melampaui cakrawala makna dan melenyap ke dalam kekosongan.

Kalaupun kamu tak akan pernah mereken lagi surat-suratku yang tak akan ada habisnya ini, setidaknya aku berharap kamu masih peduli. Kalau kamu peduli kepadaku, pasti kamu bertanya-tanya, mengapa saat itu, pada pagi buta, perempuan bermata perunggu sempat-sempatnya mengantar bayi yang kelak bernama Sinta kepadaku?

Sejujurnya, aku pun masih bertanya-tanya demikian, Sinta, sampai saat ini.

Aneh, sekadar uang transpor saja perempuan itu tak mau terima. Aku sudah menyodor-nyodorkan uang ke dompetnya yang agak kumuh. Ia menampiknya. Ketika pamit, ia hanya terus mengulang kata-kata bahwa ia dan keluarganya sangat berutang budi kepadaku.

“Saya pasrahkan bayi ini kepada Bapak. Ini pun masih belum bisa membayar budi baik Bapak dahulu kepada kami,” curhat pe-

rempuan itu seraya menciumi tanganku kiri-kanan dan terus nyelonong pergi, meninggalkan bau keringatnya yang tajam.

Tak ada yang menahannya dan membuatnya minum. Saudara-saudaraku, Amarah, Lawwamah, Supiah, dan Mutmainah, cuma bengong di sampingku. Mereka tak henti-henti menatap bayi kurus yang hampir mati di pangkuanku. Tak ada seorang pun di antara mereka yang beranjak untuk sekadar mengantar perempuan itu sampai ke gerbang. Biasanya tamu-tamuku mereka antar pulang sampai ke pintu gerbang dekat sangkar kawanan burung prenjak, dekat pohon-pohon bakung Sosrokartono, Ki Ageng Suryomentaram, dan Ronggowarsito yang seolah turut menghaturkan terima kasih atas kedatangannya.

Setelah sekarang kuingat-ingat, Sinta, mungkin pagi buta itu mereka semua sama rasa dengan aku. Bagaimana tak sama rasa, tak ada ombak tak angin, begitu saja datang bayi kepada kami tanpa dinyana-nyana.

SINTA,

Saudara-saudaraku, terutama Supiah, sudah lama iba melihatku setiap hari kangen kepadamu, Sinta. Kosong. *Suwung*. Tanpa kehadiranmu, aku gerakkan dahan, ranting, dan daun-daun di seputar telaga. Tanpa kehadiranmu, kujalankan matahari, kujalankan bulan dan bumi. Dunia pun berjalan walaupun kosong dan *suwung*. Mereka pasti berharap bahwa kehadiran bayi ini, dan tangisnya, dan wangi borehnya, akan dapat melampiaskan kangenku kepadamu.

Sebenarnya, Sinta, keterangan pembawa bayi itu juga berubah-ubah. Tapi, jangan pula kamu heran bila pada pagi buta itu kami bahkan tak sempat mengoreknya dengan jelas. Misalnya, apakah betul bayi ini berasal dari panti asuhan? Ketika menduga bayi ini hasil perkosaan, atau mungkin lahir dari pasangan remaja yang be-

lum resmi menikah, yang menanggung malu, perempuan itu mengatakan bahwa bayi ini ditemukan oleh seorang petani di balik bongkahan tanah dekat pematang sawah di Negeri Manthili. Ah, kami tak sempat mereka-reka waktu itu. Misalnya, bila benar ditemukan di Kerajaan Prabu Janaka itu, mengapa mata bayi ini tak hidup walaupun tanpa tangisan, mengapa kulitnya tak sekuning kelopak padma, mengapa jari-jarinya tak seperti pisang susu?

Hmmm ... Sinta, tak sampai berapa jurus kemudian perempuan itu menyibak rambut lusuhnya yang jatuh di kening. Ia katakan bahwa bayi diambilnya dari sebuah panti asuhan. "Bayi kurus ini akan semakin kurus, lalu mati," katanya tersengal-sengal. "Tak mati pun, bayi ini kelak juga akan sengsara. Bila nanti donasi ke panti asuhan mengucur kembali, makanan dan susu untuk bayi kembali tersedia, dia akan sehat dan imut-imut. Matanya akan hidup. Kulitnya akan laksana kelopak padma. Tapi, percayalah, Pak, percayalah, sebelum menstruasinya yang pertama, Pak, dia sudah akan dijadikan pelacur. Aduh, Pak, pengurus yayasannya sendiri merangkap germo, Pak!"

O, Sinta, bayiku ....

O, Sinta, dirimu ....

SINTA, Teratai-ku ....

Kini aku menghirup napas dalam-dalam ketika langit di luar mengganas dan pohon melati bagai piatu sendirian di depanku. Tentangku pun masih tak bersuara. Mereka masih berkabung sejak tiga hari ini. Kucing Persia-nya mati. Kini Napas, sahabatku, yang sudah lama lenyap mendadak muncul. "Coba kamu ingat-ingat," bisiknya. "Budi baik apa yang telah kamu persembahkan kepada perempuan bermata perunggu dan keluarganya itu sehingga ia berikan bayi *temon*-nya kepadamu?"



Tan Napas juga mendadak muncul ketika kutahan napas dengan durasi sepanjang waktu kuhirup napas tadi. Ia menimpali, “Kamu jangan *ngaco*, Napas. Rahwana tak akan pernah mampu mengingat jasa-jasanya. Seluruh budi baik hanya dia lakukan dalam keadaan mabuk. Tepatnya mabuk Tuhan.”

“Oh, aku ingat. Aku pernah melihat Rahwana menanam jasa kepada raja muda yang hampir putus asa,” Nupus nimbrung berbisik. Ia tiba-tiba bercokol ketika kuembuskan napas dengan durasi persis sepanjang napas tadi kupertahankan, yang sama persis pula dengan durasi napas tadi kuhela.

Aku potong bisikan Nupus, “Tautannya apa antara perempuan pembawa bayi dan raja muda itu? Kenapa jasaku kepada raja muda berarti jasa kepada perempuan bermata perunggu, yang rambutnya lusuh, dan keringatnya deras? Apa pula jasaku kepada si raja muda?”

Begini, Sinta, bisikan Nupus berlanjut, “Raja muda itu hampir saja bunuh diri. Ia kecewa berat. Idolanya, Rama, ternyata mendatangkan Sinta cuma dengan modal pamer kesaktian. Rama sama sekali tak mendapatkan Sinta lantaran Sinta memang mencintainya. Rakyat sudah kecut mengelu-elukan Jaka Pitana, si raja muda itu, sebagai Prabu Ramawijaya itu sendiri. Seluruh kelakuan Rama memang dilakukan pula oleh Jaka Pitana. Tapi, julukan Jaka Pitana itu sanjungan sekaligus cemooh. Artinya, ia masih muda, tapi sudah jadi raja. Ia sudah jadi raja, eh, tapi belum menikah juga. Tak ingin lagi mendengar julukan paradoks dari rakyatnya semacam itu, ia *ngebet* nikah. Sebentar lagi seorang perempuan yang diin-carnya akan dijakannya permaisuri. Tapi .... Oh, tidak. Setelah akhirnya tahu bagaimana cara Rama mempersunting Sinta, Jaka Pitana tak sampai hati meniru kelakuannya.”

Sinta, napas aku tahan setelah aku mengembuskannya. Lamanya kutahan sepanjang tadi aku mengembuskannya. Ujuk-ujuk

timbul Tan Nupus. Ia berbisik menyambung perbincangan, “Nupus benar. Waktu itu, Rahwana, kamu menanam budi. Jaka Pitana kamu dongengi tentang Rama yang sesungguhnya.”

O, ya?

Tebak, Sinta, apa yang aku dongengkan kepada Jaka Pitana?

MENURUT Tan Nupus, aku bilang bahwa Dewi Sinta sudah berprasetya hanya akan menikah dengan siapa pun lelaki yang sanggup membebaskan Negeri Manthili dari marabahaya. Ayah angkatnya, Prabu Janaka, kemudian mengabarinya tentang seorang kesatria dari Negeri Kosala yang sanggup mengusir Dandang Sangara, gagak raksasa yang selama ini menghantui rakyat Manthili. Kesatria itu bernama Rama. Deg-degan Dewi Sinta ketika kali pertama akan dipertemukan dengan Rama. Bagaimana kalau setelah melihat rupanya, mengendus baunya, ia tak mencintai lelaki yang telah berjasa untuk negerinya itu? Pertemuan itu terjadilah. Duh, ternyata Sinta sudah jatuh cinta pada pandangan pertama.

Jadi, Sinta, Teratai-ku, perempuan yang tak pernah kehilangan warna bibir ....

Mari kita sama-sama mengingat seperti yang diceritakan Tan Nupus. Sebelum Rama mengangkat busur panah Rudra, busur anugerah Dewa Laut Baruna sebagai pusaka Negeri Manthili, pusaka yang ratusan raja berbagai penjuru bahkan tak sanggup menggesernya, Dewi Sinta putri Manthili sudah mencintainya. Aku bukan saja berhasil mengangkatnya. Rama yang dilahirkan di Ayodya bahkan sanggup mematahkan pusaka itu berpuing-puing sekalian dengan pusaka wadah anak-anak panahnya. Jackie Chan masih kalah. Si Chan Kong Sang ini, meski nama itu berarti dilahirkan di Hong Kong, cuma sanggup menggenggam telur dan memecahkan

dua belas batako sekaligus tanpa memecahkan telur yang digenggamnya. Rama lebih daripada itu. Tapi, jangan salah, sebelum unjuk kekuatan di depan ratusan raja peserta sayembara putri Manthili itu, Dewi Sinta telah mencintainya. Kamu ingat itu, Sinta?

Itukah yang kuceritakan kepada raja muda? Dan, benarkah aku mendongeng seperti itu kepadanya yang hampir bunuh diri?

Napas, Tan Napas, Nupus, dan Tan Nupus bersahut-sahutan.

“Ya! Persis demikian dongengmu kepada kakak kandung perempuan bermata perunggu itu ....”

“Memang persis sekali. Aku juga menyaksikannya. Tapi, kamu pasti sudah lupa, Rahwana, karena saat itu kamu sedang mabuk ....”

“Yup. Betul. Tepatnya mabuk Tuhan .... Tuhan seperti biji buah kepayang, dilahapnya sampai mabuk .... Mabuk Tuhan seperti dalam puisi-puisi Jalaluddin Rumi dan Sutardji Calzoum Bachri.”

“Dan, tatkala raja muda itu masih ngeyel, masih tak percaya bahwa Sinta mencintai Rama, kamu menjelaskan bahwa Sinta itu titisan Dewi Widowati. Dialah Dewi Sri Sekar. Dialah Dewi Laksmi. Nama aliasnya banyak. Terbuatnya dari satu hal saja, Cupu Linggamanik. Ini cupu hasil semadi Hyang Hanantaboga, dewa penyangga bumi di Saptapratala. Padahal, Laksmi yang berarti ‘ayu’ itu istri Wisnu. Wisnu menitis pada Rama. Kurang jelas apa lagi?”

Ah, Sinta, gaduh sekali suasana siang itu. Gumpalan-gumpalan rahasia itu kemudian menjadi arak-arakan awan yang menawan dan turun hujan. Aku masih dalam posisi Raja Yoga, jenis yoga yang paling banyak diterapkan di Tanah Jawa. Tan Nupus, Nupus, Tan Napas, dan Napas masih bersahut-sahutan riuh-redam bagai senjata Palestina dan Israel di jalur Gaza.

Menurut Tan Napas, aku pun pernah menunda saudara sepupu perempuan bermata perunggu itu dari usaha bunuh diri dengan mengerat urat nadinya. Ia seorang politisi lelaki, ke mana-mana

dengan dasi dan jas kelabu. Usianya 61 tahun, sepantaran Plato ketika Aristoteles mulai menjadi murid di Akademia Plato. Culasnya minta ampun. Dan juga licin. Masyarakat mengenalinya bagai belut dicelupkan ke sabun. Licin. Itu pun masih diolesi oli pula. Namanya Nefertiti, sebuah nama dari khazanah Mesir Kuno yang bermakna 'Seseorang yang Indah Itu Telah Tiba'. Entah dapat ide dari mana orangtuanya mengambil nama perempuan, Ratu Nefertiti, untuk seorang anak lelaki seperti dia.

Suatu malam, seketika Nefertiti merasa bahwa hidupnya sudah tidak indah lagi. Ia baru tahu, ternyata seluruh keculasan dalam hidupnya sudah tidak unik lagi. Ramawijaya sudah melakukannya. *Buat apa aku melanjutkan hidup kalau sekadar jadi penerus manusia-manusia sebelumku!* pekiknya dalam hati. Rencananya, ia akan bunuh diri dengan mencebur ke Sungai Osiris di dekat suatu piramida. Ia sedang membayangkan dirinya bagai Kitab Talmud dan Taurat yang dilempar ke Sungai Danube. Tapi, niat itu ia pupuskan. Ia memutuskan untuk menyayat saja urat nadi tangan kirinya.

Pada detik-detik mencekam itulah, Sinta, menurut Tan Napas, aku datang menjadi penabur kabar. Kukabarkan kepadanya bahwa Ramawijaya alias Ramacandra sama sekali tak culas. Rama membidikkan panah pamungkasnya, Guwawijaya, dari belakang Resi Subali bukan karena culas. Di bagian depan tubuh raja kera dari Kerajaan Gua Kiskenda tersemat permata kalung pemberian Batara Indra. Ia dianugerahi Medali Kaswargan itu atas jasa-jasanya turut menjaga keamanan kahyangan. Selama Medali Kaswargan masih terpampang di dada Subali, siapa pun tak bakal sanggup membunuhnya dari depan. Jadi, sekali lagi, ini bukan karena Rama culas.

Lelaki itu terkesiap, seperti baru ditaburi kembang setaman buat menyadarkan orang yang sedang kesurupan. Ia lempar pisaunya ke Sungai Osiris dan memelukku erat-erat sepanjang musim dingin.

“Aku menjadi sang penabur bagi Nefertiti?” Aku bertanya begitu, Sinta, kepada Tan Napas.

“Iya, Rahwana. Tapi, kamu dalam keadaan mabuk ....”

DALAM keadaan mabuk pula, menurut Tan Nupus, aku pernah menggagalkan usaha bunuh diri Don Juan bin Casanova. Don Juan ini kecewa berat lantaran Rama yang digandrunginya ternyata cemburuan. Sudah itu, cemburunya tak pada tempatnya, lagi. Setelah dari Hutan Dandaka, Dewi Sinta diterbangkan ke Alengka oleh Rahwana. Setelah lontang-lantung di dalam rimba tak tahu harus mencari Sinta ke mana dan siapa yang membawanya lari, Rama terperanjat. Di Gunung Wreksamuka itu ada yang menangis. Rama kaget karena yang menangis justru adik iparnya, Lesmana. Saat kelelahan duduk di bawah pohon nangka raksasa, pundak Rama merasakan tetesan air mata. Itu adalah air mata Lesmana yang berdiri di belakangnya.

“Aduh, sang *Philanderer*, sang *Womanizer*, sang *Skirt-Chaser*, itu bukan air mata Lesmana, bukan tetes tangisan orang yang setia mendampingi Rama-Sinta ketika dibuang dari Keraton Kosala dan diasingkan di Hutan Dandaka selama 13 tahun!” begitu kata Tan Nupus tentang koreksianku kepada pemuda Spanyol itu.

Menurut Tan Nupus, aku menjelaskan bahwa air mata yang mengucur di pundak Rama itu dari atas pohon. Di sana ada kera yang menangis terjepit dahan-dahan nangka raksasa. Namanya Sugriwa, adik kandung Resi Subali. Mereka sama-sama sakti, tapi masih lebih sakti Subali saat berkelahi memperebutkan Dewi Tara. Sugriwa yang terkenal dengan Tendangan Halilintarnya berkat betapa bertahun-tahun jadi kijang, keok. Subali yang dalam perjalanan hidupnya menjadi guru Rahwana itu berhasil melemparkan Sugriwa sejauh 10 *yojana* hingga nyangsang di pohon nangka raksasa dan terjepit. Bayangkan, 1 *yojana* itu sekitar 1,6 km.

Kera itu merintih, “Wahai para kesatria yang tampan, aku tidak bersalah. Aku menikahi bidadari kahyangan lantaran menyangka bahwa kakakku, suaminya, sudah mati. O, Kesatria. Maukah kalian membantuku. Turunkan aku dari pohon raksasa ini. Bunuh kakakku. Dia raja di Gua Kiskenda. Prajurit keranya jutaan. Kalau kalian bisa membunuhnya, aku akan menggantikannya memegang tampuk kepemimpinan Gua Kiskenda. Dengan kau bantu aku sekarang, nanti rakyat dan seluruh prajurit Gua Kiskenda akan menjadi milik kalian pula ....”

HMMM .... Kamu ada pertanyaan, Sinta? Misalnya, betul-betul ada hubungan darahkah antara si Spanyol Don Juan dan perempuan pembawa bayi itu? Ada. Kalau dengan klub Real Madrid, mungkin tak ada. Kalau dengan perempuan pembawa bayi itu (wah, iya, ya, namanya siapa, ya), hubungannya keponakan. Don Juan anak dari sepupu perempuan itu.

Ada pertanyaan lagi, Sinta?

O, Sinta, kamu datang dari perpustakaan dengan buku-buku sejak ribuan tahun yang lalu, aku datang dari keringat dan air mata di jalanan, maka bertemulah kita di telaga teratai warna merah jambu di Bali. Adakah pertanyaanmu lagi dalam pertemuan ini, Sinta?

Waktu dulu kamu datang menjengukku sembari menemani-ku menambal ban di pinggir jalan, sambil kamu baca buku-buku, kadang aku berpikir bahwa pertemuan kita adalah pertemuan *Kalaam-i-Lafdzii*, kitab yang tertulis, dan *Kalaam-i-Nafsi*, kitab tak tertulis. Kamu dengan kepustakaanmu yang mahalengkap sejak zaman Mesir Kuno, bahkan sebelum itu. Sedangkan ilmuku, sekadar dari jalanan, dari Napas, Tan Napas, Nupus, dan Tan Nupus.

Adakah pertanyaanmu lagi dalam suratku kali ini, Sinta? Kalau sudah tak ada lagi, cerita akan aku lanjutkan.

Menurut Napas, Don Juan bin Casanova masih punya pertanyaan sampingan. Apa itu?

Ini:

Apakah perasaan cemburu Rama kepada Lesmana yang menangisi kepergian Sinta bertumpuk-tumpuk dengan perasaannya sebagai pasangan homoseksual adik lain ibunya itu? Rama putra Prabu Dasarata dari Dewi Sukasalya, Lesmana dari Dewi Sumitra. Rama menganggap hati Lesmana bercabang?

Hmmm .... Sintaaa, Sinta .... Soal tangisan sudah kujelaskan. Kalau soal lainnya, konon, menurut Napas, aku cuma memberi Don Juan ilustrasi bahwa Rama memang bisa menarik bagi sesama jenis. Semoga kamu masih ingat, Sinta, Batara Guru bahkan juga pernah kesengsem pada Rama. Siang malam tak ada yang Guru lakukan, kecuali mengamati Rama. Memperhatikan. Menyimak. Memandang dan merasakan. Persis sekali dengan Syamsi Tabriz terhadap murid kesayangannya yang konon tinggal sekamar itu: Jalaluddin Rumi.

O, Sinta, itu sempat membuat Sati, istrinya, cemburu. Aku tidak tahu apakah keteranganku saat itu memuaskan Don Juan. Aku bilang kepadanya, bahkan adamu sendiri masih bervariasi, ada versi opera W.A. Mozart. Kamu jadi Don Giovanni di situ .... Bla bla bla .... Yang jelas, menurut Nupus, pada si *Skirt-Chaser* ini sudah mulai tampak ada senyum tersimpul di bibirnya. Nupus senang. Seniman Gesang pun senang. Don Juan bin Casanova tak jadi terjun bunuh diri ke hulu Bengawan Solo.

Begitulah, Sinta, tentang orang-orang yang sebelumnya salah tafsir terhadap Rama. Kamu sekarang di mana, Sinta? Masih bangga bahwa di akuarium perpustakaanmu alga hijau tak terapung di permukaan airnya?

Heuheuheu .... Sungguh unik perpustakaanmu.

Aku lanjutkan suratku, Sinta .... Lalu, ada seorang feminis, masih saudaraan pula dengan perempuan pembawa bayi itu. Ia lebih kaya daripada Christian Dior. Ia bersumpah di puncak Monas Jakarta, akan membunuh siapa pun yang mengagumi Rama. Baginya, Rama jelas-jelas telah melecehkan perempuan. Caranya marah lebih marah daripada marahmu waktu di televisi Dubai. Caranya sedih juga lebih sedih dibanding kesedihanmu kalau melihat laki-laki yang kurus kakinya.

Senjata perempuan yang lebih kaya daripada desainer Prancis itu, Sinta, bukan kapak sebagaimana Rama Parasu ketika berikrar akan membunuh seluruh kesatria, berikrar begitu lantaran kelas kesatrialah yang berselingkuh dengan ibunya, yang membuat rumah tangga ayah-ibunya babak belur. Senjata si lebih kaya daripada Dior itu “hanyalah” tusuk konde. Tapi, tusuk kondanya bertulah. (Itulah senjata maut yang ia peroleh dari Gunung Danaraja tempat pertapaan Ratu Kalinyamat, perempuan kakak ipar Jaka Tingkir, perempuan Jepara yang membuat Portugis gentar, perempuan yang bertapa telanjang lantaran dendamnya pada musuh Jaka Tingkir, yaitu Arya Penangsang.)

Dari situlah asal usul tusuk konde yang membuat seluruh dunia keder. Bahkan, lelaki senekat Presiden Korea Utara Kim Jong-un konon *jiper* mendengar daya bunuh tusuk kondanya.

Mengerikan!

Apa yang kemudian terjadi, Sinta?

Menurut Napas dan Tan Napas, aku dalam keadaan mabuk kebetulan menjumpai feminis itu di tempat dulu Audrey Hepburn *shooting* film legendaris *Breakfast at Tiffany's*.

Menurut Napas dan Tan Napas, aku membetulkan bahwa Rama sangat melecehkan Dewi Sinta. Betul bahwa setelah pertemuannya



dengan Sugriwa di mana Hanuman ada di dalam kekuatan bala Sugriwa, Rama mengutus Hanuman menemui Dewi Sinta. Betul, setelah Hanuman berhasil menemui Dewi Sinta di Taman Argasoka, taman tempat Sinta disekap selama hampir 12 tahun di Negeri Alengka, kera putih ini memasangkan cincin titipan Rama.

Betul, bahwa sesuai pesan Rama, Hanuman berkata, “Silakan sembahanku, Dewi Sinta, mengambil cincin di ujung ekorku. Pasanglah di jari manis tangan kiri sembahanku karena orang-orang Romawi Kuno percaya jari manis kiri terhubung langsung dengan jantung sembahanku oleh pembuluh Vena Amoris. Bila cincin itu bersinar, sembahanku masih belum tersentuh si bajingan Rahwana. Bila cincin itu redup, hamba diminta cepat-cepat pulang karena tak ada gunanya merebut kembali perempuan yang tak suci lagi di sarang penyamun.”

Ya, semua itu betul, Sinta. Betul bahwa Dewi Sinta menangis mendengar kata-kata Rama yang disampaikan oleh ambasadornya. Trijata si hitam manis berambut ikal keponakan Rahwana yang ditugasi mengawal Sinta tak kalah hebat menangisnya mendengar penghinaan Rama. Mata Trijata yang sorotnya kelelaki-lelakian saja tak tahan menyaksikan peristiwa itu.

Tapi, semua yang betul-betul itu belumlah seluruh kebenaran. Sungguhnya, Sinta, dunia harus tahu bahwa sebelum Hanuman pamitan pulang, Dewi Sinta pun sejatinya menitipkan kalungnya yang bermata api untuk Rama. Bila itu redup ketika dikalungkan kepada Rama, pertanda ada yang tak beres padanya selama dipisahkan dengan Sinta oleh laut antara Gunung Suwela dan Gunung Maliawan.

Terbanglah Hanuman pulang dari puncak Suwela di Alengka, melintasi laut hingga hinggap di Maliawan, pangkalan tentara Rama sebelum menyeberang ke Alengka. Tahukah feminis itu apa yang terjadi kemudian?

Sesampai Hanuman di hadapan Rama, ia menyampaikan pesan Dewi Sinta. Rama pucat pasi di depan bala tentara kera. Rama tak berani mencoba kalung dari Dewi Sinta di hadapan para prajurit yang memuja kesetiaannya sebagai suami. Rama berlari ke punggung bukit. Sembunyi-semunyi ia mencoba kalung Dewi Sinta. Hanya Hanuman yang pendengarannya paling tajam yang mendengar isak tangis Rama di balik bukit. Ia menyesali perbuatannya dan memohon-mohon maaf kepada Dewi Sinta melalui daun-daun, onak, dan sulur rimba. Keluar lagi dari balik bukit, mata Rama sudah basah dan bengap. Sudah ia bawa panah pamungkasnya, Guwawijaya ....

Sinta? Kamu masih membaca suratku, kan?

Heuheuheu .... Aku cuma khawatir, kalau suratku sudah berpanjang-panjang, kamu bisa ketiduran saat terus membacanya. Suratku berbeda jauh dari kalimatmu yang tak berliku-liku. Kadang kamu bicara seperlunya atau malah kurang dari itu. Bicaramu sering pendek-pendek walau tak berarti meremehkan orang, cuma kamu tampak selalu kekurangan kata-kata untuk menjelaskan sesuatu, lalu mengalihkannya pada matamu yang tampak hidup dan mengatakan segalanya. Tapi, cerita tentang Rama membawa panah Guwawijaya, yang busurnya dibuat oleh Resi Wiswakarma, dan sekeropok anak panahnya memang selalu akan panjang dan tak akan pernah ada habisnya ....

Rama segera ingin bertemu Dewi Sinta. Mata panah ia celupkan ke laut pemisah Maliawan dan Suwela. Seketika laut kering. Ikan-ikan bergeleparan mati. Pasukan kera diperintahkan segera mengikutinya menyeberang ke Alengka ketika muncul seekor naga berkepala manusia, Hyang Baruna, yang berwanti-wanti agar Rama tak mengeringkan laut untuk menyeberang menemui Sinta. "Carilah jalan penyeberangan lain, Wahai Rama. Jangan membunuh

flora dan fauna di dalam laut. Mereka juga berhak hidup dalam biosfer ini, sebagaimana kamu, Sinta, dan bala tentara nera pasukan Sugriwa. Ketukkan Guwawijaya-mu ke pantai dan lembah karang raksasa ini akan kembali pulih menjadi laut.”

Perempuan feminis itu menangis. Ia buang tusuk kondanya ke tong sampah organik. Bukan saja sirna kebenciannya kepada Rama. Sekarang ia berbalik menjadi pembela nomor wahid Sri Rama. Sayang, ia tak seberuntung kamu. Ia cuma menjadi pembela Rama; kamu menikahnya. Sedangkan aku?

Aku sendiri di Dusun Akar Chakra cuma sedang berdenyut bersama Napas, Tan Napas, Nupus, dan Tan Nupus. Kalau aku sedang asyik masyuk bersama mereka, saudara-saudaraku, Amarah, Lawwamah, Supiah, dan Mutmaninah, jadi teramat pendiam.

Kalau di Kabupaten Prana ini aku sedang asyik sendiri dengan para sahabatku itu, biasanya Marmarti, pengasuh saudara-saudaraku, datang. Ia sangat khawatir kalau aku bakal sendirian menyusuri Jalan Susumna dari Dusun Akar Chakra ke Mahkota Chakra. “Kamu harus didampingi Guru dan akulah Guru-mu,” kata Marmarti.

Memang, Sinta, bila aku sedang asyik sendiri dengan pernapas-anku, ada yang perlahan bangkit. Kundalini yang berwujud Ular Api di Kecamatan Tulang Ekor, tempat Dusun Akar Chakra berada, yang semula tidur membentuk tiga setengah lingkaran persis ikon di pusat baling-baling pesawat, perlahan-lahan menggeliat. Lalu, ia membiarkan aku mengendarainya menyusuri Dusun Akar Chakra, Dusun Chakra Sakral, Dusun Chakra Hati, Dusun Chakra Tenggorokan, Dusun Chakra Mata Ketiga, dan Mahkota Chakra Ibu Kota Kabupaten Prana tepatnya di Kecamatan Ubun-ubun.

Dari Kecamatan Ubun-ubun, bersama Kundalini aku terlontar entah ke mana seperti di bintang-bintang hingga kujumpai guru

Plato si Tukang Sayur, yaitu Socrates. Cuaca sebening kaca, ibarat langit yang dulu kupandangi dari bola matamu ketika mendongak di Labuan Bajo. Wow, ia sedang bercengkerama di sana! Ia bersama para filsuf dari Nusantara: Ronggowarsito, Ki Ageng Suryomentaram, dan Sosrokartono. Mau tahu, Sinta, apa yang dibilang Socrates dan para sejawatnya itu?

“Rahwana,” sapa Socrates di suatu bintang. “Beredar kabar pada zaman kamu berdenyut kini bahwa aku, Socrates, bila berdiri di depan mal yang menyediakan berbagai rupa-rupa produk akan ber-seru, ‘O, betapa banyak produk-produk yang tidak aku butuhkan ....’ Pernyataanku itulah yang kemudian mendorong munculnya filsafat sinis 400 Sebelum Masehi. Sinisme manusia memuncak. Mereka menghindar dari kemewahan materi, kekuasaan politik, ataupun kesehatan.”

Di bintang lain Sosrokartono, kakak R.A. Kartini, kudengar seperti menyambung, “Rahwana, pengetahuanmu tentang filsafat sinisme itu terlalu ngawur karena benar. Tapi, oke lah. Kau tahu, Rahwana, siapa perempuan pembawa bayi itu? Dia dan keluarganya adalah korban dari filsafat sinis walaupun dari sekte yang lain, yaitu yang masih peduli pada keluarga dan tak menganggap keluarga adalah perpanjangan dari struktur politik suatu negeri. Seluruh saudaranya yang diceritakan oleh pernapasanmu tadi sesungguhnya adalah orang-orang yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa.”

Ronggowarsito, penyair *Serat Kalatida*, syair yang berisi hal ihwal tentang zaman Edan, menimpali, “Perempuan bermata perunggu itu sendiri tidak tinggal di Rumah Sakit Jiwa. Dia memilih tinggal di tong sampah. Siang dan malam. Panas dan hujan. Suatu hari ada seorang presiden yang blusukan dan *nyamperi* dia di tong sampah. Sang Presiden menawarkan diri kalau-kalau ada yang bisa dibantunya. Perempuan itu ....”

Hmmm .... Sinta, sampai di sini Ronggowarsito kusela, “Apakah ini lelakon tentang Diogenes dari aliran filsafat sinis yang sedang berjemur dekat tong sampah dan disamperi Raja Alexander? Dan, dia menjawab, ‘Inilah bantuan yang bisa kau berikan kepadaku, Wahai Raja, yaitu bergeserlah sedikit agar aku mendapatkan matahari?’”

“O, serupa dengan kisah dalam buku *Dunia Sophie* itu, Rahwana,” Ki Ageng Suryomentaram penulis *Kawruh Jiwa* terdengar seperti menyambung. Putra Sultan Hamengku Buwono VII itu seakan lirih berkata di antara kedip bintang yang tampak sepenggalah, “Ketika sang Presiden ingin berderma kepada perempuan bermata perunggu itu, Rahwana, kok, *ndilalah* kamu kebetulan lewat. Dan, kalau kamu sudah lewat, seperti kebiasaanmu sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, kamu selalu menjadi pusat perhatian. Begitu pula pagi itu. Presiden bergeser berdirinya, berbalik memperhatikan kamu lewat, sinar matahari tak terhalangi lagi, perempuan kaum sinis itu sangat berbahagia. Itulah jasmu yang paling besar bagi manusia ....”

*Love ....* []

# Om, Shanti

**T**erima kasih, Sinta, akhirnya kamu mau juga membalas surat-suratku. Tak mengapa walau di situ kamu sama sekali tidak menyinggung rencana kita yang sudah hampir basi .... Hmmmm .... Rencana pementasan *Rahvayana* keliling dunia itu .... Rencana pemanggungan seperti dahulu kelompok Dardanella dari Sidoarjo melanglang jagat pada zaman Belanda itu .... Ya, sudah. Bagiku ini tak jadi soal. Aku sendiri belum menemukan *ending* yang pas untuk lakon itu, kok, lakon dulu yang pertama ingin kuusulkan saat kamu sambangi aku mengungkit-ungkit ban dari *velg*-nya, di bengkel pinggir jalan, berdebu, saat terik hari.

Sekali lagi, terima kasih, kamu sudah mau membalas surat-suratku yang entah sudah berapa pucuk dalam beberapa tahun terakhir ini. Semoga bahasa Arab-mu masih bagus, hidungmu masih mancung walau bukan mancung hidung perempuan Arab. Matamu semoga ceruknya masih ceruk campuran mata perempuan India ras Arya dan perempuan-perempuan Italia Utara, sedikit ceruk mata perempuan Jawa sebagai bumbunya. Oh, sekali lagi, terima kasih.

Pantesan selama beberapa tahun terakhir ketika suratku tak kunjung kamu balas, aku tak ingin berpandangan negatif terhadap

dirimu. Aku selalu yakin bahwa kamu akan membalasnya suatu hari karena aku yakin sekali bahwa kamu bukanlah perempuan yang perasaannya baru berfungsi kemarin sore.

Maafkan kalau aku terlalu cerewet kepadamu. Suratku selalu panjang-panjang kepadamu. Kata-kata dalam suratku kepadamu selalu bagai embun kesiang, yang tetesnya bercucuran banyak sekali. Kadang aku berpikir bahwa segala kecerewetanku bukanlah kata-kataku, melainkan kata-katamu sendiri yang sering tak kamu lanjutkan dalam pertemuan kita. Di London. Atlanta. Paris. Dalam setiap pertemuan itu, pada senyummu di antara bunga-bunga, senyum yang kurasakan seperti kecapi berkecimpung di antara musik gesek, kamu selalu menciptakan magnet yang tak kamu sadari. Kamu bisa marah-marah tanpa juntrungan sekaligus bercanda, tapi kurasakan sebagai khotbah di atas bukit. Ketika aku makin tersedot ke magnet itu, kamu berusaha mengucapkan sesuatu yang kemudian tidak kamu lanjutkan.

Hmmm ....

Surat-suratku yang tanpa henti ini kelihatannya cuma semacam kelanjutan yang tak terucap dari bibirmu. Dan, sekali lagi, aku mengucapkan terima kasih kamu pun akhirnya berkenan menanggapi. Duh!

Terutama, Sinta, aku juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Mutmainah, saudaraku paling bungsu yang masih menggemari meditasi.

Dari Mutmainah, walau pagi itu sangat menggurui, aku jadi tahu bahwa tak ada alasan bagiku untuk selalu menunggu dan menunggu surat-surat balasanmu. Tanpa surat-surat balasan darimu, hatiku tak perlu berguling-guling di lembah keheningan. Toh, sejak dulu sampai sekarang sejatinya kamu sudah dan sedang membalasi

surat-suratku .... Awan, mega, angin, permainan warna sawah dan gunung-gunung, rambatan fluktuasi perubahan suhu pada kulit ari, tembang burung-burung, dan lain-lain .... Hmmmm .... Bukankah percakapan denganku itu telah lengkap dan padat? Dan, bukankah itu semua adalah caramu membalas surat-suratku?

“Sinta bukanlah rembulan yang hanya bisa menyaksikan dukacita di bumi, melainkan diam membisu tak menceritakan segalanya kepadaku,” teriakku suatu malam.

Mutmainah menegurku. Katanya, kalau perasaanku peka, kalau aku merasa menjadi bagian dari alam semesta sebagaimana bulan pun demikian, aku akan dapat mendengar bahwa bulan pun berkata-kata.

“Saat Kakanda dengar bahwa bulan pun berkata-kata,” tutur Mutmainah, “Kakanda akan malu karena ternyata Kakanda bukanlah satu-satunya makhluk yang paling sedih lantaran surat-surat Kakanda tak pernah dibalas oleh Sinta. Rembulan hanya tak meneteskan air mata untuk membiarkan Kakanda merasa sebagai makhluk yang paling sedih.”

KEMARIN-kemarin kalau aku bersedih lantaran menunggu suratmu yang tak kunjung datang, biasanya aku mengenang prenjak-prenjakku dulu. Mengenang bunyinya selalu membuatku gembira walau mengingat warnanya selalu membuatku sendu.

Prenjak lumut yang jantan kicaunya, “Ciyeeee .... Ciyeeee .... Ciye-ee ....” Kicau yang betina, “Terrr .... Terrr .... Terrr ....” Sangat mengembirakan mengingat sambungan mereka yang berulang-ulang, “Ciyeeee .... Ciyeeee .... Ciyeeee .... Terrr .... Terrr.... Terrr ...,” terutama kalau datang tukang pos bertopi oranye mengantar surat merah jambumu.



Tapi kali ini kenanganku pada mereka tak terlalu menolong. Untung ada Mutmainah yang mengingatkanku bahwa semua yang ada di alam ini bisa terbaca sebagai surat dari kekasih.

“Ah, Mutmainah, kamu pasti baru membaca *Conversations with God*, ya?” tanyaku kepada pengagum warna putih itu. “Ngaku saja, Mutmainah. Iya, kan? Kamu baru membaca karangan Neale Donald Walsch itu, kan? Terus, di buku tiga jilid itu kamu diajak terheran-heran, mengapa banyak manusia bermimpi agar suatu saat dapat berbicara langsung dengan Tuhan padahal sudah saban hari Tuhan bicara kepada manusia melalui seluruh pertanda alam semesta? Heuheuheu .... Aku sudah membaca buku bersampul kebiruan seperti wajah habis dipukuli itu. Tapi, terima kasih, setidaknya kamu sudah menyegarkan kembali isinya kepadaku.”

Kini, Sinta, lihatlah mega-mega yang berarak ke selatan itu, Sinta .... Coba, apa itu kalau bukan kalimat-kalimat awal surat balasanmu kepadaku. Pada mega serta awan dan mendung itu beserta seluruh warna sialnya aku mengeja bahwa kamu kesal. Kamu geregetan. Kamu geram. Kamu tak habis pikir, mengapa akhir-akhir ini surat-suratku kepadamu mendadak jadi terlalu agamis. Banyak simbol-simbol dari dunia agama di situ .... Ada istilah “Trihita Karana” yang antara lain mencakup “marcapada, mayapada, dan arcapada”, ada “darma”, “santi”, ada “baptis dan penabur”, “senandung gregorian dan liturgi”, “sinagoge”, “Al-Zat”, dan sebagainya, termasuk “rahayu” dari khazanah kejawaan.

Lalu kamu sewot.

“Bagaimana aku tak sewot? Kalau sudah bicara tentang Tuhan, Rahwana, kamu selalu menempatkan diri seakan kamu lebih tahu tentang Tuhan daripada aku!!!” begitu, Sinta, kalimatmu yang ku-eja dari bahasa warna selendang bakul jamu kala menjajakan gondongannya pada pagi sehabis wayangan.

Sampah-sampah dari wayangan semalam suntuk Ki Sulaiman a.s. masih tercecceh sampai ke jalanan kampung. Lewat tukang bubur dan kerupuknya. Tukang sayur dan gerobaknya. Tukang ketoprak dan suka-dukanya. Semuanya lewat bersama bakul jamu gendongan dan matahari pagi. Semuanya lewat menjadi pertanda yang kubaca sebagai surat-suratmu kepadaku. Semua seperti tak ada yang kebetulan lewat. Semua seperti bukan pertemuan dengan jodoh, pertemuan yang selalu dirasa sebagai kebetulan.

Mutmainah tersenyum. Ia tersenyum di antara guguran daun cemara.

“Bagus .... Bagus .... Rahwana, kamu bagus,” komentarnya tentang bacaanku pada selendang bakul jamu dan segala yang lewat di sisa wayangan. “Kepekaan Kakanda sekarang sudah kembali pulih seperti saat awal-awal Kakek Wisrawa mengajarimu *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Selain warna selendangnya, kedengarannya saja bakul jamu kebaya merah kesumba itu sedang menawarkan cabe puyang, kapulaga, beras kencur, temulawak, sirih godok, kunyit asam, dan sebagainya. Padahal, di atas semua itu, ia sedang mengucapkan suara hati seseorang yang sedang kamu kangenin nun jauh entah di mana.”

“Ha? Ini klenik?”

“Tidak, Kakanda!”

“Tapi, semacam klenik?”

“Tidak, Kakakku, Rahwana! Ini bukan klenik. Bukan pula takhayul. Di alam semesta ini bunyi-bunyi yang mengucapkan apa yang tak terucap, mendedahkan apa yang tak kentara. Bunyi musik-musik di mal itu apa sekadar bunyi musik? Tidak, Kakanda. Di balik suara musik yang terdengar, dalam frekuensi yang tak kamu dengar, ada sinyal-sinyal khusus yang terkirim kepada penerima sinyalmu sehingga gairahmu untuk berbelanja semakin meningkat.

Anak-anak kecil merengek dan meronta minta dibelikan mainan yang ditunjuk-tunjuknya di etalase. Lelaki dan perempuan menghampiri dasi dan gaun-gaun berbagai corak. Klenik? Bukan! Ini ada ilmunya. Ini ada teorinya. Tak sembarang musik diputar di mal dan resto-resto. Manajemen mal memilih musiknya dengan cermat dan ketat. Maka, lanjutkan pembacaanmu pada selendang dan suara-suara bakul jamu itu, yang penuh senyum pada pagi hari bersama kicau kepodang di pokok kenanga, wahai, Kakakku.”

Hmmm .... Baiklah, kalau begitu, Sinta, aku lanjutkan bacaan-ku pada suara bakul jamu berparas dusun itu. Wah, Sinta .... Sayangnya sekali, si paras dusun telah berlalu. Ia cuma meninggalkan kenangan kepadaku akan manik-manik keringat di keningnya dan kain sebetisnya yang bermotif *sido asih*. Motif warna kesumba yang bagai tumpuk-tumpukan mahkota itu seakan menyuarkan kepongahanmu kepadaku. Oh, tidak. Ragam hias itu tepatnya seperti mencetus-cetuskan kesalmu kepadaku.

Kamu seolah tandas berkata, “Iya, Rahwana! Kalau sudah membahas soal Tuhan, kamu angkat derajatmu tinggi-tinggi seolah kamu kasta yang paling mengerti soal Tuhan! Pahadal, kamu sendiri bilang waktu di pulau-pulau bagai jamur di Raja Ampat itu, bahwa Tuhan tak bisa dilukiskan, tak bisa digambarkan, tak bisa didefinisikan. Di antara angin Pulau Komodo, sambil kita endus air liur komodo pun, kamu bilang begitu. Berkali-kali kamu tegas-kan bahwa Tuhan tak bisa diceritakan. Di salju puncak Gunung Namsan Korea saat musim gugur itu, di antara pasangan-pasangan yang mengikrarkan cintanya dan memasang gembok tanda menunggui kesetiaan, kamu masih menegaskan hal serupa: Tuhan tak bisa diibaratkan dengan apa pun! Huh! Maka, masiakah ada alasan bagi siapa pun untuk merasa lebih tahu tentang Tuhan????!!!”

Kamu sewot begitu, Sinta.

Hmmm .... Oke. Tapi, Sinta, izinkan aku bertanya, bukankah kita semua perlu agama? Sinta, Teratai-ku, yang wajahnya paling tak bergantung pada cermin, yang masih kinclong walau becermi di wastafel butek di koridor toilet umum sebuah kota, bukankah kita semua baik yang masih bergantung kaca ataupun sudah independen dari kaca tetap perlu agama?

“Ha?! Agama, Rahwana?! Agama?!”

Kini ayam jago dalam sangkar yang kudengar *gelobosan* di rumah tetangga sebelah kontrakanku seperti suara meradangmu, “Ha?! Agama, Rahwana?! Agama?!”

Kubayangkan jenggerinya yang merah *maroon* adalah rona pipimu saat matamu melotot. Plus bibirmu yang *menyang-menyong* persis saat kamu pakai jilbab ungu dengan bros teratai warna merah jambu dalam wawancara televisi di Dubai dulu itu.

Ayam jago itu seperti merepresentasikan sisi maskulinitasmu yang berkokok-kokok lantang, “Manusia tak perlu agama karena tanpa agama kami sudah tahu apa yang harus kami lakukan dan apa yang tak harus kami lakukan! Aku tak beragama dan aku tak membunuh orang!!! Aku tak beragama dan aku tak mencuri!!! Aku tak beragama dan aku siang malam berkeringat, berdarah-darah menyusun perpustakaan dari kitab-kitab sejak zaman Mesir Kuno sampai sekarang semata-mata hanya karena tahu bahwa itu akan bermanfaat bagi kemanusiaan!!!”

Sabar, Sinta. Sabar. *Sumebar ron-ronaning koro, janji sabar sak wetoro* .... Aku sungguh tak percaya bahwa kamu ngomong semeledak itu. Aku tak percaya. Tapi itulah omonganmu dari bacaanku pada gelagat ayam jago.

Oke, Sinta, silakan kalau kamu mau mencampakkan agama. *Monggo* .... Tapi aku sendiri masih butuh. Aku perlu agama-agama yang pernah ada, sejak monoteisme pertama lahir pada masa Nabi

Ibrahim a.s. sekitar abad ke-20 SM, bahkan sejak masa-masa sebelum itu, sebelum manusia meraba-raba berbagai Tuhan pada era Mesir Kuno. Kuperlukan agama-agama itu termasuk keyakinan kaum pagan sebagaimana aku perlu bahasa-bahasa mereka yang telah diwariskan turun-temurun dengan berbagai perkembangannya. Kuperpinjam-pinjam kosakatanya agar kalimat-kalimatku dimengerti oleh manusia yang semuanya adalah para pewaris bahasa-bahasa tersebut.

Kalau untuk menyebut unek-unekku aku mengucapkan “bla bla bla” mungkin kamu tak akan mengerti, Sinta, walau kamu perempuan cerdas dan bibirmu ranum. Maka kugantilah “bla bla bla” itu dengan dunia ide yang lazim dipergunakan orang-orang untuk menggambarkan unek-unek Plato. Harapanku, sebagai orang perpustakaan, kamu akan cepat menangkapnya karena kamu sudah bergulat tiap hari dengan frasa “dunia ide” itu. Malah spektrum pengertianmu tentangnya akan lebih kaya dan bernuansa. Bacaanmu di perpustakaan sangatlah luas, Sinta.

Ah, tapi aku masih khawatir. Khawatir “dunia ide” yang aku artikan berbeda dari yang kamu artikan, kucarilah padanannya dalam bahasa-bahasa lain termasuk dari khazanah Timur Tengah yang kamu kuasai. Masih aku padankan kata itu dengan “*A’yan tsabita*”.

Ya, aku masih khawatir, Sinta, khawatir. Andai yang aku maksud dengan “dunia ide” adalah ekor gajah, aku khawatir yang kamu tangkap adalah belalai gajah. Kuperlukan *clue* lain, ya, “*A’yan tsabita*” itu. Siapa tahu ini akan lebih lekas menggiring pengertianmu pada pengertian yang memang aku maksudkan. Itulah mengapa pula kudampingkan “*A’yan tsabita*” di sisi “dunia ide”. Siapa tahu sintesisnya di benakmu mendekati maksudku semula, yaitu gagasan alias “Panemu” ataupun “Pangangen-angen” dari khazanah bahasa Jawa.

Kadang juga untuk alasan praktis, Sinta. Daripada aku berpanjang-panjang bilang kepadamu, “*I, The Soul, exist in a state of peace,*” lebih baik aku katakan saja, “*Om, shanti,*” atau kadang kuucapkan, “Rahayu.”

Ya, Sinta, aku masih butuh agama-agama yang pernah ada sebagaimana aku pun masih butuh bahasa-bahasa yang pernah ada mungkin malah jauh sebelum zaman Mesir Kuno, sebelum ledakan Gunung Toba 75 ribu tahun lalu, ketika Kerajaan Atlantis masih bercokol di Nusantara yang bahasa warganya menjadi cikal bakal bahasa Dravida, yakni bahasa di India Selatan sebelum menjadi bahasa Sanskerta sebagai landasan bahasa Mesir Kuno dan Yunani Kuno.

Kamu masih ingat, Sinta, saat di atas sampan musim semi di Prancis kita memperhatikan Notre Dame, gereja yang urung diledakkan oleh serdadu Jerman dalam Perang Dunia lantaran pemegang detonatornya lupa, lupa memencet tombol saking terkesimanya pada arsitektur gereja? Dan, aku masih ingat sesuatu. Saat itu, sambil memandangiku yang ter bengong-bengong pada gereja itu, kamu bertanya, mengapa aku menginginkanmu menjadi Durga buat anak-anakku?

Karena memohonmu menjadi “*mother*” atau “ibu” dari anak-anakku tak cukup menampung perasaanku menyangkut hubungan antara kamu dan anak-anakku kelak. Gagasan “Ibu Agung” dibicarakan oleh semua tradisi di dunia. Kamu mungkin menyebutnya “*Motherland*”. Orang Nusantara kontemporer menyebutnya “Ibu Pertiwi”. Tapi, “Durga” atau “Kali” kurasakan lebih dekat dengan “Mu”, bahasa Lemuria asli di Atlantis. “Mu” sebagaimana “Durga” lebih representatif mewakili gagasanku tentang hubunganmu dan anak-anakku kelak. Kamu “Durga” yang berdimensi ruang, anak-anak kita adalah “Kala” yang berdimensi waktu. Demikian-

lah kalian membentuk ruang waktuku. Sebutan “Ibu-Anak” hanya memberiku *consciousness*. Sebutan “Durga-Kala”, bagiku, memberi semacam, katakanlah, *cosmic consciousness*.

ITULAH, Sinta, mengapa aku masih memerlukan agama dan bahasa-bahasa yang pernah ada di muka bumi. Aku tak perlu repot-repot membentuk kata-kata baru untuk mencetuskan gagasanku. Untuk “dunia ide”-ku tentang hubunganmu dan anak-anakku kelak, sejarah ternyata telah menyediakan kata: Durga atau Mu.

Sekarang aku tanya, Sinta, jika kamu berpikir bahwa manusia harus selalu membuat hal baru, bahasa baru, agama baru, buat apa kamu capek-capek siang malam mengumpulkan buku-buku, berlelah-lelah agar manusia-manusia sekarang melompat dengan titik tolak “dunia ide” manusia-manusia baheula?

Sinta, bila kosakata semacam “*supraconsciousness*, *consciousness*” dan “*subconsciousness*” sudah kurasa cukup untuk mengamati lapis-lapis perasaanku kepadamu, tangis dan tawaku kepadamu, sudah tentu aku tak memerlukan lagi kata “marcapada, mayapada, dan arcapada”. Ketiganya terlalu panjang dan bertele-tele bila aku sebut alam para dewa, alam manusia, dan alam siluman. Dan, mungkin malah tak kamu mengerti karena tak ada dalam pustaka.

Sinta, bila perbendaharaan kata dari khazanah psikologi yang sudah usang semacam “ego, alter ego, id” dan sejenisnya telah kurasa cukup untuk menelesik lapis-lapis perasaanku kepadamu, suka-dukaku kepadamu, sudah tentu aku tak memerlukan kata “qasrun”, lapis hati terluarku berupa istana yang memegahkan rasa kagetku ketika mendengar bahwa kamu sudah bersuami. Kemudian, aku tak memerlukan kata untuk lapis-lapis lebih mendalam dari qasrun, yaitu secara berurutan, “shadrin, qalbu, fuad, syaqaf, lubbun, dan sirrun”.

Sinta, bila kosakata dari khazanah ilmu jiwa sudah kurasa cukup untuk membuat sketsa tentang corak-corak rasaku kepadamu, sudah tentu aku tak lagi memerlukan kata “shadrun”, lapis diriku yang menerangi kemegahan rasa-permukaan pada lapis qasrun: euforia kekagetanku atas kabar bahwa ternyata kamu sudah bersuami.

Sayangnya, ilmu yang cuma membagi diri menjadi tubuh dan jiwa, dan seperti melupakan ruh itu, tak bisa menjelaskan pelangi rasaku kepadamu, Sinta. Padahal, sesungguhnya, euforia keterkejutan lantaran mendengar kabar bahwa kamu sudah bersuami itu masih aku terangi dengan kesadaran. Potretnya kucungkupkan menjadi mahkota di kerajaan perenungan yang disebut “qalbu”. Di sini kamu sudah berumah tangga dan aku kaget, tapi kagetku sudah tidak semeluap kekagetan pada lapis shadrun apalagi dibandingkan kekagetan yang masih meledak-ledak pada lapis qasrun. Kekagetanku telah menjadi larutan di dalam fuad yang meluap sebagai genangan di dalam syaqaf, lalu mengalir terbimbing angin napas di lubbun ke muara berupa samudra, tepatnya samudra rasa kosongku terhadap dirimu: sirrun.

Hmmm .... Sebetulnya, Sinta, aku yakin sekali bahwa kamu sama dengan aku. Aku yakin sekali bahwa kamu pun masih perlu agama, mitologi perenial, dan bahasa-bahasa yang pernah ada .... Apakah kamu takut kehilangan dirimu sendiri bila menggunakan agama dan bahasa yang sudah disediakan oleh sejarah manusia?

Hmmm .... Cobalah ingat, Sinta. Kamu suka sekali main piano. Tak bisakah kamu mengungkapkan dirimu sendiri secara unik melalui sesuatu yang sudah umum, yaitu tangga nada yang sudah disediakan oleh sejarah sejak astronomi tumbuh, yaitu tangga do-re-mi-fa-sol yang merujuk pada frekuensi dasar planet-planet di tata surya?



Oh, masih, Sinta. Masih bisa. Masih ....

Aku menyaksikanmu, Sinta, dengan mata kepalaku sendiri, bahwa kamu masih bisa menjadi unik di dalam banjir kehidupan umum ini. Usai kita menonton tinju Muhammad Ali di Jakarta, 20 Oktober 1973 itu, Sinta, sewaktu kamu kenakan gaun malam serbamerah rancangan Valentino Garavani, kita mampir ke kafe di kawasan Menteng dekat Tugu Tani. Kamu ekspresikan dirimu sendiri via nada-nada do-re-mi-fa-sol di sana. Kamu cantik sekali. Merah gaunmu jadi *bloblor* semakin menawan dalam cahaya kafe. Dan, kamu tak perlu repot-repot lebih dahulu menciptakan alat musik yang sama sekali baru. Kamu pakai saja alat musik yang sudah ada sebagaimana aku menggunakan kosakata dari bahasa dan agama yang pernah ada.

Sinta, ah, Sinta .... Bila kosakata-kosakata itu adalah rempah-rempah dan bahan mentah makanan, kamu toh tak perlu mengungkap rasa sayangmu kepadaku melalui masakan yang semuanya kamu bikin sendiri dari rempah baru dan bahan mentah baru, bukan daging sapi, ayam, kambing, dan lain-lain. Tak usah repot-repot mencari daging yang belum pernah ada. Kamu cuma perlu memangku adat istiadat Jawa Timur untuk memasak rawon buat aku. Rawon tak akan menghilangkan dirimu. Ciri khasmu tetap akan ada pada rawon itu walau rempah dan bahan mentahnya kamu pungut dari khazanah kuliner di Jawa Timur: daun jeruk, daun salam, serai, lengkuas, merica, daging sapi, dan sudah barang tentu: keluak.

Taruhlah rawon itu agama. Silakan kalau kamu memang tak mau beragama, tapi jangan kamu sia-siakan apa-apa yang sudah pernah ada, yaitu daun jeruknya, daun salamnya, keluaknya, dan sebagainya untuk menunjukkan perasaanmu kepadaku. Ini akan lekas nyambung karena aku kebetulan juga tahu rasa daun salam, daun jeruk, dan keluak. Rasamu dan rasaku jadi terjalin, jadi berkelindan. Dialog

kita jadi punya *frame of reference* yang sama seperti kaum penonton wayang kulit. Dialog dalang dan penonton jadi bebas penuh improvisasi karena keduanya punya kosmologi dan *frame of reference* yang sama. Perbincangan kita jadi *hand in hand across the meadow* ....

Atau, maaf, Sinta, apa sebetulnya kamu tak alergi agama, tapi kamu cuma panik kalau aku beragama?! Kamu pasti tahu dari buku-buku di perpustakaanmu bahwa orang kalau sudah beragama secara benar, menjadikan Tuhan sebagai kekasihnya, maka cintanya kepada kekasih di dunia hanya sekunder!!! Siang dan malam cuma ia ingin mencebur dalam Samudra Tuhan! Cintanya kepada sesama manusia cuma dalam rangka cintanya kepada Tuhan yang menciptakan manusia! Iya?! Itulah yang sering disebut Perasaan Menyamudra!!! Iya, kan?! Kamu takut aku menjadi Ibrahim a.s. bahwa bila Tuhan sudah memerintahkan, bukan saja aku meninggalkanmu, diperintah menyembelihmu pun akan aku laksanakan bagai Ibrahim a.s. yang hendak menyembelih putranya? Kamu takut lantaran ....

“Ciyeee .... Ciyeee ....Ciyeee ....”

“Terrr .... Terrr .... Terrr ....”

MUTMAINAH muncul tergopoh-gopoh sambil *senyam-senyum* menirukan bunyi prenjak. Dari maksud semula memotongku, lalu menghiburku, kemudian ia menegurku.

Katanya, “Sinta tak bilang seperti yang kamu bilang barusan. Jangan keablasan. Kamu sudah tak bisa lagi membaca Sinta melalui awan dan mega-mega, Rahwana. Bacaanmu terhadap fenomena alam sudah keablasan bercampur-campur dengan nafsumu. Ibrahim a.s. tak seperti itu. Dalam membaca pertanda sebagai wahyu, beliau tahu betul apa itu firman Tuhan atau cuma bisikan setan. Beliau sudah *maksum*. Kamu tidak, Rahwana. Awal-awal tadi hatimu masih jernih.

Bacaanmu terhadap pertanda-pertanda alam sama persis dengan segala apa yang ingin diucapkan oleh Sinta. *Kalaam-i-Nafsi* padamu sama dengan *Kalaam-i-Lafdzii* pada Sinta dan semesta. Tapi lama-lama hatimu terliputi kabut, halimun. Kabut itu berupa nafsu-nafsu pribadi. Keinginan-keinginan. Kamu ingin Sinta mengatakan bahwa ia panik bila kamu tekun ber-Tuhan karena dia akan dinomorduakan, maka kamu baca seperti itu pulalah kenanganmu akan motif batik *sido asih* kainnya bakul jamu. Padahal, Sinta tak ngomong begitu melalui motif batik warna kesumbanya .... *Kalaam-i-Nafsi* padamu sudah berbeda dengan *Kalaam-i-Lafdzii* pada Sinta dan semesta ....”

“Oh. Itu artinya aku sudah kebablasan, Mutmainah?”

“Iya, Kakanda. Tadi awal-awalnya kamu sudah bagus. Tapi, makin lama mentalmu makin seperti mental pembaca koran dan penonton televisi. Mentalmu adalah mental orang-orang yang hanya akan percaya pada apa saja yang memang sedang ingin mereka percayai. Mental itulah yang kemudian dieksploitasi habis-habisan oleh para pemodal yang menguasai media massa. Mereka tahu persis apa saja yang ingin masyarakat percayai tentang Angelina Jolie. Mereka tahu persis apa saja yang ingin masyarakat percayai tentang Michael Jackson, Freddie Mercury, Soekarno, Gajah Mada, dan lain-lain. Maka, ditulislah tokoh-tokoh itu sebagaimana yang memang ingin dipercayai oleh publik ....”

“Oh, jadi, begitu, Mutmainah?”

“Iya. Janganlah membaca pertanda alam seperti ketika mentalmu sedang membaca koran. Kamu harus bisa melepaskan diri dulu dari seluruh keinginan dan harapan. Di situlah alam hatimu dan pertanda di alam semesta baru akan klop seperti mur dan baut, tak akan bertepuk sebelah tangan. Alam di hatimu yang paling bening, *Kalaam-i-Nafsi*, akan sama dengan pertanda di alam semesta, *Kalaam-i-*

*Lafdzii*. Tapi, tak demikian ketika hatimu sedang dikabuti nafsu-nafsu termasuk keinginan-keinginan ataupun kebodohan, yang dalam khazanah Hindu disebut *avidya*. Pada saat itu kamu tak bisa lagi membaca surat Sinta melalui mega, kepak sayap burung manyar, rambatan perubahan fluktuasi suhu di kulitmu, suara bakul jamu gendongan, ataupun suara tukang putu setelah malam tiba. Bila hatimu masih dipenuhi keinginan-keinginan, harapan-harapan, hasrat-hasrat, impian-impian, dan fatamorgana lainnya, kamu hanya bisa membaca apa yang ingin disampaikan oleh Sinta benar-benar melalui teks surat Sinta, tak bisa melalui pertanda-pertanda ....”

Heuheuheu .... Oke, Sinta .... Sori.

UNTUK masalah itu aku akan taat kepada Mutmainah, *fans* berat Wibisana, tokoh pewayangan yang hidupnya lebih tertib daripada orang Swiss. Marmarti yang mengasuh saudara-saudaraku menggelorakan Amarah bagaikan api, merabuk Lawwamah bagaikan tanah, menjernihkan Supiah bagaikan air, dan mengembuskan Wibisana bagaikan napas. Tumpuan utama untuk membaca alam adalah napas. Jadi, penjunjung Wibisana itu memang ahlinya.

Ya, Sinta, sementara ini aku akan berhenti membaca pertanda. Akan aku sambung saja dengan cerita yang berawal dari Rahwana, seorang kulit gelap yang bisa punya keinginan kuat untuk menikahi perempuan kulit putih bernama Sinta. Sinta yang berkulit terang itu diangkat anak oleh Raja Manthili Prabu Janaka yang berkulit hitam, tapi *legowo* berputri angkat kulit putih.

Di suatu tempat, di Pantai Parangtritis di Yogyakarta, sepasang remaja yang berbeda warna kulit sedang memadu kasih. Namakanlah mereka Romencuk dan Julincuk. Tekad Rahwana ataupun Janaka untuk tidak membedakan warna kulit sangat mengin-

spirasi Romencuk dan Julincuk itu. Julincuk yang kulitnya terang sangat mengagumi Rahwana. Bila berdekapan dengan Romencuk yang berkulit gelap, sering ia membayangkan sedang berdekapan dengan Rahwana.

Perbedaan warna kulit bukan saja tak jadi masalah, melainkan justru memacu keduanya untuk menikah, seperti cita-cita si kulit gelap Rahwana ingin menikahi si kulit terang Sinta.

Contoh lain. Rama misalnya, suami Sinta, juga sangat toleran pada adat istiadat yang berbeda. Rama tak marah ketika Sugriwa tak datang-datang kepadanya setelah ditolong oleh Rama untuk membunuh kakaknya, Subali. Padahal, janjinya, tujuh purnama setelah kematian Raja Kiskenda itu ia akan datang bersama bala tentara kera untuk gantian membantu Rama berperang dengan penculik Sinta. Rama maklum bahwa betapa pun mereka adalah monyet, mentalnya pun mental monyet. Dengan mental monyet itu mereka berbulan-bulan lebih sibuk berpesta atas kematian Subali ketimbang membalas jasa Rama.

Lain ladang, lain belalang. Lain lubuk lain ikannya ....

Keluarga besar kedua pihak calon mempelai Romencuk dan Julincuk juga tidak mempermasalahkan perbedaan warna kulit dan adat istiadat. Selain itu, masing-masing pihak juga tidak mempermasalahkan perbedaan orientasi keluarga sebagai struktur sosial.

Sinta,

Ada pula persamaan antara Romencuk-Julincuk dengan Romeo dan Juliet. Keluarga Capulet dari pihak Juliet penganut patriarkat seperti Rama yang berasal dari ras pendatang India Arya seperti dirimu. Demikian pula keluarga besar Julincuk. Sementara keluarga Montague dari pihak Romeo penganut matriarkat seperti Rahwana dari ras asli pribumi India Daksha. Romencuk pun, yang

punya darah Yahudi, Mesir, Minang, dan Amazon menganut matriarkat. Pihak Romencuk, Julincuk, dan masing-masing keluarga besarnya berprinsip, silakan Rama dan Rahwana berperang antara lain karena perbedaan struktur garis keluarga, tapi mereka tak akan mengikuti jejak keduanya.

“Kita ambil yang baik-baiknya saja, yang jelek kita buang,” kata pihak keluarga perempuan. “Yang baik dari Rahwana adalah tak membedakan warna kulit. Itu yang kita ambil. Soal prinsipnya bahwa matriarkat lebih baik daripada patriarkat, tidak kita ambil sebagai suri teladan.”

Satu-satunya ganjalan yang membuat Romencuk dan Julincuk masih tak kunjung menikah adalah perbedaan agama. Ini kartu mati buat kedua belah pihak. Kemudian, terjadi perubahan pikiran. Dengan perubahan pikiran ini kartu mati itu perlahan-lahan tak lagi jadi kartu mati.

Banyak di antara keluarga calon mempelai yang ternyata penggemar berat Nietzsche. Nah, ketika filsuf Jerman itu menulis “Tuhan Sudah Mati”, langsung mereka berlarian ke atas atap gedung parlemen dan mengikrarkan diri menjadi ateis.

Tak lama setelah itu sebagian besar keluarga yang tata bahasanya bergender, di antaranya yang berdarah Prancis, mulai tak suka dengan nama “Allah”. Mereka tak suka nama yang bernuansa maskulin itu .... Sama tak sukanya mereka menyebut Tuhan dengan panggilan “Bapa”, “He”, dan sebagainya.

Nasi sudah menjadi bubur ....

Belum sempat ada yang menjelaskan kepada keluarga itu bahwa yang dimaksud “*Gott ist Tot*” oleh Nietzsche adalah Tuhan-tuhan dalam tafsir lama termasuk Tuhan-nya para patriark. Tuhan dengan tafsir baru akan tetap hidup sebagai *Al-Hayyu*. Belum sempat ada se-

orang seperti Descartes, filsuf Prancis yang menyusun matematikanya di Belanda, yang datang kepada Ratu Christina di Swedia untuk menafsirkan agama secara baru sehingga tetap relevan dengan kehidupan *kiwari*.

Terhadap keluarga para calon mempelai itu belum sempat ada yang menjelaskan hubungan antara agama dan kehidupan nyata saat ini, sebagaimana Thomas Aquinas pernah membangun jembatan antara Aristoteles dan Teologi Kristen pada Abad Pertengahan. Terhadap keluarga para calon mempelai itu belum ada yang menjelaskan bahwa esensi Tuhan yang ilahiah dan tak terjamah adalah feminin: Al-Zat.

Ya, nasi telah menjadi bubur. Seluruh keluarga besar Romencuk dan Julincuk sudah telanjur menyatakan diri ateis. Agama tak lagi menjadi hambatan bagi Romencuk dan Julincuk untuk membangun rumah tangganya.

Suatu dini hari datanglah mereka dengan tampilan perlente ke rumahku di Dusun Akar Chakra bersama ratusan aparat hukum, mengambil bayi *denok debleng*-ku yang bernama Sinta.

O, salam, Sinta .... *Om, shanti*.[]

# Indrajit

Saat itu perjalanan kereta api dari Guangzhou. Berangkatnya sore. Harinya Sabtu kalau tak salah. Yang pasti itu pada musim dingin. Sampai Beijing-nya baru besok. Seingatku itu sore juga. Pokoknya, perjalanan hampir 24 jam. Aku pilih kereta yang pakai kamar-kamar. Agak mahal, hampir ¥700-an, tapi tak soal. Menjelang memasuki peron, baru ada persoalan. Aku masuk melalui *east station*. Mestinya yang *west*, dengan kereta yang seharusnya cuma 16 jam ke Beijing.

Loket pengurusan tiket ternyata adanya di luar gedung peron. Masih berada di satu halaman, tapi aku harus berjalan cukup jauh. Mana gerimis lagi. Akhirnya, berhasil. Aku berhasil tinggal sendirian di kompartemen suatu gerbong. Tak apa perjalanan ke Beijing jadi lebih lama. Kabin sendirian inilah yang memang aku impikan sejak awal, bukan jadi satu dengan penumpang lain entah siapa.

Ah, hampir saja ketinggalan. Kereta sudah meninggalkan Guangzhou ketika baru kutemukan kompartemenku. Ranjangnya dua tingkat. Koper aku taruh di tempat tidur atas. Baru saja aku rebahan di kasur bawah, pintu diketuk. Aku *ngulet-ngulet* agak lama lebih dulu sebelum bangkit membukanya. Aku luruskan kakiku.



Hmmm .... Nikmat .... Pintu terus diketuk. Aku buka: kondektur bertopi merah bersama pemuda bule.

Bahasa kondektur gemuk itu sama sekali tak aku mengerti. Ia pun kelihatannya tak paham sama sekali bahasaku. Aku hanya menangkap isyaratnya bahwa pemuda bermata biru ini akan tinggal di kompartemenku. Ya, sudah. Sebenarnya, aku masih bisa berdebatnya dengan bahasa isyarat pula. Ia menunjuk-nunjukkan tiket pemuda di sampingnya sebagai bukti ia sah tinggal di kompartemenku. Aku pun sebetulnya bisa menunjuk-nunjukkan tiketku sendiri, bukti bahwa aku sudah membeli tiket untuk dua orang, kapasitas maksimal kompartemen.

Sore itu aku hanya sedang malas untuk berdebat. Aku hanya langsung balik kanan menurunkan koperku dari kasur atas ke lantai untuk tempat tamuku tidur. Pemuda sekitar 180 cm itu langsung rebahan. Ia kelihatannya capek sekali dari perjalanan panjang entah dari mana. Sampai kudengar ngoroknya, kami tidak saling bicara. Sekadar saling menyapa pun tidak.

“Ciyeee .... Ciyeee .... Ciyeee ....”

“Terrr .... Terrr .... Terrr ....”

Aku menghibur diri.

Kulantunkan suara burung prenjak di dalam kepalaku sembari mengenang topi oranye tukang pos ....

Mengenang surat merah jambumu ....

Aku menghibur diri ....

Di luar jendela kereta, hari sudah mulai terang ketika aku bangun tidur. Entah kota-kota apa saja yang telah kami lewati. Di mana-mana di Negeri Tiongkok ini tampak tanah yang basah dan pohon-pohon meranggas. Banyak pembangunan gedung. Sebagian seperti perumahan. Sebagian seperti kawasan perbelanjaan. Alat-

alat berat dan laki-laki dengan topi proyek menjadi pemandangan umum di sepanjang perjalanan di lahan-lahan kosong antarkota. Aku lihat pemuda 180 cm-an itu sudah duduk termangu di jendela, memandangi apa saja yang juga sedang menjadi pemandanganku. Aku hanya tak tahu apa yang ada di benaknya ketika hal yang dipandangnya sama dengan pemandanganku.

Matanya masih biru seperti kemarin. Rambutnya gondrong kemerahan sepundak. Dada dan pundaknya samapta. Kancing dadanya dibuka. Aku melihat mata kalung di dadanya. Tapi, itu tadi, aku masih tak tahu apa yang ada di benaknya di depan hal yang sama-sama kami pandang di luar jendela.

Itukah, dunia di luar jendela itu, yang biasa disebut dengan dunia apa adanya? Sedangkan yang ada di dalam kompartemen ini adalah dunia di dalam benakku dan dunia di dalam benak pemuda itu.

Di dalam benakku, gedung-gedung yang bagai perumahan dan pusat-pusat perbelanjaan itu adalah raksasa karena skalanya besar-besar, lebih besar daripada Pearl River yang melintasi Guangzhou, nama sungai yang juga dijadikan merek piano buatan Tiongkok. Mungkin karena pengasuh kami, Marmarti, selalu mendongeng semasa kanak-kanakku dulu bahwa yang serbabesar adalah raksasa. Di benakku, alat-alat berat itu bagai cacing raksasa yang mengolah tanah jauh sebelum kulihat sebagian di antaranya bermerek Caterpillar. Yang basah di seluas tanah adalah jejak orang-orang menangis, yang rindunya entah kepada siapa seperti pohon-pohon meranggas yang sepi sendiri.

Entah apa yang ada di benak pemuda dekat jendela ini. Inilah mayapada, yang disebut maya karena memang sebetulnya tak ada, yang ada cuma gambaran dunia bagi masing-masing orang, yang tidak hidup di dalam dunia yang ada, tapi cuma di dalam gambaran masing-masing orang tentang dunia?

Aku melihat pemuda itu menangis. Oh, tidak. Mungkin, tepatnya, di dalam gambaranku tentang dunia, aku melihat pemuda itu bersedih pada gambarannya sendiri tentang dunia yang ia pandang di luar jendela.

Ya, di mayapada. Di dunia yang tiada. Tapi aku setuju bahwa dunia yang tiada ini harus kita adakan dengan cara menemukan manfaatnya. Apa manfaat dari gambaran-gambaran kita tentang dunia? Itulah yang harus kita temukan ....

Fakta di luar jendela itu ibarat Rama membunuh Resi Subali. Semua yang hadir di gerbang Kerajaan Gua Kiskenda saat itu pasti sepakat tentang adanya dunia di mana Rama membunuh Resi Subali. Tapi benak setiap orang akan berbeda-beda memaknainya. Di benakku, Rama tak sedang membunuh kesayangan Dewa Indra itu (tapi, benarkah bagi orang-orang lain ia adalah kesayangan Dewa Indra?). Rama hanya sedang ingin melepaskan Subali dari beban hidup di dunia karena telah salah langkah mengajarkan Aji Pancasonya kepada Rahwana, juga menyiksa Sugriwa adiknya cuma lantaran salah paham tentang Dewi Tara yang mereka perebutkan sebagai istri.

Lantas, apakah peristiwa Rama-Subali kita nyatakan tak ada cuma gara-gara fakta dan gambaran setiap orang tentang fakta itu berbeda-beda?

Menurutku, sebaiknya dunia yang tak ada harus tetap kita adakan. Kalau perlu, kita ada-adakan. Caranya, yang tak ada itu harus kita ada-adakan manfaatnya. Caranya, setiap orang belajar dari tafsirnya sendiri tentang dunia yang tak ada dan cuma dianggap ada, dan belajar dari tafsir orang lain tentang dunia yang tak ada atau cuma dianggap ada itu.

Aku menafsir bahwa bayi yang lahir dari Dewi Tari istri Rahwana tiada lain, kecuali Dewi Sinta itu sendiri. Sejak awal Rahwana tahu

bahwa Dewa Indra tak bakal setuju putrinya, Dewi Tari yang bersaudara dengan Dewi Tara, dinikahi Rahwana. Tari akhirnya dipersunting Rahwana karena Rahwana mengubrak-abrik Kahyangan Indraloka. Indra alias Surapati tak tinggal diam. Jagoan para dewa itu berkongkalikong dengan seluruh dewa untuk menitisikan Dewi Widowati, bidadari yang digadang-gadang Rahwana, ke dalam tubuh bayi yang akan dilahirkan Tari. Dewa-dewa berpikir, Rahwana akan berhenti mengejar Widowati bila tahu bahwa ternyata angan-angannya itu muncul dalam tubuh anaknya sendiri: Sinta.

Wibisana yang gemar bertapa berpikiran lain. Manipulasi kaum dewa akan sia-sia. Adik bungsu Rahwana itu paham betul tabiat kakaknya. Bila sudah mempunyai keinginan, kakaknya tak bakal sanggup dihentikan. Widowati dalam wujud putrinya sendiri pun, Sinta, tak bakal menghalangi Rahwana untuk menikahinya. Apalagi, sejawat-sejawat Wibisana yang menggeluti psikologi juga mengatakan bahwa di sepanjang peradaban manusia terkandung potensi inses.

Terserah bila inses dilakukan oleh orang lain, tapi jangan pada kakaknya sendiri. Itulah yang kuat muncul dalam pikiran Wibisana. Dengan kesaktiannya, ia bidiklah suatu mega paling gelap dengan panah rajutnya. Mega gulita terjaring. Terjerembap ia ke bumi menjelma bayi lelaki. Karena berasal dari mega, Wibisana menamai bayi itu Megananda, bayi yang kelak oleh Rahwana dinamai Indrajit yang maknanya 'penakluk Indra'.

Wuiiih .... Penakluk Indra? Padahal, Indra sendiri itu sudah mendapat julukan sang Purandara, yaitu sang Penakluk Jagat.

Bayi malihan mega itu secara rahasia cepat-cepat digantikan pada bayi yang baru dilahirkan oleh Dewi Tari, seorang ibu malang yang belum sempat memperhatikan jenis kelamin bayinya. Wibisana melarung bayi itu ke sungai hingga kelak ditemukan oleh se-

orang petani di Negeri Manthili dan diangkat anak oleh sang Peramal Agung Prabu Janaka.

Begitulah dunia yang kuadakan. Begitulah fakta kutafsir dalam benakku. Tapi, aku pun masih melengkapi dunia yang kuadakan itu dengan cara belajar dari tafsir orang lain. Ada yang menafsirkan bahwa tak mungkin Wibisana berani melakukan manipulasi berisiko besar itu tanpa *endorsing* dari orang lain. Mandodari, permaisuri Rahwana sebelum memperistri Tari, tak sudi di Alengka ada bayi yang lahir dari rahim madunya itu. Ia bujuklah Wibisana yang kebetulan juga mempunyai ide akan menukar bayi Dewi Tari.

Ah, perjalanan Guangzhou–Beijing .... Seharusnya, kalau tak salah masuk stasiun, cuma 16 jam (kini kudengar malah cuma 8 jam dengan teknologi baru). Melelahkan ....

O, ya, dari gabungan berbagai tafsir manusia untuk mengadakan dunianya sendiri-sendiri itu aku kadang suka membuat sintesis tafsiran. Indrajit bagiku adalah anak Mandodari. Lahirnya bersamaan dengan Dewi Sinta. Mendengar dari Wibisana bahwa Tari melahirkan bayi perempuan titisan Dewi Widowati, Mandodari rela melepas Indrajit untuk Tari, dan menyuruh Wibisana membuang Sinta. Toh, selama ini Rahwana juga tak tahu bahwa Mandodari hamil. Sudah sembilan bulan lebih Rahwana tak mengunjungi Mandodari, yang sesungguhnya secantik Sinta, sejak Tari bersinggasana di Alengka.

Hmmm .... Melelahkan. Pohon-pohon bidara tampak di luar jendela kereta. Bila semuanya tak meranggas, tentu suasanaanya lekas membawaku ke Bekol, taman hutan di Gunung Baluran Jawa Timur yang banyak ditumbuhi bidara untuk obat perempuan-perempuan menstruasi .... Selebihnya, kulihat alat-alat berat seperti *backhoe*, *crane*, dan lain-lain termasuk *bulldozer* dengan berbagai tipe-

*nya crawler tractor dozer ... wheel tracktor dozer ... swamp bulldozer ...*  
pokoknya membosankan ....

“*What’s your name?*” tanyaku kepada pemuda seperjalanan ini untuk mengusir kebosanan.

“Indrajit ....”

“Namamu Indrajit?” Qasrun di dalam diriku kaget sehingga keluar spontanitas asliku. Bila bersikap asli, yang keluar dari mulutku pastilah bahasa Indonesia. “Saya barusan salah dengar atau kamu memang betul-betul bernama Indrajit?”

“Iya. Benar. Nama saya Indrajit. Sudah lama saya bernama Indrajit. Apa ada yang aneh?”

Oh, ternyata si mata biru ini fasih berbahasa Indonesia. Ia bilang dari kemarin diam saja karena tak menyangka bahwa aku orang Indonesia. Dikiranya aku orang Thailand atau orang Asia lainnya yang bukan orang Indonesia. Malah dikiranya aku masih punya darah Arab.

“Dulu waktu Indonesia masih makmur, orang-orangnya sering bepergian. Pedagang-pedagang di Turki, Israel, Iran, dan negara lain kalau melihat wajah-wajah seperti Bapak akan langsung menyapa dalam bahasa Indonesia. Mereka akan langsung menawarkan dagangannya dalam bahasa Indonesia. Sekarang kalau melihat orang-orang seperti Bapak, mereka akan ngomong Thailand atau Melayu .... Menyangka Bapak dari Malaysia ....”

Hmmm .... Aku pura-pura tidak tersinggung. “Ciyeee .... Ciyeee .... Ciyeee .... Terrr .... Terrr .... Terrr ....”

“Oh, oke. Jadi, namamu Indrajit?”

“Betul. Indrajit. Ada masalah?”

“Oh, tidak. Tapi, tadi kamu bilang sudah lama bernama Indrajit. Jadi, sebelum Indrajit, namamu siapa? Mungkin ada nama baptis atau apa gitu?”

“Sebelum Indrajit, nama saya Megananda ....”

Ha? Tak penting kuceritakan apa yang waktu itu terjadi dalam diriku pada lapis shadrún, qalbu, fuad, syaqaf, lubbun, hingga sir-rún. Tapi, lapis terluar qasrún dalam diriku barangkali menampakkan kekagetan. Dan, tampaknya pemuda itu menangkap kekagetanku.

“Ada yang keliru dengan diri saya, Pak?”

Benakku menjawab bahwa tidak ada yang salah dengan semua ini. Aku cuma termangu. Belum lama bayiku Sinta lenyap dari Dusun Akar Chakra. Sekarang di depanku sudah ada Indrajit. Apakah *Ramayana* akan berulang di dunia dalam wujud kehidupanku?

Ia bercerita, tujuh purnama lalu pergi ke Candi Boko yang terkenal senjanya, candi yang dibangun oleh seorang Buddha, tapi arsitekturnya tak meninggalkan corak Hindu sebagai agama pendahulu di sana. Dari situ itu ia bisa menerawang Yogyakarta dan Candi Prambanan berlatar Gunung Merapi nun di bawah sana. Senja gerimis. Baginya, tak ada yang indah, kecuali senja di tempat itu.

Tapi, matanya lalu terantuk pandang pada seorang lelaki tua berpayung. Ia dan payung jingganya berdiri dekat salah satu gapura candi yang memiliki tiga pintu. Ketika payung terangkat angin, tampak wajahnya bercorak India. Tiba-tiba pemuda ini ingin mendatangi lelaki berjenggot itu, ingin minta foto bareng, tapi lelaki itu sudah pindah ke dekat sebetuk lingga dan yoni. Saat akan didatanginya lagi, lelaki itu sudah pindah ke arca Ganesha. Dan, seterusnya lelaki berpayung itu sudah pindah ke lempengan emas bertuliskan, “*Om Rudra ya namah swaha*”, ungkapan pemujaan terhadap Dewa Rudra alias Siwa yang disembah oleh Rahwana.

Di situ sang lelaki berpayung berdiri lama-lama. Ia kemudian malah memanggil pemuda yang memandangnya dari kejauhan.

“Dari tadi aku lihat kamu membuntutiku. Ayo, kalau mau foto bareng, di sini, sekarang,” kata lelaki itu.

“Hmmm .... Kamu tidak kaget, kok, lelaki itu tahu bahwa kamu bermaksud foto bareng, Indrajit?” tanyaku.

“Kaget, Pak. Qasrun dalam diri saya kaget, Pak. Entah lapis-lapis hati saya yang lebih mendalam ....”

“Ha? Kamu tahu soal qasrun sampai sirrun juga?”

“Ah, Bapak tak usah pura-pura kaget ....”

“Sebentar, Indrajit. Apakah nama lelaki India berpayung itu Walmiki?”

“Bukan, *Sir*.”

“Atau, mungkin nama penulis *Ramayana* versi lainnya? Kamban atau Tulsidaas?”

“No. Namanya Kosasih ....”

“R.A. Kosasih? Raden Ahmad Kosasih, legenda pembuat komik wayang *Ramayana* kelahiran Bogor itu?”

“Entahlah, Pak. Pokoknya, Kosasih. Saya tak sempat bertanya Kosasih siapa lengkapnya. Dia tiba-tiba hilang di dekat lempengan emas itu. Lempeng itu pun lenyap. Tapi, sebelumnya masih sempat dia kasih alamatnya di Dataran Indus. Padahal, saya tidak meminta alamat. Dia dengan sangat serius minta saya datang. Saya lalu menyusuri Sungai Gangga dan mencari jalan tembus ke perbatasan Nepal itu ....”

“Hmmm .... Kamu tahu riwayat Lembah Indus?”

“Sedikit tahu. Pernah dengar dari Pak Santos. Atlantis Lemuria yang bertempat di Nusantara saat ini lenyap waktu ledakan Gunung Toba 75.000 tahun lalu, meninggalkan sedikit sisa. Itu Bunda. Itu Durga. Atlantis yang tersisa itu lenyap pada letusan Gunung Krakatau 11.600 tahun lalu, meninggalkan sedikit sisa lagi. Itu



Putra. Itu Kala. Atlantis ketiga, yaitu Bapa, ya, Dataran Indus India itu, yang dihancurkan oleh kekeringan dan tenggelamnya wilayah Delta Indus pada permulaan Kali Yuga sekitar 3.102 SM, seperti yang diceritakan dalam tradisi Hindu tentang Dwarka dan kematiannya.”

“Hmmm .... Begitu, ya .... Diberi ilmu apa saja kamu di Dataran Indus itu?”

“Tak ada, Pak. Kosasih cuma mewejang saya agar kemarin, hari Sabtu, aku berangkat dari Guangzhou ke Beijing dengan kereta ini ....”

*Bumi gonjang ganjing ....*

Berarti, sponsor perjalanan kami sama: Kosasih. Semula Kosasih akan membuat kereta kami ke Beijing terpisah, hari tibanya di Beijing saja yang sama .... Tapi aku salah naik kereta. Atau, Kosasih sudah meramalkan bahwa aku bakal salah naik kereta? Bukankah tak ada yang kebetulan? Bukankah yang ada cuma tampak kebetulan seperti saat ketemu jodoh?

Hadeuuuh ....

“Eh, Jit, kenapa Kosasih yang di Lembah Indus itu wajahnya tak mirip Kosasih pembuat komik wayang di Jawa Barat, ya? Padahal, namanya sama. Kamu misalnya, namanya Indrajit, wajahnya mirip dengan Indrajit sejawatku di penjara dulu. Ia tukang jagal sapi. Kalau nyepak sapi, sekali sepak roboh. Tenaganya kuat sekali. Pada kalian berdua, ide, yaitu nama sama dengan realitas, yaitu rupa.”

Indrajit tak merespons. Aku ngobrol dengan diriku sendiri soal Pak Kosasih yang mensponsori perjalanan kami. Aku toleh Indrajit sudah tidur.

KONDISI ekonomiku masih belum pulih. Atas biaya dari Kosasih aku bisa jauh-jauh datang ke Guangzhou. Dari Guangzhou pun aku

bisa naik kereta dengan kelas yang mahal. Aku tidak tahu apakah pemuda ini juga diongkosi oleh Kosasih atau sekadar diperintah. Duitnya sendiri bisa jadi masih banyak.

Menurut ceritanya, sebelum pergi ke Candi Boko itu ia bekerja sebagai bajak laut di Somalia. Hampir sepuluh tahun ia bekerja di dunia bajak laut, dunia yang, konon, menjadi contoh terbaik kesetaraan antarras, kesetaraan antarkelas, dan kesetaraan bahasa. Persatuan para perompak tidak disusun oleh persamaan kepentingan, tapi oleh rasa senasib, yaitu rasa sama-sama terbuang dari berbagai negeri asalnya. Dan mereka sama-sama tak tahu apakah di daratan ada perempuan yang menunggu.

Pantesan sedari kemarin, sorot matanya yang biru tidak menandakan keningratan pemuda dari Belgia ini. Pada sorot matanya aku lebih menangkap kepedihan dari pengalamannya bertarung dan membunuh di tengah laut.

Seturun di West Station Beijing aku sengaja tidak bertanya apakah pemuda itu besok siang akan ke Tembok China sebagaimana Kosasih juga memerintahkanku ke sana. Biarlah alam yang mengatur. Bila besok siang kami bertemu lagi di sana, menemui seekor anjing putih berkalung batu safir, berarti ia memang Indrajit pengganti bayi Sinta yang sudah hilang dari Dusun Akar Chakra-ku.

Andai betul ia memang Indrajit yang dipersembahkan untukku, aku toh tetap tak bisa bersikap bagaikan Durga terhadap Kala yang harus selalu ada di mana ada Kala sebab ruang selalu muncul bersama waktu. Terhadapnya sebagai waktu, aku tak bisa menjadi ruang yang selalu muncul bersama waktu. Aku tak harus mendampingi-nya selama ia tidur di Beijing, kota yang dari baliho dan poster-posternya tampak akan menyambut kunjungan Presiden Rusia Putin. Bahkan, aku tak bertanya, tidur di manakah ia di Beijing.

Malam-malam, di dekat Forbidden City, tampak bulan bundar seakan tepat bercokol di atas Mausoleum of Mao Zedong di sebelah Lapangan Tiananmen. Warnanya jingga. Aku bahkan tak ingat bahwa baru saja bertemu Indrajit, pembela utama Rahwana ketika berhadapan dengan Hanuman dan Dewa Indra.

Malam itu, dalam dunia yang kuadakan, aku hanya mengingatmu, Sinta. Duduk melamunkan kamu sambil menjalani malam yang asing.[]

# Tembok China

Sinta, Teratai-ku ....

Beruntung aku punya kamu yang sudah hidup sejak Perpus-takaan Alexandria dan Mesir Kuno. Beruntung kamu sering cerita soal bagaimana dulu orang-orang mengabadikan percik-percik pemikirannya. Di atas lempeng tanah liat, orang-orang Sumeria mengguratkan tulisannya dengan mata panah ataupun tulang-tulang yang ditajamkan. Orang-orang Tiongkok menuliskannya di atas tulang sebelum bangsa-bangsa lain beralih ke papirus, perkamen, kodeks, kemudian kertas.

Kalau surat-suratku kepadamu belakangan ini aku tulis di atas papirus, mungkin sudah lekang dan lapuk oleh panas dan hujan karena semua sampainya ke alamat kuburan. Ya, surat-suratku kepadamu sampai di atas kuburan Sampek-Engtay, ada yang di atas pusara Tristan-Isolde, ada pula yang teronggok di nisan Romeo-Juliet. Marmarti menemukan semuanya. Ia membawanya kembali kepadaku pada suatu malam Jumat Kliwon, termasuk yang ditemukannya di atas peristirahatan terakhir Pronocitro dan Roro Mendut.

Ya, beruntung aku tak menulis lagi surat di atas kertas, lalu ku-lipat-lipat menjadi pesawat-pesawatan yang diterbang-terbangkan

oleh anak-anak dari Kabupaten Prana hingga ke tempatmu. Mereka juga tak main lagi di tepi kali untuk melayarkan perahu kertas dari lipatan-lipatan suratku yang sebesar perahu Nuh ke laut lepas menujumu. Anak-anak itu sekarang lebih suka meniup-niupkan gelembung-gelembung sabun ke udara yang mereka bayangkan sebagai gelembung-gelembung Rahwana.

Karena surat-suratku tak berupa kertas, semua masih dalam keadaan baik, kecuali satu yang kutulis di atas kodeks bagai kitab-kitab Ibrani pada Abad Pertengahan. Semua aku kumpulkan. Nanti akan aku kirim kembali kepadamu ke alamat yang lebih masuk akal, bersama suratku yang sekarang.

Siang setelah malam bulan jingga bundar di atas Mausoleum of Mao dekat Lapangan Tiananmen itu aku langsung ke Tembok China. Dari Beijing seingatku sekitar 2 jam perjalanan mobil. Ternyata, ada banyak sekali pintu gerbang tembok yang dibuat sejak Dinasti Qin sampai Dinasti Ming itu. Aku lupa waktu itu aku masuk pintu gerbang yang mana, ya? Kalau tidak gerbang Wang Cheng, ya, Luo Cheng. Pokoknya, habis pintu gerbang aku naik kereta gantung sampai ke salah satu pos di Tembok China. Entah apa istilah untuk tempat bernaung yang luasnya sekitar 6 x 6 meter itu. Aku sebut saja pos. Bila tembok ini adalah tulang belakang raksasa yang beruas-ruas, antar-ruasnya, ya, dibatasi oleh pos-pos itu.

Seperti saran Kosasih, aku terus mendaki sampai kutemukan anjing putih berkalung safir. Tapi, di manakah anjing itu? Seluruh yang kulihat cuma batu-batu dan wisatawan. Sekali-sekali pedagang asongan. Kiri-kanan nun di lembah tembok, sekelebat aku lihat pohon jati Tiongkok yang berbunga kuning. Lamtoro ada di sana sini. Juga entah tanaman apa yang kabarnya sudah ada sejak zaman Dinosaur.

Tapi, di manakah anjing putih berkalung safir itu? Sampai seberapa jauh aku harus berjalan sehingga aku dapat menemukannya?

Aku, sih, tak soal mau berapa ribu kilometer lagi harus berjalan di pegunungan Tiongkok Utara ini. Aku cuma sambil berpikir-pikir, jangan-jangan perintah Kosasih itu simbolis belaka. Aku bayangkan dari angkasa luar tembok yang dulunya untuk mengawasi Jalur Sutra ini bagai tulang belakang raksasa yang sedang tidur bermeditasi. Sendang dan teratainya ada di sana sini. Jangan-jangan maksud Kosasih berjalan di Tembok China cuma kiasan agar aku menjalankan Kundalini dari tulang ekor lewat tulang belakang atau tulang punggung ke ubun-ubun. Bukankah jika dilihat dari udara Tembok China bagaikan tulang punggung yang menyaru? Tapi, kok, dia melalui tangan kanannya sampai repot-repot membelikan aku tiket pesawat ke Guangzhou? Sekadar menguji kepeka-anku bahwa yang dia maksud bukanlah Tembok China sungguhan dan aku terlalu lugu untuk membuat tafsir harfiah?

HAWA dingin pegunungan mulai menyelinap ke balik jaketku. Seluruh wisatawan tiba-tiba lenyap. Tinggal ada aku, langit, dan Ti-ongkok.

Mengusir rasa bosan, aku coba membedakan mana material tembok seadanya yang dibikin Dinasti Qin, mana yang bikin Dinasti Han yang tentunya lebih maju dengan memasukkan bahan kerikil, mana pula yang materialnya lebih kompleks pakai campuran beras ketan dan batu kapur seusaia Dinasti Ming mengalahkan orang-orang Mongol ....

Ah, saat di atas sudah mulai remang-remang, kulihat anjing berbulu putih.

Itu pasti yang Kosasih maksud. Semakin dekat, semakin kupastikan bahwa anjing ini memang yang Kosasih maksud. Ia berkalung

safir. Untuk ukuran anjing Shih Tzu yang biasanya ramah, menurutku ia kurang ramah. Bahkan, cenderung sinis. Kami bertatap lama, lama sekali. Ditatapnya aku dari ujung kaki sampai ubun-ubun, sampai kemudian kutangkap isyarat bahwa ia mengajakku masuk ke pos.

Di dalam pos sudah ada gamelan dan wayang. Semua dalam skala miniatur menyesuaikan ruangan pos yang cuma sekitar 6 x 6 meter. Biasanya gamelan untuk wayangan itu ditabuh oleh 20-an pengrawit dan beberapa pesinden. Di sini yang ada cuma gamelan pokok. Pengrawitnya cuma lima orang. Pesinden tak ada. Mereka campuran. Ada yang kulit putih, hitam, wajah Timur Tengah, Jepang, dan India. Semuanya pakai busana beskap Jawa. Kerisnya saja yang berlain-lainan. Ada yang *ladrang* gaya Solo, ada yang *gayaman* gaya Yogya. Semua menghadap ke layar wayang dalam posisi sila siap menabuh. Tak satu pun yang bersuara.

Shih Tzu berkelung safir memberi isyarat agar aku membuka jaket dan celanaku. Kepalanya bergerak memintaku menuju salah satu relung pos sebagai ruang ganti. Di situ ada beskap gaya Jawa Timur-an dalam ukuran tubuhku. Blangkonnya pun pas di kepalaku dengan tanda “V” yang menjurai di bagian belakang. Kerisku Nagasasra Sabuk Inten yang terkenal ampuh itu. Dengan sinis, tapi jelas, Shih Tzu yang dagu dan taringnya mirip drakula mempersilakan aku duduk di tempat mendalang. Tak ada asisten di belakang dalang untuk membantu mengambilkan wayang dan lain-lain. Wayangan pun aku mulai dengan repertoar sakral dan kuno, “Gending Ayak-ayak Slendo Manyuro”. Aku menggerakkan wayang yang ada (cuma dua yang disediakan oleh “panitia” Shih Tzu, yaitu Rahwana dan Sinta).

Rahwana sedang bertapa di puncak Gunung Gohkarno, salah satu puncak Pegunungan Raksha di barat Himalaya. Jagoan para

dewa sekaligus musuh bebuyutannya, Batara Indra, merasa terancam dengan ketekunan Rahwana bertapa karena bila ia berhasil, kesaktiannya akan tersaingi. Indra mengutus saudaranya, Batara Agni, mengganggu pertapaan Rahwana. Agni tak ada wayangnya, cuma kuucapkan di dalam narasi di tengah “Gending Ayak-ayak Slendro Manyuro”.

Agni menyemburkan api dari mulutnya, Rahwana tak terbakar. Semakin marahlah Agni. Ia lepas senjata pamungkasnya panah berapi Agneyastra. Masih tak ada pengaruh apa pun bagi Rahwana. Agni hanya bisa melongo. Apalagi, ketika ia melihat ada kemelut asap di atas ubun-ubun kesayangan Dewa Brahma itu, yang makin lama makin menggumpal bagai terlontarnya Kundalini dari Akar Chakra di tulang ekor ke Mahkota Chakra di ubun-ubun. Agni menyaksikan gumpalan asap seperti *wedhus gembel* itu menjelma cahaya tiga rupa. Agni tahu, itulah Brahmarupa, Brahmadanda, dan Brahmastra. Agni semakin takjub ketika ketiga rupa cahaya itu kemudian menyatu menjadi Brahmanda. Itulah daya sakti Brahma. Itulah prana paling dahsyat yang membuat dewa-dewa keder. Agni berlarian lintang pukang menghadapi Indra.

Pos Tembok China mendadak berbau dupa, ratus, dan kemenyan.

Lenyapnya cahaya Brahmanda yang masuk ke ubun-ubun Rahwana kususul dengan kemunculan Dewi Sinta di layar wayang. Mendadak tak ada impuls ataupun spontanitas padaku sebagai dalang, tak seperti saat kulakonkan Rahwana tadi. Musik “Gending Ayak-ayak Slendro Manyuro” terus bertalu pelan-pelan, tapi tak ada sepetah pun narasi kuucapkan. Sinta hanya kugerak-gerakkan *slow motion* ke kiri dan ke kanan dalam harmoni alunan gamelan yang lirih. Lama sekali dan berulang-ulang.



Saat itu aku hanya memikirkan kamu, Sinta, dan kadang sebersit-sebersit memikirkan bayi Sinta yang pernah tinggal bersamaku dulu di Dusun Akar Chakra. Di perpustakaan manakah kamu sekarang, Sinta? Atau, sebesar apakah bayiku Sinta sekarang, dan kalau sudah bekerja, bekerja di manakah dia? Apakah kantornya membolehkan dia berambut panjang dan membawa cokelat? Apakah orangtuanya mengizinkan dia bekerja pada Sabtu dan Minggu?

Entah apa yang ada di benak para pengrawit dan anjing berkalung safir ketika memandang Sinta bergerak lembut, amat lembut, ke kiri dan ke kanan. Lama sekali dan berulang-ulang.

Di benakku adalah keinginan untuk mempunyai anak dari Sinta, yang terhadap anak-anakku ia bagaikan Durga terhadap Kala, bagaikan ruang dan waktu. Tak ada ruang tak ada waktu. Tak ada waktu tak ada dua. Durga bukan Khalil Gibran. Durga bukan busur yang melepas anak-anaknya bagaikan panah melesat ke masa depan. Durga menemani dan mendampingi anak-anak panah itu bergerak di sepanjang lesatan.

Lihatlah, Dewi Sukesu terus-menerus hadir mendampingi Rahwana, sebagaimana ia mendampingi saudara-saudarinya yang lain. Masing-masing Sukesu kembangkan potensinya. Ia mendukung Rahwana untuk menguasai tribuana. Sukesu-lah yang mendidik Rahwana olah keprajuritan. Dari ayahnya, Wisrawa, dan kakeknya, Sumali, Rahwana cuma mendapat pelajaran musik, kesusastraan, dan menari. Tapi Sukesu pula yang mendukung Wibisana menyeberang ke pihak Rama dalam peperangan Rahwana-Rama.

Wayang Sinta masih bergerak lembut, amat lembut, ke kiri dan ke kanan. Lama sekali dan berulang-ulang.

Sinta, maafkan kalau kini maksudku kabur, entah Sinta kamu atau Sinta bayiku yang ada dalam benakku .... Tapi aku ingin kamu

menjadi ibu yang tak melepas anak-anaknya bagaikan busur melepas anak-anak panahnya. Sukeesi terus-menerus hadir mendampingi Wibisana sebagaimana ia mendampingi Rahwana.

Menjelang pecah perang Kosala-Alengka itu Sukeesi-lah yang menasihati Wibisana agar ia mengabdikan kepada Rama. “Wibisana,” kata Sukeesi. “Sejatinya kamu seorang pertapa. Kamu berbeda dengan Rahwana, kakakmu. Kalau kamu mencintai negerimu, Alengka, kalau kamu memang bangga terhadap Alengka, jangan kamu cintai Alengka secara kesatria, tapi cintailah negeri ini dari hati seorang ibu .... Pergilah menghadap Rama ....”

Sinta, Wibisana dikembangkan oleh Sukeesi sebagaimana Sukeesi mengembangkan Rahwana. Padahal, Wibisana itu belum tentu anak kandung Sukeesi.

O, Sinta, di wayang banyak sekali gosip, mungkin jauh lebih banyak daripada di dunia keseharian.

Hmmm .... Mari aku lanjutkan wayangan tanpa asisten dalang ini ... toh wayangnya juga cuma dua. Tokoh-tokoh lain muncul tanpa wayang di layar, cuma muncul dalam layar pikiranku, dalam narasiku.

Dalam dunia yang kuadakan, dalam narasiku itu Resi Wisrawa, ayah Rahwana, adalah seorang pertapa tulen. Habis menikahi Putri Mahkota Alengka, Sukeesi, Wisrawa tidak mau jadi Raja Alengka. Persis dengan yang dilakukannya dahulu ketika ia pasrahkan takhta Lokapala kepada putranya, Danapati. Ia memilih kembali ke pertapaannya di Giri Jembangan alias Dederpenyu. Kini pun ia membawa Sukeesi melanglang hutan sampai kemudian tujuh tahun bertapa di Hutan Karala. Raja Alengka, Prabu Sumali, sampai akan menggempur Lokapala karena ada desas-desus bahwa putri dan suaminya disembunyikan di negeri *Stairway to Heaven* itu. Wisra-

wa yang mendengar kabar itu mengalah. Ia mengajak Sukei dan anak mereka, Rahwana dan Kumbakarna, pulang ke Alengkapura, ibu kota Alengka.

Wuih, Prabu Sumali senang bukan kepalang. Di keraton ia bisa mengajari cucu-cucunya musik, tari, dan sastra. Tapi niat Wisrawa untuk bertapa kambuh lagi. Ia kembali membawa Sukei dan anak-anak masuk hutan. Prabu Sumali tak bisa mencegah. Wisrawa pun menolak tawaran Prabu Sumali menyertai mereka dengan asisten untuk mengasuh Rahwana dan Kumbakarna. Prabu Sumali memaksa. Wisrawa tak enak lagi menolak. Akhirnya, perempuan kakak-beradik Raha dan Mahini turut masuk hutan.

Apa yang kemudian terjadi di dalam rimba, Sinta?

Eng ing eeeng .... Raha dan Mahini masing-masing dihamili oleh Wisrawa. Dari Raha lahirlah Sarpakenaka .... Wibisana, ya, dari rahim Mahini itu!!!

Toh, cinta Sukei terhadap Sarpakenaka dan Wibisana tak lebih kecil daripada cintanya terhadap Rahwana dan Kumbakarna. Ia tak melepas begitu saja anak-anak tirinya.

Retno Anjani, ibunda Hanuman, juga tak melepas begitu saja Hanuman. Sejak Hanuman bayi di hutan dan cuma bermain dengan gajah, singa, dan buaya, Hanuman sudah ditinggal Anjani pulang ke kahyangan. Anjani tak mau, tapi Batara Guru, ayah Hanuman, mengultimatum Anjani agar cepat-cepat pulang ke kahyangan. Pacar gelap ibunda Anjani, Batara Surya, si pemberi Cupu Manik Astagina, pun meminta Anjani segera balik ke kahyangan.

Perpisahan bayi Hanuman dan Anjani siang itu sangat menggetarkan. Bayi Hanuman tak henti-henti menangis. Anjani terus mengangkasa ... mengangkasa ... mengangkasa ... pulang ke kahyangan. Anjani hanya membujuk Hanuman memandang telaga. Lihatlah, betapa semakin jauh Anjani mengangkasa, semakin me-

nukik masuk bayangannya di dalam telaga, semakin mendalam pula sebenarnya ia masuk ke kalbu Hanuman.

Yang jauh itu sejatinya yang dekat.

Dan, benarlah, setiap kali Hanuman ditabrak persoalan, Anjani tetap turun ke dunia mendampingi.

Dalam perjalanannya menjadi duta Rama untuk menemui Sin-ta di Alengka, Hanuman diadang oleh Ramandya dan Dayapati. Makhluk jadi-jadian alias *prajineman* kembar ini marah lantaran Hanuman saking laparnya memakan labu. Rupanya, labu yang di-jaga *prajineman* kembar itu setelah nanti diukir-ukir dalam bentuk-bentuk menyeramkan adalah makanan kegemaran Rahwana. Hanuman sama sekali tak menduga bahwa Rahwana juga merayakan Halloween.

Ada lagi. Hanuman juga berhadapan dengan Garba Ludira, *prajineman* yang menabiri mata Hanuman dengan bentuk-bentuk berupa tebing darah. Setelah itu, Hanuman berhadapan dengan raksasa putih berwajah kera. Namanya Ditya Pulasio. Semua *prajineman* dari pihak Rahwana itu membingungkan Hanuman. Begitu juga Ditya Kilatmeja yang lidahnya bisa menjulur jauh lebih panjang daripada karpet merah Piala Oscar, lalu menggulung-gulung musuhnya. Ya, bikin bingung. Mengapa setelah takluk semuanya malah menyatu dalam sukma Hanuman?

Di dalam kebingungan tanpa pedoman itulah Anjani turun menegaskan arah. Ia menjelaskan, “Kilatmeja itu air ketubanmu. Ramandya-Dayapati itu plasentamu. Garba Ludira itu darahmu. Dan, Pulasio itu tali pusarmu. Itulah empat saudaramu, sebagaimana empat saudara setiap orang, Amarah, Lawwamah, Supiah, dan Mutmainah. Sebutannya saja yang berbeda-beda untuk setiap orang ataupun setiap bangsa. Dulu waktu kamu lahir, Rahwana sedang mencari Bayu Putih untuk dijadikan benteng Alengka seperti Tiongkok

dengan Tembok Besar-nya untuk melindungi dirinya dari bangsa Nomad di utara. Bayu Putih sudah telanjur bermukim di rahimku. Waktu kamu lahir, Rahwana menyangka bahwa keempat saudaramu itu adalah Bayu Putih. Mereka direkrut sebagai satpam Alengka ....”

Ketika Hanuman menjadi Duta Rama ke Alengka, sejatinya ia didorong oleh angin untuk menemui saudara-saudaranya sendiri, lalu manunggal menjadi kekuatan bala tentara Rama.

Sinta, aku ingin kamu seperti Anjani terhadap Hanuman. Aku pun ingin kamu seperti Sukesri terhadap anak-anaknya bahkan terhadap anak tirinya.

Sinta, aku ingin terhadap anak-anak kita kelak kamu bahkan melakukan lebih dari apa yang pernah kamu lakukan terhadap Hanuman.

Aji Wundri Hanuman itu dari siapa? Dari Dewi Sinta. Pada lakon Hanuman Duta, selain menitipkan kalungnyanya untuk dikenakan Rama, Sinta masih sempat mengajar Hanuman Aji Wundri agar pulangnya ke Maliawan selamat dari marabahaya.

Kamu tahu, Sinta, mengapa Prabu Sugriwa mencekik leher Wibisana yang baru saja membuat tanggul penyeberangan laut dari Maliawan ke Alengka untuk membebaskan dirimu? Karena, setelah diuji coba oleh Hanuman, tanggul itu ambrol. Sugriwa bersyak wasangka terhadap Wibisana yang baru membelot dari Alengka. Wibisana dicurigainya tetap sebagai musuh yang menyusup. Wibisana musang berbulu domba. Wibisana sengaja ingin bala tentara kera tercebur ke laut gara-gara tanggul yang sengaja dibuatnya keropos dan rapuh. Dalam uji coba itu, kamu tahu mengapa setelah Hanuman terbang, lalu menukik menjatuhkan diri ke tanggul, tanggul itu jebol dan Hanuman tenggelam?

Karena Aji Wundri itu! Dengan Aji Wundri, berat Hanuman bisa seberat tujuh gunung dan seribu gajah. Itu yang Prabu Sugriwa tak

tahu. Itu yang Wibisana tahu, tapi tak enak mau terus terang kepada Sugriwa. Ia tak kuasa mau bilang, kalau mau mencoba tanggulnya, jangan dengan Hanuman yang punya Aji Wundri. Itu baru *fair*. Karena, ribuan bala tentara kera yang akan lewat di atas Tanggul Situbondo itu beratnya tak akan melampaui tujuh gunung seribu gajah. Tak akan melampaui berat Hanuman ketika sudah merapal Aji Wundri.

Aji Wundri muncul dari hasrat Sinta untuk meneteki bayi, hasrat yang tak kunjung kesampaian sejak diboyong oleh Rama dari Manthili ke Ayodya, kesepian dalam pembuangan di Hutan Dandaka selama 13 tahun sampai kesepian pula dan perih hampir 12 tahun berada di Taman Argasoka Alengka. Di semerbak harum bunga-bunga di Taman Argasoka saat itu, Sinta memastikan bahwa jiwa Hanuman merengek-rengok merindukan susu ibunya. Hanuman segera tak lepas dari kehangatan buah dada yang mengalirkan susu dan madu penderitaan itu. Tak disangkanya bahwa kebesaran manusia selalu berasal dari bayi yang tak berdaya ....

Aku sudah sampai di situ wayangan di pos Tembok China. Usai wayangan, ketika “Gending Ayak-ayak Slendro Manyuro” berhenti, sunyi, ketika aku sudah mulai beringsut menghadap ke belakang, baru kusadari bahwa aku punya asisten dalang. Ia mengenakan beskap Jawa, masih muda, rambutnya kemerahan dan matanya biru: Indrajit.

O, Sinta, Teratai-ku, sekarang aku sudah punya Indrajit untuk menghadapi Indra dan suamimu. Jadi, ke manakah susumu yang deras itu akan mengalir?

Shih Tzu seperti mendengar pertanyaanku. Dan, ia menangis.[]

## La la la ...

**D**ulang dari Tembok China aku tak langsung ke Akar Chakra. Bersama Indrajit kami tinggal beberapa hari di Bangkok. Indrajit tampaknya tertarik pada pasar barang-barang antik di sana, seperti di Jalan Surabaya dan Taman Puring, Jakarta. Ia juga suka sekali tempat pelelangan ikan di ... duh ... lupa aku namanya. Ya, sudah, setiap siang hari aku temani saja apa maunya. Beberapa benih perkelahian Indrajit karena sengolan di kerumunan bisa aku hentikan. Pemuda-pemuda itu bisa maklum. Mereka menyarungkan kembali pisau dan pistol serta revolvernya. Indrajit juga bisa terima.

Malam harinya kami ke kafe. Itu kalau tidak salah malam kedua kami di Bangkok. Atau, malam ketiga, ya? Pokoknya, malam terakhir sebelum besoknya kami mesti pulang ke Mahkota Chakra, terus bablas ke Akar Chakra. Ah, lupa, entah dua hari sebelum pulang malah. Walau pelupa dan lupa tanggalnya, aku ingat betul nama kafe itu, mungkin karena diambil dari khazanah wayang. Namanya Kafe Cakil.

Sinta, Teratai-ku, perempuan yang seingatku ketika menaruh baju-baju kotor ke tempat cucian tak pernah sambil melengos ....

Aku ingin langsung bercerita soal isi kafe itu, tapi penaku ingin mampir terlebih dulu menuliskan tentang Cakil .... Maafkan ....

Cakil itu begini .... Beda dengan pada umumnya raksasa yang besar-besar dan tambun-tambun, Cakil langsing. Cenderung terlalu kerempeng malah. Iringan musik gamelan untuknya selalu meriah, selalu ingar bingar. Di antaranya, “Srepeg Kemudo” dan “Jangkrik Genggong”. Suara beduk dan simbal di sana sini. Energi musikalitasnya pas banget buat Cakil. Ia energik, lincah, pandai silat, mahir salto, lihai gingkang, dan segala unsur atraktif dari bela diri. Kadang gerakannya patah-patah seperti *breakdance*. Dagunya maju. Gaya bicaranya *nyerocos* dengan nada tinggi seperti cicit tikus.

Menghalang-halangi kesatria atau protagonis yang sedang menjalankan misi mulia, itulah misi dan tugas Cakil, Sinta. Kesatria mana pun di lakon apa pun. Tak heran Cakil selalu muncul di lakon apa saja. Tepatnya selalu muncul sudah itu mati. Muncul lagi. Mati lagi. Dan matinya juga selalu oleh kerisnya sendiri. Pada akhir setiap duel dengan protagonis, ia menghunus kerisnya, menusukkannya ke lawan, si lawan menangkapnya dan balik menusukkan keris itu ke si empunya. Cakil *kejet-kejet*, jumpalitan, sambil menari-nari, makin lama makin lunglai, lalu mati.

Kafe Cakil kelihatannya begitu juga, Sinta. Hidup. Mati. Hidup lagi. Mati lagi. Waktu aku bersama Indrajit lagi di Bangkok, pas kebetulan kafe itu hidup. Aku agak lupa-lupa ingat ceritamu waktu di Bali tentang legenda di Yunani, tentang superhero yang juga hidup lagi, mati lagi, hidup lagi, mati lagi. Seheroik itu pulalah kira-kira kafe ini dalam hal hidup lagi, mati lagi ....

“Maaf kalau kafe kami agak berdebu dan bau apak, Pak. Sudah tiga bulan kami tutup. Ini baru buka kembali. Tapi, besok akan tu-



tup lagi untuk jangka mungkin tujuh purnama,” kata petugas penyambut tamu yang bertenun ikat.

Sebenarnya, kami juga tak sengaja ke kafe di pinggir sungai itu. Sisa duitku dari Kosasih masih cukup banyak. Semula aku ingin ke tempat makan yang enak-enak, yang eksklusif, yang *first class* di Bangkok. Aku sendiri sudah bosan makanan lezat. Sudah kenyang pada waktu jaya-jayaku dulu sebelum istanaku jatuh ke tangan Louis XV. Tapi, apa salahnya menyenangkan Indrajit? Mungkin ia pun sudah jemu makan enak dari uang jarahannya selaku bajak laut di Somalia. Tapi, ia belum pernah makan enak bersamaku, kan?

Hitung-hitung ke restoran berkelas itu aku ingin menerapkan ajaran-ajaranmu tentang bagaimana kita harus bersikap di sana. Sebelum ketemu kamu, tempat-tempat bergengsi itu aku perlakukan sama dengan kelakuanku di warung Tegal. Lalu aku mencuri-curi pandang bagaimana sikap punggungmu di restoran *first class*. Bagaimana caramu mengambil sendok dan garpu terluar.

Maka aku ajak Indrajit ke restoran termahal di Bangkok dengan sisa duit Kosasih ....

Hmmm, sayang, Sinta, perempuan penjaga pintu masuk dengan rok sepan dan blazer abu-abu melarang kami masuk. Garagarnya kami pakai sarung. Kami juga pakai selop, bukan sepatu. Indrajit pakai kopiah yang baru kubelikan. “Maaf, Pak. Hanya yang pakai setelan jas atau busana tradisional yang diperkenankan masuk,” kata perempuan itu halus, tapi tegas.

Dua *bodyguard* spontan berkuda-kuda menanggapi gelagat Indrajit yang sudah melepas kopiahnya. Aku tahan dadanya dengan siku kiriku. Aku tahu ia tersinggung, dan aku tahu kalau Indrajit sudah mulai tersinggung, konsekuensinya bisa panjang dan lebar. Kugamit lengannya, langsung balik kanan.

“Pak, apa tadi kamu sudah kasih tahu perempuan itu bahwa namaku bukan nama sembarangan, tapi Indrajit, Pak?” Pertanyaan itu diulang-ulangnya di taksi yang kemudian kami sambung dengan naik *tuk-tuk*, lalu berjalan kaki di sepanjang trotoar tepian sungai.

“Sudah,” jawabku berbohong.

“Sumpah, Pak?”

“Sumpah!”

“Pak, apa tadi kamu juga sudah kasih tahu ke perempuan itu bahwa aku sudah lama bernama Indrajit, Pak?”

Ah, Sinta, mari tak usah kita gubris Indrajit ....

Lagi pula, Sinta, perempuan manis berambut pendek itu mungkin hanya kurang sering mendengar kabar tentang Indrajit. Pasti yang lebih sering ia dengar dari *Ramakien*, *Ramayana* versi Thailand, hanyalah soal Rama, Hanuman, Rahwana, dan Dewa Indra. Perempuan itu pasti belum tahu bahwa sesungguhnya Indra yang saingan berat Rahwana ini pernah dibanting-banting seperti martabak oleh Indrajit. Saat itu dewa-dewa gempar. Wah, Indra malunya luar biasa. Itu terjadi pada kisaran tahun-tahun setelah Arjuna Sasrabahu di Maespati wafat.

Kamu ingat, kan, Sinta? Ah, pasti ingatlah. Lha, *wong Ramakien* itu sendiri kamu yang menjelaskan, kok, waktu kamu di-interview televisi Dubai itu .... Penjelasanmu dalam bahasa Arab. Trijata, keponakanku, yang menerjemahkan.

Pada kisaran tahun-tahun itu, Rahwana sudah menjelang dihabisi oleh Arjuna Sasrabahu sebagai titisan Wisnu di Alun-Alun Maespati, di depan ribuan mata perempuan, ketika muncul Resi Pulastya. Ia kakek moyang Rahwana sendiri. Wujudnya raksasa tua dan renta, tapi di alam semesta ini ia eksklusif. Ia cuma salah satu dari tujuh resi, Sapta Resi. Itulah yang lahir dari pikiran Brahma.

Nah, di bawah beringin kembar alun-alun itu ia meminta agar Arjuna mengurungkan niatnya mematikan Rahwana. Arjuna tanggap. Suami titisan Dewi Widowati ini tahu siapa yang sedang meminta. Hmmm .... Ya, sudah. Suami Citrawati, titisan Dewi Widowati itu, cuma mengajukan syarat agar selama ia masih hidup Rahwana tak bikin onar di tribuana. Rahwana membuktikannya. Ingat, dalam banyak hal, Rahwana adalah pemegang komitmen yang teguh.

Kesaktian Rahwana terus bertambah lantaran ia juga terus berjumpa dengan guru-guru baru, tapi ia tekan kuat-kuat nafsunya untuk memburu aktualisasi diri melalui pertempuran. Lalu, kabar gembira itu datang. Rama Parasu sebagai titisan Wisnu berikutnya berhasil membunuh Arjuna Sasrabahu yang telah tak ber-Wisnu. Rahwana langsung bablas ke Indraloka. Tapi, belum sempat Rahwana berhadap-hadapan langsung dengan Indra, Indrajit telah menyusul dan membanting-banting Indra, lalu memborgol tangannya dengan pusaka jerat Tali Jiwo.

“Pak, aku tak takut dengan dua *bodyguard* tadi!” Indrajit membuyarkan lamunanku.

“Iya, aku tahu, Jit. Jangankan cuma ke mereka berdua, ke Negara Indonesia saja kamu berani, kok. Waktu pasukan khusus Indonesia menggempur perompak Somalia, saat operasi pembebasan sandera itu, kamu malah berani-beraninya datang ke Jakarta dan bablas ke Candi Boko, kan?”

“Hmmm .... Iya, sih, Pak.”

“Bagus. Aku tahu kekuatanmu. Tapi, sekarang bukan saatnya bertempur. Sekarang saatnya makan-makan ....”

Di Kafe Cakil yang apak ini pelayan menawari kami *food and beverage*. Aku bilang sambil menunjuk meja, kami mau berpindah meja. Pesanan diantar ke sana saja. Di sana, di panggung kecil ber-

denah teratai di salah satu sudut ruangan kafe yang besar, berdebu, dan agak apak ini, ada perempuan bermonolog.

“Peradaban dibangun oleh waktu luang,” kata pemonolog di atas alunan piano tua yang tuts-tutsnya kulihat menerbangkan debu setiap kali digerakkan. “Beri kami waktu. Aku ingin kawin dengan Raja Kapal Onassis supaya ketularan kayak istrinya, Jackie Kennedy. Gara-gara janda Presiden Amrik itu jadi istri orang kaya, ia bisa banyak punya waktu luang. Banyak baca buku. Jackie menjadi editor buku. Kata bapakku, peradaban dibangun oleh waktu senggang ....”

Ha?

Suaranya mirip Trijata, keponakanku. Rambutnya juga ikal. Kulitnya juga gelap. Lampu kuning kemerahan panggung itu tak bisa menutupi kulit aslinya yang gelap. Barusan itu juga kata-kata Trijata setelah aku bangkrut, setelah Sinta bayi diambil oleh orangtuanya dan istanaku di Dusun Akar Chakra diambil alih oleh Ahoi sebelum akhirnya berpindah ke tangan Louis XV dan menjadi istana cokelat.

Rambutnya disasak tinggi dibiarkan jatuh ke pundak mirip surai singa. Sekilas seperti gaya sasakan rambut Madame de Pompadour, gundiknya Louis XV, yang sebagian jejaknya terlihat pada rambut depan Elvis Presley. Tapi, semua itu tak membuatku pangling pada pilinan khas ujung-ujung rambut ikal Trijata seperti yang terakhir kulihat waktu aku menjadi pranatacara manten.

“Mungkin aku memang Dewi Trijata,” lanjut perempuan yang bermonolog itu.

Ha?

“Ya, wahai jiwa-jiwa yang meriah pengunjungku malam ini, mungkin aku memang Dewi Trijata. Aku beruntung punya orangtua yang bagai Kahlil Gibran membuatku merdeka. Aku tak per-

lu ngumpet-ngumpet untuk terbang ke bintang-bintang memetik cita-citaku. Ayahku Wibisana. Ia pandita. Ia sudah bisa tahu apa hasrat-hasratku tanpa putri tunggalnya ini harus ngomong la la la .... Maka, aku leluasa pergi ke mana tanpa harus pamit dan la la la .... Aku bisa berguru dari banyak orang tanpa harus memohon pertimbangan ayahku dan la la la .... Sebelum Masehi dan la la la ... aku menjadi murid Socrates. Dari guru Aristoteles dan Plato ini aku belajar keteguhan mempertahankan prinsip. Aku orang bebas walau akhirnya keluarga besarku tak setuju aku menerima lamaran Hanuman karena la la la ... dan ... la la la .... Saat itu aku misalnya memilih minum racun cemara persis yang dilakukan Socrates. Sayang sekali aku lupa bahwa aku telah memperoleh ilmu kekebalan dari Houdini. Racun yang kuminum tak berhasil membuatku mati. Yang mati malah Cakil ... Cakil, dan Cakil ....”

Hmmm .... Sungguhkah ia Trijata-ku?

SINTA, aku masih tak yakin bahwa dia betul-betul Trijata. Pertama, menjelang kami pisahan waktu aku bangkrut dia tak pernah menyebut-nyebut akan hidup di Bangkok walau dia fasih berbahasa Thai dan menyebut Inggris-mu kental aksen Thai-nya di sana sini. Sehabis jadi tukang bengkel tambal ban, aku beralih profesi jadi pranatacara manten dan berjumpa dengannya. Waktu itu, ia juga tidak menyinggung-nyinggung akan mengadu nasib di Bangkok. Setahuku ia cuma akan bekerja di kapal pesiar, bertemu lelaki Prancis, Irlandia, Afrika ... menikah dengan yang paling kaya di antara yang paling kaya agar ia bisa hidup seperti kamu, mempunyai banyak waktu luang, merapikan buku-buku di perpustakaan, membangun peradaban ....

Alasanku yang kedua mengapa tak yakin pembawa monolog itu Trijata karena Trijata yang kukenal biasanya tak pernah membawa-

kan monolog yang absurd. Monolog ataupun puisi yang dibacanya di sela-sela menembang buat Sinta, bayiku, ya, karya-karya orang yang mudah dimengerti. Macapat Pangkur. Asmaradana. Dan sejenisnya. Bukan monolog absurd begini. Malam itu di Kafe Cakil kami cuma merasa punya hubungan samar-samar dengan isi monolognya. Kami cuma meraba-raba bahwa isi monolognya bisa jadi terkait dengan pengalaman batin kami entah kapan dan di mana. Suasananya seperti pernah kami rasakan entah di alam setelah kelahiran atau sebelumnya. Seluruh kaitan itu remang-remang seperti lampu-lampu di kafe ini ....

Ada yang tiada ....

Seluruh kaitan itu remang-remang persis pada pertemuan pertama kita di Strata Arupadatu Candi Borobudur. Saat itu langit terasa lebih terang daripada satin putihmu, tapi kamu masuk ke dalam hidupku dalam keadaan remang-remang. Dalam keremangan itu aku sampai tak tahu apakah aku yang malah dengan cemas menyelinap memasuki selimutmu yang dijaga ketat oleh harga diri.

Semua yang diucapkan perempuan ini terasa berkaitan denganku. Dengarlah kelanjutan monolog perempuan itu:

“Di mana pernah kau tabur kunang-kunang yang pernah memarahimu saat kau sia-siakan malam, wahai Kekasih, jiwa-jiwa yang meriah? Kau pasti lupa dan selalu lupa bahwa manusia tidak memilih baju-bajunya, tapi baju-bajulah yang memilih mereka. Ingatlah, dulu sekali kau kecam keheningan. Lalu, harimau menyeringai, menyindirmu bahwa sebetulnya kau tak benci keheningan. Kau hanya takut kalau-kalau di dalam hening tiba-tiba terdengar auman singa dengan surainya yang berdiri. Rahwana yang ketawanya sangat mengganggu keheningan saja tak pernah mengutuk sunyi. Di dalam sepi bisa saja tiba-tiba dia terbahak-bahak tanpa takut menyinggung kekosongan. Lalu, di antara suara jangkrik yang me-

ngerik kau tabur kunang-kunang di semak-semak agar senyap tak menjadi semakin sempurna.”

Lanjutnya:

“O, aku takut keheningan melebihi ketakutanku pada Aji Sirep Indrajit.’ Begitu pembelaanmu.”

Lanjutnya:

“Memang mengerikan aji-aji putra kesayangan Rahwana yang bisa membuat jutaan pasukan kera Rama terlelap. Bahkan, Rama dan Lesmana yang sakti pun pulas tertidur hingga nyaris meninggal kalau saja tak dihidupkan kembali oleh Wibisana dengan ramuan *latamaosandi*. Adik Rahwana yang bersifat pandita dan menyeberang ke pihak Rama itu memerintahkan Hanuman meninggalkan Gunung Suwela, menyeberang laut mencari daun *latamaosandi* di Gunung Maliawan. Hanuman segera pulang ke Gunung Suwela tempat perkemahan Rama dan pasukannya sebelum menyerbu Rahwana. Usai diciprati air beramuan daun ajaib itu, Rama dan seluruh bala tentaranya kembali hidup seperti agama yang wajar.”

“Kalau tak ada daun *latamaosandi*, bagaimana nasib mereka semua? Juga bagaimana nasib kupu-kupu, serangga, harimau, ulat, pohon-pohon, dan putri malu ... semua pulas tertidur berkat Aji Sirep Indrajit. Sangat mengerikan.”

“*Tapi, keheningan jauh lebih mengerikan.*’ Katamu di atas secarik kertas pada lembar hidupku, yang kau geletakkan di atas kasur, bersama baju dan kacamatamu, serta kitab suci yang belum selesai kau baca seperti wajahku. “

SINTA,

Kami sesama pengunjung Kafe Cakil yang berkerumun di dekat panggung berdenah teratai itu saling menengok. Seolah kami ingin

saling mengatakan bahwa kami tak mengerti sama sekali monolog perempuan itu. Tapi, sepertinya kami semua bisa memahaminya.

Aku bisa paham ketika perempuan bermonolog itu menyebut bahwa keheningan adalah Rahwana ketika sukar membedakan nama dan esensi yang dinamai. Bila esensi itu tak dinamai Sinta, tapi dinamai Janaki atau Waidehi atau dinamai dengan nama-nama alias Sinta lainnya, apakah Rahwana masih memujanya siang malam? Banyak umat beragama, menurut perempuan bermonolog itu, yang tak menyembah Tuhan, tapi terjebak menyembah nama Tuhan, bahkan tak enggan berperang lantaran saling berebut nama Tuhan. Mereka seperti para pandita di Hutan Dandaka yang memuja sosok pemuda tampan karena terpesona dan memuja namanya: Rama.

“O, wahai jiwa-jiwa yang meriah. Itulah Rahwana. Itulah keheningan. Tapi, di sini, malam ini, aku tak bisa mendapat wahyu atau wangsit yang memuaskan kenapa keheningan lebih mengerikan daripada Aji Sirep Indrajit. Jika keramaian yang kau puja-puja, adakah wahyu atau wangsit menjumpai seseorang dalam keadaan ia bergerombol seperti kalian dan aku di sini malam ini?

“Rama ketika di Pancawati sering meninggalkan Sinta sebenarnya bukan sedang menumpas para raksasa pengganggu pertapa. Betul banyak pertapa di pesanggrahan Hutan Dandaka yang mengadu kepada Rama. Mereka terganggu dengan banyaknya raksasa di Dandaka, seperti Marica, Subahu, dan bla bla bla. Sinta bilang ke suaminya, *‘Rama, pengamanan pertapa bukan tugasmu lagi sejak takhta Ayodya sudah diserahkan kepada adik tirimu, Bharata. Kamu bukan raja di sini. Kamu orang yang sedang dibuang.’* Tapi, Rama tetap saja pergi bersama Lesmana adiknya, meninggalkan Sinta seorang diri di pesanggrahan Pancawati. Sebenarnya, Rama dan Lesmana



hanya bersamaan saat berangkat. Di tengah jalan hutan mereka berpecah dan bla bla bla. Mencari sunyinya sendiri-sendiri. Setelah membasmi raksasa, sebelum muncul lagi raksasa lain, Rama sendirian menyepi. Hanya dalam keheningan muncul inspirasi.

“Mengapa kau takut keheningan?”

“Di kafe ini, ketika listrik mati, hening, ribuan kunang-kunang pendar-pendar berterbangan. Para pengunjung kafe senang tiada kepalang. Suasana malah romantis. Ada pengunjung yang saking terbawa suasana romantis sampai membawakan sajak-sajak Majnun kepada Layla. Ada pula pada malam lain, di pertapaan ini, di kafe tepi Sungai Gangga ini, seorang membawakan pantomim cinta Raja Arthur Guinevere. Tapi, kau malah merasa kunang-kunang itu menambah keheningan. Kau ambil semua kunang-kunang itu pakai saringan teh. Lalu, kau berlari menuju tanah makam. Kau tabur kunang-kunang itu di sana.

“Kau lantas bergegas balik lagi ke kafe, meninggalkan kuburan yang benderang oleh kunang-kunang hingga tampak jelas nama nisan kami: Sampek-Engtay ....”

Wah, wah, wah ....

Betul-betul absurd, Sinta.

ANEHNYA, seluruh pengunjung kafe berkumpul di sudut ini hingga sudut-sudut lain kelihatan kosong. Di sebagian ruang, kursi-kursi malah sudah dibalik di atas meja, tanda kafe menjelang ditutup.

Kadang aku yakin bahwa pengunjung paham, walau tak mengerti, seluruh ungkapan perempuan bermonolog itu.

Ketika ia menyebut Sinta, Janaki, Waidehi, dan nama-nama alias Sinta lainnya, pengunjung paham bahwa ada yang tetap pada sesuatu walau namanya berubah-ubah. Tentang hal ini, Sinta, aku teringat suatu hari ketika kamu menari. Di sana selalu ada esen-

si. Selalu ada yang tetap pada caramu menari menanggapi hujan di langit Kamboja. Hujan turun sore-sore kamu tanggap dengan tarian kecil yang mengalir dan matamu sedih. Hujan turun kepagian kamu tanggap dengan tarian yang patah-patah dan matamu tetap bersedih. Mata di teras itulah yang sedang dipuja-puja oleh Rahwana, tak peduli bagaimana tarianmu, tak peduli apakah kamu bersama Janaki, Waidehi, atau yang lainnya?

Ah, aku jadi sedih mengenang Kamboja dan Angkor Wat-nya itu, Sinta. Saranmu mengusir kesedihan sudah kulakukan, tapi tak mempan. Seperti saranmu, saat sedih seperti ini, kukenang suara es batu yang kau guncang-guncang di dalam gelas, tapi masih juga aku bersedih. Kuakui saran itu lebih manjur ketimbang saran Mutmainah untuk mengusir kesedihan. Yaitu, mengenang cara pelayan restoran membuka botol anggur setelah mengambilnya dengan serbet dari ember penuh butiran es. Tapi, maaf, saranmu kali ini pun tidak bekerja padaku. Aku tetap bersedih.

Sebaliknya, kadang aku berpikir bahwa pengunjung Kafe Cakil yang berkumpul di panggung teratai ini paham, tapi tak mengerti apa yang dibicarakan oleh perempuan pembawa monolog itu. Mereka cuma terkesima dengan cara perempuan ini membawakan monolog, menaik-turunkan irama bicaranya, mengeras-lirihkan volume suaranya, kegetiran pandang matanya, gestur-gesturnya ....

Kini dengan canda dan tetap getir ia menyinggung bagian yang menurutku lebih absurd lagi:

“Pagi itu Rama baru selesai keramas. Ia tak habis pikir kenapa Sinta yang biasanya tak suka parfum bagai Beyonce, tiba-tiba pada Kamis petang itu suka ketika Chanel *me-release* tas bentuk botol parfum Chanel No. 5. Sembari mengibas-ngibaskan rambut dan mengeringkannya dengan handuk, Rama terheran-heran melihat Sinta tak lepas memandang iklan tas itu di majalah sambil tiduran

di sofa berbantal la la la .... Biasanya istrinya lebih sibuk dengan urusan pekerjaannya di perpustakaan sejak masa Mesir Kuno.

“Hari itu sebenarnya mereka sudah terlambat. Sinta masih mengurai rambutnya di sofa. Dan mereka akan berangkat ke galeri lukisan ketika Rama melihat Sinta mengenakan sandal butut yang pernah dibuang Rama ke tong sampah ketika beres-beres rumah. Sandal coklat yang sudah rusak beberapa talinya itu kini dipakainya untuk menemani Rama ke galeri, ke tempat para sosialita kota berkumpul. Rama ingat ia membuang sandal itu jelang Tahun Baru ketika menyortir barang-barang rumah tangga mana yang harus dibagi-bagikan kepada orang dan mana yang harus dienyahkan ke tempat sampah. Tapi, yang benar, malah bukan sekali itu, berkali-kali Rama sebenarnya telah membuangnya, berkali-kali pula Sinta mengendap-endap menyelematkannya dari tong sampah sampai kelak ia membelikan *cello* buat Rahwana melalui Cakil .... Cakil .... Dan, la la la ....”

Pengunjung kafe bertepuk tangan, seolah-olah mereka mahfum apa yang dimaksud oleh pembawa monolog. Aku tak yakin mereka mengerti. Tapi, mereka tampak paham. Aku pun pura-pura mengerti. Tapi, tepuk tangan ini tak kami lakukan dengan pura-pura.

Ah ....

SINTA,

Alasan ketiga mengapa aku tak yakin bahwa perempuan bermonolog ini adalah Trijata: mukanya berkedok. Aku tak bisa melihat apakah sorot matanya kelelaki-lelakian seperti Trijata keponakanku? Kedok itu menghalangi mukanya. Kedok di mukanya persis topeng perunggu yang dikenakan Bukbis Mukasura.

“Siapa Bukbis Mukasura itu, Pak?” tanya pelayan yang tadi menerima orderanku. Lama sekali ia baru datang membawakan kami es wiski Cutty Sark campur soda kesukaan Indrajit dan ujuk-ujuk bertanya soal siapakah Bukbis Mukasura yang tak kuucapkan, tapi hanya tebersit di pikiranku.

Hmmm .... Hebat kafe yang dekil ini. Pelayannya bisa membaca pikiran orang. Mestinya mbak-mbak ayu ini tadi tak usah bertanya juga sudah langsung mencatat apa makanan dan minuman yang akan kami pesan. Hmmm .... Mungkin dunia memang penuh paradoks dan hal aneh-aneh, ya?

Coba kamu pikir, deh, Sinta .... Dalam wayang, Sinta menurunkan Aji Wundri yang demikian hebat kepada Hanuman. Mengapa tak dipakainya sendiri aji dahsyat itu oleh Sinta untuk membedol Alengka, cabut dari Taman Argasoka?

“O, aji itu hanya potensial pada Sinta, tapi baru efektif kalau sudah berada di tangan orang yang tepat, yaitu Hanuman,” demikian ujar para pembela *Ramayana*.

Ada lagi, Sinta. Rama saktinya luar biasa. Pusakanya, Guwawijaya, bisa mengeringkan laut sedunia seketika, sampai Dewa Laut Baruna berdecak-decak. Lha, mengapa untuk membebaskan Sinta ia masih memerlukan bantuan Hanuman?

“O, pembebasan Sinta bukanlah satu-satunya misi titisan Wisnu. Ada juga misi lain Rama selaku titisan Wisnu, yaitu menggaglang persatuan flora dan fauna dalam perputaran bumi,” demikian ujar para pembela *Ramayana*.

Hmmm .... Banyak paradoks yang tak kumengerti di dalam *Ramayana*. Hmmm .... Mungkin untuk menyindir bahwa dunia ini sendiri memang penuh paradoks dan hal aneh-aneh, ya, Sinta? Setuju, enggak, Sinta?

Lagi-lagi pelayan berbaju merah *maroon* dengan bros teratai perak ini tahu apa yang sedang aku pikirkan. Ia nimbrung, “Hmmm .... Kalau dipikir-pikir iya, sih, Pak. Icha setuju. Dunia memang penuh paradoks. Dan, kalau Icha tak keliru tangkap, maksud Bapak, kita semua turut andil dalam membangun paradoks dunia.”

Icha (nama yang baru disebutnya sendiri) sudah melengos pergi sebelum aku jelaskan soal Bukbis Mukasura. Mudah-mudahan dari dapur Icha sudah bisa membaca pikiranku dalam menjawab pertanyaannya.

Pertanyaannya kujawab begini:

Bukbis Mukasura dan adiknya, Trigangga, sudah lama mencari-cari siapa gerangan ayahnya. Padahal, hidup keduanya sudah mapan lantaran mereka sakti.

Hmmm .... Kau pasti bertanya, Sinta, buat apa, sih, banyak manusia repot-repot mencari siapa bapaknya? Aku sendiri kadang bingung, Sinta. Banyak sekali lakon-lakon klasik sampai lakon sekarang tentang seseorang yang sudah *magrong-magrong* rumahnya, sudah banyak mobilnya, banyak anak buahnya, sudah berenang di hampir semua kolam di dunia dari Tokyo sampai Jerusalem, masih juga bingung mencari siapa bapaknya.

Kamu cukup unik, Sinta. Kamu hanya bertanya-tanya siapa yang memberimu nama “Sinta”? Petani di Manthili-kah, atau raja negeri itu, atau Soekarno? Kamu *antimainstream*. Jangan-jangan karena kamu tahu bahwa ayahmu yang sebenarnya adalah Rahwana? Dan, kamu tak suka teori usang Sigmund Freud bahwa dalam alam bawah sadar setiap ayah, ada keinginan untuk bersetubuh dengan anak perempuannya sendiri, dengan Waidehi-Waidehi atau siapa pun nama anak perempuannya sendiri itu?

Heuheuheu ....

Bukbis dan Trigangga tak seunik kamu, Sinta. Penampilannya saja yang unik dan tampak tidak umum. Bukbis wajahnya lumutan dan penuh ganggang. Trigangga bermuka nera. Tapi, batin mereka *mainstream*. Menjelang perang Alengka-Kosala, ketika bala tentara Rama dari Maliawan sudah menyeberang laut dan mendirikan perkemahan di Gunung Suwela, si lumut-ganggang dan si monyet menghadap Rahwana. Mereka mengaku sebagai anak Rahwana. Bah! Mana mungkin? Rahwana terpingkal-pingkal. Ia perlu bukti. Bukbis kasih bukti. Begitu topeng perunggunya dikatupkan pada lumut-lumut di wajahnya, cahaya dari matanya nyaris saja membakar Rahwana. Wah, padahal Dewa Api Batara Agni saja tak mampu membakar Rahwana.

“Oke .... Oke .... Cukup, Bukbis! Mulai sekarang kamu memang anakku, Bukbis. Tapi, siapakah ibumu?” seru Rahwana geram bercampur bangga.

“Ibuku berupa ganggang. Namanya Dewi Ganggangwati. Beliau bercerita, sehabis pertapa Dewi Widowati menampik cinta Ayahanda di Gunung Lokapala, Ayahanda seperti orang gila. Tergila-gila kepada Dewi Widowati. Ayahanda tak bisa *move on*. Apa saja yang dianggap disusupi oleh Dewi Widowati, Ayahanda senggamai. Kelakuan Ayahanda persis lumba-lumba kalau sudah *horny*. Apa saja Ayahanda sikat. Ya, kerbau, kambing, tembok, ranting-ranting pohon, lumut ... termasuk ganggang perawan yang kemudian mengandung aku .... Kata ibuku, lha, *wong* kecoak saja juga Ayahanda ladeni, juga banyak yang lain-lain, misalnya juga ....”

“Sudah! Sudah!” Rahwana meminta Bukbis menghentikan ceritanya. Ia tak kuat menanggung malu di depan hulubalang Kerajaan Alengka. “Cukup, Bukbis! Cukup! Sekarang giliranmu, Trigangga! Buktikan bahwa kamu memang anakku. Tangkap Rama dan Lesmana hidup-hidup ....”

Ha? Kok, rasanya lebih berat daripada syarat yang diajukan Rahwana kepada Bukbis? Walau berat, tak sampai hitungan hari Triangga sudah menawan Rama dan Lesmana, mengecilkan keduanya dan memasukkannya ke dalam cupu.

Ah, Sinta, saking asyiknya memberi penjelasan dari pikiran ke pikiran kepada Icha di dapur, aku sampai tak bisa mendengar *full* monolog perempuan di panggung kecil Kafe Cakil ini. Pelayan itu mengantarkan *highball scotch whisky*.

“Pesanan Bapak barusan. Betul, kan?” ujar Icha tersenyum.

Aku tak mendengar sebelumnya pemonolog di panggung itu ngomong apa saja. Yang sekarang aku dengar, dalam alunan piano yang sudah ditambahi lengking saksofon, tahu-tahu sudah bagian ini:

“Aku tak percaya bahwa Rama dan Lesmana sudah disekap di dalam cupu. Aku seperti biasa sedang menunggu Dewi Sinta di Taman Argasoka ketika itu. Tapi, aku penasaran. Tanpa pamit ke sang Dewi, aku mengendap-endap keluar, menyelinap lewat pohon Nagasari. Aku ingin membuktikan isi cupu. O, isi cupu sudah dimuntahkan ke dalam kerangkeng penjara. Rama dan Lesmana sudah kembali besar seperti manusia normal ....

“Di situ, wahai para pengunjung kafe, wahai jiwa-jiwa yang la la la ... bila masih ada kepercayaan kalian kepada diriku .... Di situlah aku bertemu hmmm ... bertemu ... hmmm ....”

Perempuan bertopeng perunggu itu menghela napas dalam-dalam seperti baru saja diendusny harum bunga di seluas taman. Lampu panggung menjadi violet. Nada-nada piano dan saksofon mendayu semakin romantis.

“Di situlah aku bertemu dengan ... hmmm .... Aku bertemu dengan Hanuman .... Ya, Hanuman .... Ia telah menyusutkan badannya menjadi sejumput bayi ikan wader. ‘Wahai Trijata-ku, manfaatkan wujudmu sebagai perempuan,’ kata Hanuman. ‘Mintalah izin

kepada Trigangga untuk membesuk tawanan. Bawalah air dalam bumbung bambu. Aku akan masuk di dalam bumbung untuk membebaskan junjungan kita Rama dan Lesmana.”

“Begitulah kaktus umumnya beracun walau ada juga yang tak beracun. Begitulah laki-laki umumnya lemah pada perempuan, tapi Trigangga tidak. Walau perempuan, aku tetap saja dilarangnya membesuk Rama dan Lesmana. Bumbung bambu bayi wader yang kubawa diperiksanya. Trigangga seperti curiga. Bumbung dibantingnya. Di lantai berubahlah wader jadi Hanuman. Mereka bergulat seru sekali sampai akhirnya Sekjen Para Dewata Batara Narada tergopoh-gopoh turun ke dunia.

“‘Trigangga, bersujudlah,’ sabda Narada. ‘Hanuman adalah ayahmu dan Trijata adalah ibumu. Hanuman sudah jatuh cinta sejak pertama memandang calon ibumu di Taman Argasoka ketika ia menjadi duta Sri Rama. Waktu itu Trijata belum tahu apakah dirinya mencintai Hanuman atau tidak, tapi darahnya sudah berdesir kuat setiap mendengar nama Hanuman disebut oleh Dewi Sinta. Suatu hari Rahwana membunuh Wibisana lantaran si adik ini meminta Rahwana mengembalikan Sinta kepada Rama. Mayatnya dibuang ke laut. Trijata mendengar desas-desus bahwa mayat ayahnya terdampar di kaki Gunung Maliawan, tempat bala tentara Rama akan menyeberang ke Alengka. Trijata ingin membuktikan itu. Cintanya yang besar kepada sang ayah membuatnya lupa bahwa ia tak bisa berenang. Tapi, cinta pula yang mampu mendatangkan kura-kura putih ke tepi pantai yang menyeberangkan Trijata ke Maliawan. Wibisana ternyata masih hidup dan bersatu dengan pasukan musuh. Tapi, bagaimana Trijata harus pulang menyeberang laut dan kembali pada tugas utamanya menjaga Dewi Sinta? Kura-kura putih sudah tak ada. Hanuman menawarkan diri. Ia menerbangkan Trijata. Mereka berpelukan di angkasa. Awan-awan.



Mega-mega. Angin dan rembulan di angkasa. Dan buah dada Trijata mengenggang. Dan rambut Trijata yang terurai berkibaran ke wajah Hanuman. Jatuhlah kama dari kelamin Hanuman, jatuh ditadah dan dibesarkan oleh Dewa Laut Baruna. Itulah kamu: Trigangga!’

“Malam itu, wahai jiwa-jiwa yang meriah, Trigangga yang berwajah kera meminta maaf kepada Hanuman dan diriku. Ia mengaku la la la ... bahwa selama ini ia dikecoh oleh Bukbis Mukasura. Menurut Bukbis, Dewi Ganggangwati adalah ibu Trigangga. Mereka beda nasib. Mereka la la la .... Mereka cuma dipersatukan oleh tujuan, mencari bapak. Itulah beda mereka dengan bajak laut. Tujuan mereka berbeda-beda, tujuan mereka la la la ... tapi nasib mereka sama, sama-sama terbuang dari kumpulannya seperti Cakil ... Cakil, dan la la la .... Mereka tak tahu bahwa Rahwana telah mempunyai anak yang amat disayanginya melebihi apa pun: Indrajit!”

Aku menengok Indrajit, Sinta, Teratai-ku. Di antara monolog perempuan itu di panggung teratai, Indrajit bicara lirih. “Pak,” katanya. “Dari nama-nama yang disebut oleh perempuan sinting ini apa ada yang menarik perhatianmu? Hmmm .... Apakah kamu pernah mendengar nama Waidehi sebelumnya? Aku lihat reaksi matamu ketika mendengar nama Waidehi persis seperti ketika pertama kamu dengar aku menyebut namaku di kereta ke Beijing. Sorot matamu juga berbeda, Pak, waktu perempuan sinting itu menyebut nama Janaki. Apakah Janaki adalah bayangan hidup dari Sinta, seperti Bagong adalah bayangan hidup dari Semar? Mereka seperti semua bayangan, semakin terang cahaya, semakin gulita. Tapi, Bagong adalah bayangan yang mempunyai kehendak sendiri.”

Aku kembali menengok Indrajit, Sinta, Teratai-ku. Di antara monolog perempuan itu di panggung teratai, Indrajit masih bicara

lirih. “Pak,” katanya. “Aku lihat bulan yang ganjil pada wajahmu, seperti di Beijing malam itu. Apa ada nama-nama yang menyelina ke dalam wilayah rasa kangenmu, Pak? Wilayah yang terlarang untuk namaku?”

Hmmm .... Sekali lagi aku menengok Indrajit, Sinta, Teratai-ku. Kelihatannya malam itu ia benar-benar menyimak sebuah monolog di Kafe Cakil.

Di Bangkok.[]

# Bali

Hmmm ....

Ceruk matanya campuran antara ceruk perempuan India ras Arya dan perempuan-perempuan Italia Utara, serta sedikit ceruk mata perempuan Jawa di sana sini. Aku melihat benih-benih mata sempurna itu sudah ada pada Sinta bayiku dulu di Dusun Akar Chakra. Matanya hidup tanpa tangisan.

Sinta,

Matahari begitu terik siang ini. Camar tak aku lihat di seluas pandanganku di pantai.

Gadis itu sangat cocok cuma mengenakan *tank top* bertali pun-dak sangat tipis, cuma setebal beberapa jalinan benang. Mungkin *spaghetti strap tank top* kalau dalam istilah yang pernah aku dengar darimu dini hari di Tawangmangu. Ini membuat kulit punggung gadis itu yang bak kelopak padma menjadi sangat segar dipandang. Sama segarnya dengan warna bibirnya yang alami dan merekah. Tadinya aku membayangkan bila gadis itu membuka punggungnya dengan *scoop back* seperti kostum penari balet, kesegaran warna kulitnya akan lebih menyeruak lagi. Bila aku mencoba masuk ke dalam seleramu, Sinta, aku pikir seharusnya ia akan lebih mencuat

lagi bila berkalung liontin *amethyst* warna ungu yang kontras dengan kulitnya.

Tapi, Sinta, setidaknya yang sekarang ia kenakan, *tank top* dengan liontin delima berbentuk teratai di hatinya, sudah cukuplah. Pada siang yang terik dan membawa dahaga, kesegaran gadis ini menjadi penyeimbang di antara pemandangan yang bikin matakusumpek. Gerah. Dan ingin mencebur ke telaga salju.

Aneh, Sinta, dalam matahari yang menyengat begini masih bisanya begitu banyak perempuan berjaket tebal, membebat lehernya dengan syal, dan berkeringat sejagung-jagung dari keningnya.

Jangan marah, Sinta. Jangan marah ....

*Ini perempuan tercantik yang pernah kulihat setelah kujumpai Sinta, kamu, di strata Arupadatu Candi Borobodur pada gerimis itu, aku membatin ketika melihatnya sekelebat di sekitarku.*

SAAT itu aku baru selesai antri loket di penyeberangan feri dari Ketapang di Jawa menuju Gilimanuk di Bali. Gadis dengan teratai delima di jantungnya itu sudah hilang ditelan kerumunan. Ini usai Lebaran. Penumpang dari Jawa ke Bali jauh lebih membeludak ketimbang yang arah sebaliknya. Wisatawan domestik ataupun mancanegara yang hendak menyeberang ke Pulau Dewata itu bercampur dengan para pekerja asal Jawa yang akan kembali bekerja di sektor pariwisata di Bali.

Aku tak segera masuk ke kapal. Dari daratan aku ingin melihat truk dan bus semuanya masuk ke lambung kapal terlebih dahulu. Setelah selesai semua, aku akan naik ke geladaknya.

Di luar kapal aku berdiri tepat di truk yang baknya bertuliskan, "Kutunggu Jandamu!" Sopirnya sedang berada di bawah. Mungkin ia bosan di atas truk menunggu antrean masuk kapal yang hampir macet total. Melompatlah ia dari kabin kemudi sambil menggeng-

gam botol air mineral dingin. Pakaiannya cuma kaus singlet, tapi kesannya berbeda dengan *tank top* gadis itu, yang kini dari jauh aku lihat sudah naik ke geladak kapal. Dari *tank top* itu kurasa kelembutan dan kesegaran. Dari kaus singlet ini kurasa kekekaran dan pemberontakan. Matahari yang panas luar biasa membuat kening Pak Sopir berkerut. Matanya menyipit. Mungkin begitu pula kening dan matak. Bedanya, pandangannya ke laut, sedangkan pandanganku ke tulisan merah berlatar kuning kepodang, “Kutunggu Jandamu!”

Aku bertanya kepadanya, apakah ia percaya bahwa masih banyak sekali laki-laki yang jatuh cinta kepada perempuan yang mestinya lebih pantas menjadi anaknya?

“Lha, saya juga begitu, Bung. Tak masuk akal kalau ada jenis laki-laki yang lain dari itu,” tegas Pak Sopir sambil menenggak air mineral yang botolnya berembun. “Sejak *blackberry* jadi obat encok pada zaman Yunani Kuno sampai akan bangkrut pada tahun 2015, semua laki-laki seperti itu.” Mata sopir berkumis itu tetap ke pantai dan bertanya apakah aku mulai merindukan yang tak ada di laut hari itu: burung-burung camar?

Dari caranya berbahasa, kelihatannya pengemudi ini terdidik secara formal. Aku menjawab pertanyaannya dengan pertanyaan pula, “Apakah tulisan ‘Kutunggu Jandamu’ di bak truk ini betul-betul mengekspresikan perasaanmu?”

“Sudah tiga tahun aku membawa truk ini sejak putus kuliah. Kamu orang pertama yang tidak bertanya, ‘Enak apa enggak jadi sopir truk yang setiap malam bergonti-ganti tidur dengan pelacur?’” Ia mengatakan begitu dengan mata yang tetap menyipit ke pantai, ke camar-camar yang tak ada (atau mungkin ada, tapi tiada?).

Aku jawab, “Kalaupun kau ingin aku bertanya tentang pelacur, aku akan bertanya, apakah kamu tahu bahwa pada setiap butir be-

ras yang dimakannya, warga negeri yang merasa suci ini tidak merasa berutang rasa kepada para pelacur yang sudah menghibur para sopir truk pembawa beras dan barang-barang lainnya?”

Ia tersenyum walau matanya masih ke camar kosong. “Wah, kamu akan memulai obrolan soal *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, ilmu bapaknya Rahwana waktu mewejang Sukei. Bahwa tak ada baik dan buruk. Semua orang berlepotan kebaikan. Semua orang berlepotan keburukan. Aku mendapat kebaikan karena kain-kain yang kuangkut dipakai beribadah oleh para warga walau aku mampir-mampir ke pelacuran untuk dapat energi mengangkutnya. Para warga itu juga berlepotan keburukan karena kain-kainnya menginap di tempat-tempat judi dan bordil saat setiap truk parkir beristirahat .... Tapi, obrolan begini bukan obrolan siang hari. Ini obrolan berdua sambil telanjang di atas ranjang malam-malam. Entah di Dubai. Entah di mana pun. Telanjang. Tanpa kedok satu sama lainnya.”

Aku mendekat kembali ke pertanyaan semula, “Apakah tulisan di truk ini sudah seizin pemiliknya?”

Sopir dengan kaus singlet yang menampakkan kekekarannya itu menggeleng dan, tentu saja, pandangannya masih tetap ke tepi pantai.

“Apakah kamu sedang menunggu seorang perempuan menjadi janda dan kamu senang sekali *show off* membawa trukmu mondar-mandir lewat di depan rumahnya kalau trukmu sedang kosong?”

Baru kali ini ia memandangu dan tersenyum. “Mungkin itu norak sekali, ya,” katanya masih tersenyum walau senyumnya hambar seperti senyum orang ke kamera pengawas. “Aku bisa tetap suka kepada perempuan yang seusia anakku, tapi cintaku yang paling besar kepada perempuan yang kutunggu jandanya itu. Menunggu-

gu. Menunggu. Norak. Tapi, kurasa itu masih lebih baik daripada kelakuan Rahwana. Ia merampas Sinta selagi Sinta masih menjadi istri orang.”

Di Ketapang. Siang itu. Di antara klakson kapal yang lantang dan sengau, terdengar pengumuman dari pengeras suara: seluruh feri ditunda keberangkatannya karena gelombang pasang datang tiba-tiba.

Bagiku ini agak aneh, Sinta.

Aneh, bukan saja karena emosi suara perempuan yang mengumumkan terdengar rutin seperti suara perempuan pada penghujung 25 tahun pernikahannya. Padahal, ini bukan berita yang rutin. Kok, caranya mengumumkan nyaris tanpa perasaan seperti ketika orang menyebut nama di interkom sehabis ia pencet bel apartemen.

Dan, aneh, karena gelombang pasang terjadi di Selat Bali yang konon dangkal dan dilindungi oleh Pulau Jawa yang besar. Selat Bali tidak seperti Selat Lombok yang pernah kita layari itu, Sinta, yang memang dalam dan tanpa penghalang pulau-pulau besar. Tapi, segala kemungkinan memang bisa terjadi dalam perubahan iklim global seperti sekarang. Penyeberangan yang normalnya cuma berlangsung sekitar 30 menit ini pun ditunda. Sampai kapan?

“Kalau sudah begini, biasanya sampai terserah Tuhan,” kata Kumbakarna, sopir truk berkaus singlet itu, yang kemudian naik lagi ke truknya. Ia nyalakan mesin. Kelihatannya, ia akan menyalakan AC. Kaca jendelanya ia tutup. Berarti, Kumbakarna akan tidur sampai waktu yang “terserah Tuhan” ini.

Kecuali truk dan bus-bus yang tak bisa lagi keluar dari lambung kapal karena antrean yang macet, ratusan penumpang turun dari kapal. Mereka menyebar entah ke mana. Ada pula yang kulihat naik mobil ke selatan, mungkin ke Banyuwangi. Lima belas menit-

an sudah sampai ke ibu kota kabupaten itu. Di ibu kota kabupaten tentu lebih banyak pilihan untuk mengisi waktu menunggu keberangkatan feri. Tapi, itu juga berarti, orang-orang setempat sudah memperkirakan bahwa kapal berangkat masih akan lama. Nanti petang? Nanti malam? Atau, besok pagi?

Gadis itu tak aku lihat kelebatannya di antara mereka yang akan pergi ke ibu kota kabupaten. Aku mencoba mencari-carinya di ruang-ruang di terminal pelabuhan. Tak ada gadis itu. Di setiap ruang yang kebanyakan kulihat adalah orang-orang yang lama saling berpandangan tanpa satu sama lain tampak sedang mengingat-ingat sesuatu. Tak ada gadis itu di antaranya. Di antaranya kebanyakan malah ibu-ibu yang sedang menyusui anaknya sambil matanya terus menatap televisi. Kalau tak sedang menyusui, ibu-ibu muda itu berpunggung-punggungan dengan pasangannya. Yang lelaki menonton siaran bola. Yang perempuan menonton *infotainment*. Atau, sebaliknya.

Ah, Sinta. Malam sudah turun di Ketapang ....

Klakson kapal yang biasanya melenguh panjang bagai sapi betina disetubuhi sudah tak kedengaran sejak tadi siang. Aku melihat orang-orang memenuhi koridor, menyesaki anak-anak tangga dan teras-teras terminal seperti ikan pindang. Anak-anak mulai menangis. Jerit dan teriakannya lebih kompak daripada kor lagu kebangsaan. Pendengaran dan pemandangan ini sama sekali tidak sedap. Aku cuma masih berharap semoga di antara mereka ada seliweran gadis segar yang kulihat tadi siang.

Jangan marah, lho, Sinta .... Jangan marah .... Siapa tahu gadis itu adalah kamu yang sedang menyamar ....

Malam kian larut. Sementara itu, warung-warung sudah banyak yang tutup. Begitu pengunjung pergi, satu per satu kursi mereka ambil. Mereka perlahan-lahan dan tahap demi tahap menutup



gorden. Malah ada yang menyapu lantai selagi pengunjung masih sibuk dengan tusuk gigi dan selilitnya, bahkan ada yang masih mengunyah-ngunyah. Satu-satunya yang masih buka adalah warung padang. Tapi, antreannya panjang sekali, mengular sampai ke tempat parkir. Aku memutuskan keluar dari antrean.

Uang aku belikan saja cokelat serta mainan gelembung sabun. Ah, asyik sekali. Setiap anak kecil yang menangis aku *samperin*. Aku embuskan gelembung-gelembung sabun ke wajah mereka. Anak kecil cekikikan senang, tangannya yang bagai sisir pisang susu bertepuk-tepuk tak saling kena. Ibunya riang gembira. Dan, aku bisa melupakan rasa laparku.

“Apakah itu yang disebut gelembung-gelembung Rahwana? Saat Rahwana sekarat, tapi tak mati-mati diapit oleh gunung kembar Sondara-Sondari?” tanya seorang ibu. Ia mengasuh anaknya sambil mengeletak di atas selebar koran politik di depan pintu toilet.

“Eh, eh, eh, itu bukan Sondara-Sondari, ya .... Itu Trikala dan Kalaseki .... Memangnya Sondara-Sondari itu siapa, Jeng?” tanya perempuan di sebelahnya dengan wajah agak kesal.

“Lha, Sondara-Sondari, kan, anak Rahwana dari Dewi Kresnasih di Gunung Jamus, Mbak. Mereka tampan sekali. Wajahnya mirip Rama dan Lesmana. Rahwana memenggal kepala mereka. Ini untuk bukti di depan Sinta bahwa Rama dan Lesmana telah berhasil ia tumpas, Mbakaak! Bukan, hmmm, siapa tadi yang Mbak sebutkan?” Perempuan itu tak kalah kesal.

“Lho, gimana toh, Jeng. Ya, Trikala dan Kalaseki itu yang mirip banget dengan wajah tampan dan menggemaskan Rama dan Lesmana. Mereka putra Prahasta, pamannya Rahwana. Jadi, sama Rahwana masih sepupu. Prahasta miris ketika melihat sendiri Rahwana memenggal kepala anak-anaknya. Jadi, gunung yang menje-

pit Rahwana pada masa akhirnya itu gunung kembar yang digerakkan oleh arwah Trikala dan Kalaseki ....”

“Hadeuuuh .... Gunung kembar yang menjepit Rahwana itu digerakkan oleh arwah Sondara-Sondari, Mbak! Dari situlah gelembung-gelembung alias jisim Rahwana keluar bagai gelembung sabun dan membuat manusia lupa diri .... Gelembung-gelembung ini pula yang membuat Rama berubah. Ia pertanyakan kesucian Sinta dan mengusirnya ke Hutan Dandaka ....”

“Bukan, Jeng. Bukan! Hadeuuuh! Gelembung-gelembung itu yang menyebabkan Rama mengadakan upacara Persembahan Kuda itu ....”

“Iya, oke! Upacara Persembahan Kuda yang sadis itu juga termasuk. Tapi, gunung yang menjepit itu Sondara-Sondari ....”

“Trikala-Kalaseki!”

“Sondara-Sondari!”

“Trikala-Kalaseki!!!”

“Sondara-Sondari!!!!!!”

“Trikala-Kalaseki!!!!!!!”

Dua perempuan itu akhirnya jambak-jambakan rambut dan bergulingan di lantai basah depan toilet. Koran-koran yang mengalasi tidur mereka jadi koyak moyak bagai berita politik. Ternyata, gelembung-gelembung sabunku cuma bisa membuat bayi tertawa, tapi membuat orang dewasa berantem. Gelembung mainan sabun aku buang. Kedua perempuan itu aku kasih coklat sebagai *pacifier* untuk meredam kemarahan. Semula mereka menolaknya. Kusebut saja coklatku ini buatan luar negeri. Prancis punya.

“Ini produksi Petit Trianon,” bualku walau kubeli di kios kaki lima di Ketapang. Mereka mau menerimanya. Dari kejauhan mereka kulihat sudah mulai akur kembali.

Esok paginya cuaca cerah, Sinta.

“Ciyeee .... Ciyeee .... Ciyeee ....”

“Terrr .... Terrr .... Terrr ....”

ESOK paginya air laut cenderung bening. Klakson kapal terdengar melenguh. Di kiri-kanan kapal kita bisa melihat anak-anak yang menyelam memungut koin-koin lemparan para penumpang. Yang berhasil memungut uang di air laut itu cepat-cepat menyembul ke permukaan, mendongak ke para penumpang di geladak sambil bangga mengacung-acungkan koin yang berhasil ditangkapnya, atau sekadar menjepitnya dengan bibir seperti para pramugari ketika latihan senyum menawan dengan cara menggigit sumpit yang melintang di mulutnya. Penumpang yang berjajar di sepanjang pagar geladak bertepuk tangan.

Eh, Sinta, kamu pasti menyangka bahwa yang berikut aku ngarang-ngarang, ya?

Tidak. Aku tidak mengada-ada. Faktanya, di sebelahku berdiri di pagar geladak ini memang gadis itu, gadis yang masih mengenakan *tank top* kemarin dengan teratai delima di liontinnya. Ia tampak belum mandi, tapi tetap cantik. Dan parfumnya yang entah merek apa, baunya kayak sampo bayi, mempercerah pagi. Ia sangat suka pemandangan bocah-bocah itu, yang menyelam dan muncul lagi sudah dengan koin di tangan dan bibirnya. Ketika koin di tangan gadis ini sudah habis, tanpa disadarinya ia mengambil-ambil koin di telapak tangan kiriku dan melempar-lemparnya ke laut. Wah, ia riang sekali. Giginya tampak putih, berseri, dan rapi. Kakinya berjinjit, kemudian melonjak-lonjak. Sekali-sekali kakiku sempat terinjak. Tangannya mengepal-ngepal digetarkan menandakan kegirangannya yang meluap, tanpa sedikit pun ia tengok si pemilik koin.

Sudah tentu aku ingin ngobrol dengannya sembari ia punguti koin di tanganku. Aku rindu obrolan ringan. Sudah lama aku ingin meninggalkan perenungan di gunung dan ingin melewati hari-hari dengan obrolan tepi pantai.

Ah, tiba waktunya kapal menarik sauh. Meninggalkan anak-anak pemungut koin yang rata-rata berambut merah karena terbakar matahari, anak-anak yang dadah-dadah kepada kami. Para penumpang masuk ke kabin, hanya sebagian yang masih bertahan memandangi gelombang di atas geladak buritan. Gadis itu juga masuk ke kabin. Aku sengaja tak langsung membuntutinya, takut mencolok. Biar saja gadis tinggi semampai dengan rambut panjang digelung itu masuk kabin agak lama, baru aku menyusulnya. Sayangnya, aku terlalu lama menyusul. Kursi kosong di dekatnya sudah diduduki oleh Kumbakarna. Klop. Sama-sama pakai *tank top*. Walau yang satu *tank top* jenis *beauty*, yang satu *tank top* jenis *beast* dari kaus singlet.

Kumbakarna yang bersedekap di sebelah gadis itu, perempuan samaranmu yang gelung rambutnya mengaksentuasi jenjang lehernya, mengenakan kacamata hitam pekat. Aku tidak tahu apakah mata Kumbakarna memandangkanku dengan rasa unggul karena bisa berdekatan dengan gadis belia dan cantik, sedangkan aku yang berdiri dekat pintu keluar didampingi oleh dua emak-emak kuyu dengan muka berminyak dan rambut lusuh, yang tadi malam berantem soal Sondara-Sondari dan Trikala-Kalaseki.

Aku cuma melihat Kumbakarna senyum-senyum, walau tetap tak jelas apakah itu senyum ejekannya kepadaku atau senyum karena mendengar banyak cerita dari gadis di sebelahnya. Gadis itu mulutnya selalu berkomat-kamit. Hmmm .... Senyum kemenangan sesungguhnya agak tipis kemungkinannya. Menang dari rasa apa? Merasa menang dariku karena di sampingnya adalah gadis muda,

sedangkan di sampingku para perempuan separuh baya? Tidak! Dari rahang dan pandangan matanya aku menangkap bahwa Kumbakarna adalah tipe yang setia pada cita-citanya. Cita-citanya adalah menunggu seseorang menjadi janda seperti tertulis di bak truknya. Selama masa penantian itu mungkin ia akan bermain-main dengan pelacur, tapi mustahil ia akan bermain-main dengan yang bukan pelacur apalagi kalau usianya terpaut jauh. Ia berbeda dengan Rahwana, yang masa penantiannya terhadap Dewi Widowati bukan saja diisinya dengan menyetubuhi hewan dan pohon-pohon, melainkan juga Dewi Tari di Indraloka, Dewi Kresnasih di Gunung Jamus, dan korban-korban lainnya.

Terdengar lenguh panjang klakson kapal. Lima menitan lagi feri akan berlabuh di Gilimanuk. Kumbakarna beranjak dari kursi. Tangan dan kepalanya memberi kode kepadaku untuk menggantikan duduknya.

HMMM .... Aku kini sudah duduk, Sinta.

Wangi parfum gadis itu masih mempercerah pagi, lalu mengingatkan bau boreh bayiku dulu di Dusun Akar Chakra. Kini kulihat jelas anak-anak rambut yang berjurai-jurai di tengkuknya lantaran gelungan rambutnya. Tadi tak bisa kulihat karena di buritan kapal ia selalu bergoyang-goyang kegirangan melempar koin. Akan indah juga kalau rambutnya dibikin beda daripada kemarin. Mungkin dikelabang dua jatuh ke dada, lalu ia pelintir-pelintir jalinan rambut tersebut dengan jari-jarinya. Cat kukunya warna kesumba. Di jari manis tangan kirinya ada cincin polos, tapi kupastikan itu bukan cincin kawin. Itu hanya caranya untuk menggertak laki-laki yang berniat iseng agar tidak macam-macam.

Ia masih berkamat-kamit seperti tadi aku saksikan sambil berdiri di dekat pintu keluar.

Sayang sekali, Sinta, angin dan debur ombak di kiri-kanan lambung kapal membuatku tak begitu jelas menangkap kosakata ataupun sekadar desahan dari bibir ranumnya yang berkamat-kamit. Duh, jurai-jurai rambut di tengkuknya .... Aku sempat merasakan suhu napasnya ketika tak sengaja lenganku menjulur ke kursi depan. Hidungnya melewati lenganku ketika ia mau membungkuk membenahi sepatunya. Duh .... Cantik sekali perempuan ini. Andai aku bisa menikahinya, aku akan ....

“Cucunya cantik, Pak!” ujar petugas kabin sambil tersenyum kepadaku dan mengangkat jempol. Ketika “cucuku” itu sudah kembali mendongak, petugas tadi sudah berlalu.

Lamat-lamat aku seperti mendengar bahwa gadis ini sedang bermonolog tentang kijang kencana di Hutan Dandaka. Aku bisa salah. Tapi, bisa juga benar. Lamat-lamat kudengar dari komat-kamitnya bahwa baginya kijang kencana bukan cuma tentang binatang. Baginya kijang kencana bukan cuma tentang kulit yang warnanya emas keperakan. Baginya kijang kencana adalah tentang nama persembahan pada sebuah puisi yang meloncat-loncat, tentang keabadian. Keabadian itu tak kau tahu mula dan akhirnya, seperti tak akan kau lihat kapan camar-camar memulai dan mengakhiri terbangnya.

Siapa tak senang namanya diabadikan dalam sebuah puisi? *Ars longa, vita brevis*. Seni itu panjang, hidup itu pendek. Siapa tak bahagia bila hidupnya yang pendek diperpanjang abadi dalam nama yang dicantumkan di dalam puisi? Baginya kijang kencana adalah puisi Rahwana yang ditulisnya dengan darah dan air mata Kala Marica. Aksara S-I-N-T-A tertera pada aksan bintik-bintik di kulit kijang yang menari-nari.

Di Pelabuhan Gilimanuk tanpa mengucapkan apa pun gadis itu cuma mencangklongkan tasnya dan terus berlalu, menghilang di antara kerumunan penumpang yang turun dari kapal, menyebar di tempat parkir.

Aku pun mulai menuruni kapal setelah kulihat ombak berbuih-buih menertawai rasa kehilanganku. Agak malu aku. Tapi, semuanya biarlah hanya terjadi dalam perasaanku. Semoga ombak hanya menyangka bahwa aku kehilangan camar. Rasa kehilanganku yang sebenarnya tak mungkin kubagi pada laut, misalnya dengan cara menyelancarkannya di atas ombak. Kecuali peselancar ayu itu muncul: kamu, Sinta.

Aku kadang sampai lupa bagaimana rasanya bersurat-suratan kepadamu tanpa pernah kamu balas. Itulah situasi yang rasanya sering terlupakan, tapi namanya tak pernah minggat dari kenangan. Sepertinya, belum lama peristiwa surat tak berbalas itu terjadi atau malah sedang berlangsung senantiasa, sampai aku ibarat ikan yang tak bisa lagi merasakan adanya air, tapi air itu ada dan nyata bersama waktu.

Dan, Sinta, sampai di Pulau Dewata sebenarnya aku tidak tahu apakah di surat ini aku sedang bercerita tentang dirimu kepada bayiku Sinta yang tentu telah beranjak remaja dan kini entah di mana, atau kepada dirimu aku sedang bercerita tentang bayiku Sinta yang tentu telah beranjak remaja dan kini entah di mana.

Sinta, aku cuma bisa berharap, ke Bali-nya perempuan itu akan terus ke Ubud, mengikuti audisi *Rahvayana* yang akan pentas keliling dunia, sebuah audisi yang akan kami selenggarakan di bawah pohon Pita Maha ....

Lebay sekali, ya, harapanku, Sinta ....[]

# Anna Karenina

**I**tu sulit dilupakan, Sinta. Kapan pun aku melihatnya, kenangan-anku selalu surut pada suatu malam ketika ia membawakanku novel *Anna Karenina* karya Leo Tolstoy.

Sekarang aku melihatnya dan dari jarak yang teramat nyata, di pohon Pita Maha di suatu bukit di Ubud, Bali. Di sini, dulu sekali, malam-malam ia membawakanku novel. Latar sampulnya gelap. Seorang perempuan ningrat bersanggul tinggi dan bergaun kuning kepodang. Duduknya di kursi kebesaran yang berukiran zaman Kalingga.

“Kamu suka baca novel, kan?” ujarnya seraya mengulurkan *Anna Karenina*.

Buku itu tak ia bungkus. Tanda harganya pun belum ia copot. Angkanya dalam dolar Singapura. Tapi, cara mengulurkannya kepadaku menunjukkan keluwesan sempurna seorang perempuan dengan pergaulan luas, yang biasa memberikan *gift* ataupun suvenir kepada orang-orang baru ataupun lama yang dijumpainya.

Walau memberi tampak telah menjadi adat istiadatnya, aku merasa masih ada yang spesial pada gestur-gesturnya ketika ia memberikan buku itu kepadaku. Hatiku kuat merasakan itu. Ia



bilang, banyak sekali versi kover novel klasik Rusia ini. Ada yang bergambar perempuan bergaun biru. Wajahnya sekilas mirip Julia Roberts. Ada juga yang kovernya hitam putih; cuma menampilkan tangan perempuan melekap di atas pahanya dengan rok sepan, paha yang mengapit rangkaian mawar.

“Kamu suka novel, kan? Gaun kuning kepodang ini kamu suka, kan?” Ia mengulang pertanyaannya dengan imbuhan tentang warna busana di sampul buku, kuning kepodang yang malam itu juga menjadi warna kamisolnya.

APA aku suka novel ini, ya, Sinta?

Kuningnya menawan. Seperti kuning kana yang paling kuning di rumahku dulu. Tapi, aku sebenarnya tak terlalu suka baca novel. Apalagi, yang tebalnya sampai lebih dari 500 halaman. Itu pun masih berjilid-jilid. Untuk menggambarkan gelas, meja, ruangan, atau pakaian tokoh-tokohnya saja sampai habis berlembar-lembar kertas. Buang waktu. Aku lebih suka puisi. Kalaupun novel, ya, novel-novel yang puitis, yang setiap dibaca ulang maknanya berbeda, bergantung situasi kejiwaan pembacanya. Novel yang jelas, bahkan terlalu jelas, yang sekali baca selesai karena dibaca ulang pun maknanya sama saja, menunjukkan kesewenang-wenangan penulisnya. Ia tega-teganya merogoh kocek masyarakat hanya untuk sekali baca. Sadis!

Tapi, novel bersampul kuning ini lumayan, Sinta.

Malam itu bulan agak lengser dari puncak Pita Maha. Angin sesekali semilir dari selatan mengembuskan kerikan jangkrik dari balik bukit dan wangi melati. Aku ingat persis, pertanyaan itu tak kujawab. Sampai sekarang. Mungkin karena malam itu aku ingin ia kecewa saat telah jauh-jauh datang dan dengan tulus memberiku hadiah tanpa kujawab pertanyaannya.

Ya, aku ingin ia melihat reaksiku yang tak seperti harapannya. Menarik juga mencoba melihat ia seperti menabur benih cendana di Pulau Sumba, tapi yang tumbuh malah pohon kemenyan. Dalam ideku tentang Sinta, ide yang kemudian muncul pada sosok perempuan bersatin putih di strata Arupadatu Candi Borobudur, ada banyak adegan yang menunjukkan bahwa Sinta adalah seorang perempuan yang cantik, tapi Sinta terlihat jauh lebih cantik saat ia kecewa.

Perempuan itu juga tampak lebih cantik beberapa jurus setelah memberiku *Anna Karenina*. Pasti karena ia kecewa.

Tapi, mungkin karena pada saat mataku memandangnya, mata batinku sedang dipenuhi oleh indahnya nama Anna Karenina.

Aku suka sekali nama itu. Sederhana. Enak diucapkan. Enak pula dikenang. Dan, bunyinya sangat musikal. Dalam kesenangan yang semerbak itulah kupandangi wajahnya. Mengherankan bila parasnya menjadi tampak makin ayu di Pita Maha malam itu, di perbukitan yang dinginnya tak sampai tandas ke tulang, di gundukan tempat ia terlihat lebih ayu dibandingkan saat kupandang wajahnya pada musim gugur di Gunung Namsan, Korea: Ooo, kamu, Sinta, kamu ....

Hmmm .... Warna gaun pada kover itu sama dengan warna kamisol yang kamu pakai saat malam di Pita Maha itu.

Aku tak berharap bahwa Anna Karenina kemudian juga menjadi namamu sendiri. Jauh sebelum muncul di Pita Maha, kamu sudah memiliki nama. Aku hanya tak bisa lupa bahwa kamu yang sudah bernama itu mengaku sangat menyukai nama "Anna Karenina".

"Aku suka nama Anna. Anna Karenina. Suka sekali. Aku pertama mengetahuinya saat membaca Tolstoy di Malaysia," akumu.

Sinta, kamu senang Anna Karenina. Aku pun senang Anna Karenina. Semakin senanglah kamu karena aku senang, maka sema-

kin cantiklah wajahmu di mataku bersama kandil kemerlip dan langit Bali.

Hmmm .... Nama memang tak bisa diremehkan. Pengaruhnya kuat sekali.

SEKILAS info, Sinta, Jatayu rela mati di tangan pemuda yang baru diketahuinya bernama Rama, nama yang membuatnya berbahagia. Burung yang berdarah-darah di Hutan Karala sehabis menolong Sinta dari penculikan Rahwana itu sedang sekarat. Di tempat nahas itu, tepatnya di Jatayumangala, ia ingin sekali pulih ketika disamperi seorang pemuda yang sedang berkeliling hutan mencari istrinya yang hilang. Begitu mendengar namanya “Rama” saat berkenalan, Jatayu senang bukan kepalang. Di mata Jatayu, Rama menjadi jauh lebih tampan daripada sebelum Jatayu mengetahui namanya. Adik sepupu burung Sempati ini mendadak berubah pikiran. Rama dimohon-mohonnya untuk segera menyempurnakan dirinya dari kehidupan mayapada yang sementara dan kotor penuh tipuan ini, lalu beralih pada kehidupan abadi. Rama disembah-sembahnya agar segera membuatnya moksa. Dalam bahasa sehari-hari, Rama disembah-sembahnya agar segera membuatnya mati dan memercikkan air suci pada jenazahnya di dekat batu besar Jatayupara.

Hmmm .... Ya, Sinta. Jangan meremehkan nama. Pengaruh nama kuat sekali.

Ada juga seorang perempuan yang terlepas dari penderitaannya gara-gara terkesima begitu mendengar nama Rama.

Saat Rama dalam perjalanan dari Kosala untuk meminang Dewi Sinta, di suatu hutan dekat Negeri Manthili, ia mampir ke sebuah gubuk. Ia ucapkan salam seraya menyebut namanya. Lama sekali

tak ada sahutan. Berkali-kali Rama beruluk salam sambil menyebutkan namanya. Gubuk itu ternyata kosong. Apak dan hanya sawang di sana sini.

Tak lama kemudian menjelmalah sosok perempuan cantik. “Aku Dewi Ahalya,” katanya seraya menyembah dan mengucapkan terima kasih karena Rama telah sudi mampir ke gubuknya.

Dari Resi Wiswamitra, salah seorang guru Rama, kelak Rama jadi tahu bahwa Ahalya perempuan terkutuk. Ia menjadi perempuan cantik yang tak terlihat dan hanya bisa hidup di dalam gubuk. Yang paling berat dari kutukan itu, sepanjang masa Ahalya hanya bisa mendengar tanpa sanggup berucap-ucap. Kutukan dijatuhkan oleh Resi Gotama, suaminya, saat di gubuk sendiri ia pergoki istrinya sedang berselingkuh dengan Dewa Indra.

“Kutukanku akan habis efeknya kelak ketika seseorang datang dan kamu senang mendengar namanya,” tandas Gotama sebelum pergi meninggalkan gubuk derita, menanggalkan rasa sayangnya, pergi ke selatan menapaki Pegunungan Himalaya.

“PEREMPUAN itu sudah menunggu!”

Ha? Tan Napas dan Nupus membangunkan aku dari kenangan. Di balik pohon besar Pita Maha sudah menungguku perempuan dengan nomor urut 99 audisi pemeran Dewi Sinta untuk musikal *Rahvayana*. Nomor urut 1 sampai 98 sudah diaudisi oleh Mutmainah dan saudara-saudaraku.

Tan Napas terus memaksaku. “Masa satu pun enggak ada yang kamu audisi langsung? Niatmu di Pelabuhan Ketapang itu kamu akan mengaudisi sendiri seluruh calon pemeran *Rahvayana*. Kamu bilang musikal *Rahvayana* keliling dunia adalah soal mati hidupmu. Kamu akan berjuang *at any cost*. Eh, sekarang malah melamun di balik Pita Maha.”

Baiklah aku datang. “Jadi, ini calon pemeran Sinta, nomor urut pesertanya 99?” bisikku ke Tan Napas.

Ketegapan duduk calon nomor 99 itu seperti pramugari mas-kapai penerbangan di Asia walau ia duduk di angkringan bikinan Tan Nupus dan Napas, yaitu kursi rotan tradisional yang doyong-doyong kurang stabil. Tatapannya khas perempuan yang pekerjaannya dokter bedah. Sese kali caranya membaca naskah seperti notaris ketika menyelisik akta perjanjian.

Pikirku, *Tinggal aku minta Supiah mendandani perempuan ini dengan jas dokter. Warnanya putih. Mengalungkan stetoskop. Mengekor kuda rambutnya yang kini rembyak-rembyak terurai. Saat itu sudah pasti aku akan serasa menjadi lelaki di meja bedah dan pasrah kalau dia mau menyayat-nyayat hatiku.*

Saking antengnya perempuan 30-an tahun itu duduk, aku sampai tak bisa melihat gerak napasnya. Padahal, jarak kami cukup dekat. Ia kubayangkan masih hidup hanya karena di atas ubun-ubunnya tampak berarakan mega dan mendung yang menguap dan bergumpalan dari asam garam hidupnya. Sempat kulihat cuping telinga kirinya yang elok tanpa tindikan ketika angin dari punggung bukit menyibakkan rambutnya. Bila ia mengikat rambutnya menjadi ekor kuda, pastilah semua orang dapat lama-lama menikmati keelokan cendawan kupingnya. Kukunya dicat merah hati.

“Musikal *Rahvayana* ini akan berbulan-bulan pentasnya. Dan, ke-liling jagat. Apa kamu siap kalau kamu enggak jadi sekretaris lagi?”

“Saya bukan sekretaris, Pak.”

“Pramugari?”

Perempuan itu menggeleng. Itu gerakan pertamanya yang ku-saksikan sejak aku muncul dari balik Pita Maha. Kuketuk-ketuk-kan gulungan kertas ke keningku sambil menduga-duga apakah gerakan pekerjaan perempuan ini.

"Hmmm .... Kamu dokter bedah?"

"Bukan, Pak. Juga bukan dokter umum."

"Dokter gigi?"

"Juga bukan, Pak .... Pak, di gulungan formulir yang diketuk-ketukkan ke kening Bapak itu saya sudah menulis identitas. Lengkap. Ada fotonya juga."

Formulir pendaftaran yang tadi disodorkan Lawwamah tidak kubuka. Malas. Hanya aku genggam sebagai gulungan, untuk sekali-sekali, ya, itu tadi, kuketuk-ketukkan ke kening.

Baiklah sekarang mulai coba kubaca. Tak ada salahnya menyenangkan peserta audisi bernomor terakhir *asmaul husna* malam ini, yang menurut Lawwamah sudah datang sejak subuh tadi.

"Ini aku baca .... Namamu Janaki?"

"Betul, Pak. Saya tambahi keterangan lisan sekarang, saya juga bukan dari keluarga dokter. Bapak saya seorang peramal ...."

"Ha? Peramal Agung?"

"Saya tidak tahu, Pak. Dia Peramal Agung atau peramal biasa-biasa saja, saya tidak tahu. Tanya orang lain saja, Pak. Jangan tanya besarnya seseorang dari anaknya sendiri. Di mata keluarganya seorang ayah pasti biasa-biasa saja. Mungkin malah kerdil ...."

"Kamu mau menggurui aku?"

"Tidak, Pak. Sama sekali tidak. Ke bapak saya, tadi pagi, saya pamit pergi ke Pita Maha ini mau audisi, Pak, bukan mau menggurui ...."

"Tapi, barusan kamu sudah menggurui aku!"

"Oh, maaf. Tak sengaja. Bapak mendesak saya untuk menilai ayah saya sendiri. Saya kalau sudah merasa terdesak cenderung menjadi guru. Maaf."

"Nama bapakmu Janaka?"

"Betul, Pak."

Nah, klop sudah. Nama bapaknya Janaka, seperti nama Raja Manthili. Putrinya, tepatnya putri angkatnya, bernama Janaki. Ini nama alias dari Dewi Sinta sang Putri Manthili. Persis nama nomor 99 ini.

AKU tak bermaksud mau pamer bahwa diri ini sudah dekat sekali dengan Tuhan. Kabarnya, orang yang sudah mendekati-Nya, apalagi kalau sudah berhasil manunggal dengan-Nya, akan melihat bahwa tak ada kebetulan di alam raya. Bahkan, pertemuan dengan jodoh, pertemuan yang selalu dianggap kebetulan, tak terasa kebetulan lagi. Semua akan dirasanya terjadi seperti yang dikehendaki-Nya. Ya, aku tak ingin pamer. Tapi, di sini aku memang harus menyebutkan bahwa anasir-anasir peristiwa itu klop. Janaki yang putri angkat Janaka mengikuti audisi untuk memerankan Dewi Sinta. Tadi Tan Napas tergopoh-gopoh membangunkan aku dari kenangan untuk turun tangan mengaudisi sendiri walau sebelumnya ia tak tahu bahwa peserta nomor urut 99 itu bernama Janaki.

Kalau sudah galau begini, Sinta, biasanya aku mengusir rasa itu dengan mengikuti anjuranmu untuk mengingat caramu menyemburkan butir-butir es batu di dalam gelas, yang kadang menyerupai suara genta sapi pedati. Tapi, aku memilih mengusir kegalauanku dengan cara lain.

“Eh, Janaki, tahu enggak kalau rambutmu yang *rembyak-rembyak* panjang ini dipotong pendek, kamu akan mirip sekali dengan Lady Di?”

Itu pertanyaan setelah aku kehabisan kata-kata, cuma untuk memecah keheningan daripada misalnya aku bertanya, “Janaki, kalau di adegan *Rahvayana* nanti kamu berhasil melompati parit, kamu akan mengharapkan orang tertawa apa tepuk tangan?”

Audisi pun berlangsung. Setelah mengorek banyak hal untuk mengujinya menjadi Sinta, aku cukup lama kehabisan kata-kata. Janaki pun tak punya inisiatif untuk memancingku bertanya. Lengang. Sunyi. Hanya terdengar sesekali kerik jangkrik dan gesekan dedaunan Pita Maha digerak-gerakkan angin sepoi yang mengantuk.

Masih hening.

Kupecah lagi keheningan itu dengan pertanyaan serupa karena kehabisan ide bertanya, “Janaki, kenapa kamu mirip Lady Di?”

Puji Tuhan, akhirnya dijawab juga, “Bapak tidak sekalian ingin bertanya, ‘Kenapa Lady Di harus meninggal pada 31 Agustus seperti tanggal lahir dalang asu di Nusantara dan kenapa ia harus meninggal di Paris?’”

“Tidak, Janaki. Karena kamu pasti tidak tahu jawabannya, kan?”

“Makanya, Pak. Saya juga tidak tahu jawaban kenapa saya mirip Lady Di kalau rambut ini saya potong pendek. Makanya, rambut selalu saya panjangkan, Pak. Ini sudah menjadi identitas saya. Identitas saya tidak pada nama, tapi pada bentuk. Ini beda saya dengan Rama. Wisnu dalam raga manusia yang bernama Rama, tak punya identitas ketika masih *nirguna* atau tak berbentuk ataupun *saguna* atau sudah berbentuk. Saya lain, Pak. Dari kecil saya berambut panjang. Teman-teman saya di SD kalau mengingat saya, pasti mengingat rambut saya yang panjang sepinggang. Dhani. Anang. Eko. Pramono. Iwan. Doddy ... semuanya. Mereka mungkin sudah lupa nama saya, Pak. Tapi, pada rambut saya, ingatan mereka nempel.”

“Hmmm .... Kamu sudah menggurui aku lagi, Janaki ....”

“Oh, maaf, Pak. Saya kalau terdesak suka khilaf ....”

“Barusan aku tidak mendesakmu ....”

“*Whatever ....*”

“Hmmm .... Tapi, Janaki, ada sesuatu yang harus aku katakan. Dari tadi aku perhatikan, aura Lady Di lama-lama tetap muncul



dalam wajahmu walau sudah kau samarkan dengan rambut panjangmu yang beriap-riap di perbukitan ini. Padahal, aku tak butuh tampang Lady Di dalam *Rahvayana*-ku.” Aku kaget dengan nada suaraku sendiri.

Sejak itu Janaki memandanguku nyaris tanpa kedip.

SINTA, Teratai-ku,

Aku sendiri malah yang malam itu kadang-kadang tertunduk. Tak enak aku menatap matanya yang kadang kejatuhan rambut dari keningnya, rambut cokelat kenari seperti warna judul buku doa Katolik Roma yang pernah kubaca.

Kosong.

Sepi.

Tak ada percakapan di antara kami dalam tempo yang cukup lama, kecuali mata Janaki yang menatapku nyaris tanpa kedip dalam posisi duduknya yang tegap di kursi angkringan yang doyong-doyong.

Supiah, Lawwamah, dan saudara-saudaraku lainnya tak ada yang berani mengusik ketenangan kami berdua. Mereka ibarat rusa yang dahaga di tepi kubangan, tapi tak berani minum karena tak ingin mengusik ketenangan airnya. Demikian juga para sahabatku, Napas, Tan Napas, Nupus, dan Tan Nupus.

Mereka cuma berinisiatif mendirikan tenda-tenda darurat dan membeli nasi bungkus. Peserta audisi yang masih dalam antrean panjang di belakang Janaki aku lihat bertumbangan tidur di bawah warna-warni jamur raksasa itu. Lawwamah tampak memberi kode-kode kepada mereka. Ia selaku panitia akan membangunkan peserta audisi yang tiba giliran dipanggil.

Janaki masih terus menatapku. Seolah-olah aku ini seonggok pasien yang sudah terbius untuk disayat-sayat hatinya.

Mutmainah mengendap-endap. Ia mendekatiku dan berbisik, “Kakanda, tenang. Tidak usah tergesa-gesa mengakhiri *interview* dengan Janaki. Biarkan yang antre-antre itu kami tangani. Mereka akan tidur. Tak akan ada yang mengamuk. Mereka bilang, sampai tujuh purnama pun akan tetap setia dalam penantian. Jadi, Kakanda tetap tenanglah. Ingat, Janaki ini nomor urutnya 99. Ini angka keramat. Ini jumlah nama-nama Tuhan ....”

Seberingsut Mutmainah dariku, Janaki mendadak berdiri. Wajahnya sudah meradang. Ia berurai air mata.

“Tak aku sangka. Kalian ini laki, tapi suka bergunjing. Kalau ada kekuranganku sebagai calon pemeran Sinta, kenapa tidak kalian kupas langsung di depan hidungku? Kenapa pakai bisik-bisik begini? Aku ini orangnya enggak mau serbatanggung. Bapak sendiri yang *mindset*-nya nanggung. Menganggap pekerjaan pemain teater adalah pekerjaan sambilan. Tadi Bapak bertanya apakah aku sekretaris, dokter, bla bla bla. Bah! Apa-apaan ini. Awak panggung, kok, tak menghargai pekerjaannya sendiri. Pekerjaan saya selama ini, ya, pemain teater. Tapi, okelah. Bapak masih bisa kumaafkan. Cuma yang soal bisik-bisik ini? Kenapa mesti pakai acara bisik-bisik ngomongin saya?”

Sebelum mengambil tasnya dan pergi, Janaki menendang kursi angkringannya. Sangat kuat tendangannya. Keping-keping rotan anyaman Tan Nupus dan Napas itu sampai mencelat ke berbagai tenda peserta audisi.

Hmmm .... Mengenang kemarahannya, aku jadi ingin membandingkannya denganmu, Sinta. Janaki kalau marah melengking. Sedangkan kamu, Sinta, walau sama melengkingnya, selalu ada nada yang renyah dan gurih dalam setiap kemarahanmu. Waktu kamu marah-marah sampai menggebrak-gebrak meja di televisi Dubai itu, ketika pewawancaramu mengganggu *Ramayana* tak sebesar ki-

sah cinta Paolo dan Francesca-nya Dante, sesungguhnya suaramu masih ada renyah-renyahnya seperti kerupuk ....

Walau berbeda denganmu, aku pastikan Janaki bukan orang sembarangan. Ayahnya pasti betul-betul Peramal Agung. Bukan peramal biasa yang menganggap diri tidak biasa. Pelanggannya pasti banyak. Tas merah hati seperti warna kukunya yang ia jumput secara kasar sebelum ditendangnya kursi angkringan tadi seperti pernah aku lihat di Swiss. Ada aksen wajik-wajik yang menyembul lembut dan tampak mahal. Seorang perempuan lencir kuning waktu itu mencangklongnya dengan tatapan kosong di tepi telaga. Kamu bilang, *"This bag is Lady Dior merah hati .... Named Lady Dior because Lady Di liked it so much."*

Aaaaaah ....

Entah sampai berapa hari audisi itu akhirnya purna sejak kehengkan Janaki dini hari itu. Peserta begitu banyak. Supiah sampai memasang plakat pengumuman agar perempuan cantik-cantik dan ayu-ayu itu membawa konsumsi, bantal guling, dan tenda sendiri. Setiap hari datang gelombang peserta baru. Rasanya ini sudah lebih dari *selapan* atau 35 hari, persis umur Sinta bayiku dulu seharusnya menjalani upacara *Tedak Siti*.

Terasa sudah lama sekali ....

AKU masih duduk di bawah Pita Maha malam-malam ketika saudara-saudaraku dan sahabat-sahabatku sudah beres-beres tenda dan sampah acara audisi. Mereka malah sudah pergi semua, tinggal aku seorang diri. Aku kembali ke kebiasaan lamaku. Aku menginang. Seorang lelaki berkain poleng dengan destar di kepalanya yang beruban menghampiriku.

Katanya, dalam logat Bali, "Bapak di sini sendirian sudah sebulan lebih. Siang. Malam. Tak makan. Tak tidur. Ya, cuma duduk di

angkringan ini. Melihat ke timur. Kalau di timur masih ada matahari, matahari juga Bapak tatap tak berkedip. Ada yang bisa saya bantu, Pak?”

“Hmmm .... Maaf. Bapak ini ...?”

“O, ya, maaf, belum kenalan. Saya Ketua RW di sini. Nama saya I Made Tolstoy.”

“Baik, Pak Tolstoy. Saya baru saja menyelenggarakan audisi. Audisi ini untuk pementasan musical saya. Judulnya *Rahvayana*.”

“*Ramayana*?”

“Sejenis itu, Pak. Tapi, bukan *Ramayana*. Bentuknya seperti Drama Gong di tempat Bapak. Tapi, musik kami enggak pakai gamelan Bali seperti Drama Gong. Kami akan pakai orkestra musik gesek. *Matur suksma* kepada Hyang Widi Wasa, Pak, peserta audisi membeludak. Tapi, maaf sekali, kami jadinya mengotori daerah Bapak ini. Saya juga lupa, tidak minta izin sebelumnya ....”

“O, tidak ada-apa. Tapi .... Hmmm .... Keramaian yang mana, ya? Kapan? Saya tidak melihat apa-apa. Warga di sini juga cuma melihat Bapak duduk-duduk sepi sendiri di sini. Persis dengan penglihatan saya.”

“Masa, Pak?”

“Iya, Pak!”

“Tidak melihat perempuan yang menendang kursi kuat-kuat, lalu berteriak-teriak sampai suaranya sundul ke langit? Tasnya merah hati. Lady Dior.”

“Lady Dior? Maksud Bapak, Lady Di? Kapan, ya, Pak? Penduduk di sini tidak ada yang terganggu dengan jeritan malam. Mereka semua tenang kelon dengan suami dan istri masing-masing.”

“Mereka bisa kelon, sementara teriakan histeris menggema dari bukit-bukit?”

“Wah, kapan ada teriakan itu? Saya malah mendengar desahan dan lenguhan tetangga saya yang pengantin baru.”

“Hmmm ....”

“Hmmm .... Maaf kalau saya lancang, tapi apakah semua yang Bapak ceritakan itu betul-betul nyata terjadi di luar diri Bapak?”

“Maksud Pak Tolstoy?”

“Ya, maksud saya, jangan-jangan semua cerita Bapak ini cuma terjadi di dalam batin Bapak. Bapak cuma mau mendongeng tentang jagat di dalam. Dengan anggapan, toh jagat di luar dan jagat di dalam sama saja. Siapa yang mengenal Tuhan akan mengenal dirinya. Siapa yang mengenal dirinya akan mengenal Tuhan.”

Lengang ....

Kosong ....

Lelaki 60-an tahun, tapi masih gagah dan tampak punya banyak kekasih gelap itu menepuk-nepuk pundakku. “Ya, sudah,” kata I Made Tolstoy. “Bapak teruskan saja mengaudisi calon pemeran Dewi Sinta dalam *Ramayana* ....”

“*Rahvayana*, Pak Tolstoy ....”

“Eh, maaf, maksud saya *Rahvayana* ....”

“*Rahvayana* ini nyata, Pak ....”

“Wah, syukur. *Setting* tempat dan waktu lakon *Rahvayana* ini kapan?”

“Tempatnya .... Hmmm .... Tokoh-tokoh dalam *Rahvayana* hidup terpencar di Jawa, Gibraltar, Somalia, Yunani, Alexandria, dan lain-lain, Pak. Waktunya sejak rentang zaman Mesir Kuno, malah sebelum itu, sampai sekarang. Saya berbeda dari Goethe. Kata penyair Jerman itu, kalau kita belum berimajinasi hidup sejak 3.000 tahun sebelum ini, kita belum hidup. Saya bilang, kalau kita tak sanggup berimajinasi telah hidup lebih dari 3.000 tahun yang lampau, kita belum hidup.”

“Berarti, *Rahvayana* ceritanya betul-betul terjadi di luar diri Bapak? Bukan semua termasuk tokoh-tokohnya itu sebetulnya cuma terjadi di sepanjang Jalan Kundalini di tulang belakang Bapak? Dan, waktunya berlangsung sejak tanpa awal sampai tanpa akhir karena *The Soul* pada manusia itu, kan, Tuhan itu sendiri?”

Aku cuma menjawabnya dengan pandangan mata dan kunyah-anku saat menginang.

“Hehehe .... Baik, Pak. Sekarang saya mohon diri. Saya mau mematung saja. Saya ini pemandu wisata, tapi jelek-jelek begini pekerjaan saya juga mematung, lho. Semua warga Bali mematung. Seperti semua orang Sparta yang prajurit. Untuk membedakan dengan pematung lain, orang-orang di banjar dan pura memanggil saya Tolstoy sang Pematung ....”

“Heuheuheu ....”

“Saya membuat patung Nabi Isa a.s., Nabi Sulaiman a.s., Nabi Yusuf a.s. Buddha, Konghucu, Zarathrusta juga saya bikin patungnya.”

“Zoroaster? Agama Majusi yang berkembang di Iran?”

“Iya, Pak. Tapi, di sini orang menyebutnya Zarathustra. Saya punya banyak patungnya. Herannya, orang lebih mengenal saya sebagai pembuat patung Anna Karenina. Padahal, patung Anna Karenina saya cuma bikin satu. Itu pun baru separuh. Belum jadi sejak 15 abad yang lalu. Banyak yang bertanya, ‘*Apakah perempuan ningrat yang tragis dengan pernikahan gagalnya itu betul-betul ada dalam hidupmu?*’ Saya bilang, kesenian yang baik biasanya merupakan biografi senimannya, biografi yang disamar-samarkan di sana sini.”

“O, ya?”

“Iya, Pak .... Hehehe .... Eh, mau menginang, Pak?” Sembari menginang, Tolstoy menawariku sirih, pinang, gambir, tembakau, dan injet ....

“Jadi, Bapak setuju bahwa karya seni yang baik biasanya adalah biografi senimannya? Leo Tolstoy itu lahir di Uni Soviet, kan, pas kita di Nusantara ada Soempah Pemoeda. Tak lama kemudian ibunya meninggal. Nah, banyak kritikus berspekulasi. Katanya, Seryozha dalam *Anna Karenina* itu potret Leo Tolstoy yang kehidupan ibunya pada masa kanak-kanak. Lagi-lagi biografi yang disamakan. Biografi yang diper .... Ah, saya, kok, jadi panjang lebar dan ke mana-mana ngomongnya? Sudah dulu, Pak. Pamit .... *Matur suksma*.”

“Om, shanti ....”

Ha? Pak RW kelihatan senang sekali mendengar itu dariku. Matanya menyala dan menerjemahkannya dalam bahasa Inggris seolah aku wisatawan asing yang sedang dipandunya, “*I, The Soul, exist in a state of peace.*”

Lebih cepat dibandingkan kecepatan cahaya, Pak RW lenyap. Aku melepehkan kinanganku di tempolung karena sebetulnya sudah lama sekali aku tidak menginang ....

HMMM .... Sinta, Teratai-ku, hikayat cintaku tentang teratai .... Hanya kamu sendiri yang bisa paham tentang apa yang sebenarnya sedang kutunggu di sini. Saat ini. Menurutku, harus kamu sendiri yang memerankan Dewi Sinta dalam *Rahvayana*. Sudah lebih dari sebulan aku menyeleksi perempuan dari berbagai tipe suara, tipe hidung, tipe rambut, dan lain-lain, dan aku tak punya pilihan selain perempuan yang pernah membawakanku novel *Anna Karenina* di Pita Maha ini: kamu.

I Made Tolstoy betul bahwa karya seni yang baik biasanya berupa biografi senimannya sendiri dengan sedikit bumbu di sana sini untuk menyamakan yang sesungguhnya. Kelak, Sinta, seba-

gai Durga dari anak-anakku, aku ingin kita menjadi orangtua yang mengganti dongeng sebelum tidur untuk anak-anak dengan riwayat cinta kita sendiri ... cerita yang membuat rembulan tak lagi merasa sebagai makhluk paling sedih di alam semesta ... cerita yang ....

“Pak!”

Seorang gadis seperti telanjang membangunkan aku dari lamunan. Ia mencangklong tas sambil mendekap sebuah buku. “Apa betul pohon ini tempat audisi untuk peran Sinta? Judul pentasnya *Rahvayana*. Bukan *Ramayana*, kan, Pak? Betul?”

Ia tidak telanjang. Nyaris telanjang, mungkin.

Aku perhatikan sekilas bawahan kamisolnya yang kuning kepodang dipotong miring seperti Tarsan sehingga celana dalamnya dengan warna serupa sekali-sekali tampak menyembul. Walau lusuh seperti rambutnya, bordiran kamisolnya tak bisa menyembunyikan antiknya Frastaglio Embroidery dari Florence, mengingatkanku pada kamisol La Perla yang kamu kenakan di Roma ....

“Pak ... Pak ... Pak .... Jadi, audisinya betul di sini, Pak?”

“Eh, ya, betul. Tapi, sudah tutup.”

“Duh!”

Ia tampak kecewa, tapi aku tidak tahu apakah kekecewaan membuatnya semakin cantik seperti kamu kalau kecewa, Sinta. Saat kecewa, gadis ini menunduk. Sebelum balik kanan, ia hanya mengulurkan kepadaku buku yang sejak tadi didekapnya, novel *Anna Karenina* yang kovernya hitam putih dengan gambar mawar dijepit paha. Biar urusan cepat selesai, aku terima saja pemberiannya walau tanpa berucap terima kasih atau apa pun.

“Bapak sombong!” kudengar teriakkannya dari balik bukit beberapa jurus kemudian. “Bapak yang koinnya aku ambil di feri Ketapang-Gilimanuk itu, kan? Namaku Anna! Anna Karenina Waidehi!!!”



Mendadak aku beranjak bangkit. Suaranya terdengar diteriakan sambil berlompatan penuh gairah bersama makhluk-makhluk halus yang bersembulan dari semak-semak. Tak bisa kubedakan tiba-tiba apakah aku sedang berdiri di sini atau dulu di sana. Ketika itu bayiku Sinta melakukan ritus turun tanah di sawah atas spontanitas penjual dawet ayu Banjarnegara dan para petani serta kuli galian tanah. Gundukan bukit di utara dan warnanya itu seperti capping Pak Dawet Ayu yang bagai jamur raksasa. Irama musik bumbung Bali di sekeliling Pita Maha lekas membawaku pada irama dentang cangkul, sekop, linggis, dan arit yang memusiki Sinta ketika kutitah *Tedak Siti* di pematang dan kegelian menginjak kodok. Sapi bertanduk merah jambu melenguh panjang sampai ke ubun-ubun langit tak ubahnya kini lengkingan gadis itu. Dari balik bukit, suara Waidehi terdengar diteriakkan sambil berlompatan penuh gairah bersama para peri dengan tarian memantul-mantul di bumi. Bergema, bergulung-gulung, dan susul-menyusul, begitu lah teriakannya kudengar seakan ia bergandengan tangan membuat lingkaran bersama makhluk-makhluk halus yang bersekongkol mendukungnya. Aku mengejar Waidehi ke balik bukit, tapi gadis itu sudah ditelan kabut. Bulat-bulat.[]

# Embrio

Sinta,  
Aku mau minta maaf karena di Bali sudah mengadakan audisi dan *casting* buat musikal *Rahvayana* kita. Mudah-mudahan kamu tidak marah. Mudah-mudahan kamu tidak menganggapku lancang. Mudah-mudahan kamu tidak menilaiku telah bertindak sembrono, lalu kamu mutung dari rencana pementasan keliling dunia ini.

Mungkin aku memang telah bertindak serampangan. Lha, naskah *Rahvayana* sendiri, kan, masih embrio. Kamu belum memberi masukan perubahan di sana sini. Belum ada coret-coretannya, baik dengan tinta merah, biru, maupun hijau. Embrio yang pernah ingin aku usulkan dulu waktu kamu *nyambangi* aku di bengkel tambal ban pinggir jalan itu sampai sekarang belum kamu otak-atik. Kamu hanya bilang bahwa ide ceritanya bagus. Kamu hanya bilang ingin menampilkannya melanglang buana.

Sekali lagi kamu jangan marah, Sinta.

Atau, aku terlalu merendah? Mestinya biar saja semua terjadi sesuai kehendakku. Setelah dari embrio berkembang menjadi larva, pupa, atau kepompong, apakah *Rahvayana* dewasa mau kubikin

komedi, atau apakah *Rahvayana* mau kubikin tragedi, ya, suka-suka aku, wong itu, ya, ide-ideku sendiri.

Lelaki tua di panti jompo yang bertemu ibu-ibu muda bernama Sinta itu akhirnya berkeliling dunia. Sinta meninggalkan suaminya, Pak Samudra, lelaki separuh baya pendiri yayasan yang menyelenggarakan panti jompo tersebut. Cinta membuat lelaki manula saingan Pak Samudra itu mampu bangkit dari kursi rodanya. Langkah kakinya malah tegap dan kuat untuk ukuran lelaki tua. Mereka bergandengan ke Tibet, ke Tasmania, ke Kutub Selatan ....

Suka-suka aku sendiri apakah *ending* lakon ini akan bahagia atautkah sedih. Aku tak perlu merendah-rendahkan diri dengan lebih dulu meminta saran, masukan, dan koreksianmu atas naskah kasar yang kuangankan. Aku merasa bahwa ide tentang Rahwana dan panti jompo itu tidak lahir dari pengarang yang miskin khayalan. Lakon itu tidak lahir dari pengarang yang struktur ceritanya sederhana, penggambarannya terperinci, bahasanya bagus, tapi khayalannya miskin. Mending susunan ceritanya ruwet, ilustrasinya kacau balau, bahasanya buruk, tapi kaya raya dengan khayalannya. Kalau sudah makmur khayalan, buat apa aku merendah-rendahkan diri dan memohon-mohon lagi saran dan masukan darimu?

Lagi pula, aku bukan pengarang, Sinta. Aku ini penulis surat. Aku tak punya ketabahan jiwa pemulung yang merunduk-runduk memunguti kata-kata yang paling tepat untuk menggambarkan khayalan.

Tapi, Sinta, Teratai-ku, hikayat cintaku tentang teratai, apa sahalnya lelaki merendahkan diri?

Bukankah Rahwana ketika menerbangkan Sinta dari Hutan Dan-daka, tepatnya dari kawasan Janastana, pun merendah-rendahkan dirinya di hadapan Sinta? Kata Rahwana, sembari menyembahnyembah Sinta, "Perlakukan aku dan seluruh dewa-dewi yang memi-

hakku sebagai pelayanmu. Lupakan segala atribut ke-si Maha Rajanku. Aku akan menjunjungmu sebagai tuan putri yang memiliki seluruh bumi, laut, dan harta kekayaan Alengka. Untuk mengimbangi kecantikanmu, kau memerlukan gaun malam berupa hamparan seluruh alam Alengka dengan segala ratna, muti, dan manikamnya.”

Sinta,

Itu untuk kali pertama Rahwana memohon-mohon dan merendahkan dirinya di depan perempuan. Maka, sekali lagi, Sinta, jangan kamu marah kalau aku sudah lancang mengadakan *casting* di Pulau Dewata.

Maksudku baik. Maksudku, agar saat kamu sudah setuju dengan naskah finalnya, kapan pun dan entah itu kapan, kita sudah mempunyai perempuan yang pantas memerankan Dewi Sinta.

SINTA,

Jauh sebelumnya aku tenang-tenang saja. Sisa dari kesibukanku memikirkan di manakah kamu adalah aktif memikirkan di manakah Sinta bayiku yang dulu dirawat oleh Trijata di Dusun Akar Chakra. Apakah ia sudah bersuami? Apakah suaminya, walau sudah sukses dan menanggung seluruh ekonomi keluarga, masih mau membuatnya sarapan dan kopi pagi pada akhir pekan?

Itulah sisa dari kesibukanku memikirkan dirimu, Sinta. Aku tidak sibuk dengan hal lain. Aku berpikir toh pemeran Dewi Sinta di musikal ini sudah di tangan kita, yaitu kamu sendiri. Tapi, suatu pagi, ketika bangun tidur, baru kusadari bahwa tidak mungkin kamu bersedia memerankan Dewi Sinta di dalam *Rahvayana*.

Pagi itu, ketika bangun tidur, aku tak melihat lagi ranjangku ada di mana. Langit-langit kamar kontrakan yang biasanya penuh gambar tentang dirimu, juga tak ada. Aku tengok lemari lusuh berukiran Jepara, tempat surat-suratmu disimpankan oleh Supi-

ah bersama *T-shirt* gambar gong kesukaannya, juga tak ada. Tikar pandan yang biasanya digunakan oleh Mutmainah dan Lawwamah lesehan menungguiku tidur pun entah ke mana.

Surat balasan darimu juga tak ada. Aku mencoba mengitarkan mata ke seluruh bagian di rumah kontrakan ini, tapi tak ada surat yang kucari. Kemudian, aku tutup mata. Kutunggu beberapa jurus sambil mengenang prenjak-prenjakku dulu bila tukang pos tiba membawa surat balasan darimu.

“Ciyeee .... Ciyeee .... Ciyeee ....”

“Terrr .... Terrr .... Terrr ....”

Kuhela napas panjang, lalu seketika kubuka mataku, berharap ada yang berubah di kontrakanku, yaitu adanya geletakan surat balasan darimu. Tapi, tak ada perubahan itu.

Lalu, tahap demi tahap, pagi itu, aku melihat tubuhku sudah menjadi kepompong. Ruang tempatku tidur entah lenyap ke mana. Aku telah mendapati tubuhku terbungkus oleh semacam bahan dasar kain sutra dan menggelayut di daun ketapang, di antara garis-garis semburat matahari pagi yang menyelina di sela-sela ranting ketapang. Ke mana saudara-saudaraku? Di mana Napas, Tan Napas, Nupus, dan Tan Nupus?

Aku sendirian ....

Kesendirian itu bukan mimpi, Sinta. Aku pastikan aku sudah bangun. Aku lakukan hal-hal klise untuk memastikan bahwa aku tidak sedang bermimpi. Seperti tokoh-tokoh dalam sinetron, aku cubit pipiku. Ah, masih terasa sakit. Aku kucek-kucek mataku. Ah, masih membelalak. Masih, ya, masih. Ya, Sinta, pagi itu aku tidak sedang bermimpi ketika mendapati tubuhku telah menjadi kepompong sungguh pun namaku tetap Rahwana.

Kebalikan dari mahoni-mahoni di masa jayaku dulu beristana di Dusun Akar Chakra. Mereka tetaplah mahoni walau Lawwamah

telah menamainya Gudeg Ceker Tiramisu. Kana di selatan sangkar cendrawasih tetaplah bunga kuning kemerahan walau Supiah telah menamainya dengan nama perancang favoritnya, Valentino Garavani. Yang di sebelah barat burung-burung prenjak itu tetaplah bunga-bunga bakung walau Mutmainah telah menamai mereka dengan nama-nama filsuf besar Tanah Jawa. Mereka ikut-ikutan menamai apa pun setelah bayi *denok debleng* yang kupungut diberi nama “Sinta” oleh petani.

Aku kebalikan dari semua itu. Namaku tetaplah Rahwana walau tubuhku sudah berwujud kepompong. Mengapa wujud atau realitas kadang tak berubah seiring pergantian nama? Mengapa nama atau ide kadang berubah seiring pergantian realitas? Tak ada tukang sayur Plato dan Aristoteles untuk kutanya-tanyai di gantungan daun ketapang pagi itu. Tukang sayur Pak Putu Descartes juga tak ada. Pak Locke, tukang sayur yang kukenal belakangan, juga tak muncul. Locke bilang, tak ada sesuatu dalam pikiran seperti nama, kecuali sebelumnya telah berupa wujud yang dicerap oleh panca indra. Ini menyiratkan kritik Aristoteles kepada Plato walau ketika Locke mengucapkannya, terasa ditujukan kepada Descartes sebagai “pewaris” Aristoteles. Semua tukang sayur dan segala pembicaraannya tak ada pagi itu. Pagi itu yang ada hanyalah aku yang terayun-ayun mengikuti ayunan daun ketapang. Pagi itu yang ada hanyalah wujudku yang telah berubah, tapi namaku tetap Rahwana.

Dari mana aku tahu bahwa namaku tetap Rahwana, Sinta?

Ya, dari mimpi sebelum bangun itu. Dalam mimpi itu seorang resi mewanti-wantiku, “Hai, Jiwo, namamu akan tetap Rahwana apa pun wujudmu nanti.”

Aku tak menanggapi ucapan resi yang aku percaya itu. Lidahku kelu seperti anjing penjaga desa yang disogok sekerat daging oleh para pencuri.

Sinta, nama resi itu Agastya, nama yang pernah kusebut dalam suratku terdahulu. Aku percaya Agastya. Aku yakin Agastya sebagaimana Rama, Sinta, dan Lesmana dulu juga yakin kepadanya. Mereka menuruti permintaannya untuk menetap di Pancawati. Sudah sepuluh tahun mereka menjalani masa pembuangan di Hutan Dandaka, tepatnya di Citrakota. Tinggal tiga tahun lagi rampung, Agastya meminta mereka pindah ke Pancawati. Wanti-wanti putra Dewa Laut Baruna itu bertuah. Pancawati ternyata memang sebuah kawasan hutan yang elok, diapit oleh Sungai Gondawari dan Sungai Serayu, bukit-bukit indah nan rindang di sekelilingnya tampak dekat walau sejatinya jauh berceruk lembah-lembah.

Begitulah Rama, Sinta, dan Lesmana amat memercayai Resi Agastya.

Tak ada buruknya kalau aku pun mengindahkan pesan Agastya.

SETELAH berbentuk kepompong, tetap kunamai diriku Rahwana. Pagi itu Rahwana ingin bersuara, tapi aku hanya bisa menggeliat. Seluruh tenaga kukerahkan untuk berbicara, tapi hasilnya cuma geliatan-geliatan. Tubuh Rahwana tidak dibungkus oleh cangkang seperti kepompong jenis serangga lainnya. Tapi, sejenis kokon bagai pembalut kepompong ulat sutra ini berhasil membuat suaraku tercekak di dinding-dindingnya.

Rahwana mendengar kata-kataku sendiri bahwa kelak tak ingin lahir sebagai kupu-kupu putih. Aku juga tak ingin lahir sebagai kupu-kupu merah, kupu-kupu kuning, kupu-kupu biru, hijau, dan warna apa pun. Aku ingin lahir sebagai kupu-kupu hitam. Tapi, suara Rahwana itu hanya memantul-mantul di dinding pembungkusku sebagai kepompong.

Saat itu, Sinta, Rahwana mengkhayal mengapa tidak bangun tidur sebagai kepompong lebah yang cuma dilindungi oleh sarang

sehingga suaraku terdengar di udara bebas. Bersama kepompong-kepompong lebah lainnya suaraku akan terdengar *buzzing*, akan terdengar *mbrengengeng*, seperti nenek moyangku dalam menggambarkan paduan suara pada doa bersama para pandita.

Sekuat tenaga aku juga berteriak agar kelak tak lahir sebagai kupu-kupu siang. Rahwana ingin menjadi kupu-kupu malam alias ngengat. Mungkin karena kupu-kupu malam adalah sebutan untuk pelacur dan diam-diam aku menyukai lagu “Kupu-kupu Malam” yang digubah Titiek Puspa.

Ah, Sinta, seperti yang kerap kamu katakan, tentu setiap rasa suka tak cuma disebabkan oleh satu alasan. Alasan lain, aku suka ngengat karena kalau hinggap di bunga, ia membentangkan sayapnya. Sekilas seperti pesawat tempur F-16. Jiwa pertempuran selalu menggugah Rahwana. Kupu-kupu siang kalau hinggap menyedap nektar bunga, sayapnya mengatup tegak. Tak ada kesan pesawat buru sergap di sana. Tak ada nuansa perang. Jiwaku tak terbangkitkan.

Rahwana meradang dalam kepompong. Aku berteriak, “Jadikan aku ngengat yang *nocturnal*, yang aktif pada waktu malam. Jangan jadikan aku *diurnal*, yang aktifnya pada siang bolong bagaikan kupu-kupu. Jikapun terpaksa aku jadi kupu-kupu, jadikanlah Rahwana kupu-kupu hitam bagaikan malam, tak peduli apakah hiduku akan sesingkat kupu-kupu.”

Tapi, erangan itu cuma memantul-mantul di dinding-dinding kepompongku. Rahwana masih dilengkapi dengan berbagai alat pertahanan, tapi bukan itu yang kubutuhkan. Yang kubutuhkan hanyalah celah di kapsul kepompong ini, seperti dahulu ketika aku masih menjadi telur. Di lapisan lilin pertahanannya masih ada celah sehingga memungkinkan sperma masuk. Tapi, tidak dalam kepompong ini. Suaraku tak terdengar dunia luar. Orang-orang di du-



nia luar itu seperti melihat pantai, tapi tak mendengar ombaknya. Matakua bisa tembus dinding kepompong sampai batas cakrawala pagi, tapi suaraku tercekak di dalamnya.

Tapi, Rahwana terus berteriak.

TAK cuma berteriak, Sinta ....

Rahwana juga mengaum dan menggeram. Bila masuk dalam keluarga kucing besar, ia bukan *cheetah*, satu-satunya kucing besar yang cuma bisa menggeram. Tidak! Rahwana menggeram, mengaum, dan berteriak. Aku berteriak, aku ingin lelaki tua di panti jompo dalam musikal *Rahvayana* itu menjadi kupu-kupu hitam. Aku teringat dalam 12 tahun Sinta ditawan Rahwana di Taman Argasoka ada kupu-kupu putih yang sombong karena kesuciannya. Putih lambang kesucian. Dan, di sayapnya tak ada garis bahkan titik warna apa pun, kecuali putih. Tapi, demikian kata kupu-kupu merah, bila kesucian memang segala-galanya, tak mungkin di Taman Argasoka yang berarti ‘taman pelenyap duka’ itu masih butuh banyak warna merah. Bugenvil. Mawar. Asoka. Tapak dara. Dahlia.

“O, tidak,” sergah kupu-kupu kuning. “Biarkan kehidupan ini penuh warna-warni. Biarkan pahit getir, serta suka duka Dewi Sinta di Taman Argasoka ini tecermin dalam warna-warni bunga dan kupu-kupunya. Lihatlah selain kuning dari kepak sayapku ada juga kuning dari bunga kamboja. Bunga lili kuning. Bunga akasia. Bahkan, bangku tempat Sinta duduk sepanjang hari dan sepanjang malam itu warna emas yang kekuning-kuningan.”

Di Taman Argasoka itu ....

Di taman yang bermakna ‘penghilang duka itu’ ....

Kupu-kupu tak hanya terbang. Mereka bercengkerama dan berdiskusi melalui kepak-kepak sayapnya. Ada juga yang berbicara melalui lintasan terbangnya yang membentuk huruf-huruf.

Lintasan terbang kupu-kupu putih dan kuning membentuk aksara Arab dan Jawa.

“Jika merah, putih, kuning, dan ungu dari bunga-bunga kertas itu memang penting,” kata kupu-kupu hijau melalui isyarat kapai-kapai sayapnya, “pastilah alam raya tak dipenuhi oleh warna hijau dari sawah, ladang, dan kebun-kebun. Warna sayapku adalah warna yang lebih luas daripada warna-warni kalian.”

“Tidak!” ketus kupu-kupu biru. “Akulah yang lebih luas daripada hijau. Sawah, ladang, dan kebun-kebun seluruh bumi tak akan seluas langit.”

Dalam perdebatan sengit, tapi indah itulah, Sinta, muncul kupu-kupu hitam yang baru terbang dari mulut buaya yang menganga. Lintasan terbangnya membentuk aksara Pallawa. “Aku masih lebih luas daripada warna biru langit,” demikian katanya dalam bahasa India yang ditulis dengan huruf Pallawa dengan sangat perlahan, tapi penuh wibawa. “Seluruh warna kalian lenyap bila kegelapan tiba. Akulah warna hitam, pelindung seluruh warna suka dan duka dalam hidupmu.”

Sang Rahu, sang Kegelapan, sang Rahwana, memekikkan pernyataan kupu-kupu hitam itu dalam suaraku. Tapi, dinding kepompong ini tak membawa aspirasi keluar dari diriku. Rahwana suka bertempur, tapi aku tak butuh pertahanan. Yang kubutuhkan pagi itu cuma celah agar kusampaikan yel-yel pada dunia, teriakan tentang mulianya kegelapan sebagaimana dahulu disampaikan oleh nenek moyangku dalam dongeng *Kaca Wirangi*. Tapi, aku cuma diberi pertahanan berupa rasa tak sedap yang kusesap dari pohon inangku. Dengan rasa tak sedap itu burung-burung tak akan memangsaku. Oke. Baiklah. Tapi, untuk apa umurku panjang bila tak bisa bersuara ke luar ruangan. Aku sungguh ingin bicara sebagaimana Socrates selalu ingin bicara kepada Athena.

Rahwana juga masih merasa ada mata palsu dalam diriku. Ini sebagai kelanjutan dari wujudku ketika masih menjadi ulat. Ini bukanlah mata ketiga Siwa yang membakar Dewa Kamajaya dan lain-lain. Ini sekadar mata pertahanan agar musuh menganggapku masih melek padahal aku sedang tertidur. Dengan begitu, selamatlah aku dari sergapan musuh. Oke. Baiklah. Tapi, untuk apa Rahwana selamat dalam pertempuran bila tak bisa menyuarakan isi hatiku yang ingin mengatakan bahwa hitam pada Rahwana adalah pelindung segenap warna?

Pagi itu, Teratai-ku, aku tak bisa melantangkannya kepadamu.

BAHKAN, Sinta, pagi itu tak bisa kulantangkan kembali kepadamu bahwa hidup ini cuma sandiwara. Bungkus kepompong tak memungkinkanku duduk dalam posisi Raja Yoga, khususnya pada tahap meditasi ketika kubayangkan bahwa hidup ini memanglah sandiwara. Tawa dan tangismu hanya berlebihan ketika kamu lupa bahwa hidup hanyalah sandiwara dari naskah semesta yang belum kamu baca.

Pagi itu aku hanya bisa merasa bahwa kamu baru siap bila Rahwana dalam *Rahvayana* adalah lelaki tua yang jiwanya tak terlalu hitam dan pekat. Pagi itu aku merasa bahwa kamu hanya siap bila Rahwana adalah lelaki yang berengsek di satu pihak, tapi setia di pihak lain. Walau kupastikan kamu akan tetap tertarik mementaskannya keliling dunia sebagai produser dan menata musik, pagi itu aku merasa bahwa tidak mungkin kamu bersedia melakukan *Rahvayana* sendiri sebagai Dewi Sinta istri Pak Samudra. Tampaknya, kamu lebih ingin agar di panggung *Rahvayana*, perempuan-perempuan lain yang mesti menghayati dan mengalami peranmu. Biarkan perempuan-perempuan lain yang berpura-pura menjadi dirimu karena kamu sendiri sudah mengalaminya dalam kehidupan nyata bersama waktu.[]

# Le Penseur

Sinta, apa kabar?

*Feeling*-ku saat ini adalah Trijata sudah menemuimu. Perempuan bertopeng Bukbis Mukasura di Kafe Cakil di Bangkok itu kelihatannya memang Trijata. Setelah kini aku ingat-ingat, topeng Bukbis tak bisa menyamarkan wajahnya dari terawanganku, sebagaimana bingkai kaca mata tetap tak bisa menyamarkan ceruk di kelopak atas matamu, Sinta. Pasti saat itu kapal pesiar tempat Trijata bekerja sedang bersandar di Thailand. Ia menghabiskan salah satu malamnya dengan bermonolog di panggung berdenah teratai, dan aku menontonnya bersama Indrajit di suatu kafe apak pinggir kali.

Hmmm .... Bekerja di kapal pesiar, Sinta, tempat orang-orang kaya seperti suamimu berkumpul membawa istrinya, sangat memungkinkannya menjumpai perempuan sekelasmu ....

Bagaimana, ya, .... Sejak menerjemahkan rekaman siaranmu di televisi Dubai dalam kerudung ungu itu, Trijata kulihat sudah sangat mengagumimu. Dandanamu. Bros teratai merah jambumu. Caramu marah-marah sembari mengebrak meja lantaran dunia lebih kenal Paolo dan Francesca-nya Dante ketimbang Rama-Sinta-

nya Walmiki sehingga cangkir minummu gemeletik di tatakannya lama sekali ... pernah ditirunya ketika ia marah-marah karena sudah semingguan aku tak mau mandi.

Ia juga suka caramu melompat-lompat topik dari omongan tentang patung-patung di Klungkung langsung tanpa jeda ke soal tempat belanja bergensi di Madison Avenue, New York.

Sejak saat itu, Sinta, Trijata seperti melihat seluruh cita-citanya ada pada dirimu: perempuan dengan suami kaya dan makmur sehingga banyak mempunyai waktu luang. Dibangunnyalah kembali peradaban dengan menyusun perca-perca pustaka dan keropak sejak zaman kali pertama ada tangis manusia. Berlakulah omongan orang-orang bijak bahwa peradaban dibangun oleh waktu senggang. Begitu Trijata selalu mengulang omongannya kepadaku.

Aku kira, Sinta, juga sudah suratan bahwa Trijata memang ditakdirkan untuk mengasuh dan menjaga Sinta. Bayi Sinta-ku yang *denok debleng* telah diambil alih oleh orangtua remajanya. Trijata tak lagi dapat mengasuhnya. Alam memberi gantinya. Kini Trijata mengasuh Sinta, dirimu, perempuan dengan ceruk mata perempuan India ras Arya dan perempuan-perempuan Italia Utara, sedikit ceruk mata perempuan Jawa di sana sini.

Dulu pada zaman *Ramayana*, atas tugas pamannya, Rahwana, Trijata juga menemani Dewi Sinta di Taman Argasoka. Putri Wibisana itulah yang mencatat siapa saja raksasa-raksasa di Alengka yang membuat Dewi Sinta tersinggung apalagi sampai membuatnya menangis di bawah pohon Nagasari. Hukuman mati sudah jelas akan ditimpakan oleh Rahwana kepada para raksasa tersebut tanpa pandang bulu.

WAKTU terus berputar, Sinta. Zaman berganti. Tapi, seluruh cerita cuma berulang. Kini Trijata-ku mendampingi dirimu entah di mana.

Lapis terluar qasrun dalam hatiku tentu kaget, Sinta ... kaget bila betul Trijata kini sudah berada di sisimu, menyeduh teh melati dan menyiapkan daun-daun lontar dan perkamen yang harus kamu periksa.

Kok, banyak banget kebetulan-kebetulan di muka bumi? Aku akan kaget pada seluruh kebetulan itu, sebagaimana dulu aku kaget ketika Supiah lapor kepadaku bahwa kebetulan ia memergokimu sudah bersuami. Tapi, tidak pada lapis-lapis yang lebih dalam di hatiku, lapis shadrun, qalbu, fuad, syaqaf, lubbun, dan yang terdalam sirrun.

Tidak. Ketercengangan qasrun terhadap kebetulan-kebetulan di empat penjuru mata angin segera dipertanyakan oleh shadrun, dan direnungkan oleh qalbu. Seluruh peristiwa di muka bumi menjadi titik-titik koordinat yang saling bertemali satu sama lainnya di dalam fuad. Semuanya lantas cair dan meluap sebagai genangan kesadaran baru di dalam syaqaf, lalu mengalir ke dalam lubbun dengan bimbingan para sahabatku, Napas, Tan Napas, Nupus, dan Tan Nupus. Limpahan ini terus bermuara ke samudra, tepatnya ke ranah kesadaran menyamudra bahwa tak ada kebetulan di alam semesta: sirrun.

Bukan kebetulan bahwa kafe tempat Trijata bermonolog adalah Kafe Cakil, nama tokoh wayang yang mati di setiap lakon, tapi hidup lagi di lakon lain. Mati lagi di lakon yang lain itu. Hidup lagi di lakon lainnya lagi. Cakil persis sekali dengan Talamariam dalam *Ramayana*. Bicara tentang Talamariam tak bisa dilepaskan dari Trijata: Talamariam–Cakil–Kafe Cakil–Trijata ....

Ya, Sinta, bicara tentang anak Rahwana dengan Ratu Siluman Dewi Krendawati itu tak bisa dipisahkan dari Trijata.

Hmmm .... Bagaimana, ya? Begini, lho, Sinta .... Sesungguhnya, Trigangga tak cuma bersama Bukbis ketika mencari ayah pada diri

Rahwana. Menjelang pertempuran Rahwana-Rama itu mereka juga datang bersama Talamariam. Oleh Talamariam dan Bukbis, Trigangga ditipu bahwa ayah mereka sama. Trigangga berwujud kera yang anak Hanuman dengan Trijata, disamakan dengan Talamariam yang berwujud setengah siluman setengah manusia anak Rahwana dengan Krendawati yang beristana di dalam relung batang pohon abadi.

O, ya, ceritanya begini .... Rahwana bertemu Krendawati saat bertapa di antara tumpukan mayat-mayat yang mencekam, anyir, dan menyengat di Pasetran Gandasagara. Saat itu Rahwana ingin menambah kesaktian. Ia ingin matanya punya daya magis sehingga mampu melihat bayi siapa yang sedang dititisi Wisnu untuk dienyahkan sebelum kelak, seperti telah dinujum oleh para pandita, akan membunuhnya.

Saat itu, Sinta, untung sekali. Untung saat Trigangga bersama Talamariam dan Bukbis usai diaku anak oleh Rahwana, tak lama kemudian Trijata dan Hanuman datang. Keadaan bisa diluruskan oleh kehadiran Hanuman dan Trijata.

Itulah yang aku sebut bahwa bicara tentang Talamariam yang bagaikan Cakil, hidup lagi, mati lagi, tak bisa dilepaskan dari pembicaraan tentang Trijata. Kok, *ndilalah* malam itu Trijata juga tampil di Kafe Cakil. Trijata berdenyut pada arena bernama Cakil yang kisahnya tak jauh dari Talamariam. Tak peduli apakah apak dan berdebu, apakah lampu-lampunya berpantulan di riak-riak keruh sungai di pinggiran Bangkok, pokoknya kafe itu bernama Cakil yang kisahnya mirip sekali dengan Talamariam dan Trijata mengungkapkan isi hatinya di situ.

Wah, Sinta, suratku kok, jadi *ngombro-ombro* ke mana-mana, ya? Hmmm ....

Oke, Sinta, *no problemo*.

Menyatunya Trijata dengan dirimu kini malah kuanggap sebagai pintu gerbang bagi dipentaskannya *Rahvayana*. Musikal keliling dunia ini kuanggap sudah mendekati detik-detik pelaksanaan dengan adanya asisten di sampingmu yang akan menerjemahkan ide-ideku kepadamu, sebagaimana dulu Trijata menerjemahkan bahasa Arab-mu di televisi Dubai untuk aku pahami.

SINTA, bagian suratku yang ini tak penting. Ya, semua bagian suratku kepadamu tak penting. Tapi, ini adalah bagian yang paling tidak penting. Kau bisa melompatinya bila sedang teramat sibuk ....

Sambil menunggu kapan *Rahvayana* benar-benar mulai bisa ditonton banyak orang itu, harapkan semoga kamu masih baik-baik saja, masih takut pada ular piton, masih suka warna merah dari desain-desain Valentino Garavani, masih juga suka kamu tonton film tentang Sinta kejar-kejaran dengan Mr. Bean. Kera putih utusan Ramawijaya yang membakar seluruh Kerajaan Alengka. Seluruh manusia dan satwa terbakar. Bahkan, sungai dan danau-danau di negeri pimpinan Rahwana itu terbakar, kecuali Sinta dan Mr. Bean yang main kejar-kejaran. Di Pantai Pattaya mereka berlarian sambil ketawa-ketiwi dengan rambut terbakar dalam *soundtrack* "Simponi ke-9" Beethoven.

Heuheuheu ....

Keadaanku sendiri .... Hmmm .... Bagaimana, ya? Lapis qasrun dalam diriku merasa kesepian. Saudara-saudaraku kini makin jarang hadir di rumah kontrakanku. Lawwamah, Supiah, Mutmainah, dan Amarah entah pergi ke mana saja. Tikar pandan di bawah kasurku yang biasanya dipakai leleh-leleh oleh mereka kini kosong. Rasaku mungkin seperti Hanuman setelah sekian lama tak



bertemu keempat saudaranya. Semua seperti yang pernah dibilang Sindhunata dari pertapaan Anak Bajang Menggiring Angin yang kini tak ada padaku:

Warna putih di timur, yang dijaga oleh burung bangau dan bunga menur serta melati. Samudranya air kelapa. Itulah air ketubanku. Ombak kemerahan di selatan. Lautan madu yang dikawal oleh burung elang dan bunga *celung* serta *krandang*. Darahku mengalir dari sini. Di barat ada warna kuning dari burung kepodang, kembang tunjung, dan cempaka. Itulah ari-ari. Itulah plasentak. Adapun di utara ada gumpalan kegelapan yang dijaga oleh burung tuhu dan bunga telung, serta bunga temu. Itulah pusarku.

Semua terasa tak ada bersamaku kini.

Dulu, Sinta, semasih kanak-kanak, kami tak pernah tak berkumpul. Waktu itu kami .... Ah, aku tak tahu apakah bagian ini penting kuceritakan kepadamu. Soalnya, kamu itu kalau sedang tidak *in the mood*, mudah menolak seluruh cerita yang sifatnya ornamen. Kamu ingin langsung ke intinya. Kita pernah berdebat soal itu misalnya waktu di Toraja. Menurutku, kadang-kadang ornamen penting walau sekilas tampak tak ada hubungannya dengan yang inti. Bukankah kamu sendiri kerap mengangguk-angguk waktu mengiyakan sesuatu dalam pembicaraan telepon walau anggukanmu itu tak ada artinya bagi lawan bicaramu di ujung telepon sana?

Aku sering sekali mengajak saudara-saudaraku itu ke tempat Marmarti. Rumahnya jauh di pulau. Ke sananya kita bisa dengan pinisi kecil. Sampai ke pulau dengan barisan nyiur-nyiur itu pun kita masih harus menyambung dengan getek, sampan kecil yang kabarnya dulu sering dipakai oleh Jaka Tingkir. Tampak bagai di sana, di tengah-tengah danau, ada sebuah titik. Titik ini kalau kita dekati akan menjelma dangau dari dinding bambu beratap rumbia. Di situlah Marmarti tinggal sambil beternak ikan tawar.

Aku ingat betapa dulu kami sering berantem kalau kuajak mereka ke tempat Marmarti. Supiah yang sejak kanak-kanak sudah sering dandan menor memaksa kami pergi ke tempat-tempat belanja di Jakarta atau Surabaya. Kalau tidak, ya, ke tempat-tempat wisatanya seperti Ancol dan Kenjeran.

Sekali waktu pernah Supiah kami turuti. Kami pergi ke Ancol, menonton artis-artis Korea. Apa yang terjadi? Yang terjadi, di antara lampu warna-warni dan bau keringat para penonton yang berjoged, kami berdiri bersebelahan dengan Engtay dan Juliet.

Kami menguping. Engtay bertanya kepada Juliet, “Kok, tumben kamu enggak bareng Sampek?”

Juliet cuma senyum-senyum. Ia balik bertanya kepada Engtay, “Kamu sendiri, kok, tumben *ndak* bareng Romeo?”

Keduanya lalu cekakakan dan kembali bergoyang *gangnam style*. Kami masih menguping. Menurut keduanya, Sampek sedang pergi menonton wayang golek Sunda Asep Sunandar Sunarya, sedangkan Romeo menonton wayang kulit Ki Manteb Sudarsono.

Pulangnyanya kami pening mendapatkan peristiwa yang baru saja kami alami di Ancol. “Itukah yang disebut dunia apa adanya dan kita tak mau memercayainya sehingga kita mumet?” tanya Lawwamah.

“Bukan. Engtay dan Juliet tadi itu dunia menurut anggapan kita. Bagi orang lain mungkin mereka bukan Engtay dan Juliet, tapi Galih dan Ratna ... bisa jadi ... bisa jadi ....” Supiah cekikikan, “Hmmm ... bisa jadi ....”

“No!” Tiba-tiba Amarah angkat bicara. “Tadi itu dunia yang tidak ada. Tiap orang bisa berbeda-beda pendapat. Mereka bisa memandang keduanya sebagai Galih dan Ratna, bisa entah siapa .... Bergantung selera mereka .... Bukan dunia yang ada itu namanya. *Wong* gambarnya masih bergantung pada selera masing-masing orang yang memandangnya ....”

Seperti biasa, yang paling serius adalah Mutmainah. Katanya datar, “Kita ini tinggal di mayapada. Semuanya maya. Segalanya tak ada. Semua hanya menjadi ada di depan kita kalau kita telah bersepakat untuk mengadakannya. Kebetulan tadi kita bersepakat bahwa mereka adalah Engtay dan Juliet .... Bagi yang tak bersepakat bahwa keduanya adalah Juliet dan Engtay, ya, tak adalah tadi si Inggris dan Tiongkok itu.”

“Atau, kita buktikan saja bahwa mereka memang Engtay dan Juliet?” tanya Supiah.

Aku bilang, tak usahlah.

SINTA,

Bulan yang muncul kemalaman di luar kontrakanku tampak kurang tidur. Wajahnya tak meneteskan ide apa pun di benakku. Dan, sama sekali tak terdengar debur dari ombak di pantai, sampai-sampai terasa ganjil. Rupanya, kerinduanku kepadamu yang berkemelum di kepalaku bagaikan busa *bra* yang kalau diperbesar dan diperlebar ke seluruh dinding ruangan bisa meredam berbagai bunyi.

Saat itu aku bilang, Sinta, kita tak perlu menuntut untuk mengukur dan membuktikan segala hal. Kita bukan Galileo. Kita pergi saja ke dangau Marmarti, bila lapar, tinggal menangkap ikan koi, cupang, arwana, lohan, dan sejenisnya. Minumnya air kelapa. Buahnya pisang bertandan-tandan di sekeliling danau. Itulah pulau tempat manusia tak ingin bertanya, mengapa ikan hias bisa dimakan. Itulah pulau tempat manusia dijamin tak akan bertanya apakah ini dunia apa adanya, dunia yang dianggap ada, dunia yang tidak ada, atau dunia yang kita adakan. Segala diskusi seperti disetop oleh kehadiran ikan *discus* kuning kepodang dari Amazon di danau Marmarti.

Terhadap pemilik dangau beratap rumbia itu saudara-saudaraku ada yang memanggilnya “bibi”. Lawwamah dan Amarah menganggap Marmarti perempuan. Ada juga yang memanggilnya “paman”. Mutmainah dan Supiah menganggap Marmarti laki-laki. Aku sendiri tak menganggap Marmarti laki-laki ataupun perempuan, tapi juga tak menganggapnya banci. Aku lebih menganggapnya Kamal, yaitu peleburan antara Jalal dan Jamal, antara maskulinitas dan femininitas dalam Tuhan.

Tahukah kamu, Sinta, waktu pertama kulihat dirimu dalam gerimis dan baju satin putih di Borobodur itu, aku merasa ke-Jalal-an Tuhan dalam diriku sedang bertemu dengan ke-Jamal-an Tuhan dalam dirimu. Jauh, sebelumnya, pada masa kanak-kanakku, peleburan itu kulihat pada Marmarti.

Mungkin karena aku tak memanggilnya “paman” ataupun “bibi”, Marmarti senang sekali. Menurutku, ia sayang sekali kepadaku walau kelak hanya mengasuh keempat saudaraku dan tak pernah langsung mengasuhku. Saudara-saudaraku yang lain hanya diberinya anugerah yang menurutku masih kalah jauh dibanding anugerahnya kepadaku.

Marmarti cuma merabuk Lawwamah bagaikan tanah, menjerihkan Supiah bagaikan air, menyalurkan Mutmainah bagaikan angin, dan menggelorakan Amarah bagaikan api. Ia cuma mengajar Mutmainah mencintai putih, berkiblat ke barat, dan bernapas dari udara. Supiah diajarinya mencintai kuning, berkiblat ke selatan, seraya mengambil napas dari air melalui pori-pori kulit. Aku melihatnya berendam di antara ganggang dan ikan-ikan nila. Lawwamah diajari mencintai hitam, berkiblat ke utara, dan bernapas melalui bumi yang ia tapaki dengan telapak kaki telanjang. Cukup menggelikan melihat Lawwamah kegelian kakinya menginjak ular babi, ular sapi, dan ular-ular di sawah lainnya sesama pemburu ti-

kus. Ia malah menginjak ular jail abu-abu kehitaman yang baru turun menggelesah dari atap rumbia. Amarah diajari mencintai merah, berkiblat ke timur, dengan bernapas melalui uap dari air yang dijerang matahari. Aku menyaksikannya blusukan mencari uap air jerangan matahari di antara duri-duri pohon salak.

Sinta, aku diajari lebih dari itu semua oleh Marmarti. Salah satu anugerah Marmarti akan aku ceritakan dalam surat ini, siapa tahu bisa menjadi ide kita bersama untuk membuat *ending* musikal *Rahvayana* setelah Pak Samudra tahu bahwa istrinya, Sinta, pergi dengan Rahwana ke Tibet, Tasmania, dan Kutub Selatan.

Suatu hari Marmarti menyuruhku membikin patung mirip patung perunggu sang Pemikir (Le Penseur, 1879–1889) karya seniman kondang Prancis Auguste Rodin. Ini tentang lelaki yang *thenguk-thenguk* di atas batu. Duduk mencangkung. Sikunya bertumpu di atas tekukan dengkul. Satu tangannya menopang wajah. Patung dari tanah liat seadanya dan sedikit terakota itu aku selesaikan hampir sebulan. Suatu malam Jumat Legi, di sebelah jembatan batu tak jauh dari dangau Marmarti, aku iseng-iseng menirukan gaya duduk patung yang kubikin sendiri.

*Ndilalah* begitu tangan ini akan menyangga wajahku persis patung sang Pemikir, eh jari manis lupa kugenggamkan. Jari bercincin ini malah menunjuk ke bawah. Angin berdesir dari rumpun bambu. Cincin pemberian Marmarti ini seperti terdorong angin ... jatuh ke tanah .... *Bluk!*

Aku hendak beranjak dari dudukanku di batu, memungutnya dari bekas lubang di tanah yang seperti jejak undur-undur, tapi Marmarti datang dan cepat-cepat menukas setengah panik, “Jangan kamu ambil, Rahwana. Sangat berbahaya. Cincin itu memang sangat berarti. Itulah cincin pianis Sekar Melati yang diburu oleh banyak orang. Tapi, jangan kamu pungut. Sangat berbahaya ....”

Berbahaya?

Lapis qasrun dalam diriku kaget, tapi tidak lapis syaqaf. Sya-qaf seolah membisikiku, “Mungkin Ki Marmarti panik kalau kamu akan mengalami apa yang dulu dialami Hanuman. Waktu itu Hanuman memungut cincin yang jatuh dari jari manis Ramacandra. Ramacandra duduk di atas batu, posenya persis patung sang Pemikir, lalu cincinnya jatuh. Hanuman mau mencari di lubang di tanah bekas jatuhnya cincin, seperti lubang jejak undur-undur, tapi akhirnya dari lubang itu ia malah jatuh ke alam gaib.”

Betul. Waktu itu, usai pertempuran Rahwana-Rama dengan keunggulan di pihak Rama, Rama tak tahan mendengar selentingan rakyatnya, warga Kosala. Istrinya, Sinta, menurut desas-desus orang-orang se-Kosala sudah *ndak* suci lagi. *Wong* sudah 12 tahun disekap Rahwana di Alengka. Akhirnya, dalam keadaan bunting, Putri Manthili itu diusirnya dari ibu kota Ayodya ke Hutan Dandaka. *Ngenes banget* sang Dewi dibawa oleh kereta Lesmana, adik Rama, dan dilepasnya di tepi rimba.

Oooooo ... gunjingan .... Ooo, *gonjang-ganjing* ....

Sejak itu Rama sering merenung di atas batu sambil mendengarkan “Simponi ke-9” Beethoven. Ternyata, cincinnya jatuh, membuat lubang seluas lingkaran jari di tanah. Ramandayapati alias anak angkat Rama, yakni Hanuman disuruhnya mengambil cincin.

Untungnya, Putra Anjani ini selain bisa bertiwikrama menjelma sebesar gunung, juga bisa mengecil selubang undur-undur. Lubang dimasukinya .... *Plung!* Ternyata, kedalamannya luar biasa. Seperti sumur tanpa dasar. *Blusukan* ke lubang yang tak terkira panjangnya itu akhirnya Hanuman terjerembap ke alam antah-berantah.

“Xixixixixi .... Ada monyet cilik jatuh dari mayapada,” seru para perempuan penjaga alam antah-berantah itu sembari cekikikan. Mereka hidangkan monyet alit itu ke dalam piring untuk santapan

sang Raja. Setelah daging sapi mahal, raja mereka sangat suka daging monyet.

Buah simalakama. Jika Hanuman tak menyelamatkan diri, ia akan mati dimakan. Jika ia bertiwikrama mengagungkan diri, semua akan hancur. Padahal, mereka adalah kunci informasi di mana cincin yang dicarinya kini beralamat. Misi Hanuman mencari cincin Ramacandra bisa berantakan.

“Ramaaa .... Ramaaa .... Ramaaa ....” Cuma begitu akhirnya rintih Hanuman.

Raja alam gaib yang sekelebat mirip Hanantaboga heran mendengar suara putus asa itu dari piring porselennya, “*Anta*, kok, kenal Rama? *Anta* siapa?”

“*Ana* Hanuman ...,” aku Hanuman sembari menjelaskan maksudnya terseok sampai ke bawah tanah.

Raja alam gaib kaget. Beranjaklah ia mengambil nampan. Isinya ribuan cincin. Ia minta Hanuman merem. “Ambil salah satu cincin dari ribuan cincin di atas nampan ini, Hanuman,” pinta sang Raja.

“Tapi, aku hanya mau yang cincin Rama ...,” protes Hanuman masih memejamkan mata.

Raja alam gaib terpingkal-pingkal. “Hanuman,” sabdanya, “semua cincin ini sama persis seperti Lawa dan Kusa anak kembar Sinta di hutan. Sama dan persis. Rama itu hidup berkali-kali. Mati berkali-kali pula. Kamu pikir cuma Cakil yang rajin hidup dan rajin mati? Hahaha .... Rama pun begitu. Setiap akhir misi hidupnya di dunia, ia akan menjatuhkan cincin. Jelas, Hanuman? Baiklah, kalau sudah jelas, sekarang naiklah kamu ke atas bumi. Serahkan cincin ini. Tapi, Rama sudah tiada ....”

SINTA,

Ada yang tiada ....[]

# Nikah

**S**inta, ketika kamu menikah dengan Rama, aku melihat ada makhluk halus yang berdiri di bawah tenda pernikahan. Persisnya di sebelah janur yang melengkung di gapura. Ia kemudian berjalan mendekati pelaminan dan terus mengikuti kalian ke kamar pengantin.

Mungkin bukan makhluk halus.

Tapi, jelas sekali ia bukan orang biasa. Aku pernah melihat yang serupa itu dulu kala bertandang ke tempat Marmarti. Kulihat ia senyum-senyum di sudut selatan dangaunya di keremangan rembulan Selasa. Matanya memandangu dalam-dalam seolah aku ini pesakitan yang tak kunjung mau mengakui kesalahan yang sudah-sudah. Kadang ia seperti berdiri dalam keadaan tidur, matanya melek, tapi lebih redup daripada lentera pada getek tua di atas danau. Aku beranikan diri untuk balas memandangnya lama-lama di antara suara bulak yang gemeletuk di dalam sumur. Jurai rambut di keningnya sangat menyentuh bibirnya. Aku pandang pantulan cahaya dari riak-riak danau di lehernya yang bagai pualam. Aku berharap lama-lama ia tertunduk malu-malu sambil memilin-milin jalinan rambutnya. Sayangnya, ia tak kunjung tertunduk. Ia ma-



lah semakin tajam menatapku bersama kerik jangkrik dan suara burung hantu di balik bukit. Aku tak tahu apakah punggungnya bolong atau tidak sebab ....

Wah, Sinta, suratku kok, menjadi semacam surat tentang kuntilanak, ya?

“Ciyeee .... Ciyeee .... Ciyeee ....”

“Terrr .... Terrr .... Terrr ....”

Sinta, ketika waktu sudah berganti fajar, seluruh baku tatap dan kejadian malam penuh mantra itu kuceritakan kepada Marmarti. Ia tidak menjawab apa-apa. Entah ia pura-pura tidak mendengarku atau perhatiannya ke burung perkutut di sebelahnya memang lebih besar. Ia terus saja mengeluarkan bunyi-bunyi tenggorokan untuk memancing suara perkutut. Setelah tercenung sejenak, ia malah mengajakku main dakon yang terus disambung dengan patil lele di tepi danau. Bermainlah kami patil lele. Kami berlarian menangkap batang kayu. Ketika saat menangkapnya aku tercebur danau, badanku kuyup, aku ingat Marmarti tak menolongku. Ia malah menembang. Syair-syairnya seperti menjawab pertanyaanku tentang makhluk-makhluk tidak lumrah di mayapada walau jawaban itu tak secara langsung.

Sekarang, Sinta, pada saat aku menikahimu, aku juga melihat makhluk serupa ada di bawah tenda. Berdirinya persis di sebelah janur yang melengkung di gapura. Aku teringat syair-syair Marmarti tentang Sukma Langgeng. Itukah ia yang kini senyum-senyum terus kepadaku? Rambutnya tak disanggul sepertimu. Ia membiarkan rambutnya tergerai. Tapi, sama dengan dirimu, di keningnya ada riasan paes ageng warna hitam. Dan, sama dengan riasan keningmu pula, jajaran kelam gunung terbalik itu tepi-tepinya tak dibubuhi warna keemasan seperti umumnya perias membubuhinya sebagai aksan. Itukah Sukma Langgeng dari syair Marmarti yang ditembangkannya pada angin pagi?

Ketika aku melamarmu, diyakini makhluk bernama Sukma Langgeng sudah berdiri di tempat bakal ditegakkannya tenda pernikahan kelak. Ia akan menunggu di situ. Panas ataupun hujan. Ketika harinya tiba aku dan kamu diarak ke pelaminan, makhluk itu pun masih berdiri di situ, tapi namanya berubah menjadi Mayat Miring. Setelah kita bersanding di pelaminan, baru ia pindah di alis sebelah kiri pengantin putri: kamu. Namanya berubah pula menjadi Sari Kuning. Sari Kuning pindah ke alis kananmu ketika kita beriringan menuju kamar pengantin. Ia bernama Darmabuka ketika kita sudah berdua di kamar pengantin. Tempatnya ada di dekat pusarmu. Ketika aku sudah mulai mencumbumu, ia menjadi Krentek Maya. Tempatnya ada di kehendakmu. Saat kita sudah mulai berancang-ancang setubuh, namanya jadi Monyet Mengeng Telenging Ati. Tempatnya ada di bakal air ketubanmu.

Aku lupa apakah makhluk itu berganti bentuk setiap kali berganti nama. Apakah realitas mengikuti ide atau apakah ide tak berpengaruh apa-apa terhadap realitas?

Perhatianku lebih tercurah pada wujudnya semasih berdiri di bawah tenda. Ia seperti gadis yang kujumpai di feri Ketapang menuju Gilimanuk. Kulitnya kekuningan seperti kelopak padma. Selama kita diarak menuju pelaminan, benakku tercengang terus kepadanya. Aku melihat dirimu yang lain ada padanya. Itulah yang sesungguhnya berlangsung saat *lampah* pengantin ke pelaminan. Tapi, segala hal ihwal tentang mengapa aku bisa seperti itu saat melangsungkan pernikahan denganmu, akan kuterangkan nanti.

SINTA,

Sebelum aku menikahimu, bahkan jauh sebelum melamarmu, Marmarti sering mendongengiku tentang rahasia pernikahan. Dari yang pokok sampai pernik-perniknya. Semula aku tak ingin

percaya semua klenik itu. Tapi, pada akhirnya harus percaya juga. Soalnya, seperti pernah kubilang, Marmarti itu berasal dari pernapasan ibuku sendiri. Bagaimana aku tak akan memercayainya? Mar adalah napas ibuku sesaat sebelum melahirkanku. Marti adalah napas ibuku sesaat setelah melahirkanku.

Padahal, kalau aku pikir-pikir kemudian, banyak cerita Marmarti yang tidak masuk akal. Lebih tidak masuk akal daripada dongeng-dongeng J.K. Rowling. Aku menggemari lakon-lakon khayalan tentang Harry Potter. Tapi, apa boleh buat, aku harus lebih menggemari lakon-lakon Marmarti tentang Sarpakenaka dan lain-lain walau lebih tak masuk akal dibandingkan perguruan sihir Harry Potter.

Aku bisa percaya bahwa adik Rahwana itu bersuami banyak karena poliandri bukanlah cerita baru walau yang lebih populer adalah poligami. Di sepanjang Jalan Susumna ada banyak sekali wanita berpoliandri. Suami Sarpakenaka 100 orang dan yang bisa kuingat cuma empat, yaitu Kara, Dusana, Trisara, dan Trimurda. Aku bisa percaya bahwa Sarpakenaka yang berwujud raksasa perempuan bisa menyihir dirinya sendiri sehingga tampak jelita, tubuhnya ramping bagai tanaman yang merambat pohon Kalpaka di Nirwana.

Tapi, aku susah percaya bahwa seorang kesatria tampan dan terpuji seperti Rama dan Lesmana bisa tega-teganya mempermanikan perempuan malihan Sarpakenaka. Waktu itu malihan Sarpakenaka yang mengaku bernama Kamawali sedang melamar Rama. Romannya di Pancawati. Itu pondokan yang atas saran Resi Agastya dibangun oleh Lesmana di antara Sungai Gondawari dan Sungai Serayu saat Rama-Sinta menjalani pengasingan selama 13 tahun.

“Kamawali, mengapa perempuan secantik kamu mau-maunya bersusah payah datang ke gubuk kami di tengah hutan begini?” sambut Rama hangat.

Kamawali malu-malu. Ia tertunduk sambil tangannya memainkan ujung selendang sutranya. “Karena wajahmu membuatku penasaran, wahai kesatria. Aku seperti melihat Siwa, tapi tak ada Mata Ketiga di keningmu. Aku seperti melihat Indra, tapi matamu tidak seribu. Aku seperti melihat Wisnu, tapi tanganmu hanya dua, bukan empat bagaikan Wisnu. Maukah engkau merasakan cinta bersamaku? Banyak orang menikah. Banyak orang pacaran. Tapi, cuma segelintir yang sempat merasakan cinta. Maukah engkau merasakan cinta bersamaku?”

“Ah, Kamawali. Kamu sungguh bijaksana,” sambut Rama lagi dengan hangat.

Saat itu Sinta baru mentas dari Sungai Gondawari. Ia berjalan perlahan bagaikan langkah harimau lapar di antara perdu dan bebunga, menambah kinclong wajahnya dengan anak-anak rambut yang basah.

“Siapa dia?” tanya Kamawali kepada Rama. “Hati-hati, Rama. Di hutan ini banyak raksasa menyamar. Dia pasti akan membunuhmu. Kecantikannya cuma kedok. Tapi, aku akan melindungimu! Mari rasakan cinta bersamaku! Aku sudah punya suami. Tapi, aku kaya raya dan independen. Aku bebas melakukan apa pun yang aku mau! Aku tak pernah berselingkuh karena setiap selingkuhan kuperlakukan bagai suamiku sendiri, bahkan lebih. Sekarang kamu adalah suamiku dan akan kulindungi kamu dengan segenap bala tentaraku!”

“Aaah, Kamawali. Kamu sungguh bijaksana.” Lagi-lagi Rama bertutur hangat sembari menunjukkan gigi mutiaranya dalam senyumnya.

Wajah Kamawali semakin merona. Ia tersipu-sipu tak percaya mendengar hangatnya sambutan Rama. Ketika Kamawali mendadak naik pitam gara-gara tahu bahwa perempuan yang baru datang

itu ternyata istri Rama, Rama menenangkannya. Ia dengan hangat dan lemah lembut mempersilakan Kamawali melamar Lesmana.

Bujuk rayu sang Rama, “Kamawali, adikku yang duduk di bawah trembesi itu, tak kalah tampan dariku. Dan, ia masih *jomblo*. Cobalah mendekatinya. Aku berdoa hatinya yang selama ini beku akan luluh oleh wangi tubuh dan kehalusan budi bahasamu.”

Sambil melangkah ke lelaki tampan di bawah pohon trembesi, Kamawali berdeklamasi, “O, Pahlawanku. Sambutlah kedatanganmu. Engkaulah bidang dada tempatku rebah. Engkaulah pundak tempatku bergelayut dan melupakan tangis sepanjang zaman. Mari kita reguk manisnya madu Pancawati di Hutan Dandaka ....”

Lesmana yang telah mengendus bau raksasa di balik kecantikan Kamawali membalas dengan lemah lembut, “O, wahai putri yang semerbaknya melampaui wangi cendana. Wajahmu menunjukkan tingkatanmu yang mustahil aku jajari. Wajahmu beraura ratu, sedangkan aku di sini cuma pelayan. Sangat *pamali* kasta pelayan memadu kasih dengan kasta raja-raja. Kembalilah kepada kakakku, wahai juwita.”

Di antara suara lirih Sinta yang cekikikan sendiri, Kamawali mondar-mandir terus dari Rama ke Lesmana dan sebaliknya. Tampak dari antariksa ia seperti bermain gobak sodor sendirian. Berlari mondar-mandir sembari geram dan menangis.

Sinta,

Sangat tak bisa kupercaya hal itu tega dilakukan oleh kesatria Ayodya terhadap perempuan, lebih-lebih perempuan yang sedang dilanda asmara. Tapi, semua adegan memalukan itu harus kupercaya karena yang menceritakannya adalah Marmarti. Itulah kenyataan pahit yang kuanggap betul-betul dialami oleh Sarpakenaka alias Surpanaka, tokoh idola Supiah, tokoh yang siang malam di-

puja-puji oleh Supiah seolah-olah Supiah adalah Batari Durga yang sangat menghormati Sarpakenaka.

Sinta, aku juga harus percaya kepada J.K. Rowling ... eh, maaf ... maksudku, aku juga harus percaya kepada Marmarti bahwa Mayat Miring di bawah tenda pernikahan itu adalah telinga yang baik bagi mempelai pria. Mempelai pria akan sanggup mendengar seluruh pembicaraan hadirin.

“Karena Mayat Miring itu bukan makhluk sembarangan,” kata Marmarti.

Mayat Miring, menurut Marmarti, dulu tak bernama semasih bersemayam di dalam Tuhan. Ketika aku sudah mulai mendengar tentang siapa dirimu, Sinta, sesuatu yang tak bernama itu mulai keluar dari Tuhan, disebut Sukma Adi. Ketika aku sudah mulai melihatmu, Sukma Adi terpelanting ke awang-awang, bergentayangan bernama Sukma Mulya, lalu menjadi Sukma Langgeng pada saat aku mulai melamarmu, sebelum pada akhirnya bernama Mayat Miring pada saat kita telah diarak menuju pelaminan.

ITULAH, Sinta, mengapa selama arak-arakan kita menuju pelaminan benakku selalu terpana kepada Mayat Miring di sebelah janur melengkung di gapura, yang sosoknya mengingatkanku pada gadis ber-*tank top* dengan liontin teratai delima di penyeberangan ke Pulau Dewata.

Saat itu, di antara gamelan iringan pengantin sederhana, tapi meriah seperti “Monggang”, “Kodok Ngorek”, dan “Kebo Giro”, aku mendengar Supiah bisik-bisik kepada Mayat Miring. Supiah mengaku bahwa cowoknya sangatlah banyak. Hampir mencapai 100 orang, persis jumlah suami Sarpakenaka. Selama ini aku cuma dengar selentingan dari Mutmainah dan Lawwamah bahwa Supiah

kerap berganti-ganti cowok. Dari telinga Mayat Miring, aku baru tahu bahwa seluruh cowok itu dipacari oleh Supiah secara serentak seolah semua suaminya itu adalah orang yang satu.

“Lihatlah pengantin cowok yang diarak ke pelaminan itu,” pinta Supiah ke Mayat Miring. “Kamu percaya, enggak? Dia itu kakakku. Sumpah. Tampangnya kayak yang hidupnya paling beres di dunia, ya? Xixixixixi .... Dia itu sok tahu tentang yoga. Kadang dia menganggap diri seorang yogi. Dia juga sok tahu tentang kebatinan, sok tahu tentang tasawuf .... Tapi, yaaah, sebetulnya hidupnya sendiri *ndak* beres. Seluruh agama di dunia dia pelajari. Agama monoteis dia pelajari. Agama orang-orang pagan juga. Agama langit, samawi, yang Tuhannya mengirim utusan. Agama bumi, yang Tuhannya menjelma di bumi dalam diri sang utusan. Semua dia pelajari. Tapi, yaaah, hidupnya sendiri kacau balau .... Xixixixixi. Bagusnya ada, sih, terhadap perempuan-perempuan, kakakku bukan tipe lelaki raja tega .... Tapi, yaaah, hidupnya amburadul. Xixixixixi ....”

Selanjutnya, aku tak begitu jelas mendengar apa saja omongan Supiah ke Mayat Miring yang warnanya sama magisnya dengan dentang lonceng kuil saat cemara meranggas pada Desember. Perhatianku terpecah. Saat itu arak-arakan harus berhenti dulu.

Kita menyimak tari pasangan sehidup-semati Karonsih. Kita pun saling bergandeng tangan. Di lantai tarian seolah pasangan abadi dewa asmara Kamajaya-Kamaratih sedang turun ke dunia, di antara taburan gambir melati. Sebenarnya, pakaian dan rias kepala kedua penari yang gagah dan gemulai itu mirip wayang gedog yang membawakan cerita-cerita panji. Keduanya memang Panji Asmara Bangun dari Kerajaan Kediri dan Galuh Candrakirana dari Kerajaan Jenggala, sejoli dalam cerita panji. Kainnya motif parang. Tapi, dengan pasang surut emosi seiring naik turunnya ritme gamelan, aku lebih suka membayangkan keduanya adalah Kamajaya-Kama-

ratih seperti dalam tarian Lambangsih yang lebih rumit. Wajah yang jadi Galuh Candrakirana mirip Janaki di audisi Pita Maha (perempuan yang cantik, tapi aku lupa apakah sempat mencubit pipinya saat audisi itu ... maaf lho, ini, Sinta .... Kalaupun aku betul mencubitnya saat itu, pasti itu sebenarnya aku ingin mencubitmu karena sosok Sinta sangat kulihat pada diri Janaki).

Menjelang kita duduk di pelaminan, aku mendengar lagi bisikan Supiah ke Mayat Miring, kali ini terdengar bening, sejelas lonceng Natal ketika burung gereja hinggap di masjid.

“Hmmm .... Kalau aku amat-amati keberadaan dirimu, Mayat Miring, kelihatannya kamu ini tipe anak perempuan yang amat didambakan kakakku. Dalam dirimu aku melihat pengantin perempuan. Tapi, juga tak kulihat pengantin perempuan di dalam dirimu. Dan sebaliknya. Ada bagian-bagian yang sama. Ada bagian-bagian berbeda yang saling kalian genapi ....”

Tampak masih seabrek yang ingin disampaikan oleh Supiah, Sinta. Pembicaraan terputus karena Mayat Miring sudah pindah ke sebelah Kembar Mayang. Ia siaga menempel di alis kirimu di pelaminan. Mayat Miring yang terus berganti-ganti nama juga semakin menjauh dari Supiah ketika kita memasuki kamar pengantin, sampai aku terbangun dari tidurku yang mengakhiri semua mimpi ini tanpa dirimu di sampingku.

“JANGAN menangis, Kakanda. Kini aku datang lagi. Aku akan selalu bersamamu,” ujar Supiah yang pagi itu sudah berada di sisi ranjang kontrakanku sambil mengguncang-guncang pundakku, membangunkan aku dari seluruh impian.

“Supiah, apa kamu melihat ada perempuan yang menyelip ke dalam mimpiku?”



“Entahlah, Kakanda. Sejak pertama datang tadi sejujurnya aku tak mengendus ada bau perempuan di tubuhmu ....”

“Masa?”

“Entahlah, Kakanda. Mungkin bau perempuan itu ada, tapi saraf hidungku sedang tak normal. Aku masih terkesima pada jalanan menuju kemari. Tadi adalah dini hari ketika semua orang keluar ke jalanan, tapi tak ada yang tersenyum. Suami-istri menghambur keluar rumah. Orangtua dan anak-anak keluar rumah. Anak-anak dan pacar-pacarnya keluar rumah. Tak sedikit orang yang melangkahkan lebar-lebar meniru langkah Rahwana di panggung-panggung wayang orang.”

“Kamu terkesima, Supiah?”

“Mungkin tidak terkesima, Kakanda, tapi aku suka sekali suasananya. Di antara cahaya kuning lampu-lampu merkuri dan kabut, di jalan jadi tak basa-basi. Orang bisa saling bertatapan tanpa satu sama lain berpikir apakah mereka sempat merasakan cinta ....”

O, sambil berkeriyeupan dan mengucek-ngucek mata aku dengar Supiah *nyerocos* tak bisa dihentikan.

“O, ya, *sorry*, Kakanda, kalau belakangan aku jarang pulang ke kontrakan kita. Itu tak berarti aku melupakan kamu. Kamu jangan menangis, Kakanda. Sudahlah! Percayalah, aku tak pernah melupakanmu. Aku selalu berdoa untukmu .... Jangan menangis. Sudahlah, Kakanda.

“Tadi malam aku nonton wayang. Pertunjukan wayang memang banyak, tapi sudah lama aku tidak nonton wayang yang sedikit respek kepada Sarpakenaka seperti tadi malam. Dalangnya teman Kakanda sendiri. Itu, lho, dalang dengan kendaraan pedati yang dulu pentas di Akar Chakra pas malam penggerebekan bayi Sinta. Yang Pak Plato jualan jagung rebus itu, lho. Ya, dia masih tampak muda ....

“Wah, seru lakonnya tadi malam. Ini aku datang untuk cerita kepadamu lakon semalam. Jangan menangis, Kakanda. Tetaplah semangat. Kenapa kamu tak pergi saja ke suatu lembah bersama perempuan mana pun dan melakukan persenggamaan hewani yang kudus, yang tak didasarkan pada perhitungan-perhitungan. Sayang sekali, sudah lama tak kurasakan Kakanda punya angan-angan erotis yang dahsyat. Kalau Kakanda kagum karena kecantikan Sinta kadang hadir tanpa kentara, kenapa Kakanda tak bisa menangis tanpa kentara?

“Sarpakenaka tetap bisa Kakanda andalkan untuk mempertahankan Dewi Sinta. Wibisana sudah menyeberang ke pihak Rama? *No problem!* Kumbakarna kerjaannya selalu cuma ngorok di Palebur Gangsa? *No problem!* Hanuman ternyata sudah pontang-panting berhadapan dengan Sarpakenaka. Aji-aji Hanuman tak bekerja pada Sarpakenaka. Ajinya yang paling dahsyat, Aji Wundri, yang bisa mengubah daya Hanuman setara tujuh gunung seribu gajah, cuma *diketawain* oleh Sarpakenaka.

Kabarnya, tendangan maut Hanuman bisa menghancurkan gunung? Huh! Tak terbukti pada Sarpakenaka. Kuku-kuku panjang Sarpakenaka yang bagai kipas malah berkali-kali hampir membakar Hanuman. Sarpakenaka yang artinya ‘kuku-kuku panjang berbisa ular’ tetap sesuai dengan artinya. Nyaris beberapa kali Hanuman mati gosong dan teracuni seluruh urat sarafnya. Surawijaya panah sakti Lesmana pun tak mempan pada tubuh Sarpakenaka. Rupanya, saat perkelahian di Pancawati dulu Sarpakenaka belum merapal seluruh daya *linuwih*-nya.

“Kini Batari Durga di Durgalaya tersenyum penuh kebanggaan. Diterawangnya pertempuran heboh antara Sarpakenaka dan Hanuman yang dibantu Lesmana. Ia senandungan puja dan puji ‘Durgastuti’. Sarpakenaka memang mengagumkan. Mati-matian ia

berlaga demi Rahwana di sejauh tanggul laut Situbondo yang jauhnya menghubungkan Pantai Nabiwarsa di Kosala dan Simaladwipa di Alengka .... Tidakkah itu mengagumkan? Kakanda, mengapa kamu tetap menangis?”[]

# Rahvayana

**T**erima kasih, Sinta, akhirnya kamu mau juga membalas surat-suratku. Aku membacanya berulang-ulang. Yang ku- ulang pada suatu senja, aku membacanya berkawan belibis di tepi danau. Hawa sejuk sekali di sana. Itu tak kulupakan.

Tak masalah walau yang menulis surat itu di sana adalah Trijata. Aku yakin, seluruh yang Trijata corat-coret pada delapan halaman kertas ungu itu sungguh-sungguh pendapat dan pandangan-pandanganmu sendiri. Tak ada pengurangan lebih-lebih penambahan atas keisengan Trijata.

Ya, Sinta, aku yakin akan hal itu.

Tentu aku tahu sekali bagaimana Trijata wataknya penuh keisengan. Dulu aku acap marah kalau keisengannya kambuh. Biasanya itu waktu bayi Sinta-ku lagi nyenyak-nyenyaknya tidur petang hari di rumah panggung Argasoka. Dengan begitu, Trijata bisa leluasa untuk mulai aneh-aneh. Pas kumarahi paling-paling cuma digelayutinya pundakku dengan manja.

Tapi, aku mudah luluh orangnya, Sinta, persis seperti yang kamu bilang di Piramida Mesir. Sebetulnya, jauh sebelum angin Afrika itu aku orangnya sudah mudah luluh. Kalau sudah berge-

layout seperti itu biasanya rambut Trijata lalu kuacak-acak. Eh, dia kadang malah balas mengacak-adul rambut di ubun-ubunku .... Kurang ajar dia. Heuheuheu ....

Ah, untungnya, sekaligus sayangnya, waktu mendewasakan segala hal yang kanak-kanak. Itulah harapanku sekaligus kecemasanku akan Trijata. Aku berharap, bersamamu dan bunga gladiol kesukaannya, Trijata kini tumbuh menjadi perempuan dewasa, jauh lebih dewasa ketimbang yang terakhir kulihat di Kafe Cakil di Bangkok. Meskipun, Sinta, aku juga khawatir, kalau ia kehilangan jiwa-jiwa meriah dari dunia kanak-kanak, bagaimana ia akan sempat merasakan cinta di dalam hidupnya?

Dulu pada awal-awal kita ketemu, segala hal di dunia tampak kecil dan mungil. Sekarang tidak lagi. Aku percaya Trijata kini telah bertambah matang. Unjuk dirinya di Bangkok menunjukkan bahwa ia telah meningkat dewasa. Tekanan-tekanan suaranya. Lintasan gerak pinggulnya. Kemayunya. Kurva gerak pundak dan lengannya ... hmmm .... Tak mungkin kini ia berani dan tega-teganya lancang menutup-nutupi ataupun menambah-nambahi dirimu di dalam suratnya. Ungu kertas itu pun aku juga yakin ungu yang kamu pilih sendiri.

Bukankah juga kamu sendiri yang melipat kertas itu, Sinta?

AKU pastikan Trijata tak pandai melipat kertas, Sinta. Waktu Supiah dulu mengajari kami origami, aku masih mending dibandingkan Trijata. Dan, aku agak hafal caramu melipat surat-suratmu dengan memberi aksan lipit di sebagian ujungnya. Pastilah itu kamu sendiri yang melipatnya.

Setiap suratmu usai kubaca ulang, aku berusaha melipatnya seperti lipatanmu. Tidak selamanya berhasil, kadang *nyengsol-*

*nyengsol* seperti lipatan janur pada kembar mayang bikinan pemula. Semoga kabar ini membuatmu tetap yakin bahwa aku mencintaimu walau mungkin surat-suratku terasa dingin. Dingin, mungkin karena yang menulis adalah bagian kecil dari diriku yang mengetahui bahwa aku mencintaimu, bukan bagian besar yang sedang mencintaimu. Bila bagian besar itu yang menulisnya, tintaku pasti lebih menyerupai tetes-tetes air mata ketimbang kumpulan aksara.

Di kertas ungu itu, dengan tiga lipitan di ujung kanan atas, masukan-masukanmu terhadap embrio naskah *Rahvayana* menarik. Sangat menarik. Aku merinding di sana sini. Terutama bagian akhirnya ketika Rahwana dan Indrajit sama-sama menjalani pembuangan di Siberia. Belibis juga bergidik dan mengibaskan ekornya yang basah senja itu pas aku membaca bagian Siberia. Cipratan airnya sampai ke kertas suratmu sampai sebagian tinta hitamnya *blobor* di sana sini. Sepertinya, ia turut mengalami yang kurasakan. Memang bagian dialog antara Rahwana dan Indrajit dalam kehampaan absolut itu membuat bulu roma berdiri, terutama bulu roma pada lapis qasrun-ku.

Lalu, setelah beberapa hari aku renung-renung, Sinta, setelah kutimbang dan kutakar di tilam kontrakan bersama suara bekisar tetangga, *Rahvayana* kubikin jadi begini ....

O, ya, heuheuheu .... Benar yang kamu bilang, Sinta, aku ini bukan saja orang yang buruk untuk urusan kebersihan gigi, tapi juga sangat buruk untuk urusan skenario. Buruk sekali. Aku sadar banget bahwa bakatku sangat lemah di situ. Tapi, aku akan terus mencobanya. Kuhapus, kutulis lagi, kuhapus, kutulis, kutimpa lagi, kubuang, dan kuganti kertas yang lain. Gumpalan dan kertas-kertas remasan sampai tak muat lagi di tempat sampah. Remah-remah itu memenuhi seluruh lantai kamar kontrakanku.

*No problemo ....*

Aku akan terus mencobanya walau dengan jatuh bangun, mencoba menemukan ide di suatu tempat, sebagaimana aku dan keinginanmu bertemu pada wajahmu.

Harapanku, kamu tak akan menertawakanku, tak akan mence-moohku. Andaipun surat ini akan kau baca bersama Trijata, aku berharap kalian berdua tidak membacanya sembari cekikikan bersama gladiol bawaan Trijata.

Barangkali isi naskah yang sebagian intronya pernah aku suratkan kepadamu ini tak seromantis warna gladiol itu, malah cenderung menggelikan. Orang lain barangkali akan langsung menganggap skenario ini konyol. Konyol dan norak dan memalukan dan kacangan. Tapi, aku berharap kamu dan Trijata tidak menganggapnya begitu walau akhirnya *Rahvayana* memang kubikin konyol.

*“RAHVAYANA .... Jrueeeeeeng ....”*

Pada suatu petang. Tak harus akhir pekan. Dewi Sinta mengenakan topi koboi abu-abu merek Akubra. Rambutnya dikelabang tiga jalinan ala French Braid. Perempuan dengan kesan ceruk mata perempuan India ras Arya itu bersiap menuju panti jompo. Sebelumnya, ia sudah diwanti-wanti oleh suaminya, Pak Samudra, untuk tidak mengunjungi panti jompo yang dikelola oleh yayasan suaminya itu.

Pesan tak diucapkan secara langsung, tentu. Alangkah jauhnya hubungan mereka dari hikayat cinta Rama-Sinta bila segala hal mereka ucapkan secara langsung. Itu telah menjadi komitmen diam-diam jauh sebelum mereka melaksanakan pernikahan agung yang rahasia. Pak Samudra akan mendukung apa pun yang akan dilakukan oleh Dewi Sinta dalam melampiaskan hobinya, termasuk

mengelola perpustakaan dan teater. Pak Samudra tidak akan *cawe-cawe* sama sekali pada aktivitas sosial Sinta. Begitu pun sebaliknya, ia tak akan suka Sinta memasuki dunia bisnisnya termasuk segala kaitan sosial dengan segala bisnisnya seperti yayasan. Demikianlah kesepakatan tanpa kata-kata itu mereka ucapkan dalam hati. Kehidupan mereka pun berlangsung. Orang-orang dari dunia Pak Samudra tak mengenal Dewi Sinta, dan sebaliknya.

Hmmm .... Sampai di sini skenario sudah norak belum, Sinta? Heuheuheu .... Andai sudah pun, kamu jangan ketawa, ya, karena niatku serius.

Bertahun-tahun Dewi Sinta yang sangat religius tak berkehen-dak sedikit pun untuk melanggar komitmen yang serius tersebut. Tadinya, saat naik kapal pesiar ke Kutub Utara, mereka cuma main komitmen-komitmenan di dek 4. Tapi, indahnya, pas mereka ba-reng mengucap kesepakatan dalam diam cuma saling melekap dada, terdengar gletser meruntuh. Gemuruhnya lebih mengge-legar dibandingkan guntur ketika dewa mengabulkan pertapaan Rahwana di Gunung Gohkarno. Dari situ Sinta menganggap bahwa suaminya memanglah Wisnu itu sendiri. Mana berani manusia menentang Wisnu?

Perlu nyali rangkap-rangkap buat pembangkangan itu. Seperti umumnya orang religius dalam takaran tertentu, Sinta, Dewi Sinta tak bisa membedakan mana fakta mana fiksi. Mitos baginya telah menjadi fakta melalui berbagai ritus. Ia tak bisa membedakan mana dunia yang ada dan mana dunia yang diadakan atau dunia yang di-anggap ada oleh persepsi manusia. Ia tak bisa membedakan samudra sebagai laut dan Samudra sebagai nama manusia. Ia tak bisa membe-dakan Pak Samudra dan samudra itu sendiri, sebagaimana tak bisa ia bedakan Rama sebagai buih dan Wisnu sebagai samudra.



Buih memang merenda gelombang, merajut gelora, dan menjadi tiara, mirah serta merjan ataupun jauhar yang memanik-maniki pasang surut semesta, tapi itu bukan atas kehendak buih sendiri. Buih hanyalah emanasi samudra seperti makhluk yang dianggap hanyalah emanasi Tuhan setelah Tuhan Alkitab memenangi Tuhan Plato. Buih bergerak dalam kehendak samudra. Itulah! Mitos yang salah kaprah tentang Rama sebagai penjelmaan Wisnu itu sering dicampuradukkan tanpa sadar oleh Dewi Sinta dalam caranya memandang Pak Samudra.

DIALOG di rumah Sinta suatu hari ....

“Maaf kalau saya salah, Janaki,” hatur salah seorang pembantu Sinta yang sudah merawatnya sejak ia masih kanak-kanak dengan panggilan Janaki. “Sekali lagi mohon maaf, Janaki. Tapi, bagi saya buih, kok, ya tetaplah buih, Janaki. Ia digerakkan oleh kehendak samudra. Tapi, buih bukanlah samudra .... Kita jangan terlalu takut kepada buih.”

“Suamiku bilang, kalau aku pergi ke panti jompo, aku akan menjadi ikan duyung.”

Sampai di sini skenario sudah norak atau belum, Sinta? Heu-heuheu .... Aku berharap kamu dan Trijata belum cekikikan. Trijata itu kalau cekikikan lama, lho .... Ia selalu cekikikan lama dulu kalau melihat foto masa kecil Supiah sebab dada Supiah paling rata di antara seluruh teman-teman SD-nya. Tapi, kalau sekarang Trijata belum cekikikan juga, sayang sekali, sebab pembantu Dewi Sinta tak demikian.

Pembantu Dewi Sinta itu terkekeh-kekeh mendengar pengakuan Sinta. Begitu juga putri satu-satunya yang gembrot dan perawan tua. Keduanya adalah ibu dan anak yang selalu kompak

apalagi dalam urusan menertawai orang. Sinta tak tersinggung. Penggemar teater ini malah tersenyum. Tata cara mereka berkomunikasi internal dan terhadap orang lain selalu mengingatkan Sinta pada punakawan perempuan dalam teater wayang orang, yaitu Limbuk dan Cangik yang jenaka.

Cuma *senyam-senyum*, tak berarti Sinta menganggap tawa “Limbuk” dan “Cangik” cuma angin lalu. Tawa mereka yang tak sekali dua kali itu lama-lama mendorong Dewi Sinta diam-diam berani ke panti jompo petang ini. Ia sekalian ingin membuktikan bahwa tidak punya anak dan punya anak seperti Cangik bisa sama saja, setiap karier orangtua berakhir di panti jompo. Cangik yang puluhan tahun sudah menjanda itu tinggal menanti hari.

DIALOG di panti jompo ....

“Aku ini penata *make-up* Vivien Leigh tahun 1939 waktu dia jadi Scarlett O’Hara. Film drama cinta agung *Gone with the Wind* itu periasnya aku,” kata perempuan tua di halaman rumput belakang panti jompo.

Dari kejauhan Sinta menangkap kesan bahwa ia sudah berdiri di depan jajaran cemara itu lama sekali. Tampak ia sudah sangat bosan berdiri dari cara kakinya menumpu badan, kontras sekali dengan cemara di kiri kanannya yang sama sekali tak mengesankan keletihan.

Dewi Sinta tak merasa heran pada kata-kata perempuan tua yang terdengar aneh itu. Kesehariannya bersama “Limbuk” dan “Cangik” yang jenaka dan serba-iseng membuat Dewi Sinta tak asing dengan segala keanehan dunia. Ia malah tertarik untuk mendekati nenek-nenek yang mengenakan baju dan rok panjang bermotif teratai penuh renda itu. Wanita-wanita jompo lainnya yang sedang merajut di

teras ataupun menonton televisi cuma menarik perhatiannya seki-las. Lain dengan wanita jompo yang berbaju penuh renda ini. Dewi Sinta tertarik untuk bergabung dengan fantasi perempuan tua di ba-wah cemara dan rembulan itu.

“Wah, wah .... Ini film romantis sepanjang sejarah. Waktu pe-nyerahan Oscar buat pemeran Scarlett O’Hara, saya ada di sana, lho. Nenek datang?”

“Aku punya nama. Namaku Anna Karenina ....”

“O, maaf, Anna Karenina. Anna Karenina datang?”

“Aku datang.” Perempuan yang dipanggil Anna Karenina itu semringah. “Aku datang .... Aku datang ....” ujanya berkali-kali se-rama menyongsong Sinta.

Garis-garis kecantikannya kala muda kentara jelas kini bagi Sin-ta saat dipeluknya. Begitu juga garis-garis senyum dan sorot mata-nya yang aristokrat.

“Tapi, bukannya malam itu Anna sedang mendandani orang-orang rombongan teater keliling Dardanella?” Sinta menyebut nama sandiwar keliling Dardanella di Hindia Belanda yang ter-bentuk di Sidoarjo, Jawa Timur, menyusul terbentuknya Opera Miss Riboet.

“O, tidak. Itu tidak betul, Sinta ....”

“Kok, Anna Karenina tahu namaku Sinta ...?”

Nenek bukannya tak mendengar pertanyaan Sinta. Telinganya masih relatif bagus untuk ukuran perempuan uzur. Ia hanya ingin mengabaikannya. Petang menjadi sepi tanpa kata-katanya. Sepinya menyakkan. Cemara-cemara di sana seperti turut menahan napas.

Hmmm ....

“Kamu sudah pergi ke mana saja, Sinta?” tanyanya setelah be-berapa jurus hanya terdengar angin cemara. “Jangan pergi ke selu-ruh dunia. Sisakan walau cuma sedikit bagian yang belum pernah

kamu kunjungi. Menyusuri jalan baru yang belum pernah kita lewati seumur hidup itu enak, lho. Di sepanjang jalan kamu tak terikat pada kenangan. Bila langkahmu terhenti di kios penjual payung ataupun penjual jagung bakar, itu betul-betul hanya karena kamu ingin berhenti untuk menikmatinya, bukan terhenti karena tertegun diperdaya oleh kenangan.”

PETANG pekan depannya Dewi Sinta datang lagi, nenek itu berseru riang sekali memanggilnya, “Waidehi .... Waidehi ...!”

Waidehi adalah nama alias Dewi Sinta selain Janaki. Sinta senang sekali dipanggil begitu. Itu cara “Limbuk” dan “Cangik” sekali-sekali memanggilnya pada waktu kecil selain memanggilnya Janaki.

“Apa kabar, Anna?” sapa Waidehi meluap, tapi tidak ketika nenek itu melanjutkan obrolan.

“Aku ini penata *make-up* Vivien Leigh tahun 1939 waktu dia jadi Scarlett O’Hara. Film drama cinta agung *Gone with the Wind* itu periasnya aku,” kata perempuan tua di halaman rumput belakang panti jompo itu.

Kalimatnya persis yang diucapkannya pekan lalu. Bajunya pun persis. Yang berbeda, malam ini di atas siluet cemara, bulan makin condong ke selatan. Pohon-pohon cemara juga tak kelihatan sedang menahan napas. Mereka cuma tampak berbaris di dalam keheningan, seperti orang-orang yang tak ingin ngobrol atau SMS-an di dalam antrean, tapi cuma ingin melamun.

Rupanya, nenek sudah lupa bahwa kata-kata dan adegan itu telah ia bawaan pekan lalu bersama orang yang sama. Kelihatannya ini pula yang membuat Dewi Sinta ingin ngotot mengunjungi panti jompo. Ia tak suka rumah sakit. Di rumah sakit setiap hari penuh orang yang tegang menunggu kematian. Di panti jompo orang-orang lebih santai karena mereka lama-lama kehilangan ingatan

sebelum akhirnya mati dengan tenang. Walau nenek itu lupa Sinta, lalu mengulang cerita yang sama, Sinta tak ingin adegan itu berlangsung persis bagai ulangan adegan pekan lalu. Pertanyaannya ia bikin beda.

“Nenek betul-betul merias Vivien Leigh?”

“Aku punya nama!”

“Maaf. Anna Karenina betul-betul merias Vivien Leigh? Bukan pemain Dardanella atau Miss Riboet?”

“Bagaimana aku bisa percaya bahwa perang bisa sangat romantis kalau tak pernah terlibat dalam pembuatan film tentang perang sipil di Amerika Selatan itu, Waidehi .... Waidehi .... Rahwana yang menculikmu itu juga sangat romantis. Ia melaksanakan permintaan Waidehi agar memohon maaf kepada Rama yang telah mengepung Alengka bersama jutaan bala tentara kera. Rahwana patuh.”

“Rahwana patuh?”

“Patuh sampai Waidehi terharu. Masa kamu yang mengalami sendiri lupa? Saat itu kamu menangis di bawah pohon Nagasari di Taman Argasoka.”

“Hmmm .... Anna Karenina, aku lupa-lupa ingat lelakon itu. Waktu itu Rahwana yang sudah tinggal sebatang kara karena seluruh pasukannya telah mati keluar sendirian menemui Rama?”

“Rahwana seorang diri keluar menemui Rama disaksikan jutaan bala tentara kera ....”

“Rahwana memohon maaf?”

“Rahwana memohon maaf, tapi dengan cara kesatria: ia tantang Rama berperang ....”

PEKAN depannya lagi Sinta datang ke panti jompo dengan halaman rumput bercemara luas di belakangnya. Begitu juga pekan depan-

nya. Ada malah di antaranya yang cuma berselang beberapa hari. Bulan depannya juga. Tahun depannya juga. Sinta selalu disambut oleh nenek itu seolah-olah ia adalah tamu baru yang pertama datang ke pantinya. Ia akan mengakui perbuatan merias pemeran Scarlett O'Hara. Dewi Sinta saja yang membarukan pertanyaan-pertanyaannya terhadap Anna Karenina sehingga adegan selalu baru walau dengan pohon-pohon cemara yang sama dan rok panjang berenda motif teratai yang sama.

"Anna, mungkin Anna tidak pernah merias rombongan *Gone with the Wind* di Amerika. Anna hanya ikut rombongan Dardanella waktu keliling dunianya pas mampir di Amrik. Tapi, bukankah Dardanella cuma tampil di Amsterdam, Warsawa, Muenchen, Roma, Bagdad, Bombay, Kolkata .... Pernahkah tampil di Amrik?"

"Pernah!" celetuk seseorang dari kejauhan. Ia lelaki penghuni panti jompo di atas kursi roda. "Pernah! Mereka membawakan lakon-lakon *Ramayana* yang jauh lebih hebat daripada Scarlett ...."

SINTA, seperti pada suratku yang dulu sekali, Dewi Sinta yang sesungguhnya tak terlalu tahu mendetail tentang teater di Hindia Belanda pada era itu, termasuk Opera Miss Riboet yang sudah ada sebelum Dardanella, percaya saja omongan si lelaki jompo bahwa di Amerika itu rombongan Dardanella membawakan lakon-lakon tentang *Ramayana*.

Sepulang dari panti jompo barulah Sinta tanya kiri kanan, termasuk membongkar buku-buku di perpustakaan. Ia jadi tahu bahwa Dardanella tak mungkin membawakan lakon-lakon tentang *Ramayana*. Awal berdirinya mereka memang banyak membawakan lakon-lakon hikayat dalam tradisi stambul, tapi makin lama ketika makin dikenal mereka lebih sering membawakan lakon-lakon sendiri.

Ah, lelaki jompo di panti itu pasti *ngaco*.

Belakangan Sinta mendengar bahwa lelaki itu dimasukkan ke panti jompo oleh keluarganya karena stres gara-gara terlalu menyukai teater, seperti dirinya dulu yang diasingkan oleh keluarganya ke Al-Azhar Mesir gara-gara di kampungnya terlalu keblinger dengan teater.

Anehnya, meski *ngaco* dan mungkin memang stres, Dewi Sinta mulai menaruh perhatian pada lelaki jompo itu. Setiap mengunjungi “Anna Karenina”-nya, ia pasti menyempatkan bercakap-cakap dengan lelaki jompo itu. Dewi Sinta tertarik pada lelaki jompo itu karena wajahnya setiap ditemui tidak terlalu sama. Lelaki jompo itu seperti novel yang seolah rumit, tapi setiap dibaca ulang menimbulkan arti yang berbeda, bergantung *mood* kita saat membaca. Ia tidak semengjengkelkan novel yang maknanya tunggal. Dibaca ulang berapa kali pun maknanya sama saja. Tidak mengandung puisi. Lelaki tua itu, bagi Dewi Sinta, puitis dengan caranya sendiri: tatapan matanya, caranya bernapas, tersenyum, mengernyit, dan sebagainya.

Kadang Sinta malah membalas puisi-puisi lelaki itu dengan membawakannya makanan. Setiap datang, Sinta membawakan lelaki jompo itu makanan yang berbeda-beda: telur mata sapi, pindang, karedok, dan lain-lain. Tentu yang sudah diempukkan sehingga kakek itu tinggal menelannya.

Sinta membawakan rawon yang daging-dagingnya telah diempukkan pula ketika muncul di panti jompo. Tapi, lelaki tua itu sudah tertidur. Kata petugas, ia sudah tidur selama tiga hari nonstop. Tiga hari kemudian Sinta datang lagi dengan sop buntut, lelaki itu masih belum bangun. Sinta masih tetap membawakannya makan sembari menjenguk “Anna Karenina”. Tapi, bahkan sampai kedatangannya sembilan bulan kemudian, lelaki itu masih belum bangun dari atas kursi rodanya.

Sinta ingin tak percaya bahwa lelaki tua itu akan bangun lagi, tapi ia berusaha percaya kepada para perawat di panti jompo. Mereka menjamin bahwa lelaki itu akan bangun pada saatnya dan tak bisa menceritakan mimpinya, yaitu mimpinya pergi bersama Sinta ke Tibet sampai ke Kutub Selatan. Tak jelas apakah Sinta percaya pada omongan para perawat di panti jompo yang kadang suasananya mencekam ini atau ia percaya si lelaki tua akan bangun tidur pada saatnya karena ia kerap melihat kejantanannya tegak lama-lama di dalam tidurnya.

Setelah Pak Tua bangun dari tidurnya, apa yang menggerakkan Sinta selalu kembali menemuinya: keinginannya untuk menyentuh kulit tua di leher Pak Tua atau keinginannya mendengarkan kisah-kisah *Ramayana* dari ingatan kakek-kakek yang melompat-lompat dan *ngawur* ini. Sinta senang misalnya mendengar dari kisahnya bahwa saat ratusan ribu budak membawa jutaan bongkah batu sejauh 15.000 km dari Aswan ke Kairo untuk pembuatan piramida, Sinta sudah hidup. Bahkan, kata kakek-kakek ini, Sinta sudah hidup dan menangis menyaksikan ratusan ribu budak dikubur massal tak jauh dari piramida. Saat itu Rahwana dari India sedang menempuh perjalanan darat menuju Kairo.

Ha? Kairo? Kamu masih membaca suratku, Sinta? Belum tertidur?

SINTA,

Aku senang melihatmu bangun, tapi rasa kantuk masih membebat tubuhmu bagai selaput yang tipis pagi itu. Pagi itu, di Labuan Bajo, kamu pun pasti cuma berkeriyeapan dan *mulet-mulet* di atas ranjang ukiran yang biasa disebut masyarakat “Ranjang Rahwana”, bila mendengar bahwa Rahwana dari India sedang menempuh per-



jalanan darat Mesopotamia, Siria, Gunung Sinai, dan seterusnya menuju Kairo.

Sejak itu “Limbuk” dan “Cangik” tak pernah melihat Dewi Sinta pulang. Sia-sia mereka bertanya kepada siapa pun. Usaha terakhir mereka, yaitu bertanya kepada Pak Samudra, hanya dijawab dengan pandangan matanya yang redup dan lama sekali. Tak ada ucapan apa-apa sampai terdengar bel pintu pagar berbunyi tengah malam itu. Pak Samudra dijemput ke bandara dan dengan jet pribadi terbang ke Bali.

“Limbuk” dan “Cangik” kemudian mendengar bahwa di Bali Pak Samudra menghabiskan waktunya untuk bercengkerama dengan monyet-monyet di Hutan Sangeh, kadang menyeberang dengan *yacht* ke Lombok, bermain-main dengan kera-kera di Hutan Pusuk di punggung Gunung Rinjani. Konon di situ ada kera gendut kesukaan Sinta, istrinya.

“Apakah Pak Samudra itu memang Rama?” kata yang seperti Limbuk.

Yang seperti Cangik bingung, kok, tiba-tiba anaknya tanya begitu.

“Karena Prabu Rama dulu waktu istrinya hilang terus sohiban dengan monyet-monyet seperti Sugriwa, Hanuman, Anggada, Anila, Jembawan ....”

Keduanya tertawa. Tapi keduanya menangis. Mereka tertawa dan menangis sekaligus. Mereka kangen direpoti lagi oleh Dewi Sinta dengan membantunya membikin telur mata sapi, pindang, karedok, dan lain-lain makanan yang sudah diempukkan untuk dibawa ke panti jompo pada petang akhir pekan.

Tawa sekaligus tangis mereka berubah menjadi melulu tangis saat akhirnya terdengar selentingan santer bahwa Dewi Sinta telah dilarikan oleh lelaki jompo yang karena dicintai maka mendadak bisa bangkit dari kursi rodanya. Setiap hari “Limbuk” dan “Cangik” hanya

duduk di teras menunggu Dewi Sinta muncul di gerbang pagar, persis anjing Hachiko yang bertahun-tahun duduk di Shibuya menunggu majikannya yang pergi dari stasiun itu dan kemudian wafat.

“Limbuk” dan “Cangik” tak ingin percaya bahwa majikannya dan lelaki tua sudah betah di puncak dunia di Tibet. Mereka merawat anjing di sana yang berambut bagaikan surai singa dan semakin membuat mereka betah. Mereka pergi ke pertapaan orang-orang Jawa di Gunung Lawu dan Dieng, mengendus sisa kemenyannya dan wangi kembang telon. Mereka ke Alexandria. Ke Yunani. Ke mana-mana. Mereka pun ke Tasmania dan ke Kutub Selatan.

“Limbuk” dan “Cangik” hanya ingin percaya bahwa dalam perjalanan dari Tasmania ke Kutub Selatan, Wibisana yang sudah membuntuti mereka sejak dari Sydney berhasil merebut Dewi Sinta. Mereka tahu, adik Rahwana yang telah menyeberang ke Pak Samudra itu memang sakti. Ia punya Aji Sirep yang sama dahsyatnya dengan Aji Sirep Indrajit. Dengan merapal mantra ajian tersebut semua makhluk dalam radius pengaruh aji akan terlelap. Tak cuma manusia. Cecak, tokek, ranting, dan daun-daun turut tertidur. Apalagi, semut pekerja yang sehari biasa tidur semenitan sampai ratusan kali.

Seluruh awak kapal tertidur oleh Aji Sirep Wibisana di tengah-tengah jalan Tasmania ke Kutub Selatan. Bola biliar yang berjalan di ruang bar tiba-tiba mandek berkat Aji Sirep Wibisana. Seluruh detak jam terhenti. Bahkan, mesin kapal mewah itu pun tiba-tiba tertidur. Saat itulah Wibisana melarikan Dewi Sinta dengan sekoci. Ketika Sinta sudah terbangun dan orang yang baru dikenalnya mengaku akan mengembalikannya kepada Pak Samudra, ia berteriak, “Aku akan kamu kembalikan kepada lelaki yang tega-teganya menyembunyikan ibunya di hutan cemara di belakang panti jompo?”

Wibisana tak mengerti ceracauan Dewi Sinta. Ia tetap bersemangat membawa Dewi Sinta kembali ke haribaan Pak Samudra sampai akhirnya datang Indrajit dengan kanonya. Pertempuran dahsyat berlangsung di atas sekoci dan kano di tengah ganasnya Laut Antartika. Indrajit yang mantan bajak laut Somalia dan pernah magang pada Jack Separo Gendeng dari Negeri #Jancukers berhasil membuat Wibisana kalang kabut.

Indrajit memang lebih hebat. Sebenarnya, Aji Sirep Wibisana juga tak ada apa-apanya dibandingkan Aji Sirep Indrajit. Wibisana cuma bisa menangkal Aji Sirep Indrajit. Pusaka andalan Wibisana, Gambar Lopian, juga kalah ampuh dibandingkan panah Nagapasa Indrajit. Sayang, Indrajit lupa menyelamatkan Dewi Sinta ketika sekoci oleng saat kakinya menumpunya untuk memberi tendangan maut terakhir di leher Wibisana. Wibisana ambruk, lalu berenang entah ke mana. Dewi Sinta yang tercebur di samudra menjadi ikan duyung. Ia menangis, tapi lama-lama tersenyum saat menyaksikan bentuk badannya sendiri seperti kutukan suaminya jika berani melanggar kesepakatan untuk tidak pergi ke panti jompo.

BERBULAN-bulan terombang-ambing dan terkatung-katung di Samudra Hindia, akhirnya Indrajit terdampar di Sumenep. Di Pulau Madura itu polisi dari jaringan interpol langsung menangkap Indrajit yang masuk dalam daftar pencarian orang. Anak Rahwana yang asal Belgia, tapi mahir berbahasa Indonesia ini langsung dibuang ke Siberia.

Sebab dakwaan untuk Indrajit sangat tegas dan terbukti: ia telah melakukan tindak pidana rasialisme. Ia sangat memanjakan sapi-sapi Madura khususnya sapi untuk judi Karapan Sapi, tapi pernah melakukan pembasmian ras sapi-sapi Australia yang di-

impor ke Nusantara. Waktu itu Australia belum seperti sekarang. Melbourne juga belum ada. Nusantara masih menjadi bagian dari Majapahit.

Di ribuan kilometer Siberia yang alamnya liar dan beku, pria berambut merah dan bermata biru itu hidup sendirian. Satu-satunya teman adalah anjing Husky Siberia yang berbulu tebal dengan wajah bagai serigala. Biasanya, walau bertampang sangar dan beringas, anjing ini dikenal sangat ramah terhadap orang asing. Tapi, entah karena apa, yang ditemui pemuda dengan bidang dada samapta itu adalah Husky Siberia bermuka galak yang ternyata betul-betul galak. Setiap hari Indrajit bergulat dengan anjing itu rebutan pakan dalam suhu yang terkadang bisa mencapai minus 50 derajat Celsius.

Satu-satunya hiburan bagi Indrajit adalah ketika dalam mimpinya ia melihat orang melintas naik sepeda motor. Pasti ia tak tahu bahwa lelaki separuh baya tersebut, Kang Jeje, adalah pengemudi sepeda motor pertama asal Bandung yang melintasi 7.000-an kilometer padang Siberia dari Novosibirsk hingga Vladivostok. Indrajit menyangka lelaki itu naik sepeda dan bernama Gilang Embang Putra Pratama asal Cianjur, lelaki yang ke Siberia karena bercita-cita untuk menjadi *story teller* bagi anaknya dengan tokoh dirinya sendiri.

Setelah mimpi itu, Indrajit pulang ke kenyataan. Pemuda gondrong kemerahan sepundak dan berkalung itu kembali cuma melihat anjing Husky Siberia dan sekali-sekali mayat beku (mungkin para pengemudi motor lainnya) dengan puluhan bekas tikaman di sana sini.

Ketika beberapa hari kemudian terpaan suhu beku menggampar wajahnya, bersamaan itu ia bertemu dengan lelaki jompo bertongkat. Matanya selalu menyipit dengan senyum yang sinis. Tapi, pada banyak kesempatan lelaki jompo itu menyiratkan wajah manusia yang sempit merasakan cinta. Padahal, ekspresinya masih sama.

“Aku sudah sepuluh tahun di Siberia,” katanya kepada Indrajit yang ikutan terus-menerus menyipit karena angin beku. “Aku dicokok interpol di Kutub Selatan. Waktu itu aku tak sempat heran kenapa ada polisi bisa hidup di kutub. Mungkin karena aku lebih sibuk heran kepada diriku sendiri, mengapa aku bisa hidup di Kutub Selatan. Tahu-tahu para aparat hukum yang tak mengenakan sebarang pun kain penghangat itu sudah memborgolku. Aku dituduh menghilangkan nyawa Dewi Sinta secara berencana.”

“Kamu melakukannya, Pak?”

Langit Siberia mendadak berwarna wajah perempuan yang baru saja dengan marah meninggalkan lelakinya, perempuan yang seketika balik kanan dengan langkah-langkah tandas, tapi masih merasakan tatapan mata lelaki itu menyedot punggung sampai ke ulu hatinya. Desau angin memperkeruh warna langit itu.

“Kamu melakukannya, Pak?” Indrajit kembali bertanya.

Datanglah warna layar wayang kulit yang remang-remang mencemak ketika Dewi Sinta berjalan perlahan tanpa kata-kata dari kiri, dari kanan ke kiri, berulang-ulang seperti pada pertunjukan wayang yang menyedihkan di Tembok China. Itulah warna langit Siberia ketika berubah dari keruh warna sebelumnya.

“Kamu melakukannya, Pak?” Indrajit bertanya sekali lagi.

Lelaki jompo yang masih memandang langit itu akhirnya menjawab, “Hmmm .... Aku tak ingin lagi membicarakan hal itu.”

“Berarti, kamu melakukannya, Pak?”

Lelaki jompo itu masih mendongak ke langit Siberia, lalu di antara desau angin yang semakin bersiut-siut terdengar lambat-lambat ia menyenandungkan kesedihan yang berlarat-larat via lagu “Ue O Muite Arukou” .... *Aku berjalan dengan melihat ke atas .... Aku berjalan dengan melihat ke atas .... O, aku berjalan dengan melihat ke atas ....*

“Pak, kamu melakukannya?”

“Hmmm .... Aku tak ingin lagi membicarakan hal itu.”

“Pak, seandainya Bapak tak melakukannya, terus Bapak menerima hukuman di Siberia ini hanya demi melindungi pelakunya, apakah Bapak merasa dizalimi? Setidaknya, dizalimi oleh diri sendiri?”

“Aku tak ingin lagi membicarakan hal itu ....”

Kata-kata lelaki tua itu cenderung datar. Walau kalimat itu sangat tegar, ia tak ingin mengucapkannya terlalu kokoh. Sepertinya, ia tak ingin dianggap mempunyai sifat dan gaya bicara bagai Rahwana walau sifat dan gaya bicara Rahwana seperti apa sebenarnya ia sendiri tak pernah tahu.

“Hmmm .... Sejak kapan Bapak tak ingin lagi membicarakan hal itu?”

“Sejak aku mempelajari *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu.*”

“Kitab yang Bapak pegang itu *Sastrajendra*?”

“Betul. Aku menemukannya di dalam perut anjing Tibet yang kesasar kemari. Siang itu aku lapar. Aku membunuhnya. Dulu di sini ada anjing Tibet. Wajahnya seperti singa. Selain anjing Husky yang bagai serigala di sebelahmu ini, ada juga dia.” Cipratan ludah yang melanting dari sela-sela gigi ompong lelaki tua itu segera membeku di udara.

“Bapak menguburnya?”

“Daging dan kulitnya sudah habis kumakan. Aku mengubur tulang-tulangunya. Dengan linggis. Tanah di sini sudah jadi es seperti kamu lihat. Cangkul tak bisa untuk menggali tanah ....”

Indrajit kembali menatap kitab yang dipegang lelaki jompo itu, “Bapak baru mempelajari isi kitab itu?”

“Aku sudah lama membaca ini. Isinya sama saja dengan kitab-kitab yang aku baca dulu-dulunya. Tapi, aku baru merasa mempelajari setelah hidup di Siberia ....”

“Maksud Bapak?”

“Membaca buku tentang berenang yang kita baca di perpustakaan Sinta, dan membaca buku berenang sambil kita berenang di lautan .... Mana menurutmu yang betul-betul tentang orang yang sedang belajar berenang?” ujar lelaki tua itu. Gaya bicaranya tetap sejauh mungkin menjauh dari gaya Rahwana yang dibayangkannya tegar dan gagah.

“Bapak merasa padang beringas Siberia inilah tempat yang paling sejati untuk penggemblengan *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu?*”

“Dua-duanya!”

“Dua-duanya, Pak?”

“Siberia dan kamu, Nak. Bukankah kamu Indrajit? Bukankah kamu Megananda, lelaki yang diciptakan dari mega oleh Wibisana? Untuk apa aku bersedih atas hilangnya Sinta? Untuk apa aku bersedih lantaran tak membunuh Sinta, tapi dituduh membunuh dan dibuang ke Siberia? Dengan ke Siberia ini aku dapat menjumpaimu, Nak! Bukankah kamu telah ditakdirkan sejak awal untuk menggantikan Sinta yang hilang dari diriku?”

“Lho! Maaf, jadi, bapak ini Rahwana?!”

*Bumi gonjang-ganjing ...!!!*

Langit Siberia runtuh. Laut menggelegak menjadi samudra air mata. Wajah serigala anjing Husky Siberia sontak berubah menjadi malihan Dewi Sinta, putri duyung yang mengolah air matanya menjadi tetes-tetes senandung, senandung dengan nada ada antara ada dan tiada ....

SINTA,

Salam buat Trijata dan gladiolnya. Apakah sekarang ia sudah tak kanak-kanak lagi? Aku rindu mengacak-acak ubun-ubunnya

lagi. Rinduku sangat besar pada imajinasi dari alam kanak-kanak-nya ... walau tak sebesar rindu matiku kepada Tuan Putri-nya .... Aku tak bisa bersabar seperti Lawwamah karena walau sudah tak punya keinginan, aku masih punya kebutuhan .... Aku masih membutuhkan apa-apa, yaitu Tuan Putri-nya .... Ya, aku hanya bisa sedikit bersabar karena sudah tak punya keinginan. Sudah tak ingin aku mencintai Tuan Putri-nya karena aku sudah mencintainya. Bahkan, bagian kecil dari diriku yang mestinya objektif dan dingin, yang tahu keinginan-keinginanku, yang tahu bahwa aku mencintainya, pun kini sudah ikutan latah mencintainya. Mungkin karena seperti udara di Siberia, bernapas sama susahnyanya dengan tidak bernapas di sana ... mengejar cinta Tuan Putri-nya sama susahnyanya dengan menghindar dari mencintainya ....

Salam.[]



# Telaga Tinta

**S**inta, sekarang aku ingin menulis surat kepadamu dengan tinta biru. Agak jenuh dengan tinta hitam dan hijau seperti sebelum-sebelumnya ....

Dengan tinta biru ini aku terharu akhirnya *Rahvayana* sudah dan sedang kita pentaskan keliling dunia. Di teater-teater terkemuka pula. Memasuki istirahat musim dingin, aku pulang ke Tanah Air, ke kampung halaman.

Ada yang ingin aku sampaikan kepadamu. Aku masih ngontrak rumah. Uang yang melimpah dari pertunjukan keliling aku bikin panti-panti jompo di seluruh negeri dengan halaman rumput dan hutan cemara di belakangnya. Itu yang ingin aku sampaikan kepadamu melalui tinta biruku ini. Ada beberapa hal lain yang ingin aku sampaikan pula, baik tentang diriku maupun kampungku. Mudah-mudahan tidak seluruhnya tentang hal yang murung walau aku tahu kamu lebih giat membaca buku-buku murung di perpustakaanmu ketimbang bacaan yang memeriahkan jiwa.

Di kampungku, Sinta, pagi itu tak ada yang lewat. Pak Plato tidak. Tukang-tukang sayur lainnya juga tak ada yang lalu-lalang meneriak-

kan jajanannya. Jalanan tak bersuara. Ayam bekisar tetangga tak bersuara sedikit pun. Bahkan, sekadar kepak sayap merpati putih Hermes kesayangan Plato pun tidak terdengar. Gang yang buntu di kontrakanku sampai jauh ke jalan besar di ujung jadi seolah tanah kosong belaka. Bila ilalang-ilalang nanti siang *rungkut* di sana, ia akan persis lahan tidur yang tinggal saja menunggu naluri dagang kaum developer.

Lengang ....

Kosong ....

Walau lengang, sangat lengang, pagiku sedikit dimeriahkan oleh Lawwamah. Ia lebih terbahak-bahak daripada kamu waktu mener-tawakan gaya belanja ibu-ibu di Madison Avenue itu. Lawwamah sangat setuju aku menghilangkan Wibisana dari kelengangan laut naskah *Rahvayana*. Menurut saudaraku yang *ngefans* kepada Kum-bakarna itu, Wibisana terlalu naïf. Orang baik, tapi naïf sudah se-pantasnya dilenyapkan.

Aku senang mendengar okehannya pagi itu.

Biasanya, Sinta, aku biasa-biasa saja kalau sedang dipuji. Kamu sudah tahu sendirilah. Kamu tahu sendiri tentang hal itu sejak awal-awal kita jumpa di angin Borobudur, di Pita Maha, di Kallang Theatre dengan *T-Shirt* hijau-kalajengking-menyalamu yang menjadi pusat perhatian lelaki India itu, dan lain-lain.

“Apakah orang yang mempelajari *Sastrajendra Hayuningrat* pe-rasaannya cenderung *flat* karena tahu segala hal cuma berlangsung atas dasar skenario semesta? Bedanya dengan sandiwara di atas panggung, aktor-aktor sudah membaca naskahnya lebih dulu, se-dangkan manusia di atas bumi belum dapat membaca skenario se-mesta itu?” Pertanyaanmu berkali-kali, di lunas perahu, di buritan kapal, di pesawat, di tepi riak-riak kolam renang hotel ....

Sebetulnya, bukan *flat*, Sinta. Tapi, kegembiraan atas sanjungan yang beriak-riak di permukaan qasrun-ku akan segera digerus dan dibasuh, lalu diperhampa oleh shadrin, qalbu, fuad, syaqaf, lubbun, dan lapis-lapis yang lebih dalam di hatiku. Pagi itu, di kelegangan gang depan rumah, saking senangnya aku dipuji sampai lupa bahwa mustahil Kumbakarna mengutuk Wibisana.

Aku bertanya kepada Lawwamah, “Sebagai *fans* Kumbakarna, bagaimana bisa kamu mengutuk Wibisana kesayangan Kumbakarna? Kamu masih *ngefans* banget sama Kumbakarna, kan?”

“Masih, Kakanda, masih ....”

Lawwamah menjawab dengan opor ayam masih di mulutnya. Ia lahap sekali menyantap ketupat Lebaran dua rantang yang dikirim oleh tetangga. Hmmm .... Bukannya makanan itu tak enak. Kuahnya kulihat mengundang liur, lengkap dengan bawang goreng, iris-an buncis, dan sambal matangnya. Tapi, sepekan terakhir ini nafsu makanku buruk sekali. Untung ada Lawwamah yang memang tukang makan bagai Kumbakarna di Pertapaan Palebur Gangsa.

“Masih, Kakanda, aku masih *ngefans* banget sama Kumbakarna,” ujarnya seusai makan sembari menyerbet mulutnya yang cemong hingga ke pipi-pipi.

“Kamu tahu? Kumbakarna itu marah, lho, waktu mendengar Rahwana membunuh Wibisana gara-gara ia menasihati Rahwana agar mengembalikan Sinta kepada Rama. Ia makin ngamuk ketika dengan mata kepala sendiri menyaksikan mayat Wibisana terapung-apung di samudra. Seluruh raksasa hulubalang Alengka kocar-kacir ketakutan. Amuknya yang gegap gempita hanya bisa dihentikan oleh anak kembarnya sendiri, Kumba Kumba dan Aswani Kumba. Kedua anak yang imut-imut ini mengadangnya atas perintah Rahwana ....”

“Ah, aku sudah tahu lengkap episode itu, Kakanda. Tak usah kamu mengulahi aku. Aku juga tahu bahwa Kumbakarna tak tahu

kejadian sebenarnya. Yang sebenarnya terjadi, saat Wibisana terapung-apung dari Pantai Simaladwipa di Alengka, ia cuma pingsan. Ketika terdampar di Pantai Nabiwarsa di kaki Gunung Maliawan di Kosala, pasukan Rama menyelamatkannya.”

“Sudah tahu lelakon itu, kok, kamu tak ikut-ikutan Kumbakarna membela Wibisana?”

“Mengidolakan sesuatu, kan, enggak harus mengikuti seluruh watak dan tindak tanduk idolanya.”

“Kenapa?”

“Karena Kakanda sendiri yang mengajarku begitu.”

O, IYA, ya .... Aku lupa, Sinta, pernah suatu hari aku mengajari Lawwamah yang menggandrungi anjing Tibet agar tidak meniru biaya perawatannya yang semahal anjing Pharaoh Hound Mesir. Silakan tiru saja model rambutnya yang mekar bagai surai singa atau hal lain yang menurut ia baik. Sejak itu rambut Lawwamah dibiarkan bagai singa sampai sekarang ketika mengutuk kelakuan Wibisana.

Menurut Lawwamah, Wibisana terlalu memegang teguh kebenaran. “Padahal, segala hal yang keterlaluhan itu, kan, tidak baik. Itu wejanganmu sendiri kepadaku, Kakanda,” tegasnya.

Oalah, ternyata aku sudah banyak sekali mewejang Lawwamah. Bisa jadi, Sinta, aku pernah memberi nasihat tentang hal itu kepada Lawwamah. Tapi, konteksnya berbeda. Waktu itu, di asramanya di Palebur Gangsa, Lawwamah makan dan tidur terlalu banyak.

Pokoknya segala yang terlalu itu tidak baik. Saking terlalu teguhnya Wibisana memegang kebenaran, demikian menurut Lawwamah, ia tega hengkang dari negaranya. Wibisana menilai Alengka bersalah karena menculik Dewi Sinta. Ia menyeberang ke pihak lawan, menjadi kaki tangan Rama dalam menyerbu Alengka. Gerombolan monyet pendukung Rama diubahnya menjadi barisan

monyet. Ia prakarsai pemindahan perkemahan bala tentara Ayodhya di Gunung Mahendra menyeberang laut ke Gunung Suwela yang lebih dekat dengan ibu kota Alengkapura.

Bagi Lawwamah, Wibisana sebelas-dua belas dengan Rama Bargawa. Putra Begawan Yamadagni itu hidupnya tak punya warna. Ia gampang dikecoh oleh kejujurannya yang hitam putih sehingga tega memenggal kepala ibunya yang berselingkuh, Dewi Renuka. Akhirnya, tujuan mulia Rama Bargawa itu disesatkan oleh kekejaman menjadi dendam seumur hidup.

Demikian pula Wibisana yang berwatak pandita, Sinta. Menurut Lawwamah, kecintaannya pada kebenaran yang melampaui cintanya pada negeri sendiri menyesatkan. Tujuan mulianya agar Sinta kembali kepada Rama disesatkan oleh agenda tersembunyi-nya untuk menguasai Alengka. Wibisana yang lemah lembut tahu betul kakaknya akan marah besar mendengar saran pengembalian Sinta. Itulah yang tiba-tiba memang diharapkan Wibisana. Dari situ ia memperoleh inspirasi untuk hengkang dari Alengka, bergabung dengan Rama yang akan menaklukkan Alengka. Ia berpikir, usai menaklukkan pastilah Rama membaiahnya sebagai Raja Alengka.

Aku tak bisa meminta Mutmainah menanggapi semua itu untuk verifikasi, Sinta.

Sayang sekali.

SEJAK Wibisana kulenyapkan dalam naskah *Rahvayana*, secara aneh *fans* Wibisana itu juga ikut-ikutan lenyap.

Ini persis yang menimpa Supiah, *fans* Sarpakenaka. Ia pun lenyap dariku setelah berapi-api menceritakan peperangan Sarpakenaka dengan Hanuman di atas tanggul laut Situbondo. Supiah raib setelah dikisahkannya bahwa gara-gara Wibisana, Sarpakenaka ka-

lah terhadap Hanuman. Waktu itu Wibisana menyaksikan Hanuman mulai tersudut dan kehabisan tenaga. Ia segera memberinya kode-kode rahasia kelemahan Sarpakenaka. Ia memekarkan jari-jari kanannya bagaikan kipas sambil telunjuk kirinya menuding-nuding setiap kuku jemari kanannya. Hanuman tanggap terhadap sandi-sandi tersebut.

Supiah dengan marah bercerita, Hanuman mengerti sandi-sandi tersebut karena ia ingat bahwa arti Sarpakenaka adalah 'kuku panjang berbisa ular'. Hanuman merangsek. Segera ia tangkap lengan Sarpakenaka dan mematahkan kuku-kukunya, lalu ia cakar perutnya. Sarpakenaka tewas. Usus-ususnya memburai. Sejak itulah Supiah lenyap.

Ke mana Supiah pergi, Sinta, aku tidak tahu.

Tapi, kalau soal Mutmainah, aku masih bisa meraba-raba ....

*Feeling*-ku bilang, Mutmainah menghilang dariku karena telah bergabung dengan suamimu yang bagai samudra. Dari Trijata, ia pasti mendapat info di mana alamat suamimu.

Ya, aku pastikan itu. Walau bapak dan putrinya itu sering cek-cok, aku tahu keduanya masih sering berkomunikasi. Trijata, yang memanggil Mutmainah "Om" dan lebih sering berbahasa Arab dengan si "Om", sering merindukannya. Aku tahu itu.

Hmmm .... Sinta, itulah beberapa hal yang kusampaikan kepadamu melalui tintaku yang biru ini.

SINTA,

Ilalang-ilalang di gang depan kontrakanku belum tumbuh walau sudah berbulan-bulan lengang dan tanpa suara. Hanya sesekali muncul anak kecil meniup-niupkan gelembung-gelembung sabun sambil berteriak kegirangan, "Gelembung-gelembung Rahwana".

Para tukang sayur yang kuharapkan bersuara muncul sosoknya. Mereka datang menyambangi dan Lawwamah, tapi tidak untuk jualan sayur. Mereka hanya semacam pamitan.

Duduk lesehan di tilam, itulah caraku menyambut kedatangan mereka: Pak Putu Descartes, Pak Locke, Pak Aristoteles, dan Pak Plato. Yang kusebut terakhir ini datang pada pagi Lebaran itu dengan busana Sinterklas.

“Beberapa bulan ini kami tidak jualan sayur, Pak Rahwana,” kata Pak Plato mewakili para sejawatnya sambil mematut-matut baju merah putih yang dikenakannya. “Sebab, kami tak akan jualan sayur lagi. Peminat sayur-mayur makin sedikit sekarang. Kesabaran kami sudah habis. Kami akan pindah dari Kabupaten Prana dan akan jualan pulsa saja ....”

Entah karena apa, Sinta, walau Pak Plato bicara mewakili para sejawatnya, aku malah menangkap bahwa dialah yang paling tidak berniat pergi meninggalkan aku dan Kumbakarna. Tak ada hidangan yang dapat kami sajikan. Ketupat Lebaran sudah ludes oleh Lawwamah. Di rantang tinggal satu-dua kecoak yang menyeruput sisa kuah. Aku cuma memberi kode Lawwamah untuk menyuguhkan air putih.

Sebelum meninggalkan kami, tukang sayur berleher pendek itu sempat menyatakan rasa salutnya kepada Kumbakarna, “Waktu Kumbakarna berhadap-hadapan dengan bala tentara Rama, ketika ribuan bala tentara kera hingga Sugriwa, bahkan Hanuman tak sanggup menghadapinya, dia sudah tahu ajalnya bakal tiba.”

“Kok, bisa begitu, Pak Plato?” Lawwamah yang dari tadi diam baru angkat bicara dengan antusiasme yang tinggi.

“Karena Kumbakarna dianugerahi *jnana brahman* di dalam hatinya. Dengan begitu, tak ada *avidya* yang menyelubungi hati Kumbakarna. Kitab suci, yaitu alam semesta sama persis dengan alam hatinya. Maaf kata, inilah beda Kumbakarna dan Rahwana.

Maaf, ya, Pak, hati Rahwana kadang masih diselimuti *avidya*. Alam di hatinya yang paling bening, *Kalaam-i-Nafsi* masih terdebui oleh *avidya* sehingga tak sama dengan alam semesta di luar hatinya, *Kalaam-i-Lafdzii*. Itulah kenapa Mutmainah menegur ketika Rahwana mencoba membaca suara Sinta melalui pertanda alam ....”

“Aku belum paham, Pak Plato.”

“Jelasnya begini, Lawwamah. Di dalam Surya Mandala pada sanubari Kumbakarna terdapat pengetahuan Brahman. Dengan anugerah itu, atman di dalam diri Kumbakarna sesuai dengan atman brahman, yaitu atman tunggal yang menaungi seluruh atman pada setiap manusia dan segala makhluk di semesta .... Paham?”

“Belum ....”

“Hadeuuuh .... IQ-mu berapa, Cuk?” Pak Plato bercanda sambil menepis kecoak yang merayap di dekatnya. “Lebih jelasnya begini. Dengan *jnana* atau pengetahuan Brahman, pada Kumbakarna tidak berlaku lagi *Ide mendahului Realitas* ....”

“Pada Kumbakarna, juga tidak berlaku *Realitas mendahului Ide*,” Pak Aristoteles menimpali.

“Pada Kumbakarna, ide, ya, realitas, realitas, ya, ide,” Locke menambahkan.

“Pada Kumbakarna, dunia yang ada dan dunia yang kita pikir ada, sama dan sebangun.” Giliran Pak Putu Descartes bersuara.

Sampai di situ Lawwamah baru paham, Sinta. Ia malah membuat uraian-uraian sendiri sepulang para mantan tukang sayur. Menurutnya, prinsip *right or wrong is my country* bukanlah dunia yang ada, melainkan dunia yang hanya diada-adakan oleh persepsi manusia.

Kumbakarna tidak menggunakan prinsip tersebut ketika maju perang membela Rahwana yang dinilainya salah karena merebut Sinta dari suaminya. Hatinya menggerakkannya maju perang karena alam semesta menggerakkannya maju perang. Itu saja. Tak



peduli orang akan menamakan prinsipnya sebagai *right or wrong is my country* atau menamakannya dengan apa lagi. Ketika dilihatnya Wibisana membisikkan rahasia kelemahannya kepada Lesmana, kemudian Lesmana memanah kakinya lebih dahulu dengan panah Surawijaya, Kumbakarna tersenyum sebelum menggelimpang. Idenya tentang kematian sesuai dengan realitas kematiannya dan sebaliknya.

Cerita Lawwamah panjang lebar tentang Kumbakarna seolah-olah raksasa tukang tidur tersebut adalah Kumbakarna itu sendiri. Setelah menguraikan lelakon adik Rahwana itu hingga tewasnya, Sinta, tepatnya *selapan* atau 35 hari setelahnya, Lawwamah lenyap dari diriku.

Sinta,

Sekarang kamu baru tahu, kan? Jadi, Sinta, sesungguhnya waktu kita pentaskan *Rahvayana* di Amfiteater Perpustakaan Alexandria, Teater Dionysos Kuno di Acropolis, Globe Theatre di London, dan lain-lain, hidupku sudah tak bersama Supiah, Lawwamah, dan Mutmainah.

Soal Amarah aku tidak tahu. Menurut Marmarti, Amarah sejatinya sudah pergi meninggalkan aku sejak aku wayangan di Tembok China bersama Indrajit. Tapi, khusus untuk keterangan yang ini Marmarti aku ragukan karena Amarah-lah yang menggerakkan diriku, bukan hanya ketika membuatku menari-nari di depan orang-orang baru pulang umrah di Bandara Changi dulu. Menurut Marmarti, kemungkinan Amarah sudah pergi bermukim di makam pemusik besar Tchaikovsky di Rusia. Bisa jadi. Sebab, Amarah yang dulu paling getol agar Trijata menyusui bayiku Sinta dengan dot yang dibelinya, yang warnanya minimal sama merahnya dengan bendera Rusia. Tapi, kalau Amarah sudah raib, terus tubuhku ini digerakkan oleh siapa?

Semuanya, mungkin kecuali Amarah, sudah pergi satu per satu meninggalkan aku termasuk tukang-tukang sayur yang bernama para filsuf itu, kecuali Pak Plato yang entah karena apa aku yakin masih akan datang menyambangiku.

MENJELANG kita ke Tibet dan akhirnya batal itu aku senang kamu mendukung pergaulanku bersama para filsuf. “Jalan menuju Tuhan sama dengan jalan menuju Roma, Rahwana,” katamu di Beijing sore itu. “Pada akhirnya semua jalan akan menuju Roma. Demikian pula jalan menuju Tuhan. Dari buku-buku yang aku kumpulkan, pada akhirnya semua jalan menuju Tuhan. Ada yang melalui jalur filosofis, ada yang melalui jalur cinta. Ada yang reflektif, ada yang afektif. Ada yang religius, ada yang altruis ....”

“Kalau kelak bersuami, kelihatannya kamu lebih ingin suami yang altruis, yang memburu Tuhan dengan cara menyantuni manusia seperti para penyandang katarak dan lain-lain ....”

Waktu di Forbidden City, setelah batal ke Tibet itu, sebenarnya aku berharap kamu menjawab bahwa kamu memang sudah punya suami dan suamimu seorang altruis. Ah, altruis ataupun religius, aku tak peduli. Sebenarnya, info yang lebih kuinginkan hanyalah apakah kamu sudah atau belum bersuami. Tan Napas selalu benar bahwa aku selalu tak berani bertanya apakah kamu sudah bersuami.

Tapi, setidaknya, petang itu aku merasa kamu dukung persahabatanku dengan kaum filsuf. “Tak ada salahnya menggabungkan jalan cinta dan jalan filsafat untuk menemui Tuhan. Tak ada salahnya kamu bersahabat dengan para filsuf.” Kamu menambahkan itu di bawah bintang-bintang awal musim panas di Beijing. Seraya kamu tambahkan hal-hal yang aku pernah mendengarnya, tapi belum kumengerti betul. “Selalu indah menggabungkan semua itu ibarat memadukan *karma yoga*, *jnana yoga*, dan *bhakti yoga*, Rahwana ....”

Tapi, sahabatku para tukang sayur bernama filsuf itu kini sudah tiada, Sinta. Sebetulnya, ketika diam tercenung di Acropolis Yunani itu aku bukan tercenung seperti para penonton saat menyaksikan adegan panti jompo *Rahvayana*, lalu menerawang nun di bawah sana pelabuhan terbaik di Laut Tengah sebelum diserbu oleh orang-orang Persia. Lelaki India yang kali pertama kulihat di Kallang Theatre saat kita menonton *Les Miserables*, yang kini kulihat selalu hadir dalam pentas-pentas *Rahvayana* dan tampak akrab denganmu, memang sempat mengganguku. Tapi, bukan itu yang membuatku termenung. Jika betul kamu memang dekat dengan lelaki yang dari kru kutahu bernama Walmiki itu, toh itu tidak tampak dalam sikap-sikapmu terhadap *Ramayana*. Masukkan-masukkanmu terhadap naskah *Rahvayana* melalui suratmu yang ditulis Trijata sama sekali tak berbau *Ramayana* versi Walmiki.

Hal yang membuatku termenung di bebatuan sembari menerawang Laut Tengah nun di bawah sana adalah hilangnya Mutmainah, Supiah, dan Lawwamah dari diriku. Mungkin Amarah juga sudah hilang. Juga para sahabat filsufku.

Sudah tentu aku senang. Di berbagai kota seperti Mumbai, Tokyo, dan Paris, *Rahvayana* disaksikan oleh berbagai kalangan. Mulai kalangan yang jasnya kumal, industriawan bersama anak-anak gadisnya, kelompok orang-orang yang minumnya sampanye bercampur anggur, sampai mereka yang baju dan klimis rambutnya mengesankan pekerjaannya sebagai diplomat. Tapi, aku pasti lebih terharu bila saudara dan sahabat-sahabatku turut menyaksikan *Rahvayana* bersama tawa dan tangis para penonton.

Aku juga tak melihat suamimu pernah hadir dalam *Rahvayana*. Tak ada seorang pun kru panggung ataupun kru rias sampai *sound-system* yang membisikiku bahwa salah seorang di antara lelaki yang

ada adalah suamimu. Trijata yang selalu tampak berada di dekatmu juga tak memberi tahu apa-apa tentang apakah suamimu hadir atau tidak. Dari mereka, itu tadi, aku cuma tahu bahwa lelaki India itu bernama Walmiki. Lelaki India yang sekali-sekali muncul di belakang panggung itu, lalu di kursi VVIP penonton saat pertunjukan mulai, bernama Walmiki.

Dari Trijata aku cuma tahu bahwa ketika kita pentas di Zurich, malam gladi resik itu ia mengantar seorang lelaki yang mengaku suamimu. Namanya Samudra. Nama belakangnya yang campuran nama Mesir Kuno dan Yunani Kuno, Trijata sudah lupa. Lelaki tampan itu sedianya datang ke Swiss untuk menonton *Rahvayana*, tapi pas malam gladi resik ia memutuskan pergi ke suatu restoran mewah yang menjorok di danau. Di sana ia menanggalkan seluruh identitasnya. Ia warnai seluruh wajahnya putih seperti layaknya pemain pantomim. Di ruang restoran yang mewah itu aktingnya *pause* berjam-jam seperti patung perunggu Le Penseur karya August Rodin.

Aku tak tahu apakah di Zurich betul-betul ada restoran seperti ini. Tapi, aku berusaha percaya kepada Trijata .... Lampu-lampu kristal yang redup dan kilauan dari piring-piring perak serta nyala api kebiruan penghangat makanan di meja-meja di dekat patung “sang Pemikir” kian membuat pesona murung pada wajahnya. Kristal-kristal berbentuk burung merak yang ekornya sedang mekar dan angkuh makin membentuk kontras dengan “sang Pemikir” yang murung. Di sekitar kristal merak itu tersaji *scallops* dari North Sea dengan *caviar*. Seorang gadis, dengan potongan rambut pendek *bob* setelinga tahun 1920-an, yang tampak seperti putri pengusaha besar, yang sekali kedipan matanya bisa mendatangkan beberapa pelayan sekaligus dalam sikap siaga melayani, teringat kepada seseorang tat kala lama-lama mengamati “sang Pemikir”.

“Bukankah kita semua Rama? Rama setelah berwasangka apakah istrinya hamil karena dirinya atau karena Rahwana? Rama yang kemudian cincinnya jatuh dan membuat Hanuman kelimpungan?” ujar putri tersebut menirukan ucapan seseorang yang dikenangnya sambil disantapnya *pata negra*, ham dari babi Iberian hitam.

Rekan-rekannya yang diajak putri tersebut bercakap-cakap mengambil makanan yang disukainya di meja dengan perlahan-lahan seolah mereka tetap terlibat dalam percakapan tentang akhir *Ramayana* yang tragis. Pelan-pelan mereka menyantap jamur *black truffle sweetbread* yang per gramnya lebih mahal daripada emas sambil seolah tetap terlibat dalam percakapan tentang Rama yang moksa secara menyedihkan pada akhir *Ramayana*.

Trijata yang kebetulan tak jauh dari meja itu mendengar semua obrolan mereka. Bahkan, ia sempat melihat jam tangan Tuan Putri tersebut, jam tangan model pria yang seluruh mesinnya tampak transparan.

SINTA,

Sebelum mengingat-ingat harga arloji Richard Mille RM 56-01 yang harganya miliaran rupiah itu, sudah lama Trijata mendengar tentang restoran mewah ini. Restoran di atas danau yang airnya seperti tinta biru di wadah porselen. Ia sengaja mangkir dari gladi resik *Rahvayana* untuk mewujudkan cita-citanya dengan duit yang ditabungnya sejak pementasan pertama musikal kita.

Restoran itu pun tutup pada tengah malam. Musik kwartet gesek diganti cuma dengan gemerecik riak-riak danau. Musik “String Quartet No. 14 in D minor” oleh Franz Schubert berganti dengan cuma gemerecik riak-riak telaga yang berpendar-pendar menjalar-kan kesunyiannya. Lampu-lampu dimatikan. Cahaya sayup-sayup

hanya berasal dari rembulan pucat, pelita kemerahan yang bergoyang-goyang di atas biduk di danau, dan beberapa sinar warna-warni dari jendela rumah-rumah yang bersusun-susun di perbukitan pinggir telaga.

“Kamu pelayan di sini?” tanya “sang Pemikir” itu.

“Bukan, Pak. Saya tukang dayung biduk. Tugas saya menyeberangkan tamu-tamu yang kemalaman di restoran ini,” jawab Trijata ngawur. Keisengannya kambuh. Sisa-sisa pelajaran ngawur karena benar dariku dulu seolah masih dijalkannya.

“Lho, bukankah masuk-keluar restoran ini melalui geladak? Kamu juga tadi lewat geladak itu, kan? Keluarnya nanti kita lewat situ juga, kan?”

“Betul, Pak. Tapi, kadang-kadang ada tamu yang meminta saya memulangkan mereka ke daratan dengan biduk.”

Sinta,

Ketika “sang Pemikir” meminta dipulangkan dengan biduk, Trijata bingung. Biduk-biduk di tengah telaga itu sebenarnya cuma dipakai oleh pihak restoran buat menaruh lentera untuk membangun suasana romantis. Mereka tak ada kaitannya dengan antarjemput tamu. Untung ada satu biduk yang kebetulan mepet dekat panggung musik kwartet yang telah kosong.

“Mari ke sini, Pak. Ini biduk saya, kuberi nama Agastya,” ujar Trijata.

“Agastya?” lelaki tampan itu termenung lama seperti pernah mendengar nama itu, seperti orang yang sedang menyusuri suatu jalan tiba-tiba tertegun di suatu tempat yang dikenangnya.

“Mari, Pak.” Trijata membuat “sang Pemikir” seakan baru terjaga dari tidur panjangnya.

“Apa Agastya seorang resi? Warna bidukmu kuning kecokelatan, apakah itu warna jubahnya?”

Trijata tak acuh. Katanya, “Mari, Pak. Bapak mau nanti saya mendayung sambil menembang macapat?” Trijata pura-pura tak mendengar pertanyaan “sang Pemikir”.

“Dulu saya sering melantunkan ‘Kinanthi’ untuk bayi Sinta. Ini jenis macapat yang tak ingin didengarkan oleh Rahwana. Karena syairnya tentang Sinta yang ternyata kelak sudah bersuami ....”

O, Sinta,

Alam menumbuhkan bambu. Manusia menumbuhkan seruling. Dan, pada bibirmu yang ranum, siulanmu menjadi seruling itu sendiri. Keindahan Trijata kalau sudah membawakan tembang-tembang macapat mendekati seruling pada ragamu.

Di tengah telaga tinta biru, di atas biduk, di tengah macapat “Kinanthi”, lelaki tampan itu berpose lagi seperti patung Le Penseur, lalu menjatuhkan cincin di jari manis kirinya. Riak-riak telaga berpendaran melingkar-lingkari titik jatuhnya cincin, seperti kembali menyuarakan “String Quartet No. 14 in D minor”.

Kamu tahu, kan, Sinta .... Musik pilu dari riak-riak telaga itu lebih dikenal dengan judul lain, seperti “Ue O Muite Arukou” lebih dikenal dengan judul “Sukiyaki”. Musik “String Quartet No. 14 in D Minor” dari Franz Schubert itu lebih dikenal dengan “Death and the Maiden”. Schubert menulisnya dalam keadaan sekarat dan dipublikasikan oleh orang lain tiga tahun setelah kematiannya.

Dalam musik demikianlah lelaki Le Penseur itu menceburkan diri ke dalam telaga, persis di titik cincinnya tadi diceburkannya. Ceburan yang sangat perlahan nyaris tanpa suara. Trijata lebih suka menyebut lelaki itu “mencelupkan diri”.

Entah untuk selamanya.

Entah cuma untuk semusim.

Trijata tak menceritakan detailnya, Sinta.[]

# Ada yang Tiada

**S**inta, hingga sekarang kamu masih belum membalas surat-suratku, kecuali satu surat delapan lembar ungu. Itu pun Trijata yang menuliskannya.

Aku tidak marah. Mungkin sedih. Tapi tidak terlalu sedih. Atau, mungkin tidak apa-apa pun tidak terlalu apa-apa.

Entah karena apa aku tetap tak putus asa walau tak ada ujung pangkalnya surat-suratan denganmu. Hampir setiap jenak aku berpikir, jangan-jangan benar tuduhan Pak Made Tolstoy di Pita Maha tatkala audisi pemeran *Rahvayana*, bahwa semua lakon ini sesungguhnya cuma berlangsung di dalam diriku.

Semua karut-marut ini sesungguhnya cuma berkisar di sepanjang Jalan Susumna dari Akar Chakra di tulang ekorku sampai Mahkota Chakra di ubun-ubunku. Kamu tak lain adalah diriku juga, sebagaimana bayi Sinta-ku dulunya adalah diriku juga, adalah Jamal yang menggenapi unsur Jalal-ku agar manunggal menjadi Kamal. Telaga tempat suamimu menceburkan diri di Swiss itu tak lain hanyalah telaga tinta biruku di mangkuk porselen atau sumsum di dalam tulang belakangku. Penyair Rendra pernah bersajak, "*Langit di luar, langit di badan, bersatu dalam jiwa ....*" Maka, tak ada



alasan aku marah terhadap kamu yang tak lain adalah diriku sendiri bila tak kunjung kamu balas surat-suratku.

Tapi, tidak, Sinta. Seluruh peristiwa ini bukanlah khayalanku belaka. Ia sungguh-sungguh terjadi pada *langit di luar*. Berkali-kali sudah kusanggah dalam batin sangkaan Pak Made Tolstoy yang murah senyum dan berkain poleng itu. Apalagi, telah kurasakan bahwa *Rahvayana* betul-betul sudah kita pentaskan keliling dunia bagi kelompok Dardanella dahulu mengelilingkan sandiwara-sandiwaranya. Aku betul-betul telah merasakan angin Pegunungan Taurus, angin Laut Kaspia, dan angin lain yang meriap-riapkan rambutmu di kota-kota tempat *Rahvayana* ditampilkan.

Untuk itu, Sinta, untuk usaha gigihmu mencari sponsor pentas keliling *Rahvayana* dan menjadi penata musiknya sekaligus, aku mengucapkan terima kasih. Aku juga mengucapkan terima kasih lantaran kamu bisa menerima usulanku agar Dewi Sinta diperankan oleh Janaki, peserta audisi dengan nomor urut 99, walau kamu sudah punya kandidat kuat dari Hollywood. Penolakanmu pada perias yang aku usulkan, gadis di feri ke Bali dan tak lulus seleksi akting di Pita Maha, tak mengurangi rasa terima kasihku karena telah kamu terima Janaki sebagai Dewi Sinta.

(Hmmm ... ke mana perginya gadis yang memberiku novel *Anna Karenina* dan melenyap di balik bukit itu, ya ...?)

Juga, Sinta, rasa syukurku tak akan berkurang walau harus jujur kuakui bahwa dari seluruh pentas di dunia termasuk di Globe Theatre London tempat *Romeo dan Juliet* dipentaskan kali pertama oleh Shakespeare dan di Art Center yang dikelung pohon-pohon nyiur di Bali, yang paling mengesankan buatku adalah pentas keliling terakhir di Sriwedari Solo yang kamu sendiri malah tak datang.

Penonton tak cuma terhipnotis pada adegan ketika Janaki selaku Dewi Sinta terpana pada pandangan pertama kepada perempuan-

an tua di bawah cemara halaman belakang panti jompo, perempuan yang mengaku sebagai perias wajah para pemain sandiwara. Mereka yang datang dari kota-kota sekitar Solo juga terhipnotis pada adegan ketika lelaki tua bernama Rahwana mati di Siberia. Saking terhipnotisnya, penonton baru sadar bahwa abu letusan Gunung Kelud di sekitar Solo sudah mulai bertaburan di Sriwedari sedari awal pertunjukan berdenyut. Seluruh mereka *thingak-thinguk* mendapati badan sendiri putih semua setelah layar ditutup.

Paginya, rencana Janaki untuk ke Paris tertunda karena tak ada pesawat ke Jakarta. Seluruh penerbangan dari Solo tutup karena bandara diselimuti abu Gunung Kelud. Berita-berita televisi menampilkan Bandara Adi Soemarmo Solo yang mengerikan. Pesawat-pesawat dibungkus semacam kain parasut yang memutih oleh abu dan landasan pacu pucat bagai jamur tiram akibat tertimbun abu. Janaki baru bisa ke Jakarta dengan kereta sore dari Stasiun Solo Balapan. Aku mengantarnya sampai ke peron.

“Semalam ada gadis yang menawarkan diri untuk meriasku, tapi aku menolaknya karena kita sudah punya perias. Katanya, ia pernah ikut audisi akting di Pita Maha, lalu memberimu novel Leo Tolstoy dan mengaku lenyap di balik bukit.” Hanya itu yang diucapkan Janaki sebelum masuk gerbong eksekutif. Aku mendengarnya jelas walau ia mengucapkannya dari balik masker abu.

Beberapa pengantar penumpang berbisik tanya kepadaku, “Pak, apakah itu tadi Lady Di? Walau sedikit berkedok masker, saya yakin itu Lady Di, Pak .... Betulkah, Pak?”

Aku lupa, Sinta, apa aku menjawab beberapa pertanyaan serupa di peron stasiun. Ada juga yang menepuk pundakku. “Pak,” sapanya. Lelaki gondrong yang tampannya bagai Rama itu mengaku mahasiswa jurusan Teater. Bicaranya penuh semangat sampai maskernya kembang kempis seperti mulut ikan mujair. “Pak, perempuan yang

mirip Putri Wales itu sebenarnya tadi masih bicara sama Bapak dari pintu gerbong. Tapi, Bapak sudah keburu balik badan. Dia bilang, gadis yang ingin meriasnya semalam juga menawarkan diri jadi perempuan di panti jompo. Ia merasa persis dengan masa muda perempuan jompo yang mengaku jadi perias *Gone with the Wind* itu. Gadis itu akan merias dirinya sendiri agar tampak tua renta dan ditelantarkan oleh putranya. Saya pacarnya, Pak ....”

Dan seterusnya. Dan seterusnya. Mestinya aku tersentak oleh kalimat terakhirnya. Tapi, seingatku, aku tidak tersentak lagi oleh apa pun ketika itu. Dan, aku sudah lupa, Sinta, apa aku menjawab semua pertanyaan dan menanggapi seluruh omongan tentang perempuan yang mereka anggap Lady Di di kota keraton di Jawa itu. Aku hanya merasa bahwa sejak itu aku telah tiada, Sinta.

Marmarti beberapa kali mewejangku bahwa orang kalau sudah tak didampingi oleh saudara-saudaranya, Amarah, Lawwamah, Mutmainah, dan Supiah, sebenarnya sudah tak ada. Sudah lama aku tak merasa mereka dampingi, setidaknya sejak awal-awal *Rahvayana* melanglang jagat. Waktu itu aku cuma merasa ada yang tiada. Itulah yang sering disebut-sebut leluhurku sebagai “mati di dalam hidup”.

Tapi, sejak usai pementasan keliling *Rahvayana*, aku betul-betul merasa telah tiada. Aku bukan lagi ada yang tiada.

Hmmm ....[]

# Lawa–Kusa

**S**inta, sejak kini aku tulis suratku kepadamu dalam keadaan tiada. Napas, Tan Napas, Nupus, dan Tan Nupus pun telah tiada padaku. Aku hanya berusaha masih menggunakan bahasa manusia dalam keadaan ada yang tiada, keadaan yang kerap disebut keadaan nyata. Semoga kita yang sudah tiada ini masih bisa berkomunikasi dengan bahasa yang oleh orang lain mungkin terbaca seperti bahasa mereka sendiri.

Dulu semasa kita sama-sama hidup, aku melihat bahwa akan menjadi apakah suatu hal jika masih sangat bergantung pada yang membutuhkannya. Air di gelas kamu minum kalau kamu lagi butuh meminumnya, walau terkadang juga untuk menyiram wajahku kalau kamu lagi butuh melampiaskan rasa kesal sebelum terus *nge-loyor* pergi.

Begitu pula bahasa yang sedang kita gunakan di alam lain ini, Sinta. Yang lagi butuh bahasa Indonesia biarlah membaca bahasa khusus kita di sini menjadi seolah-olah bahasa ibu mereka. Walau suratku tentang suamimu ini aku tulis khusus buatmu, tak boleh ada yang membacanya termasuk rumput di alam fana ataupun mega mendung di alam kita.

SINTA,

Suamimu memang titisan Wisnu, Sinta. Tugasnya memelihara harmoni semesta. Orang Jawa menyebutnya *Memayu Hayuning Bawono*. Keterlibatannya di dalam kelompok elite dan sangat elite dunia juga dalam rangka tugas pokoknya tersebut. Masyarakat bisa menuduh suamimu licik karena kelompok elite yang dilibatinya itu memang sangat menentukan merah atau hijaunya dunia.

Bila jumlah penduduk suatu negeri sudah dinilai kebanyakan dan akan mengganggu ekonomi regional, kelompok yang kerap mengadakan sidang tahunan itu bisa menyebar virus yang mematikan. Mereka juga mendiktekan mata uang negara mana yang akan dibikin merosot atau meroket untuk perimbangan kekuatan global. Ini pulalah kelompok penentu siapa yang seharusnya menjadi presiden dalam pemilihan umum suatu negara.

Apa beda semuanya tadi dengan upacara Persembahan Kuda yang ditabalkan oleh Rama usai peperangannya dengan Rahwana?

Seekor kuda putih dilepasnya. Di belakangnya turut pasukan Kosala beserta seluruh sekutunya yang dipimpin langsung oleh Lesmana. Kampung, desa, kecamatan, kabupaten, atau negara mana saja yang dilalui kuda putih dengan surai mengerikan itu harus takluk. Mereka harus mengakui kepemimpinan Rama di Ayodya, ibu kota Kosala. Mereka harus membayar upeti. Yang membangkang akan berhadapan dengan keberingasan Lesmana, Raja Kera Sugriwa, dan hulubalangnya, seperti si Kera Ungu Anila dan Kera Kelabu Anggada.

Demikianlah telah bertekuk lutut tanpa syarat negara-negara seperti Bangga, Mantura, Angga, Campa, Kalingga, dan sebagainya. Negara-negara di Pegunungan Daksinapati, seperti Widarba dan Gandawana, yang semula mengepalkan perlawanan sengit dengan seluruh penduduk yang semuanya prajurit terlatih bagai warga Sparta, akhirnya dihancurkan oleh Sugriwa di dalam taktik perang rimba.

Apa beda semua itu dengan yang kini dilakukan oleh kelompok elite dunia di mana suamimu bercokol di dalamnya? Kesenian suatu negeri di Asia mereka sokong penuh-penuh. Hidung dan wajah artis-artisnya semua dioperasi plastik dan menjadi pujaan dunia. Kelak negeri yang didukung oleh kelompok elite itu akan dijadikan pemicu perang dunia. Warga dunia yang sudah kesengsem dengan artis-artis negeri tersebut akan jadi relawan pembela persepsi yang menyokong komplotan negara-negara dukungan negara tersebut.

Kritik dan kecaman sudah tentu dialamatkan pada kelompok rahasia ini dan suamimu. Itu wajar. Pemelihara harmoni semesta tak akan lepas dari kritikan. Demikian pula Rama. Sehabis dipuji dan dijunjung di mana-mana lantaran menaklukkan Alengka, ia dicerca habis gara-gara upacara Persembahan Kuda yang meluluhlantakkan negara-negara merdeka. Ada yang menyebut kelakuan Rama akhir-akhir ini tak disadarinya. Kelakuan Rama tanpa sadar karena gelembung-gelembung Rahwana yang menggelegak di dalam batinnya.

Dari buku-buku yang kamu himpun di gua-gua Jalur Sutra di Gurun Gobi, Sinta, kamu pernah memberitahuku bahwa jangka waktu antara sanjungan dan umpatan demikian tipisnya. Sore itu, sembari bersiul, kamu sedang menuruni bukit dengan cara berjalan yang memantul-mantul santai ketika bilang, "Betapa dalam sejarah, manusia bisa pagi memuja, lalu sorenya mendamprat dengan berbagai hujatan."

SINTA, Teratai-ku,

Siulanmu indah dan kata-katamu benar. Titisan Wisnu sebelum Rama, yaitu Rama Parasu pun tak luput dari makian walau baru saja dilambungkan karena keberaniannya. Kesatria tinggi besar yang ke mana-mana selalu membawa kapak itu dihujat karena

membunuh seluruh kesatria. Alasannya, kasta kesatrialah yang berselingkuh dengan ibunya, Dewi Renuka, dan menghancurkan rumah tangga orangtuanya.

Sebelum Rama Parasu, titisan Wisnu juga tak luput dari sinisme. Itulah Prabu Arjuna Sasrabahu, raja di Maespati. Ia melindungi pacar gelap Dewi Renuka sebelum sang dewi dikutuk dari kahyangan turun ke mayapada menjadi istri Begawan Yamadagni. Nama si pacar gelap itu Angganaparna, seorang pemimpin para hapsara di Kahyangan Batara Indra. Indraloka, Kahyangan Surapati alias jagoda dewa, yaitu Indra, memang dipenuhi oleh bidadara tampan dan bidadari cantik yang disebut hapsara-hapsari. Seluruh perempuan cantik dunia, termasuk Ahalya, masih jauh di bawah standar kecantikan hapsari.

Waktu itu Indra yang baru saja tertangkap basah saat bersenggama dengan istri Resi Gotama, Ahalya, mengendus hubungan tak direstui antara Angganaparna dan Dewi Renuka. Waktu itu, Indra yang baru saja dikutuk oleh Resi Gotama berkelamin seribu, lupa pada gajah di pelupuk matanya. Yang terang benderang baginya cuma kuman pada Angganaparna dan Dewi Renuka. Waktu itu Indra, yang seribu kelaminnya baru disulap oleh rekan-rekan dewatanya menjadi seribu mata (maka Indra dijuluki Dewa Bermata Seribu), tetap ngotot untuk segera menjatuhkan hukuman kepada Angganaparna dan Dewi Renuka.

Dikerahkannya seluruh hapsara-hapsari untuk bersembunyi di Nanadana, taman indah dekat istana Indra di Basoka. Itulah taman yang menurut desas-desus sering digunakan Angganaparna dan Dewi Renuka untuk bersenggama. Malam itu, saat keduanya melepas syahwat di sana, Dewi Renuka ditangkap dan diseret ke muka Indra. Angganaparna berhasil meloloskan diri dengan, tentu, hati yang hancur. Ia turun berkelana di gigir Pegunungan Hima-

laya hingga sampai berjumpa sahabat lamanya, Kartawirya, Raja Maespati yang bergelar Arjuna Sasrabahu.

Hmmm .... Dilindungi oleh titisan Wisnu, Indra keder.

Tak kurang akal, ia mengundang pandita agung Resi Yamadagni untuk menyelenggarakan upacara persembahan di Indraloka. Indra mencium darah Yamadagni yang keturunan ras Arya sangat mungkin menjadi titisan Wisnu berikutnya setelah Arjuna Sasrabahu. Maka, di sela-sela upacara, dengan kemahirannya bertutur kata, Indra menggambarkan manfaat-manfaat hidup berumah tangga. Yamadagni yang perjaka tua renta mulai terbuai. Matanya merem melek.

Saat itulah Indra membujuknya untuk menikahi Dewi Renuka. Dewi Renuka menerimanya seolah-olah sebagai hukuman atas kejadian di Taman Nanadana itu. Indra puas. Padahal, jauh di lubuk hatinya, Dewi Renuka menerima Yamadagni sebagai pelampiasan patah hatinya terhadap Angganaparna. Yamadagni pun memboyong Renuka ke pertapaannya di tepian Sungai Serayu. Mereka mempunyai anak yang badannya tinggi besar dan tak pernah senyum: Rama Bargawa alias Rama Parasu.

Kini Arjuna Sasrabahu dikecoh. Indra menyebar desas-desus akan kembali menyerang Maespati untuk menyeret Angganaparna. Arjuna Sasrabahu pun termakan isu tersebut. Bersama Patih Sumantri dan pasukannya, ia sudah bersiap-siap menyongsong serangan bala Surapati. Seperti yang diduga Indra, Angganaparna pun turut dalam siaga tempur itu. Tapi, di tepi Serayu, ia membelot dari pasukan. Ia memilih mandi di sungai dan menulis puisi. Di situ ia bertemu Dewi Renuka yang juga sedang mandi dan menulis puisi. Versi lain menyebut, yang bermandi puisi dan cinta di sungai itu bukan Angganaparna, melainkan Pangeran Citrarata, putra Arjuna Sasrabahu.



Ah, apalah arti sebuah versi. Yang penting, setelah itu, baik Arjuna Sasrabahu, Citrarata, maupun Angganaparna dan seluruh kesatria, bagai deretan kartu yang tumbang, menggeletak dibunuh oleh Rama Wadung. Ya, Rama Wadung. Demikian julukan lain Rama Parasu karena ia bersenjata kapak sakti yang disebut *wadung*, seolah-olah ia memang manusia yang muncul dari zaman peradaban kapak.

PAGI itu, Sinta, suamimu tak berhadapan dengan Rama Wadung. Pagi itu, suamimu yang diselamatkan oleh para pengawal yang berjaga di seluruh tepian telaga warna tinta di Zurich, tak berhadapan dengan Rama Parasu yang amat ditakuti.

Pagi itu, Sinta, seperti biasa dalam pertemuan kelompok elite dunia yang berlangsung sangat rahasia, setiap hadirin yang tak lebih dari 80 orang itu tak diperkenankan membawa atribut-atribut termasuk pengawal. Panitia hanya menjamin kerahasiaan dan keamanan tempat persidangan. Para ajudan dan pengawal hanya diperkenankan menunggu di suatu titik yang telah ditentukan.

Untuk menuju titik tersebut suamimu yang bagai Rama pulang dengan menyetir kendaraan sendiri. Tiba-tiba mobil mewah anti-peluru yang serba-otomatis dan terhubung dengan seluruh jaringan keamanan itu tak terkendali. Bukan saja tak terkendali bagai bocah mengejar layang-layang, mobil suamimu berdeformasi. Kalau dalam film *Transformers: Age of Extinction* mobil-mobil malih menjadi manusia robot, dalam dunia yang aku adakan mobil suamimu malih menjadi kuda. Roda-rodanya menjulur menjadi kaki. Kap mesinnya, *radiator grill*, dan *front bumper bar*-nya cepat menggeliat dan mendongak menjadi leher dan kepala kuda. Warna, su-

rai, dan ringkiknya persis kuda yang ditunggangi Rama dalam *Aswamedha Yajna* alias upacara Persembahan Kuda.

Kuda lepas kendali itu lari masuk ke hutan. Seperti ada kekuatan yang menyedotnya masuk ke hutan. Di dalam hutan seperti ada lubang hitam dan kuda itu adalah cahaya yang berbelok terserap kuat-kuat ke dalamnya. Saking cepatnya kuda itu berlari, derap kaki-kakinya tak kelihatan bagai baling-baling pesawat dalam putaran tinggi. Debu-debu membubung bagai *wedhus gembel* gunung berapi. Hanuman yang sekali melompat konon bisa tujuh kali keliling bumi diminta mengejar kuda itu oleh Rama.

Di pusat hutan, Hanuman melihat kuda junjungannya itu sudah dielus-elus oleh remaja kembar. Matanya yang awas segera mampu melihat bahwa si kembar bukanlah remaja biasa. Ingat, atas anugerah dari Batara Guru, Hanuman bermata tajam. Dulu waktu di perkemahan Gunung Maliawan terduga ada prajurit Rahwana yang menyusup dalam malihan wujud kera, ketajaman mata Hanuman teruji. Ia memerintahkan ribuan kera naik ke pohon dan turun kembali. Dari ribuan itu, mata Hanuman bisa sekelebat tahu mana kera yang turunnya dengan kepala di bawah. Itulah penyusup yang ditandang oleh Hanuman hingga kembali ke wujud aslinya: Raksasa Katakili. Tak heran bila kini ia pun langsung tersenyum begitu melihat si remaja kembar. Ia lalu bersembunyi di balik pohon Nagasari.

Di luar hutan, Rama sepertimu kalau sedang gusar, Sinta, berdiri tunduk dengan kedua tangan di saku celana dan menyepaki tanah. Suamimu tiba-tiba mendongak. Ia yang tiba-tiba waswas akan keselamatan Hanuman menyuruh Lesmana menyusulnya. Biasanya ia tak pernah mengkhawatirkan Hanuman. Toh dengan Aji Wundri pemberian Dewi Sinta, Hanuman mampu mempunyai tenaga sebesar tujuh gunung seribu gajah. Aneh, kini Rama mengkhawatirkan Hanuman.

Lesmana pun berangkat. Sampai di pusat hutan, adik Rama yang mendapati remaja kembar sudah mengelus-elus kuda Rama langsung menyerangnya. Lesmana yang kondang kesaktiannya dan telah menaklukkan banyak negara lewat upacara Persembahan Kuda ternyata kalah. Berkali-kali Lesmana tak ingin percaya bahwa dirinya dikalahkan oleh remaja ingusan, tapi akhirnya harus yakin bahwa ia memang kalah. Anak panahnya biasanya bisa beranak pinak menjadi ribuan anak panah. Saat itu pun begitu. Tapi, alih-alih belahan anak-anak panah itu membawa maut, semuanya malah ditangkap oleh kedua remaja itu sambil cekikikan seolah-olah mereka balita yang sedang main-main di Disneyland dan ditinggal belanja di luar hutan oleh ibunya.

Makhluk-makhluk halus dunia arcapada di dalam hutan keplok-kepok menyaksikan pertarungan itu. Mereka, *engklek-engklek*, *balangatandan*, *jerangkong*, *pocong*, *banaspati*, *bajobarat*, *wewe*, dan *gandarwa* geleng-geleng kepala menonton kehebatan kanak-kanak melawan orang dewasa. Bila diibaratkan zaman Atlantis adalah masa kanak-kanaknya zaman Yunani Kuno sebelum si Yunani Kuno bersekolah pada Abad Pertengahan hingga lulus universitas pada masa Renaisans, maka itulah pertarungan antara Atlantis dan Renaisans. Dan, pemenangnya adalah Atlantis.

Datang menyusul kera kelabu si Anggada. Dari tubuh anak Resi Subali yang dibesarkan oleh Sugriwa itu keluar Sepuluh Angin termasuk yang paling mematikan, yaitu Prana. Angin Naga tak mampu melilit remaja kembar itu. Mereka cuma ketawa-ketawa kegelian sambil berlompotan ke pokok pohon dan ranting hutan yang *mobat-mabit* terkena angin. Angin Dananjaya tak mampu membuat remaja kembar itu kebingungan mencari sarang angin laksana anak-anak ayam kehilangan induk. Yang pada bingung cuma ular-ular, macan, banteng, menjangan, babi, dan seluruh fa-

una termasuk kutu dan ngengat. Kedua remaja itu malah tenang, tampak setenang patung Buddha Tidur. Bahkan, angin Prana yang diembuskan oleh Anggada dengan konsentrasi tingkat dewa malah mereka hidu dalam-dalam, lalu ... hmmm ... lalu terpingkal-pingkal seolah-olah itu adalah napas mereka sendiri.

Wah, *juaaancuk*, Anggada angkat tangan!

Tibalah Rama yang tak percaya bahwa tak satu pun bala tentaranya sanggup menjerakan bocah kemarin sore ini. Kera Anila yang miris menonton suasana menduga bahwa remaja itu mendapat pasokan energi dari Hanuman.

“Di mana Hanuman?” tanya Rama.

Anggada menunjuk ke balik pohon Nagasari.

Rama menghampiri Hanuman yang sedang memejamkan mata dan bersila dalam sikap meditasi (sebenarnya, Hanuman melirik Rama sambil menahan senyum). Rama tak yakin bahwa Putra Retno Anjani itu menjadi sumber energi si kembar. Hanuman mengangkat jempol ketika junjungannya berbalik kembali menuju si kembar. Dalam hatinya ia cekikikan, *Bocah-bocah itu bagai rumput kusa yang akan abadi, abadi karena pernah dibasahi oleh darah Rahwana waktu diseret Arjuna Sasrabahu, diseret dari lembah antara Gunung Salwa dan Malawa ke alun-alun Kerajaan Maespati.*

Di balik pohon Nagasari, Rama berusaha menyergap kedua bocah tersebut, tapi tak kunjung berhasil. Mereka lebih licin daripada belut yang dilumuri sabun dan dicelupkan ke oli, bahkan masih lebih licin daripada sukma perempuan. Senjata Rama mereka sepelekan, cuma mereka hadapi dengan tongkat golf dan *softball* yang iseng-iseng mereka pungut dari padang rumput sebelum masuk hutan. Dengan napas tersengal-sengal akhirnya Rama bertanya, “Apakah kalian putra seorang raja yang sakti, Nak? Yang kesaktiannya menurun kepada kalian? Siapakah mereka?”

Kedua bocah itu menoleh, lalu saling cekikikan.

“Kalian tahu, Rahwana yang paling sakti di seluruh jagad telah berhasil kami taklukkan. Kenapa kalian tak dapat kutaklukkan?”

“Mungkin karena Rahwana banyak dosanya, Om!” jawab yang satu.

Yang lain menyambung, “Kami, kan, masih bocah, masih dalam masa pertumbuhan, belum punya dosa ....”

Lalu, keduanya cekikikan tak habis-habis. Wajah Rama dan seluruh bala tentaranya memerah.

Muncul kemudian seorang lelaki tua. Ujung jenggotnya yang putih dikasih cincin bermata jeli, persis cincin persembahan Koes Plus kepada putri paman petani yang bernama Diana. “Namaku Walmiki,” ucapnya memperkenalkan diri kepada Rama. “Akulah yang menulis seluruh cerita ini. Sekarang kamu akan membuat jalan ceritamu sendiri atau sekadar menjalani hidupmu untuk mengikuti jalan ceritaku? Kalau kamu akan manut saja pada ceritaku, kamu akan tersenyum begitu melihat anak-anak muda di depanmu ini. Ya, mereka tak lain adalah anak-anakmu sendiri. Mereka bernama Lawa dan Kusa. Hanuman sudah mengendus itu sedari mula memergoki mereka.”

Rama terdiam lama di hutan itu sambil mengamati Lawa dan Kusa, seolah ia sedang bercermin di kaca benggala. Ia sedang berpikir keras, akankah ia mengikuti plot Walmiki? Atau, apa ia akan membuat jalan ceritanya sendiri? Lama-lama pilihan itu menjadi kabur di benaknya. Bersit pikiran yang muncul jelas ketika itu, benarkah Lawa dan Kusa adalah anaknya? Apa tak tertutup kemungkinan bahwa mereka adalah darah daging Rahwana? Apa tak tertutup kemungkinan bahwa mereka adalah keturunan seorang lelaki India, sesama penonton *Les Misérables* di Kallang Theatre, lelaki yang kemudian secara rahasia menyponsori Sinta dalam memen-taskan *Rahvayana* keliling dunia?

“Haruskah aku seperti Utatya yang legowo ketika Mamasa, istrinya, berselingkuh dengan Wrehaspati? Makna nama lelaki itu ‘si Raja Doa’. Doa lelaki separuh baya itu memang manjur. Indra ketika diserbu oleh triumvirat Alengka leluhur Rahwana, Mali-Malyawan-Sumali, berlindungnya kepada Wrehaspati. Ia orang suci, tapi berselingkuh. Atau, ia berselingkuh, tapi suci. Utatya akhirnya legowo. Anaknya dengan Mamasa ia beri nama Baratwaja, yang artinya ‘anak dari dua bapak’.”

Belum sempat Rama mengambil kesimpulan sendiri, Lawa dan Kusa telah mencangklongkan Rama ke atas punggung kuda. Mereka bertiga menunggangi satu kuda jauh keluar hutan. Kuda pun terbang. Kuda pun hinggap di sebuah tempat yang oleh Plato disebut bekas Kerajaan Atlantis, yakni Nusantara saat ini.

SINTA,

Seorang perempuan yang mirip dengan wajah masa tuamu menyambut ketiganya turun dari kuda. Lawa dan Kusa menceritakan apa yang baru saja terjadi kepada perempuan yang mereka panggil “Ibu” itu. Sang Ibu, yang masih menyisakan gurat dan garis kecantikan pada sudut mata dan tarikan bibirnya, tersenyum. Saking bangganya terhadap Lawa dan Kusa yang sanggup mengalahkan Rama beserta seluruh bala tentaranya, perempuan itu membuka kedok siapa dirinya.

Ia lirik, tapi tegas berucap kepada Rama, “Ya, Rama, jika kamu masih pangling dengan aku, sekarang akan kuakui saja, akulah Sinta yang membesarkan sendiri anak-anakku di rimba kehidupan keras dan ganas ini .... Tanpa seorang ayah ....”

Air mata Rama menetes ....

Saat akan dipeluknya, Sinta, Ibu Pertiwi tempat Sinta berpijak menganga. Sinta ditelan bumi.

Air mata Rama menetes ....

“Ke mana Sinta setelah ditelan bumi, Rahwana?” muncul lelaki tua yang bertanya kepadaku. Ujung jenggotnya diberi cincin seperti cincin untuk putri paman petani. Tampak ia baru kecewa lantaran Rama membuat jalan ceritanya sendiri. “Ke mana jalan cerita semua ini? Ke mana Sinta setelah ditelan bumi ...? Apakah ke Lembah Bumi, ke Kerajaan Bawah Tanah Raja Shambhala, Raja Agarthha, atau ke mana?”

Aku tersenyum. Aku sadar bahwa Walmiki cuma berusaha memancing-mancing.

“Ke mana Sinta setelah ditelan bumi menurutmu? Apakah dia langsung masuk ke dalam Kerajaan Raja Dunia, yang kita yakini berada di Kutub Utara, tempat yang dijadikan mitos asal usul Sinterklas?”

“Hmmm .... Tidak, Tuan Resi Walmiki. Sinta terus masuk ke Saptaprata, di tempat Hyang Hanantaboga menciptakan Widowati dari Cupu Linggamanik, di lapis astenosfer, lapisan kerak bumi yang suhunya lebih tinggi daripada titik lebur apa pun sehingga kita semua meleleh, kecuali Widowati, kecuali Laksmi, kecuali Dewi Sri, yang menitis ke dalam Sinta ....”

Air mata Walmiki menetes dan ia memelukku.[]

# Pra Pita Maha

Sinta,  
Sebenarnya, yang kamu alami di Kerajaan Atlantis di depan Lawa dan Kusa serta Rama tentu tak sesederhana itu. Aku tahu. Di bekas kerajaan yang kini jadi Nusantara itu kamu tak sekadar bangga terhadap Lawa dan Kusa yang sanggup mengalahkan Rama beserta seluruh bala tentaranya. Saking bangganya, kamu lantas membuka kedok siapa dirimu.

Dengan garis-garis ketuaan yang masih menjejakkan kecantikanmu, lirik, tapi tegas, kamu berucap kepada Rama, “Ya, Rama, jika kamu masih pangling dengan aku, sekarang akan kuakui saja, akulah Sinta yang membesarkan sendiri anak-anakku di rimba kehidupan keras dan ganas ini .... Tanpa seorang ayah ....”

Air mata Rama menetes .... “O, Janaki .... O, Waidehi ....,” desah Rama tak henti-henti di dalam tangisnya.

Saat kamu akan dipeluknya, Ibu Pertiwi tempatmu berpijak menganga. Kamu tersenyum ditelan bumi.

YA, Sinta, aku tahu bukan sekadar senyum terakhir itu yang kamu haturkan pada semesta. Rama lama sekali terdiam memandangmu



di depan Lawa dan Kusa. Rama seperti sedang membaca segala yang tak terucap dari mulutmu, tapi terbaca jelas dari raut wajahmu.

Seperti telah diketahui oleh banyak orang, bila kamu tersenyum, bukan cuma otot-otot bibir dan matamu yang tertarik. Seluruh otot wajahmu tertarik untuk tersenyum. Lebih daripada itu, seluruh tubuhmu tersenyum ke semua arah. Sesaat hilang sudah kesan bahwa kamu tak mudah mengakrabi apa pun karena bibirmu yang selalu terkutup. Dan senyummu biasanya tulus, tak mengandung sepatah pun kegetiran. Tapi, pada senyum di depan suamimu petang itu siapa pun akan dapat membaca bahwa pertemuan Atlantis itu tidak berawal dari jalan yang mudah.

Sebelum Lawa dan Kusa lahir di hutan dan dididik langsung oleh Resi Walmiki, kau adalah perempuan hamil yang terlunta-lunta merambah hutan. Rama atas nama pendapat umum orang Kosala mengusirmu ke Hutan Dandaka. Ia yang hirau pada kasak-kusuk rakyatnya tentang kesucianmu setelah ditawan 12 tahun oleh Rahwana mengucilkanmu. Dengan kereta Lesmana yang melaju cepat atas perintah kakaknya itulah kamu dicampakkan di tepi hutan di tengah beratnya menanggung perut yang bunting pula.

Sejak itu seluruh apa yang mustahil terjadilah di rongga kegelapan rimba. Tumit dan telapak kaki yang lembut dan halus dari seingkat permaisuri Keraton Ayodya menapaki tanah rimba penuh siluman. Seorang ratu yang semestinya duduk anggun dengan abdi siap layan di sekelilingnya tiba-tiba bagai kupu-kupu yang lama pulas tertidur, lalu ditepuk dan terhuyung-huyung terbang tak tentu tuju. Putri Manthili itu gontai, tertatih-tatih, sempoyongan, dan terhuyung-huyung di antara onak, semak-semak, belukar, sulur, dan akar-akar gantung suatu rimba raya yang bahkan jalan setapak pun tak punya. Dadamu yang bagai pualam mulai tergores di sana sini. Dari malam ke malam tubuhmu berangsur-angsur kurus.

Kamu kadang tersaruk-saruk dengan merangkak, merayap, sambil memetik dedaunan atau mengais apa pun yang menurut nalurimu bisa untuk mengisi perut. Rambutmu yang biasanya halus kemilau menyentuh pinggang menjadi gimbal bak anjing Tibet. Keseluruhan tubuhmu seakan menjadi limosin yang telah penyok dan ringsek di sekujur bodinya.

“Siapakah yang mengusirku dari Keraton Ayodya, Suamiku?”

Manusia tak ada yang mendengar rintihan dalam batinmu itu, Sinta. Tapi, tidak dengan tumbuhan dan satwa serta para siluman rimba: *engklek-engklek*, *balangatandan*, *jerangkong*, *warudoyong*, *pocong*, *banaspati*, *bajobarat*, *wewe bang*, *gandarwa*, dan lain-lain.

Mereka mendengar batinmu merintih, “Masihkah alam semesta akan berkata bahwa yang mengusirku ke hutan ini bukanlah Rama, melainkan Rahwana? Rahwana telah sekarat diimpit Gunung Trikala dan Kalaseki, tapi masih mengeluarkan gelembung-gelembung yang membuat Rama kesurupan dan mengusirku ke Dandaka. Masihkah semesta alam akan berkata begitu?”

Para siluman yang adatnya keji dan bengis serta dengan sengit memangsa makhluk asing mana pun yang menyelundup kali itu malah mendukungmu. Gelagat mereka tak sengeri jajaran Kartu Tarot. Mereka malah bertepuk tangan.

“Katanya, Rama hanyalah buih. Ia bergerak atas kehendak samudra Siwa. Kenapa cinta Tuhan kepadaku melalui Rama begitu naif? Masih ia syak wasangkai kesucianku setelah 12 tahun hidup bersama Rahwana di Alengka?”

Lagi-lagi para siluman tak cuma bertepuk tangan. Kali ini lebih panjang mirip sambutan seusai konser terutama kalau konduktornya lama sekali menunduknya, tepuk tangan yang diselang-seling teriakan, “Bravo!” dan, “Suiiit, suiiit.” Di tengah tepuk tangan yang

lama-lama seperti gemuruh badai pasir Gunung Bromo itu mulai ada yang terharu satu per satu. Bahkan, siluman yang paling ugal-ugalan, seperti *engklek-engklek* dan *balangatandan* menyibak alang-alang yang menghambatmu merayap. *Wewe bang* dan *gandarwa* menebasi ranting-ranting yang merintangi laju langkahmu.

“Apakah cinta sudah tak ubahnya dengan pengadilan, yang setiap pihak harus membuktikan segalanya?”

Kali itu para siluman mulai ada yang menangis dan tangis mereka lebih nyata daripada tangis manusia. *Jerangkong* dan *pocong* menangis dengan cara menuntunmu ke sungai yang jernih untuk menawarkan dahagamu.

“Rama, sebetulnya kau mencintaiku atau mencintai dirimu sendiri sehingga kau begitu hirau dengan gosip rakyatmu bahwa aku sudah tak suci lagi setelah hidup bersama Rahwana?”

Siluman lain menangis mendengar itu. Tangis mereka juga lebih konkret daripada tangis manusia. *Warudoyong*, *banaspati*, dan *bajorabat* menangis dengan cara menyusun rerumputan bagai permadani untuk tidurmu di dekat air terjun.

Sebelum tidur di atas permadani rumput dekat air terjun, di antara pohon menteng, pohon bintaro, dan pohon sentul, kamu masih sempat merintih, setengah menceracau, setengah mengigau, “Perang Alengka-Kosala kau canangkan bukan demi cintamu kepadaku, Rama, melainkan demi ketersinggunganmu sebagai seorang lelaki dan seorang kesatria!”

SINTA, Teratai-ku ....

Masih ada bacaan lain yang kamu tambahkan pada ekspresi senyum memikatmu petang itu. Di depan Rama dan Lawa-Kusa, di reruntuhan Kerajaan Atlantis, senyummu tidak tunggal. Senyum-

mu tak cuma mengandung luka lama yang mendadak merah seperti senja yang timbul tiba-tiba. Senyummu petang itu juga mengandung pesan baru, yang bila kuterangkan dari tafsir Rama menjadi begini:

“Rama, janganlah rakyat Kosala para penghambamu membawabawa lagi gelembung-gelembung Rahwana. Bukan jisim yang bagai gelembung-gelembung sabun mainan Lawa dan Kusa yang memasukimu dan membuatmu kesurupan menjadi raja tega kepadaku. Ingat, sebelum Rahwana sekarat, sebelum gelembung-gelembung atau jisimnya memasuki manusia-manusia yang keblinger, kau sudah keblinger dengan mengirim cincin kepadaku melalui Hanuman. Kau gunakan cincin itu untuk menguji kesucianku selama hidup bersama Rahwana .... Ah, kau, Rama, titisan dewa. Dewa bisa sempurna. Tapi, kau tak sempurna. Kau cuma manusia. Mengapa kau tak berbahagia menjadi manusia dengan segala ketidaksempurnaanmu seperti juga ketidaksempurnaanmu ...? O, Rahwana, kamu lelaki yang menyedihkan .... Tak bisa kau bedakan mana cinta dan mana keangkuhan .... Itu perkara sepele yang oleh bocah ingusan seumur Lawa dan Kusa saja sudah bisa dipilah-pilah ....”

Membaca tafsir senyummu menjelang ditelan bumi, Rama bagai berdiri di geladak kapal dengan ombak laut yang ganas. Ia betul-betul laksana buih dari samudra kedewataan. Udara sekeliling dirasanya menipis. Ia mabuk dengan tafsirnya sendiri. Matahari, senja, langit, mega mendung, dan semuanya menjadi hal-hal yang mendadak Rama rasakan tak berkaitan lagi dengan dirinya.

Aku pakai diksi “kamu” untuk menyebut Dewi Sinta dalam *Rahvayana*, Sinta, karena Sinta dirimu yang hidup dalam keseharian tak ubahnya dengan Sinta dalam sandiwara keliling kita. Ketika dulu kumohon-mohon agar dirimu sendiri bersedia memerankan

Dewi Sinta dalam musikal kita, kamu menolak dari tolakan halus sampai agak meninggi, dari yang paling bernada tinggi sampai kemudian turun lagi menjadi memelas. Berkali-kali aku memohonmu menjadi pemeran Dewi Sinta, berkali-kali kamu menolaknya sampai kemudian aku mendapat kandidat Janaki dan kamu mendapatkan kandidat dari Hollywood.

Hidupmu adalah Dewi Sinta itu sendiri, berkali-kali aku meyakinkan itu, tapi kamu tambah bersikukuh menolakku.

O, Sinta .... Sinta ....

Kemunculanmu di Arupadatu Borobudur ketika itu menjadi gema dari seluruh masa lampauku. Hari yang gerimis dengan Perbukitan Menoreh di kejauhan. Satinmu putih dengan latar hijau lumut batuan candi menjadi kombinasi yang merdu. Langit tak menunjukkan tanda-tanda akan segera mengakhiri riwayatnya yang mendung dan kelabu. Bagiku, itulah awal pemandangan paling nyata dari hikayat cintaku tentang teratai.

Dengan atmosfer itulah kamu lalu menangis di Berlin. Jemari-mu terkait pada jari-jariku di gedung pertunjukan The Schaubühne am Lehniner Platz. Embun padang rumput tampak beku menyambut awal musim gugur saat kita sedang mementaskan *Rahvayana* di gedung pertunjukan bergaya Mesir dan Barok itu.

“Kamu mengenang opera *Tristan and Isolde* di sini? Yang tak jadi kamu tonton bersamaku? Karena aku harus berbalik dari Bandara Changi ke Akar Chakra?”

Kamu menggeleng.

“Rahwana, aku tak bisa berperan menjadi Dewi Sinta. Biarkan aku menata musiknya saja. Hidupku sudah seperti Dewi Sinta itu sendiri. Memerankan diri sendiri tidaklah menantang. Kalau sudah begitu, sudah bukan akting lagi namanya.”

“Teori siapa itu, Sinta?”

“Teorimu sendiri, Rahwana. Itu kata-katamu sendiri waktu di Changi. Di *lounge* itu kamu cerita tentang John Lennon dan Yoko Ono. Mereka memintamu jadi Rahwana dalam video klip mereka. Syutingnya di Pulau Moyo Sumbawa.”

“Hmmm .... Iya, sih. Karena itu aku harus ke pulau di utara Sumbawa itu. Tak jadi ke Berlin menemanimu nonton *Tristan and Isolde* ....”

“Bohong! Kamu tak jadi ke Berlin karena dilarang oleh saudaramu, Lawwamah dan Mutmainah ....”

“Apa pun, Sinta, tapi Indrajit dalam *Rahvayana* diperankan oleh Indrajit .... Tak masalah ....”

Sekarang, sebagai arwah, aku malah leluasa menyaksikan seluruh adegan di muka bumi, termasuk pertemuanmu dengan Janaki setelah *Rahvayana* melewati kelilingnya di Tokyo, Seoul, Bangkok, dan New Delhi. Kalian makan di suatu restoran penuh lampu kristal di pegunungan. Sepertinya, kamu sudah menjadi pelanggan VVIP di situ. Manajer restoran menghampiri dan menyapamu penuh hormat. Kamu bercakap-cakap sebentar tentang arloji barunya. Manajer itu senang arlojinya kamu komentari, lalu sekali lagi membungkuk hormat sembari memberi isyarat agar semua melakukan layanan khusus kepadamu.

Walau sebagai arwah aku dapat menyaksikan seluruh manusia di dunia sejak dulu-dulunya, aku tak ingat apa saja yang kalian makan dan minum dengan pemandangan laut jauh di bawahnya. Sayang sekali. Mungkin *sashimi fugu* yang mahal dan bisa saja bera-cun jika tidak diolah dengan benar itu. Ah, entahlah. Ketika kamu makan *sashimi*, kamu tak memakai saus apa pun, seolah ingin kamu rasakan daging sealami dan seasli mungkin. Bahkan, aku pun tak bisa makan daging mentah secara demikian. Yang kuingat bahwa

setelah makan, kalian minum sake *Junmai Daiginjo-shu* yang sama. Janaki soal sake *idem ditto* dengan pesananmu ke pelayan.

Kamu mengangkat gelas keramik sake perlahan sekali dengan kedua tangan yang menjepitnya. Setelah kamu teguk sedikit, kamu menelan ludah dengan mata yang sarat kedamaian, lalu mengangkat. Kamu lap bibirmu dengan sangat pelan, begitu pula ketika meletakkan lap kembali ke pangkuan. Seluruh orkestrasi gerakan itu kamu lakukan dengan amat sangat pelan dan dengan posisi punggung yang tetap tegak.

Saat itu kamu praktis tidak berdandan dan tidak memoles wajahmu dengan *make-up* apa pun .... Ini kebiasaanmu bila sedikit tak suka kepada perempuan yang sedang kamu jumpai. Kamu seperti ingin mengatakan bahwa Janaki atau siapa pun bisa saja cantik dengan *make-up*, tas, dan baju-baju mahal ... tapi tak banyak orang bisa cantik seperti dirimu walau tanpa riasan ini dan itu. Rambutmu bahkan kamu gelung sekadarnya seperti Grace Kelly yang sudah cantik dengan gelungan sederhana saat menerima penghargaan Oscar 1954.

Hening ....

“Aku tidak terlalu suka kalau Sinta terlalu independen ...,” katamu sambil berdeham.

Janaki menunggu kelanjutannya. Apa maksudmu selama pentas keliling *Rahvayana* Janaki memerankan Sinta terlalu independen? Atau, ia sudah bermain proporsional seperti tuntutan naskah, tapi kamu tak suka pada musikal-musikal lain yang Sinta-nya terlalu independen?

Tak ada kelanjutan. Janaki mengambil gelas sake dengan menirikan kelambatan gerak ningratmu. Ia pun menirumu ketika dengan perlahan-lahan menggigit buah, sangat tenang sehingga tak bersuara.

“Boleh aku *to the point?*” katamu kepada Janaki begitu lirih.

Andai saat itu sedang beredar angin AC di depan kalian, sudah pasti Janaki tak mendengarnya. Dalam seluruh percakapan ini entah karena apa bicaramu menjadi sangat lirih dan pelan sekali, Sinta. Berkali-kali Janaki tampak mengernyit menajamkan pendengarannya.

“Ya?” Janaki mengernyit. “O, itu. Silakan.”

“Kamu lesbian atau feminis?”

“Saya Janaki .... Saya tidak tahu apa kesediaan saya memerankan Dewi Sinta versi *Rahvayana* ini mewakili lesbian atau feminis ....”

Selama beberapa jurus kamu mencondongkan badan dan menaruh tanganmu di atas lengan Janaki. “Jawabanmu tidak akan memengaruhi penilaianku apakah kamu baik atau buruk. Tapi, kalau kamu terus terang bilang lesbian, feminis, atau tidak kedua-duanya, kita bisa ngomong lebih enak. Aku bisa tahu dari sudut mana sebaiknya aku akan bicara.”

“Janaki, kamu mau berperan jadi Dewi Sinta dalam *Rahvayana* karena berbeda dengan hidupmu sehari-hari sehingga aktingnya menantang? Sehari-hari kamu adalah perempuan yang menang terhadap suami? Kamu berusaha mati-matian untuk mendapatkan peran ini? Kalau kamu sudah mempunyai cita-cita, harus berusaha mencapainya.”

“Ya?” Janaki mengernyit menajamkan pendengarannya, “O, itu. Betul. Yang terakhir bisa diulang?”

“Kalau kamu sudah mempunyai cita-cita, harus berusaha mencapainya, Janaki?”

“Betul.”

“Kamu orangnya agak amburadul, tapi sangat disiplin pada cita-cita.”



“Sedikit banyak begitu ....”

“Tapi, tadi malam agak kebablasan?”

Janaki tersentak. Ia dapat menahan sentakannya, tapi wajahnya sudah telanjur merah padam, “Kok, Sinta sampai tahu?”

“Bekas laki-laki dengan Amarah-nya masih ada pada pelipismu. Dan, tubuhmu masih bau Rahwana. Pengalaman mengajarku banyak hal .... *No problem*. Itulah hidup ....”[]

# Pita Maha

Sinta, Teratai-ku, kembang yang tetap elok walau telah berlumur lumpur, dari alam yang sudah berbeda akhirnya aku ingin menulis surat tentang perempuan bernama dirimu. Ia Sinta yang merias mayat. Wajahnya selalu hidup. Semakin hidup lagi kalau ia sedang mendandani orang-orang yang tengah berpulang.

Hmmm .... Ia Sinta perias mayat, Sinta.

Iya, Sinta, ia Sinta yang mengindahkan orang mati. Ia bukan Sinta perempuan yang mengindahkan buku-buku di perpustakaan seperti dirimu. Tidak pula ia Sinta yang bernama Janaki, yang kerjanya bertandang ke panti jompo agar terhibur oleh kulit tua leher lelaki uzur. Ah, Sinta, masih ada Sinta berbagai Sinta. Sekarang mari aku bercerita bahwa ada juga namamu yang kerjanya merias orang yang sudah tiada.

Sinta perias mayat itu dari bayi yang dinamai “Sinta” oleh bakul dawet ayu di pinggir pematang sawah. Kini ia telah tumbuh merona. Tawanya ke awang-awang. Tangisnya tenang tanpa isakan. Cuma segelintir orang menerawangnya bagaikan peri. Selebihnya, hampir semua orang memandang Sinta perias mayat lainnya perempuan biasa.

Ya, Sinta, ia bagai perempuan biasa. Ia bisa terkesima pada *anggang-anggang*, serangga kelabu kekuningan yang bagai para wali mampu berjalan-jalan di atas permukaan air sungai jernih dari dusun ke dusun. Tapi, pada saat yang lain, Sinta perias mayat pun bisa sama terkesimanya pada Louis Vuitton, Bottega Veneta, Dior, Fendi, Chloé, Lanvin, dan merek-merek lain di butik-butik di Hongkong.

Pada tubuh Sinta perias mayat juga ada bayangan. Tak ada yang aneh, kan, Sinta?

Ada bayangan pada hidung bangirnya, ceruk matanya yang agak curam, lekuk liku telinganya yang elok bak cendawan kuping. Ini tak ubahnya dengan bayang-bayang pada tubuh perempuan-perempuan arisan dan perempuan lumrah yang lain. Yang membedakan cuma kualitas bayangannya.

Sudut bibir dan belah dagunya pun berbayang-bayang dengan mutu yang berbeda dari bayang-bayang perempuan lumrah. Ah, tapi, sebeda apa pun, yang pokok, semua sama-sama bayangan. Orang tak perlu lebih dulu menyempurnakan pahit getir hidupnya agar matanya kelak mampu menangkap bayangan pada tubuh Sinta perias mayat.

Maknanya, Sinta, Kekasih-ku, entah di alam mana sekarang engkau berada, dan entah dari alam mana aku menulis surat ini, Sinta perias mayat itu sungguh ada dan nyata, bahkan di mata awam sekalipun.

Beda dengan bayangan punakawan Semar. Kaum awam dan kaum pandita bersilang pendapat. Awam mengatakan bahwa Batara Ismaya mengejawantah itu tak punya bayangan. Tidak. Kaum pandita memandang, kakak Batara Guru itu memiliki bayangan. Bayangan itu justru hidup. Namanya Bagong.

Sinta, tak demikian dengan Sinta perias mayat.

SINTA,

Adakah terlintas dalam benakmu suatu hari kita akan kembali ke mayapada dan menikah di Siberia, turut menyusun desau angin di sana dan menurunkan anak-anak yang tak pernah menangis karena air matanya membeku?

Ah, Sinta, mari aku lanjutkan suratku kepadamu tentang Sinta yang bukan dirimu, tapi Sinta si perias mayat ....

Suatu hari kaum awam se-Dusun Chakra Mata Ketiga heboh. Pasalnya, sudah tiga harian tak mereka lihat Sinta perias mayat. Anak-anak kecil banyak yang merasa kehilangan. Biasanya mereka menjumpai Sinta perias mayat di bawah mahoni sudut dusun. Batiknya motif truntum keungu-unguan atau kadang kuning kepodang kalau tak cokelat warna mahoni. Kilau matahari pagi pada lengkung rambutnya. Keningnya. Lehernya. Di sana ia kerap membagi-bagi manisan kepada anak-anak berseragam yang akan bergegas ke sekolah.

Ibu-ibu rumah tangga juga merasa ada yang hilang dari dusunnya. Akhirnya, mereka sadar, sudah beberapa hari Sinta perias mayat tak melewati mereka. Tak lalu-lalang lagi perempuan yang punya kebiasaan mampir ke ibu-ibu terutama yang sedang menggendong bayi di beranda rumah ataupun menyuapi bayi-bayi itu di pintu pagar. Ke mana perginya perempuan yang biasa mengambil bayi itu, yang biasa menimang-nimang dan mengencal-encalnya bagai anak sendiri, lalu mencubiti pipinya sambil mengembalikan bayi itu kepada ibunya?

Ke mana?

Bapak-bapak juga berkasak-kusuk satu sama lain. Mereka *thingak-thinguk* menanyakan keberadaan Sinta perias mayat. Mereka sudah kangen pada cara perempuan ini menatap wajah mereka. Tak jarang tatapannya perinci pada garis-garis wajah para bapak. Bibirnya damai saat tersenyum lama-lama memandang perincian

garis-garis wajah lelaki. Kaum lelaki senang dibegitukan, tapi sudah dua atau tiga harian ini tak ada yang membegitukan mereka.

Ya, Sinta, Teratai-ku, satu-satunya wajah yang paling nyata bagiku, begitulah semua dapat merasakan degup Sinta perias mayat. Mereka anak-anak sampai ibu-ibu dan bapak-bapak hingga kakek-nenek. Tak diperlukan kepekaan tingkat dewa untuk dapat mende-teksi keberadaan perias mayat itu.

Ya, Kekasih-ku, seperti kutandakan tadi, Sinta perias mayat sungguh ada dan nyata bahkan di mata awam sekalipun.

Aku pun kaget-kaget sendiri. Ternyata, Sinta perias mayat tak cuma ada pada imajinasiku di *alam al-Khayal*. Sinta perias mayat betul-betul ada di *alam al-Khalq*. Sinta perias mayat tak cuma ada pada Chakra Mata Ketiga atau Ajna Chakra di dalam diriku. Dengar, Sinta, Kekasih-ku, berkali-kali akan kukatakan, dan kunyatakan sekali lagi, Sinta perias mayat betul-betul ada. Ia berdenyut di luar diriku di *alam al-Khalq*, di suatu dusun di Kabupaten Prana yang kebetulan juga bernama Chakra Mata Ketiga. Penduduk awam sekalipun di dusun itu telah mengalami kehadirannya.

Tadinya aku cuma yakin bahwa Sinta perias wajah hanya berde-tak di alam khayalku. Tadinya aku yakin sekali bahwa ....

Ah, Sinta, Kekasih-ku, Teratai di telaga yang sarat legenda, memang dusun yang penduduknya gemar kata-kata mutiara itu sudah ditinggali Pak Plato, tukang sayur tingkat dewa yang dulu bermukim di Dusun Akar Chakra dan pamit kepadaku tak akan jualan sayur lagi. Sudah setahun terakhir dewa jenggotan berleher pendek ini tinggal di situ. Tapi kau tak perlu bersusah-susah meminta keterangan beliau, apakah jiwanya sanggup merasakan kehadiran Sinta perias mayat di dusun itu. Tak usah repot-repot. Orang-orang awam pun sudah dapat mengalami kehadirannya seperti aku sebut tadi.

Sama dengan kesaksian awam bahwa, di sana itu, di bawah pohon mahoni yang lama tak dijenguk rembulan itu, Pak Plato pasti juga sering melihat Sinta perias mayat membagi-bagikan manisan kepada anak-anak. Paling dari tukang sayur yang akrab dengan burung dara putih Hermes itu kita cuma ketambahan catatan-catatan kecil. Pak Plato akan menambahkan bahwa yang dibagi-bagikan itu bukan permen biasa. Manis, sih, manis. Tapi, gulanya bukan dari tebu yang kalorinya tinggi, yang membahayakan kesehatan dan melubangi gigi-gigi. Rasa manisnya dari serat kayu pohon *white birch* yang banyak tumbuh di Finlandia dan Amerika Utara. Ini bukan saja tak melubangi gigi, melainkan sebaliknya malah menyehatkan gigi dan gusi.

Remaja sampai kakek-nenek yang kebetulan lewat biasanya juga ikutan berhenti di mahoni sudut dusun itu untuk turut berhorehore menerima pembagian permen. Menurut Pak Plato, ide yang ingin disampaikan oleh Sinta perias mayat mirip pesan Voltaire, penjual sayur di ibu kota Mahkota Chakra, bahwa di depan uang semua agama sama.

“Demikianlah semua manusia juga sama di depan rasa manis. Kapan pun, di mana pun, tak pandang usia, tak kecuali kelamin, tak peduli pilah-pilah suku dan kebangsaan, semua orang suka yang manis-manis. Orang boleh berbeda tentang pahit, tentang asin, pedas, dan asam. Tapi, adakah manusia yang tak suka manis?”

Begitulah wanti-wanti Sinta perias mayat menurut Pak Plato. Ide Sinta perias mayat berbeda dibandingkan ide orang-orang dari negeri Beruang Merah. Obat tak mesti pahit. Berpahit-pahitlah dahulu bila kau ingin sembuh? O, tidak! Obat dari Sinta perias mayat malah selaras dan serasi dengan kesenangan seluruh umat manusia: rasa manis.

Aku yakin, Sinta, jika yang bersemayam di dalam raga Resi Gotama adalah Sinta perias mayat, lakon wayang akan berubah.

Rohaniwan dari pertapaan Grastina itu tak akan mengobati anak-anaknya secara berpahit-pahit agar pulih dari kutukan berwujud monyet.

Kau ingat, kan, Sinta, Teratai-ku yang sering menimang-nimang perasaanku bagaikan bayi? Kau ingat, saat itu ketiga anak Resi Gotama rebutan Cupu Manik Astagina, mainan yang di dalamnya dapat kau terawang seisi semesta beserta setiap nasib-nasibnya. Rebut-rebutan cupu membuat mereka terkena air Telaga Sumala dan kena kutukan. Guwarsa, Guwarsi, dan Dewi Anjani berubah wujud menjadi monyet.

Malang sekali.

Tapi, bila Sinta perias mayat bersemayam dalam raga Resi Gotama, tak akan meminta puluhan tahun Guwarsa berpahit-pahit tapa *ngalong* alias menggelantung bagai kelelawar hingga kelak menjadi Resi Subali. Gotama tak akan meminta Guwarsi puluhan tahun berpenat-penat merangkak tapa kijang alias tapa *ngidang* sampai kelak menjadi Prabu Sugriwa. Gotama tak akan meminta Dewi Anjani puluhan tahun berhina dina tapa *nyantuka* alias menjadi katak sehingga kelak beranak Hanuman.

Suami Dewi Indradi yang telah kesusupan Sinta perias mayat itu cukup meminta Guwarsa, Guwarsi, dan Anjani membilas diri mandi di Telaga Nirmala. Apalagi, lokasi telaga penawar kutukan ini tak jauh letaknya dari Telaga Sumala. Tak ada anak-anak yang tak suka mandi telaga. Sambil bersukacita mereka pulih dari wujud monyet, seperti kanak-kanak di Dusun Chakra Mata Ketiga sambil bermanis-manis sambil pula menyehatkan gigi dan gusinya.

Ya, Sinta, tentang Sinta perias mayat, kesaksian dewa dan kesaksian manusia akan sama saja. Paling Pak Plato hanya menambahi kesaksiannya dengan catatan-catatan kecil. Tukang sayur yang nyambi jadi penjual jagung rebus wayangan itu akan menam-

bahkan, bayi-bayi selalu cekikikan sampai gumoh-gumoh kalau diencal-encal Sinta perias mayat karena sambil ditembangi. Pak Plato tahu, walau tanpa suara, bayi-bayi menangkap bahwa dalam batin Sinta perias mayat ada ide tentang berbagai tembang dolanan bocah, seperti “Kidang Talun”, “Ilir-ilir”, “Pitik Thukung”, “Gundhul Pacul” ....

*Kidang, Talun*

*Mangan kacang, Talun*

*Mil kethemil, mil kethemil*

*Si kidang mangan lembayung*

Itu gelombang pada kepala bayi yang ditangkap Pak Plato, yang osilasi dan amplitudonya diterjemahkan menjadi larik-larik dari lirik lagu “Kidang Talun”. Sebetulnya, gelombang suara itu cuma berupa permainan bunyi, tapi dapat mengandung kisah tentang Guwarsi yang bertapa *ngidang* menjadi “Kidang Talun”, yaitu kijang di suatu *agroforestry* yang sepanjang hari ngemil sayur lembayung dan kacang-kacangan.

Menurut Pak Plato, masih berdasarkan gelombang longitudinal yang diterawangnya pada kepala bayi-bayi, Sinta perias mayat tak jarang punya ide mengubah-ubah lirik “Kidang Talun” dengan syair-syair spontannya sendiri yang berkisah tentang penderitaan pertapaan Guwarsa dan Anjani.

SINTA, Kekasih-ku, bila pada sisa gerimis kepagian itu kamu bangun tidur di Dusun Chakra Mata Ketiga, dengan bau tanah pegunungan berapi, kamu mungkin akan melihat sendiri bayi-bayi yang terpingkal-pingkal sekaligus menangis. Setelah itu, semingguan



mereka tak bisa tidur .... Nah, itulah bayi-bayi yang dari batin ke batin mendengar Sinta perias mayat secara rahasia melantunkan kisah Resi Subali dan Anjani melalui melodi “Kidang Talun”.

Plato si tukang sayur juga akan setuju bahwa Sinta perias mayat suka berlama-lama mengamati wajah kaum lelaki. Awam dan Plato akan sama saja dalam hal ini. Bedanya, mungkin Plato memberi tambahan catatan kecil tentang tatapan Sinta perias mayat. Bahwa ketika dengan senyum damai Sinta perias mayat lama-lama mengamati lelaki, ketika itu sejatinya ia sedang mencari ide-ide riasan wajah pada sang lelaki saat kematiannya nanti, entah mati kecelakaan, entah mati bunuh diri, entah mati yang membosankan karena tanpa sebab-sebab yang mencekam.

Sinta, Kekasih-ku, tak seorang pun tahu kapan ajalnya tiba, seperti tak seorang pun di Dusun Ajna Chakra tahu, termasuk kaum bapak yang suka lama-lama dipandangi oleh Sinta perias mayat, bahwa pekerjaannya merias mayat. Ia merias mayat bukan di kawasan terdekat di atasnya seperti ibu kota Mahkota Chakra di ubun-ubun bumi manusia (bila Tibet disebut puncak bumi manusia, Mahkota Chakra adalah ubun-ubun bumi manusia). Ia pun tak merias mayat di dusun-dusun terdekat di bawahnya seperti Dusun Chakra Tenggorokan, Chakra Hati, Chakra Matahari, Chakra Sakral, sampai dusun terjauh di bawahnya, Dusun Akar Chakra di tulang ekor bumi manusia. Ia merias mayat nun jauh di luar itu, di luar bumi manusia, di luar Kabupaten Prana.

Ia merias pengantin, mengindahkan pasangan-pasangan yang akan menikah, tapi itu dulu. Sinta, Sinta perias mayat jauh sebelum ini telah mengantar banyak pasangan ke pelaminan. Banyak yang terkesan pada rias pengantin ala Sinta terutama pada bentuk dan pola ragam hias warna hitam pada dahi pengantin putri.

Paes ageng, demikian nama ragam hias berbentuk jajaran gunung terbalik itu, Sinta. Dulu sekali, paes ageng karya Sinta membuat perempuan benar-benar tampak sabar menampung serta memahami seluruh *syaitan* pada diri calon suaminya. Sinta tak membubuhkan warna keemasan pada tepi-tepi paes ageng seperti layaknya perias lain. Tapi, efek paes ageng sentuhan Sinta pada gaya sanggul bokor dan juntaian rambut gajah ngulik mempelai putri menggetarkan siapa pun hadirin *andrawina* alias pesta nikah itu. Pernah ia sampai ke Hongkong, merias triliuner di Kowloon yang setelah kepedesan makan gudeg tiba-tiba ingin menikah dalam adat Jawa.

Kemudian, ini .... Setelah malang melintang di dunia rias pernikahan, Sinta, Kekasih-ku, tempat segala waktuku terhimpun, ia kemudian memutuskan berhenti menjadi perias pengantin. Ia akhirnya tahu bahwa semua pernikahan hanyalah sandiwara. Semua pernikahan, menurutnya, hanya menjadi pernikahan Resi Gotama dan Dewi Indradi, yaitu pernikahan sandiwara. Cinta sejati Dewi Indradi adalah pada Dewa Surya yang menghadihinya Cupu Manik Astagina, cupu yang akhirnya jadi rebutan anak-anak Gotama-Indradi hingga ke Telaga Sumala.

Ia lalu menjadi perias sandiwara sungguhan bareng dengan nge-top-ngetopnya lagu “Panggung Sandiwara” sejak dibawakan oleh rocker Nicky Astria sampai Nike Ardilla:

*Dunia ini panggung sandiwara*

*Ceritanya mudah berubah ....*

*Kisah Mahab’rata atau tragedi dari Yunani ....*

Syair lagu *rock* yang kali pertama dikumandangkan oleh Ahmad Albar itu mengguncangnya. Ia memutuskan beralih dari merias pengantin ke merias wayang orang.

*Hidup di alam fana adalah hidup di alam sandiwara. Lebih baik sekalian merias yang sungguh-sungguh sandiwara ketimbang merias yang tampak bukan sandiwara padahal sandiwara juga, demikian degup hatinya meneguhkan pada suatu malam anggarayang, yaitu malam Selasa Legi pada bulan Jumadilakhir, malam yang dipercaya membawa sial.*

O, Sinta, Kekasih-ku, wajah yang tak mengandung kutukan purba, walau membuat keputusan pada hari buruk berlambang *tejo lumaku patine* itu ia kemudian tetap saja beruntung. Ia tak menjadi cahaya yang redup, *tejo lumaku patine*. Ia malah kemudian dikenal dalam tata rias wayang orang, seperti keterkenalan yang pernah diraihny dalam tata rias pengantin sebelumnya.

Putu Descartes dan Pak Aristoteles pernah diriasnya masing-masing menjadi Resi Subali dan Prabu Sugriwa. Penjual tomat dari Dusun Chakra Matahari dan penjual buncis dari Dusun Chakra Hati itu pas sekali memerankan kedua tokoh *Ramayana* dalam risannya.

O, ya, ia sangat cepat merias, Sinta. Dalam pementasan wayang orang malam itu Resi Subali dan Prabu Sugriwa tak diperankan oleh empat orang. Tak perlu pemeran Subali dan Sugriwa ditambah dengan pemeran Subali sebelum menjadi monyet, Guwarsa, serta pemeran Sugriwa sebelum menjadi monyet, Guwarsi. Dengan sangat cekatan dan terampil, ia cepat mengubah riasan Putu Descartes dari wujud Guwarsa ke wujud Subali. Dengan sangat tangkas dan cepat, ia seperti dibantu oleh para siluman mengubah riasan Pak Aristoteles dari tampang Guwarsi ke tampang Sugriwa.

Seluruh pemain wayang menyangka bahwa kedua tokoh putra Resi Gotama itu masing-masing dilakonkan oleh dua orang. Soalnya, adegan di Telaga Sumala yang lampu-lampu panggungnya menjadi biru tersaput violet berlangsung sangat cepat. Dalam tem-

po sesingkat itu para kesatria berubah menjadi kera. Gamelan riuh bertalu-talu. Para pemain di atas panggung melihat Guwarsa dan Guwarsi silam ke *wing* kiri kanan, eh, tak lama kemudian, dalam gamelan yang semakin riuh, sudah muncul lagi ke panggung mereka berloncatan menjelma kera Subali dan Sugriwa.

Sebetulnya, Sinta, bisa saja rias wayang itu berlangsung lama. Penonton cuma telah dihipnotis oleh sang perias wayang sehingga waktu terasa singkat. Soalnya, walau kerjanya cepat, ia tampak santai merias Aristoteles dan penerjemah pikiran-pikirannya, Descartes. Dengan sangat teliti ia ubah mata Guwarsa dan Guwarsi dalam pola mata kesatria jenis *kedhelen* yang menyerupai butir kedelai. Hasil seni rupanya menjadi mata *plelengan* yang galak dan tajam, pas untuk ragam hias mata Subali dan Sugriwa. Dengan ketekunan dan ketelitian pula ia ubah hidung Descartes dan Aristoteles dari pola *sembada* untuk hidung kesatria *katongan* alias gagahan. Hasilnya menjadi hidung *nemlik* yang pas untuk karakter Resi Subali dan Prabu Sugriwa.

Maksudku, ia merias dengan tekun, Sinta, bukan berarti dengan konsentrasi yang tampak tinggi. Kelihatannya, ia bertapa *ngrame*, bertapa, tapi tak kelihatan bertapa seperti kebiasaan Semar yang berbayang-bayang Bagong. Semar, bersama bayangannya, berada di tengah pasar, di pesta-pesta, tapi sebenarnya ia bertapa. Perempuan ini sejatinya bertapa melalui pekerjaannya, ia sangat tekun dan teliti, tapi tampak santai seperti Semar.

Ia merias malah sambil ngobrol, kok, Sinta. Misalnya, ia sembari nanya-nanya kenapa, kok, Pak Aris yakin bahwa realitaslah yang mendahului ide, bukan ide mendahului realitas seperti keyakinan Pak Plato. Tak relaks bagaimana, *wong* ia menopengi wajah orang-orang dengan riasan warna-warni malah sambil nyetel George Benson dengan lagu “Masquerade”-nya:

*Are we really happy here with this lonely game we play  
Looking for words to say  
Searching but not finding understanding anywhere  
We're lost in a masquerade*

Ya, Sinta, Teratai-ku, wajah yang sering kupandang dengan sejenis rasa gugup, ia tekun, tapi tampak tak tekun. Kiprahnya di dunia tata rias wayang tak kedengaran lagi setelah seorang perempuan menjadi gila gara-gara riasannya. Perempuan itu dari Dusun Chakra Tenggorokan alias Visudha Chakra. Namanya Retno Sinta Patanjali. Peran Retno Sinta dalam wayang orang itu sebagai ....

SINTA, semoga kamu belum bosan karena suratku kepadamu kali ini masih akan panjang .... Dan, walau masih panjang, semoga suratku masih terdengar lirih, tak berisik apalagi sampai memekik nyaring bagai bunyi tonggeret di cemara halaman belakang panti jompo ....

Aku lanjutkan .... Tadi sampai Retno Sinta Patanjali, ya?

Retno Sinta Patanjali dalam wayang orang itu didapuk jadi Dewi Anjani yang kelak menjadi ibu Hanuman. Tata rias Dewi Anjani sudah hampir rampung. Beda dengan riasan Anjani yang pernah ada, Sinta meriaskan *rimong* pada pundak Retno Sinta. Sejenis seldang bermotif *bludiran* itu makin memperkokoh pesona alam gaib wajah Anjani. Ia kembali memberi aksan tolotan ragam hias bulir-bulir padi di antara kedua mata Anjani.

Lalu, Retno Sinta bangkit perlahan dari meja rias. Pelan-pelan. Seluruh pemain di ruang rias menghentikan obrolannya. Mereka hening menengok Retno Sinta Patanjali. Di depan cermin, menatap kuat-kuat ke dalam cermin, Retno Sinta menyangka bulir-bulir padi itu luka-lukanya. Pandangan matanya kosong ke cermin di

depannya. Mulutnya meringis seakan perih menyandang luka dan berkemat-kamit membaca penggalan puisi Chairil Anwar sejak saat itu sampai sepanjang hidupnya:

*Aku berkaca  
Bukan buat ke pesta*

*Ini muka penuh luka  
Siapa punya?*

....

*Segala menebal, segala mengental  
Segala tak kukenal ....*

*Selamat tinggal!!!*

Sejak saat itu, Sinta perias wayang tak dapat dibaca lagi jalan ceritanya. Pak Plato cuma mendengar selentingan bahwa ia bertapa di Gua Petruk. Di gua kawasan Cilacap itu kabarnya ia mendapat pencerahan bahwa pesta sebenar-benarnya pesta adalah kehidupan setelah kematian. Kehidupan setelah mati, itulah sejatinya pesta! Ketika suatu hari mendapatinya bekerja merias mayat di rumah duka, Pak Plato sudah tak lagi terlalu kaget.

Bagi Pak Plato, Sinta, Kekasih-ku, adanya namamu yang merias orang tiada mengingatkannya kepada Nauvarat Yuktanan, bintang opera sabun terkenal di Thailand. Kalau lagi tak ada *shooting*, ia merias mayat di rumah sakit. Tak ada yang menyangka. Sinta perias mayat pun demikian. Penduduk Dusun Chakra Mata Ketiga tak ada yang menyangkannya sebagai perias mayat pada siang hari. Mereka

tahunya, saat malam hari, perempuan ini merias pertunjukan wayang orang.

Juga, Sinta, seperti pada Nauvarat Yuktanan, Pak Plato sering melihat Sinta perias mayat bercakap-cakap dengan mayat yang diriasnya. Sinta perias mayat seolah yakin bahwa merias mayat bukan sekadar merias, tapi juga sebagai jalan menuju pesta sejati, yakni kehidupan setelah mati.

Di ruangan sekitar 4 x 7 meter itu, dalam udara yang terseruak bau balsam, Sinta perias mayat membersihkan wajah mayat di atas meja, mencukur kumis dan jenggotnya, dan mengajaknya bercakap-cakap. Ia sumpal lubang hidung dan telinga mayat dengan kapas, sambil mengajaknya bercakap-cakap. Masih sambil bercakap-cakap ia lepas satu per satu pakaian mayat telentang itu, lalu menyalakan *shower* di atas meja. Ia gosokkan sabun dari ujung kaki sampai ujung kepala mayat dengan usapan yang lembut karena kulit mayat mudah sobek, masih sambil mengajaknya bercakap-cakap. Ia kemudian menengkurapkannya, kembali menyalakan *shower*, dan menyabuni bagian belakang tubuh mayat. Perbincangan tampak makin serius, seolah-olah perpisahan sudah makin menjelang, setelah Sinta perias mayat membalsam mayat, sudah mulai merias wajahnya, sebelum sesaat lagi memindahkannya ke peti mayat di ruang lain.

BEGITULAH, Sinta, Kekasih-ku, ceritaku tentang Sinta perias mayat. Makin surut, makin surut, dari kehidupan malam, lama-lama Sinta perias mayat itu sudah betul-betul silam dari aktivitas merias wayang orang. Satu-satunya yang ia kerjakan kini merias mayat, menyambung leher dan kepala mayat kecelakaan, lalu di peti mati nanti menutupi sambungan itu dengan syal, memoles-moles hidung dan bibir yang growong dari mayat penderita kanker semasa hidupnya, tak henti-hentinya menyeka lendir dari orang yang meninggal sete-

lah mengidap kencing manis .... Ya, satu-satunya yang ia kerjakan kini merias mayat, selain tentu membagi-bagi manisan dan mengencal-encal bayi-bayi bersama semringahnya bunga-bunga putih ke-  
 unguan anggrek *vanda* pagi hari di Dusun Chakra Mata Ketiga.

Demikianlah perjalanan Sinta perias mayat sampai malam *anggarayang* itu datang lagi, Sinta, malam Selasa Legi pada bulan Jumadilakhir dengan lambang *tejo lumaku patine*. Di Bali, Sinta perias mayat berjumpa dengan triliuner Hongkong yang menikah dalam adat Jawa riasannya di Kowloon. Lelaki itu memberinya oleh-oleh Hermès *birkin bag* yang (kamu pasti lebih tahu) *waiting list* pembeliannya amat panjang. Sinta perias mayat sangat menyukai warna *anggang-anggang* pada tas hadiah yang baru diterimanya di Simpang Siur dekat Bandara Ngurah Rai itu.

Cahaya lampu merah di perempatan menjelang memasuki Sannur membuat jelas bahwa Sinta perias mayat menjadi murung. Ia kurang suka pada kabar yang dibawa dari Kowloon bahwa pemeran Sinta yang jatuh cinta kepada lelaki tua di panti jompo itu telah tiada. Bahwa Sinta perempuan perpustakaan yang membawa pentas keliling *Rahvayana* itu pun telah tiada.

Sinta, Kekasih-ku, pustakawati Alexandria pada zaman Mesir Kuno, entah di manakah arwahmu kini berada, kabar kematian kedua Sinta telah didengar oleh Sinta perias mayat dari Retno Sinta Patanjali ketika memergokinya telah menjadi guru spiritual di kolong jembatan di Bombay. Di kota yang kemudian disebut Mumbai itu Sinta perias mayat terpukul. Tapi, ia ingat bahwa Retno Sinta Patanjali adalah perempuan sinting setelah diriasnya menjadi Dewi Anjani.

*Seluruh berita dari perempuan yang tak kuat menyangga sukmanya sebagai ibu Hanuman, tak layak dipercaya, batin Sinta perias mayat, lalu senyum-senyum sendiri.*



Ia senyum-senyum sendiri mengingat cerita Retno Sinta bahwa usai pementasan *Rahvayana* di Globe Theatre di London tempat Shakespeare dulu memanggungkan *masterpiece*-nya, Sinta pustakawati menyelenggarakan *Agni Pariksha*, pembakaran diri seperti dilakukan oleh Dewi Sinta di alun-alun Ayodya.

Ia senyum-senyum sendiri mengingat cerita Retno Sinta bahwa dari teater yang sama, teater yang langit-langitnya dilukis bagai langit alami dan lantainya dibiarkan terkesan seperti tanah, tempat *Romeo dan Juliet* dipentaskan pada awal mulanya, pemeran Sinta “Lady Di” berangkat pergi dan tewas dalam kecelakaan lalu lintas pada 31 Agustus 1997 di Paris.

Hati Sinta perias mayat berbunga-bunga di sepanjang lereng Himalaya usai pertemuan di Mumbai itu. Kedua Sinta yang dikaguminya pastilah masih hidup. Sinta perias mayat ternyata selalu hadir dalam setiap pementasan *Rahvayana* di mana pun. Ia kerap melihat Sinta pustakawati. Kalau tak bisa merias mereka ketika hidup, ia ingin meriasnya setelah mereka jadi mayat. Ia sangat bercita-cita dapat merias mayatnya kelak. Ia pun kerap melihat perempuan pemeran Sinta dalam sandiwara keliling itu. Ia tahu namanya Janaki tak cuma dari katalog pertunjukan. Ia tahu wajah Janaki mirip Naomi Watts, pemeran film *Diana*. Ia tahu orang kerap menyapa pemeran Sinta itu dengan “Lady Di”.

Tapi, di lampu merah menjelang Sanur sampai mau masuk ke Ubud, wajah Sinta perias mayat semakin murung dan pucat. Kandas sudah kini cita-cita terpendam Sinta perias mayat agar tercapailah kelak keinginannya merias Sinta pustakawati dan Janaki pemeran Sinta. Triliuner Kowloon mengabarkan bahwa pemeran Sinta yang mirip Lady Di itu mendapat musibah di Paris. Ia tewas usai pentas terakhirnya di Sriwedari Solo. Saat itu Sinta perias mayat yang telah bertahun-tahun sekadar menguntitnya akhirnya tak

tahan untuk menawarkan diri sebagai perias mengingat ini pertunjukan keliling terakhir. Triliuner Kowloon juga mengabarkan bahwa Sinta pustakawati tak hadir pada pentas terakhir di Solo karena mengasingkan diri. Ia membawa tubuhnya yang hamil kembar, seperti Sinta dalam *Ramayana* yang tak bisa mati oleh *Agni Pariksha*, lalu diusir oleh Rama ke Hutan Dandaka dengan janin kembarnya Lawa dan Kusa.

Keesokan harinya, di pokok pohon Pita Maha, Sinta perias mayat menggantung diri dengan tali Hermès. Di sebelahnya ada abu dan arang bekas api unggun. Sepucuk surat ungu rebah pada lantai humus Pita Maha yang tampak bagai lelumut purbakala:

“Aku Anna Karenina Waidehi. Itu nama dari orangtua. Tapi, aku tetap menamai diriku Sinta, nama dari tukang dawet ayu pinggiran sawah. Ya, aku pun Sinta. *Agni Pariksha* pun tak bisa membunuhku. Kupilih cara mati yang lain. Kini hanya Sinta diriku yang bisa kurias. Aku akan merias diriku sendiri. Sinta yang lain-lain mayatnya sudah tiada ....”[]

# Pustaka Rahvayana

- Ajidarma, Seno Gumira. 2013. *Kitab Omong Kosong*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Armstrong, Karen. 2000. *The Battle for God*. New York: Alfred A. Knopf.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Sejarah Tuhan*. Terj. Zinul Am. Bandung: Mizan.
- Baez, Fernando. 2013. *Penghancuran Buku dari Masa ke Masa*. Terj. Lita Soerjadinata. Serpong: Marjin Kiri.
- Brahm, Ajahn. 2012. *Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya*. Terj. Chuang. Australia: Thomas C. Lothian Pty Ltd.
- Bruce, Michael dan Steven Barbone (Ed.). 2011. *Just The Arguments: 100 of the Most Important Arguments in Western Philosophy*. United Kingdom: Wiley-Blackwell.
- D.M., Sunardi. 1979. *Ramayana*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fikriono, Muhaji. 2012. *Puncak Makrifat Jawa*. Jakarta: Noura Books.
- Gaarder, Jostien. 2013. *Dunia Sophie*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.
- Inandiak, Elizabeth D. 2007. *Centhini: Ia yang Memikul Raganya*. Terj. Laddy Lesmana. Yogyakarta: Galangpress.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Centhini: Nafsu Terakhir*. Terj. Laddy Lesmana. Yogyakarta: Galangpress.

- Lal, P. 1995. *Ramayana*. Terj. Djokolelono. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Malik, Candra. 2013. *Makrifat Cinta*. Jakarta: Noura Books.
- Mishra, Pankaj. 2013. *From the Ruins of Empire*. London: Penguin Books.
- Natawidjaja, Danny Hilman. 2013. *Plato Tidak Bohong, Atlantis Ada di Indonesia*. Jakarta: Booknesia.
- Padmosoekotjo, S. 1992. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita*. Surabaya: Citra Jawa Mukti.
- Palgunadi, Bram. 2002. *Serat Kanda Karawitan Jawi*. Bandung: Penerbit ITB.
- Pringgoharjono, Kestity. 2006. *The Centhini: The Javanese Journey of Life Story*. Singapore: Marshall Cavendish Editions.
- Raharjo, Supraktikno. 2011. *Peradaban Jawa dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir*. Depok: Komunitas Bambu.
- Rajagopalachari, C. 2009. *Kitab Epos Ramayana*. Terj. Yudhi Murtanto. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Richman, Paula (Ed.). 1991. *Many Ramayanas, the Diversity of a Narrative Tradition in South Asia*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Rusdy, Sri Teddy. 2013. *Rahwana Putih Sang Kegelapan Pemeram Kegugungan Cinta*. Jakarta: Yayasan Kertagama.
- Russel, Bertrand. 1957. *Why I am not a Christian*. London: Routledge.
- Sagio dan Ir. Samsugi. 1991. *Wayang Kulit Gagrak Yogyakarta*. Jakarta: Haji Masagung.
- Santos, Arysio. 2009. *Atlantis, the Lost Continent Finally Found*. Terj. Hikmah Ubaidillah. Jakarta: Ufuk Press.
- Scidmore, E.R. 1984. *JAVA—The Garden of the East*. New York: Oxford University Press.

- Simbolon, Parakitri T. 1995. *Menjadi Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Cucu Wisnusarman*. Jakarta: Nalar.
- Sindhunata. 2010. *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Smith, Huston. 2001. *Agama-Agama Manusia*. Terj. Saafoedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Storm, Rachel. 2011. *Myths & Legends of India, Egypt, China & Japan*. Leicester: Lorenz Books.
- Sunyoto, Agus. 2007. *Rahuvana Tattwa*. Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS.
- Vidyalaya, Brahma Kumaris Ishwariya Vishwa. 1996. *Raja Yoga: New Beginnings*. India: Brahma Kumaris Ishwariya Vishwa Vidyalaya.
- Walsch, Neale Donald. 1996. *Conversation with God: an Uncommon Dialogue*. Book 1,2,3. New York: GP Putnam's Sons.
- Yutang, Lin. 1938. *The Wisdom of Confusius*. New York: The Modern Library.



# RAHVAYANA

Semesta Nada dan Kata



pustaka-indonesia.blogspot.com

Lagu Rahvayana bagian 1 terlampir di buku  
*Rahvayana: Aku Lala Padamu*

1. Prologue
2. News
3. The Argument
4. Exile
5. Dandaka
6. Sarpakaneka's Dance
7. Rahvana's Soliloquy
8. Marica's Orders
9. Pancawati
10. Kijang Kencana
11. The Beggar
12. Love is Oh, My God
13. Mandodari
14. The Monkey Army

# **Trijata**

Langit pucat  
Sungai pucat  
Waktu kau pilih mati

Bunuh diri nusuk diri  
Dengar Rama t'lah mati

Kabar, O, angin di Taman Soka  
Embusan Rahwana

Jauh dari kecintaan samakah mati  
Tak jauh dari kecintaan samakah hidup  
Atau Rama di antara hidup dan mati

Berulang kali pamanku tiba  
Ke taman nan nirwana  
Menyemai kembang membuai kembang  
Si kembang Sinta Dewi

Si kembang masih layu lunglai  
Resah gugup gelisah



# The Nagasari Tree

**Hanuman:**

Permisi, permisi  
Moga-moga ku tak k'liru  
menghaturkan selendang Sri Rama  
Banyak banget yang cantik  
Ribuan tawanan cantik-cantik  
Kuyakin kau yang Sinta Dewi  
Sinta Dewi  
Junjunganku  
Aku duta suamimu—Hanuman!

**Sinta:**

O, Hanuman, baik hati  
Rama, kok, sampai hati

**Hanuman:**

Yang ngutusku belum tiba  
Bukan hati tak tega

**Sinta:**

Dia sakti mandraguna  
Kok, tak nongol raganya  
Mengusung sendiri tangis rindunya

**Hanuman:**

Ramamu sendiri tahu aturan perang

**Sinta:**

Mengantar sendiri ngiung kumbang di hutan

**Hanuman:**

Memulai perangnya melalui utusan

Ramacandra masih nyimpan

Koyak moyak kainmu

**Sinta:**

Koyak moyak

Selendangku

Koyakan si Rahwana

Rahwana menyentak selendangku melayang

**Hanuman:**

Ramamu menyimpan s'lalu menciuminya

**Sinta:**

Yakinkah, Hanuman, itu yakin kainku

**Hanuman:**

Yakinlah, sang Dewi, tiada lain wanita

**Trijata:**

O, lelaki Ayodya kudengar setianya

**Sinta & Hanuman:**

Angin gunung dan sungai saksi, O, saksinya

**Trijata:**

Pasukan, eh, si jantung hati  
Apa semuanya monyet

**Hanuman:**

Aku monyet yang tak monyet  
Aku monyet bernama

**Trijata:**

Eh, sori, Hanuman, sampai lupa  
Tak kupanggil Hanuman

**Hanuman:**

Sang Hanuman cukup satu  
Hancur lebur Alengka

**Trijata:**

Kenapa bisanya laki cuma ngancurin

**Hanuman:**

Agar kau Trijata  
tak menganggapku monyet

**Trijata:**

Kenapa bisanya laki cuma ngancurin

**Hanuman:**

Itu Pak, Pakdemu, bukan Rama Gustiku

**Sinta:**

Selendang koyak moyak cabikan Rahwa  
Napa Rama suamiku tak datang sendiri

# Hanuman Obong

## **Hanuman:**

Jebal jebol patung pohon tumbang  
Taman Soka  
Terjang jadi puing-puing

## **Choir:**

Monyet norak *slonang-slonong*

## **Hanuman:**

Tindak-tandukku maksud  
cuma tegur watak rajamu

## **Choir:**

O, *slonang-slonong* maka lapor  
putranya, sang Indrajit

Panah Rahwana Putra Sang Indrajit  
O, Nagapasa  
Panah keluar ular membelitmu  
O, menjeratmu  
Oo

## **Wibisana:**

Siapa kau

**Hanuman:**

Aku utusan Rama dari Ayodya

**Wibisana:**

Duta Rama

**Choir:**

Tapi, polah tingkahnya tingkah binatang

**Hanuman:**

Memang monyet

**Wibisana:**

Tapi, orang

**Choir:**

Orang, tapi monyet

**Rahwana:**

Aku yang akan bersabda

O, Taman Asoka

O, taman buat Sinta



**Choir:**

Yang jauh-jauh, oh, indahnya jauh indah dari surga

**Rahwana:**

Kini kau hancurkan Taman Sinta

**Choir:**

Sulut bakar

Obong obong

Obong obong obong obong bong obong

**Wibisana:**

Tak perlu diobong

Ampunilah

Kembalikan

Ampuni kembalikan

**Hanuman:**

Kobar-kobar dahana kubawa lompat-lompat

Mondar mandir se-Alengka

**Choir:**

Kobar api s'luruh neg'ri

**Hanuman:**

Tapi, apiku nir membakar insan nan baik hati

**Choir:**

Mana baik mana buruk  
jikalau t'lah di Alengka

Duta Ramawijaya membuat Alengka, O, bergelora  
Apa sedahsyat ini cinta Rahwana, O, bergelora  
Api benci api cinta, O, dahana!

**Wibisana:**

Api rindu api dendam  
Api benci apa cinta, O, dahana!



# Attempted Suicide

## Rahwana:

Kubundarkan purnama hanya untukmu  
Kuheningkan desau angin gunung-gunung  
E ya e yo sunyi sempurna  
E ya e yo menanti cintamu

## Sinta:

Burung punggung merindukan sang rembulan  
Bujuk rayu sangkanya tangga ke bulan  
Dia sangka tangganya menjangkau  
Dia sangka tangannya 'kan menggapai

## Rahwana:

Dua belas tahun Sinta  
kunanti lirik cintamu

## Sinta:

Dua belas jangka singkat  
Bandingan jangka tapamu

## Rahwana:

Kau bergeming tak beranjak  
seangkuh pohon asoka

**Sinta:**

Dulu sanggup kau bertapa  
lima puluh ribu tahun

**Rahwana:**

Sampai lima puluh ribu tahun pun  
cintamu 'tap aku tunggu

**Sinta:**

Kau tunggu

**Rahwana:**

Sampai gunung laut babak belur  
pun aku akan tetap tunggu

**Sinta:**

Kau tunggu

**Rahwana:**

Sampai gempor bulan langit bintang-bintang  
pun aku akan tunggu

**Sinta:**

Kau tunggu

**Rahwana:**

Sinta dengar sampai kau mati, hidup lagi  
mati hidup, hidup lagi

**Sinta:**

Rahwana

**Rahwana:**

Dewi Sinta, Mirah Ingsun  
Embun titik-titik embun  
Tetes-tetes di Taman Soka  
Kembang bakung fajar waktuku  
Waktu hidup alam fana  
Detak debar degub desir rasaku  
Dewi Sinta, Mirah Ingsun

Tuhan kalau memang  
Cinta Sinta kuterlarang  
Kenapakah kau bangun megah  
Rasa ini dalam di relung sukmaku  
Tuhan

**Sinta:**

Ada burung pungguk merindukan rembulan

**Choir:**

Burung pungguk rindu bulan

**Rahwana:**

Aku bukan burung pungguk

**Sinta:**

Kalau bukan burung pungguk  
burungmu burung apakah

**Choir:**

Burung emprit burung gantil  
burung burung s'bangsa  
Lebih sakit masih hidup padahal 'dah mati  
(Tapi, matimu tak mati bunuh diri  
Hidup lebih lebih mati tanpa cinta)

**Rahwana:**

Aji Pancasonya-ku ternyata mengekalkan hidupku  
tanpa cinta sang Dewi Sinta  
Hmmm

**Sinta:**

Hidup lebih mati tanpa cinta

# Bayanganku

**Sinta:**

Bayanganku kini terjadi  
Di antara rintihan yang t'lah terjadi  
Reruntuhan kisah hidupku  
Kutemui cinta Rahwana

**Rama:**

Bayanganku kau masih padaku  
Kubayang kau Sinta s'lalu padaku  
Cinta kita fajar abadi  
Usah kau terpukau Rahwana

**Sinta:**

Cinta kita fajar abadi  
Di Hutan Dandaka dan daun-daun

**Rama & Sinta:**

Dulu duka dulu nestapa  
Tertawa hidup di belantara

**Sinta:**

Jika kisah Rama Sinta masih  
mana rasaku

**Rama:**

Jika usai kisah Rama Sinta  
mana kuburan kita

**Sinta:**

Bayanganku suara raksasa  
Rasa gurun ngarai dan guntur-guntur

**Rama:**

Perangai Rahwana nyata berbeda  
Dari bayanganmu mulai semula  
Nyata Rahwana begitu lembutnya

**Rama & Sinta:**

Bayangku kau (bayanganku) cuma terlena  
Raksasa tetap raksasalah

**Sinta:**

Jika kisah Rama Sinta masih  
mana rasaku  
Jika usai kisah Rama Sinta  
mana kuburan kita

**Rama:**

Bayangku kau cuma terlena  
Bayanganku Sinta terlena  
Bayanganku  
Bayanganku




# Kumbakarna

Nyenyak tidur  
Enak dengkur  
Kau gugah aku

Engkau suruh  
Suruh bertempur  
Tempur musuh Rama  
Musuh monyet-monyet

Monyet putih  
Monyet merah  
'nyet warna-warni


Apa b'rani  
'Pa punya nyali  
Nyali lawan aku  
Lawan Kumbakarna



Mereka semua orang yang masih pengen hidup  
Kumbakarna sejak dulu ndak pengen hidup  
Dan ndak mau apa-apa pun  
Kalian lawan orang ndak punya mau

Kalian semua pengenya masih apa-apa  
Ndak bakal sanggup kau hadapkan apa-apa  
Pada yang ndak pengen apa-apa

Lawanlah kekosongan





# Wibisana

## **Wibisana:**

Menyusur kali ke gunung  
Menyeb'rang diri ke musuh  
Prajurit serdadu Rama  
Mundur maju mundur  
Maju pun miris

## **Wibisana & Choir:**

Berduyun-duyun ke gunung  
Duyun duyunan rasa  
Rasa unggul unggul menang  
Tapi, kalau mati

## **Wibisana:**

Tapi, jikalau mati  
Rahwana pasti menikahi Sinta  
Jikalau kita s'lamat  
S'lamat orang yang khianat

## **Choir:**

Hidup orang berkhianat  
Daripada hidupnya menyokong raja diraja  
Culik istri orang

**Wibisana:**

Yang tak mencinta

**Wibisana & Choir:**

Salah apa kita salah  
Atau benar kita benar  
Menentang sang Rahwana  
Dengan membunuhnya

**Wibisana:**

Wanti-wanti Wisrawa  
Aku pengakhir derita Kakanda  
Mencinta Dewi Sinta  
Membuat kakakku sungguh menderita

**Choir:**

Mencintai Sinta  
Dukana

# War

## Rama:

Juwita-ku saat itu  
Juwita-ku kini tiba

## Sinta:

Rama kondangnya pemaaf  
Rama kondangnya pengampun

## Rama & Choir:

Rahwana-mu tak mohon ampun ampun ampun  
padaku

## Sinta:

Bolehkah aku wakilnya  
Mohon ampunan padamu

## Rahwana:

Sinta, aku akan mohon ampunan suamimu  
Namun, caraku ksatria

## Sinta & Choir:

Apakah cara ksatria tentu  
Mohon ampun dengan bertempur

**Choir:**

Banjir darah tulang-tulang usus-usus amburadul  
Dari puncak S'wela Giri  
ke lereng-lereng Alengka  
Ringkik kuda selompret gajah  
dan macan-macan  
Tunggangnya para raksasa  
Tak gentar darah  
tak gentar tangisan bocah-bocah  
Dur pantang mundur  
Rahwana ajalmu tiba

**All:**

Ada perang menghancurkan  
Ada perang membangkitkan  
Ada perang mohon ampun  
Ada perang tanpa ampun  
Ada ampun mengampuni  
Ada mulai dan akhirnya!

**Sinta:**

Ooooo ....

**Rama:**

Gugur bulan, gugur ke samudra  
Gugur cinta, ke lautan rindu

**Sinta & Choir:**

Tabikku Rahwana  
Taburku melati  
Tabikku Rahwana  
Tabur cinta mati

# Ada yang Tiada

**Rahwana:**

Dewi Sinta kau tawaku  
Dewi Sinta kau tangisku

**Sinta:**

Rahwana mimpikah aku

**Rahwana:**

Engkau sedang tak mimpi  
Engkau sedang menangis  
Sedang di hening malam usai Rama  
membuangmu ke hutan

**Sinta:**

Di hutan perut bunting  
Berteman bintang-bintang  
Angin gunung mana s'milir yang membawamu hadir  
padaku

**Rahwana:**

Angin yang mengusungku tersenyum  
pada matiku

**Sinta:**

Angin yang menghapus air mata  
mengembun di bintang-bintang



**Rahwana:**

Api unggun di tubuhmu di Ayodya

**Sinta:**

Kobar api tak ingat aku panasnya  
Lantaran yang kuingat cuma satu-satunya

**Rahwana:**

Cuma siapa yang kau ingat

**Sinta:**

Cuma satu ingatanku

**Rahwana:**

Apa kijang warnanya 'mas keperakan

**Sinta:**

Sedianya akan kuboyong ke Ayodya

**Rahwana:**

Agar kekal kau kenang janji-janjiku

**Sinta:**

Rahwana jangan kau mendesakku  
Apa kisah cinta usai, usai perang

**Rahwana:**

Adakah nan menang megah  
dari kisah bersamamu

**Sinta:**

Apa usai kisah kita cumalah cinta-cintaan

**Rahwana:**

Adakah nan menang getir  
dari kisah bersamamu

**Sinta:**

Masih pentingkah semesta  
bikin kisah cinta lagi

**Rahwana:**

Adakah, Sinta, kalimat akan kudengar abadi

**Sinta:**

Kubisikkan kepada janin Sri Rama di rahimku

**Rahwana:**

Berbisik apakah tawananku

**Sinta:**

Agar punya

**Rahwana:**

Punya apa

**Sinta:**

Mata bagai



**Rahwana:**

Bagai apa

**Sinta:**

Bagai mata

**Rahwana:**

Rajawali

**Sinta:**

Sepertimu

**Sinta & Rahwana:**

Sirna melenyap kedekatan

Hati kita t'lah menyatu

**Sinta:**

Kualami rasa cinta

**Sinta & Rahwana:**

Tak s'mua orang sempat merasakan cinta

# Vokal

## **Rahwana**

Sujiwo Tejo

## **Sinta**

Putri Ayu

## **Rama**

Anji

## **Trijata**

Dira Sugandi

## **Lesmana**

Joel Kriwil

## **Hanuman**

Stefan Sagala

## **Sarpakenaka**

Eka Deli

## **Dalang**

Dadang Sujayadi

### **Marica**

Doddy Katamsi

### **Wibisana**

Doddy Katamsi

### **Kumbakarna**

Otig Pakis

### **Mandodari**

Bonita

### **Ponokawan**

Karni Ilyas

Butet Kartaredjasa

Effendi Gazali

Arswendo Atmowiloto

### **Suluk**

Nanang Hape

### **Choir**

Biaglala Voices

Paduan Suara Gereja Sanctuary

pimpinan Rita Silalahi

# *Credits*

## ***Composer***

Sujiwo Tejo

## ***Arranger***

Sekar Melati

## ***Libretto***

Sujiwo Tejo

## ***Produser***

Sujiwo Tejo

Viky Sianipar

## ***Production Assistant***

Kiki Dunung

## ***Gitar***

Dewa Budjana

Yosan Wahyu Tris Hendarko

## ***Gitar Bas***

Bintang Indrianto

***Violoncello***

Dimawan Krisnowo Aji

**Violin**

Eko Yulianto

**Piano**

Sekar Melati

**Drum**

Taufan Siswadi

**Saksofon**

Sujiwo Tejo

***Mixing/Mastering***

Kemal Endars

**Studio**

Raynhard Lewis Pasaribu

Raieno Loys

Richard Xaverius

Yosua Simanjuntak

Kemal Endars

Bintang Indrianto

# Bukugrafi Sujiwo Tejo

*Kelakar Madura buat Gus Dur* (2001)

*Dalang Edan* (2002)

*The Sax* (2003)

*Ngawur Karena Benar* (2012)

*Jiwo J#ncuk* (2012)

*Lupa Endonesa* (2012)

*Republik #Jancukers* (2012)

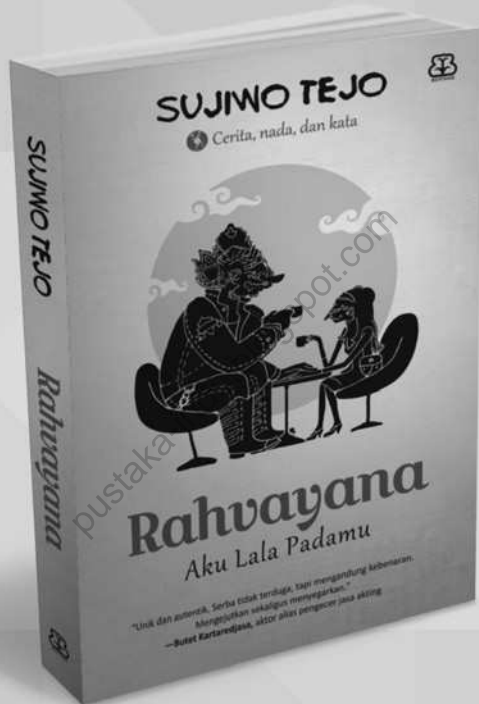
*Dalang Galau Ngetwit* (2013)

*Kang Mbok* (2013)

*Lupa Endonesa Dewi* (2013)

*Rahvayana: Aku Lala Padamu* (2014)

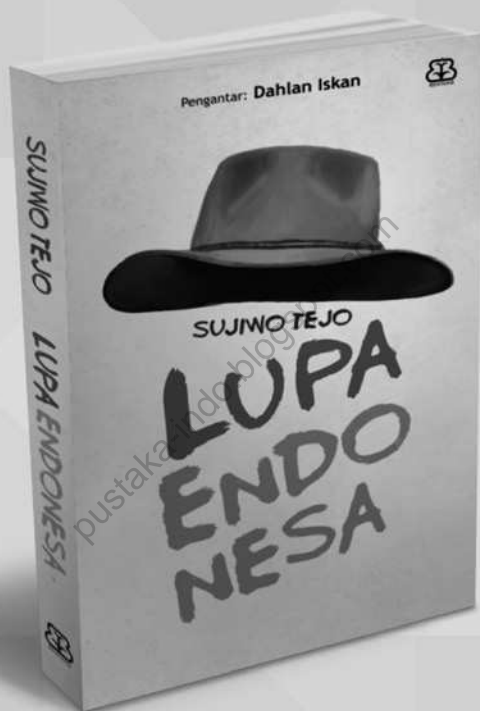
# TELAH TERBIT



Rahvayana: Aku Lala Padamu

Rp77.000,00

# TELAH TERBIT

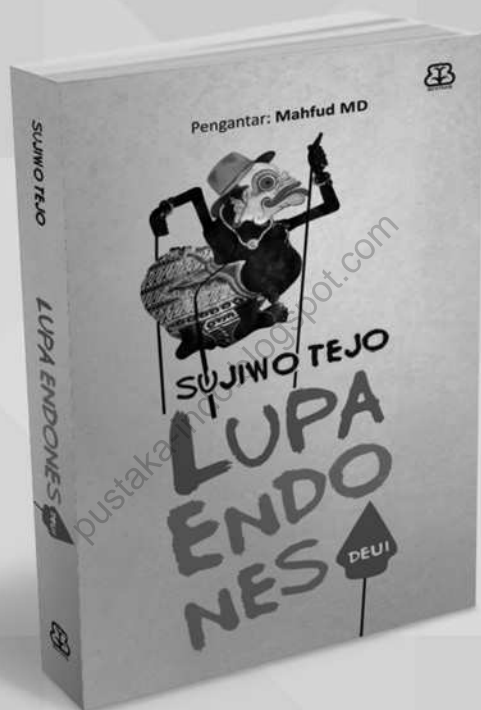


## Lupa Endonesa

Rp44.000,00



# TELAH TERBIT



## Lupa Endonesa Dewi

Rp59.000,00

Sinta berubah. Namanya jadi Janaki. Janaki pun berubah.  
Namanya jadi Waidehi. Tapi, Rahwana tetap mencintainya.  
Rahwana tetap menjunjungnya, menyembahnya.

Terhadap titisan Dewi Widowati itu ia tak menyembah nama.  
Rahwana menyembah Zat melalui caranya sendiri.  
Persembahannya secara agama cinta ....

Hmmm ....

Sebuah nama yang ada bukan karena dinamai. Sebuah nama  
yang ada juga bukan karena menamai dirinya sendiri. Adakah itu? Ada.  
Rahwana yakin itu ada. Dan ia sangat mencintainya.

“Dalam *Rahvayana*, cinta itu indah, bergairah, walau kadang berdarah.  
Terutama ketika jatuh cinta, atau dijatuhi. Menyenangkan, karena cinta  
menjadi pemenang: baik bagi Sinta, Rahwana, atau pembaca.”

—**Arswendo Atmowiloto**, penulis

“Nakal dan jenaka—khas sang dalang edan Sujiwo Tejo.  
Membaca novel ini seperti dibawa bertualang di antara dua dunia,  
ketika tokoh pewayangan hidup di dunia modern.”

—**Najwa Shihab**, jurnalis TV

“Unik dan autentik. Serba tidak terduga, tapi mengandung kebenaran.  
Mengejutkan sekaligus menyegarkan.”

—**Butet Kartaredjasa**, aktor alias pengecer jasa akting